PAULO COELHO

# SANG PEMENANG BERDIRI SENDIRIAN

THE WINNER STANDS ALONE

# SANG PEMENANG BERDIRI SENDIRIAN

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PAULO COELHO

# SANG PEMENANG BERDIRI SENDIRIAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

**O VENCEDOR ESTÁ SÓ**
by Paulo Coelho
Copyright © 2008 by Paulo Coelho
This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados, Barcelona, SPAIN
All Rights Reserved
www.paulocoelho.com

**SANG PEMENANG BERDIRI SENDIRIAN**
oleh Paulo Coelho

GM 402 01 13 0122

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosemary Kesauly
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2009

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

*Cetakan kedua: Februari 2010*
*Cetakan ketiga: Mei 2011*
*Cetakan keempat: Oktober 2013*

ISBN 978 - 979 - 22 - 9962 - 5

472 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Maria yang terkandung tanpa noda, berdoalah untuk kami yang memohon pertolongan-Mu. Amin.*

*Untuk Notre Dame de Piétat*
*yang turun ke Bumi untuk menunjukkan pada kita*
*jalan menuju Pertempuran yang Mulia.*

*Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah khawatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah khawatir pula akan apa yang hendak kamu pakai. Sebab hidup itu lebih lebih penting daripada makanan dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian. Perhatikanlah burung-burung gagak yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mempunyai gudang atau lumbung, namun demikian diberi makan oleh Allah. Betapa jauhnya kamu melebihi burung-burung itu! Siapakah di antara kamu yang karena kekhawatirannya dapat menambahkan sehasta pada jalan hidupnya? Jadi, jikalau kamu tidak sanggup membuat barang yang paling kecil, mengapa kamu khawatir akan hal-hal lain? Perhatikanlah bunga bakung yang tidak memintal dan tidak menenun, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu.*

**LUKAS 12: 22-27**

*Siapa pun yang menggenggam tanganku sekarang,*
*Tanpa satu hal semuanya akan sia-sia,*
*Peringatanku jelas sebelum kau makin mendekatiku,*
*Aku bukan seperti yang kaukira, melainkan jauh berbeda.*
*Siapakah yang akan menjadi pengikutku?*
*Siapa yang akan mencalonkan diri untuk*
*mendapatkan kasih sayangku?*
*Jalannya mencurigakan, hasilnya tidak jelas,*
*mungkin malah merusak.*
*Kau harus mengorbankan semua hal lain,*
*akulah yang harus jadi satu-satunya acuanmu.*
*Masa pelatihanmu akan berlangsung lama dan melelahkan,*
*Kau harus mengabaikan seluruh teori lama tentang*
*kehidupanmu, serta semua kepatuhan terhadap*
*kehidupan di sekitarmu,*
*Jadi tinggalkan aku sekarang, sebelum kau bersusah-susah,*
*angkat tanganmu dari bahuku,*
*Jauhi aku dan pergilah.*

—WALT WHITMAN ***Helai-Helai Rumput***

# Potret

KETIKA saya menyelesaikan halaman-halaman terakhir, ada beberapa diktator yang masih berkuasa. Satu negara di Timur Tengah diduduki oleh satu-satunya negara adikuasa di dunia. Ada makin banyak dukungan untuk kelompok teroris. Kaum Kristen Fundamental bisa memilih presiden. Pencarian spiritual dimanipulasi oleh berbagai sekte yang masing-masing mengaku memiliki "pengetahuan absolut". Ada kota-kota yang langsung lenyap dari peta karena Alam murka. Menurut riset yang dilakukan intelektual Amerika kenamaan, seluruh kekuasaan dunia terletak di tangan enam ribu orang.

Ada ribuan tahanan politik di setiap benua. Penyiksaan kembali dianggap pantas sebagai metode interogasi. Negara-negara yang lebih kaya mulai menutup perbatasan mereka. Negara-negara yang lebih miskin menyaksikan eksodus besar-besaran untuk pertama kalinya ketika penduduk mereka pergi mencari Kemakmuran. Genosida terus terjadi setidaknya di dua negara Afrika. Sistem ekonomi mulai menunjukkan tanda-tanda kehancuran dan perusahaan-perusahaan besar

mulai runtuh. Perbudakan anak sudah menjadi hal biasa. Ratusan juta orang hidup di bawah garis kemiskinan. Meningkatnya jumlah nuklir dianggap sebagai hal yang tak dapat dielakkan. Penyakit-penyakit baru bermunculan. Sementara yang lama belum dapat diatasi.

Tapi apakah ini potret dunia yang saya tinggali?

Tentu saja tidak. Ketika saya memutuskan untuk memotret zaman saya sendiri, saya menulis buku ini.

Paulo Coelho

## 03.17

PISTOL Beretta Px4 hanya sedikit lebih besar daripada ponsel, beratnya sekitar 700 gram dan dapat digunakan untuk sepuluh tembakan. Pistol ini kecil, ringan, dan tidak kentara saat ditaruh dalam saku. Kaliber kecilnya memiliki satu keunggulan luar biasa: bukannya menembus tubuh korban, pelurunya akan menghantam tulang-tulang dan menghancurkan apa pun yang ada di depannya.

Tentunya kemungkinan bertahan hidup dari tembakannya lumayan tinggi; pada ribuan kasus, tidak ada arteri vital yang kena dan si korban punya waktu untuk bereaksi serta melumpuhkan penyerangnya. Namun, jika si penembak cukup berpengalaman, ia bisa memilih kematian instan—dengan mengarahkan pistol ke titik di antara dua mata atau ke jantung—atau kematian yang lebih perlahan—dengan memiringkan pistol pada sudut tertentu dekat tulang iga dan menekan erat pelatuknya. Korban akan butuh beberapa saat sampai ia menyadari dirinya terluka dan berusaha melawan, lari, atau mencari bantuan. Keuntungannya adalah, si korban masih

sempat melihat wajah pembunuhnya, sementara tenaganya pelan-pelan tersedot keluar dan ia jatuh ke tanah, nyaris tanpa sedikit pun darah yang tertumpah, masih belum benar-benar mengerti mengapa kejadian itu menimpanya.

Pistol ini sama sekali bukan senjata ideal bagi penembak ahli. "Bagus dan ringan dalam tas tangan wanita, tapi tidak cukup kuat untuk menghentikan musuh," kata seorang Agen Rahasia Inggris pada James Bond di film pertama seri tersebut sambil mengambil pistol lama Bond dan menyerahkan model yang baru. Namun nasihat tersebut hanya berlaku bagi para profesional, sementara pistol ini cukup sempurna untuk rencana pria itu.

Ia membeli Beretta tersebut di pasar gelap supaya tidak ada yang bisa melacaknya. Ada lima peluru dalam tabung pistol, sekalipun ia hanya berniat menggunakan satu, ujungnya sudah ia beri tanda "X" dengan pengikir kuku. Dengan begitu, sekali ditembakkan dan menghantam benda padat, peluru itu akan pecah jadi empat.

Pistol Beretta tersebut hanya akan jadi pilihan terakhir. Ada banyak cara lain untuk membuat sebuah dunia tamat, menghancurkan satu semesta, dan wanita yang ia tuju mungkin akan langsung memahami pesannya begitu korban pertama ditemukan. Wanita itu akan tahu bahwa ia melakukan ini demi cinta, ia sama sekali tidak dendam dan akan menerima wanita itu kembali tanpa bertanya sedikit pun tentang kehidupan yang dijalani wanita itu dua tahun belakangan.

Ia berharap enam bulan perencanaan yang matang akan membuahkan hasil, namun ia baru akan tahu pasti besok pagi. Ia akan membiarkan The Furies, tiga dewi angkara murka dalam mitologi Yunani untuk turun ke bumi dalam kepakan sayap hitam mereka dan mendarat di tengah tempat

berlatar biru-putih penuh berlian, *botox*, serta mobil sport yang tak berguna bagi siapa-siapa karena hanya bisa membawa dua penumpang. Benda historis kecil yang ia bawa ini dalam sekejap dapat melubangi semua mimpi tentang kekuasaan, kesuksesan, popularitas, serta harta.

Ia bisa saja naik ke kamarnya karena pemandangan yang sudah ia tunggu-tunggu akhirnya ia saksikan pada pukul 23.11, sekalipun ia siap menunggu lebih lama. Seorang pria dan pasangannya yang cantik tiba—keduanya menggunakan busana resmi—siap menghadiri *gala event* yang berlangsung setiap malam setelah jamuan makan penting, *event* yang menarik lebih banyak orang daripada *première* film mana pun di Festival tersebut.

Igor tidak mengacuhkan wanita itu. Ia menyembunyikan wajahnya di balik koran Prancis (koran Rusia hanya akan mengundang kecurigaan) supaya wanita itu tidak melihatnya. Tindakan itu sebenarnya tidak perlu: seperti semua wanita lain yang berlagak bak ratu dunia, wanita itu tidak memerhatikan siapa pun. Wanita-wanita seperti itu hadir untuk menebarkan pesona dan berusaha tidak memerhatikan apa pun yang dikenakan orang lain sekalipun pakaian serta aksesori mereka sendiri berharga mahal. Jumlah berlian atau busana eksklusif yang dikenakan orang lain membuat mereka depresi, gampang marah, atau rendah diri.

Pasangan wanita itu, pria elegan berambut putih, pergi ke bar dan memesan sampanye, minuman pembuka wajib pada malam yang menjanjikan sederet kenalan baru, musik indah, serta pemandangan pantai yang memukau dengan deretan *yacht* yang tertambat di dermaga.

Igor memerhatikan bahwa pria itu luar biasa sopan, ber-

terima kasih pada pelayan yang mengantarkan minuman, lalu memberi tips dalam jumlah besar.

Mereka bertiga saling kenal. Igor merasakan gelombang kebahagiaan saat adrenalin mulai bercampur dengan darahnya. Besok ia akan membuat wanita itu menyadari keberadaannya di sana, dan cepat atau lambat, mereka pasti bertemu.

Hanya Tuhan yang tahu akan seperti apa pertemuan itu. Igor, penganut Katolik Ortodoks, telah berjanji dan mengucapkan sumpah di gereja Moscow, di depan peninggalan keramat Santa Maria Magdalena (yang berada di ibukota Rusia selama seminggu supaya orang-orang beriman bisa menyembahnya). Nyaris lima jam Igor mengantre, dan ketika akhirnya melihat benda keramat itu, ia yakin semuanya hanyalah rekaan para pastor saja. Namun Igor tidak mau sampai melanggar sumpah, jadi ia meminta perlindungan dan bantuan sang Santa supaya bisa mewujudkan keinginannya tanpa perlu berkorban terlalu banyak. Igor juga berjanji, kalau semuanya sudah selesai dan ia bisa pulang ke daerah asalnya, ia akan minta dibuatkan patung emas Santa tersebut pada seniman terkenal yang bermukim di biara di Novosibirsk.

---

Jam tiga pagi, bar Hotel Martinez penuh aroma rokok dan keringat. Jam segitu, Jimmy (yang selalu mengenakan sepatu berwarna berbeda) sudah berhenti bermain piano, pelayannya pun sudah kelelahan, tapi para pengunjung masih belum mau beranjak. Mereka masih ingin berada di lobi paling tidak satu jam lagi, atau mungkin sepanjang malam sampai *sesuatu* terjadi!

Festival Film Cannes sudah berlangsung empat hari dan sama sekali belum terjadi apa-apa. Setiap tamu di setiap meja

hanya tertarik pada satu hal: bertemu dengan orang-orang yang punya Kuasa. Para wanita cantik menunggu seorang produser jatuh cinta pada mereka dan memberi mereka peran utama pada film mereka berikutnya. Beberapa aktor mengobrol sendiri, tertawa-tawa dan pura-pura sama sekali tidak peduli pada apa pun yang berlangsung—tapi mata mereka selalu melirik pintu.

Seseorang akan datang. Seseorang harus datang. Sutradara-sutradara muda penuh ide, yang membawa CV berisi daftar video yang mereka buat semasa kuliah, mereka yang sudah membaca semua teori tentang fotografi dan penulisan skenario, berharap akan mendapat keberuntungan; mungkin bertemu seseorang yang baru kembali dari pesta dan sedang mencari meja kosong untuk memesan kopi dan menyalakan rokok, seseorang yang sudah bosan mengunjungi tempat yang sama berulang-ulang dan siap menyambut petualangan baru.

Betapa naif!

Kalaupun itu terjadi, hal terakhir yang ingin didengar orang tersebut adalah "cara pandang baru" tentang topik yang klise; tapi kesedihan bisa menipu orang-orang yang putus asa. Para Penguasa yang kadang memang datang hanya melirik sekeliling, lalu naik ke kamar mereka. Mereka tidak khawatir. Tak ada yang mereka takuti. Kalangan Superclass tidak melupakan pengkhianatan dan mengenal batasan-batasan mereka—apa pun desas-desusnya, mereka tidak sampai ke posisi sekarang dengan menginjak-injak orang lain. Di sisi lain, kalaupun akan ada penemuan penting—baik dalam dunia sinema, musik, atau mode—penemuan itu akan terjadi setelah riset yang lama, bukan di bar hotel yang tidak jelas.

Kalangan Superclass sekarang bercinta dengan gadis yang berhasil menerobos ke pesta dan rela melakukan apa saja.

Mereka membersihkan *make-up*, lalu mengamati kerut-kerut di wajah sambil berpikir sudah waktunya operasi plastik lagi. Mereka memeriksa berita *on-line* untuk melihat apakah pengumuman yang mereka buat hari itu sudah ditanggapi media. Mereka minum pil tidur wajib, lalu minum teh yang menjanjikan turunnya berat badan secara cepat. Mereka mencentang daftar menu untuk sarapan layanan kamar, lalu menggantungnya di pintu bersama dengan tanda "Jangan Diganggu". Kalangan Superclass memejamkan mata sambil berpikir: "Moga-moga aku bisa tidur cepat. Ada rapat jam sepuluh besok."

---

Namun semua orang tahu bahwa bar Hotel Martinez adalah tempat berkumpulnya orang-orang berkuasa; itu berarti selalu ada kesempatan untuk bertemu dengan mereka.

Orang-orang dengan harapan menggunung tersebut tidak sadar bahwa para Penguasa hanya bicara dengan para Penguasa lain, bahwa mereka sekali-sekali perlu datang ke jamuan makan siang dan malam, untuk menebarkan pesona di festival-festival megah, untuk mengobarkan fantasi bahwa dunia gemerlap dan glamor bisa dinikmati oleh siapa saja yang memiliki keberanian mewujudkan gagasannya, untuk menghindari setiap konflik yang tidak menguntungkan, untuk menciptakan agresi antara dua negara atau dua perusahaan jika hal itu bisa mendatangkan lebih banyak uang dan kekuasaan bagi mereka, untuk berpura-pura bahagia, sekalipun mereka adalah tawanan kesuksesan mereka sendiri, untuk terus berusaha menambah kekayaan dan memperluas pengaruh mereka, sekalipun keduanya sudah cukup banyak mereka kuasai. Semua itu mereka lakukan karena kalangan Superclass

merasa perlu terus-menerus berlomba untuk melihat siapa yang ada di posisi teratas dari yang teratas.

Dalam dunia ideal, kalangan Penguasa akan bicara dengan para aktor, sutradara, perancang busana, serta penulis yang sekarang matanya berair karena kelelahan dan sedang berpikir untuk kembali ke kamar sewaan mereka di kota-kota yang jauh, supaya besok mereka bisa kembali memulai maraton permohonan, mengusahakan kemungkinan janji bertemu, serta berada dalam posisi siap sedia kapan pun waktunya.

Dalam dunia nyata, sekarang ini kalangan Penguasa berada dalam kamar mereka yang terkunci, mengecek e-mail, mengeluhkan pesta-pesta pada Festival ini yang selalu sama dan teman yang mengenakan batu permata yang lebih besar, serta bertanya-tanya kenapa *yacht* yang baru dibeli seorang rival memiliki dekorasi yang benar-benar unik.

Igor tidak punya teman bicara, dan ia memang tidak ingin bicara. Sang pemenang berdiri sendirian.

Igor pemilik sekaligus presiden direktur perusahaan telepon yang luar biasa sukses di Rusia. Setahun lalu, ia memesan *suite* terbaik di hotel Martinez (yang membuat semua orang membayar uang muka untuk sedikitnya dua belas malam terlepas dari berapa lama rencana mereka menginap); ia tiba tadi siang dengan jet pribadi, lalu diantar ke hotel. Di sana ia mandi, lalu turun dengan harapan bisa melihat apa yang dinantikannya.

Awalnya ia langsung dikerubungi para aktris, aktor, serta sutradara yang menghujaninya dengan pertanyaan sampai ia melontarkan respons yang membungkam semuanya:

"Tidak bisa bahasa Inggris. Sori. Polandia."

Atau:

"Tidak bisa bahasa Prancis. Sori. Mexico."

Ketika seseorang mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Spanyol, Igor mencoba taktik lain. Ia mulai menuliskan angka-angka dalam buku notes supaya tidak kelihatan seperti wartawan (karena semua orang ingin bertemu wartawan) atau pengusaha perfilman. Di sampingnya ada majalah ekonomi Rusia (kebanyakan orang tidak bisa membedakan bahasa Rusia dengan bahasa Polandia atau Spanyol) yang menampilkan foto eksekutif perusahaan bertampang membosankan di sampul depan.

Para pengunjung bar yang berbangga hati karena merasa memahami dunia manusia, membiarkan Igor sendirian, mengira dia pasti salah satu miliuner yang datang ke Cannes untuk mencari pacar baru. Setidaknya itulah gosip yang beredar saat orang kelima duduk di mejanya dan memesan air mineral sambil mengaku tidak ada tempat kosong lain. Status Igor sudah turun karena ia digolongkan ke dalam kategori "parfum".

"Parfum" adalah slang yang digunakan oleh para aktris (atau *"starlet"* begitu julukan mereka di Festival) karena seperti parfum, mudah saja berganti merek, tapi salah satu di antaranya mungkin pilihan terbaik. "Parfum" dicari-cari dalam dua hari terakhir Festival jika para aktris tersebut belum berhasil menggaet sesuatu atau seseorang yang menarik dalam industri perfilman. Jadi untuk sementara, pria aneh yang sepertinya kaya raya ini bisa menunggu. Para aktris tahu bahwa penting sekali meninggalkan Festival bersama pacar baru (yang mungkin nantinya bisa mereka sulap menjadi produser film) daripada datang ke *event* berikutnya dan kembali mengulang ritual lama... minum, tersenyum (harus terus tersenyum), lalu berpura-pura kau tidak melihat siapa-siapa, padahal jantungmu berdegup kencang, jarum jam terus berdetak

cepat, sementara masih ada malam gala yang belum mengundangmu, tapi sudah mengundang kalangan "parfum".

Para aktris tahu apa yang akan dikatakan kalangan "parfum" karena mereka selalu mengatakan hal yang sama, tapi aktris-aktris itu tetap pura-pura percaya.

(a) "Aku bisa mengubah hidupmu."
(b) "Banyak wanita yang pasti ingin berada di posisimu."
(c) "Sekarang kau masih muda, tapi apa yang akan terjadi beberapa tahun ke depan? Kau harus mulai membuat rencana jangka panjang."
(d) "Aku sudah menikah, tapi istriku..." (kalimat pembuka ini bisa dilanjutkan dengan berbagai variasi: "...sakit", "... mengancam bunuh diri jika aku meninggalkannya", dll.)
(e) "Kau seorang putri dan layak diperlakukan seperti putri. Baru sekarang aku sadar, selama ini ternyata aku menanti orang sepertimu. Aku tidak percaya pada kebetulan dan menurutku kita harus mencoba menjalani hubungan ini."

Rayuan gombalnya selalu sama. Yang bervariasi hanyalah berapa banyak hadiah yang kauterima (lebih baik perhiasan, karena bisa dijual), berapa banyak undangan ke pesta di *yacht*, berapa kartu berkunjung yang berhasil kaukumpulkan, berapa kali kau harus mendengarkan obrolan yang sama, dan apakah kau bisa mendapat tiket nonton balap Formula 1 tempat kau bisa berbaur dengan orang-orang dari kelas yang sama dan tempat "tangkapan idealmu" mungkin berada.

"Parfum" juga istilah yang digunakan aktor-aktor muda untuk menyebut jutawan wanita yang sudah uzur, penuh operasi plastik dan *botox*, namun setidaknya lebih cerdas daripada pasangan mereka. Wanita-wanita itu tidak pernah membuang waktu: mereka juga tiba pada saat-saat terakhir Festival, tahu benar bahwa uang adalah kekuatan untuk memikat.

Para pria "parfum" menipu diri sendiri: mereka mengira si kaki jenjang berwajah rupawan benar-benar tertarik pada mereka dan sekarang bisa dimanipulasi sekehendak hati. Para wanita "parfum" sepenuhnya percaya pada kekuatan berlian mereka.

---

Igor tidak tahu apa-apa soal ini. Ini kali pertamanya datang ke Festival. Ia terkejut karena baru sadar bahwa tak seorang pun di tempat ini yang benar-benar tertarik pada film, kecuali orang-orang di bar itu. Ia membolak-balik beberapa majalah, membuka amplop berisi undangan ke pesta-pesta bergengsi yang telah disiapkan perusahaannya, tapi tak ada satu pun undangan ke *première* film. Sebelum berangkat ke Prancis, ia sudah mencoba mencari tahu film-film mana yang akan ditayangkan, tapi kesulitan mendapatkan informasi tersebut. Lalu seorang teman berkata:

"Lupakan soal film. Cannes hanya peragaan busana."

---

*Fashion*. Apa yang ada di kepala orang-orang ini? Apa mereka pikir *fashion* adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai musim? Apa mereka memang datang dari seluruh penjuru dunia untuk memamerkan busana, perhiasan, serta koleksi sepatu mereka? Mereka tidak mengerti. *Fashion* hanyalah cara untuk berkata: "Aku anggota duniamu. Aku mengenakan seragam yang sama dengan tentaramu, jadi jangan tembak."

Sejak beberapa kelompok pria dan wanita mulai tinggal bersama dalam gua-gua, *fashion* telah menjadi satu-satunya bahasa yang dipahami semua orang, bahkan yang tidak saling mengenal. "Kita berpakaian dengan cara yang sama. Aku ang-

gota sukumu. Ayo bersatu dan melawan yang lemah sebagai cara bertahan hidup."

Tapi ada juga yang beranggapan *fashion* adalah segalanya. Setiap enam bulan, mereka menghabiskan banyak uang untuk mengubah detail kecil supaya bisa tetap mempertahankan keanggotaan mereka dalam suku eksklusif golongan berada. Jika mereka mengunjungi Silicon Valley, tempat para jutawan industri IT mengenakan jam tangan plastik serta jins belel, mereka pasti paham bahwa dunia sudah berubah; sekarang semua orang sepertinya termasuk dalam kelas sosial yang sama; tak ada lagi yang peduli pada besarnya berlian, desain dasi, atau tas kerja kulit. Dasi dan tas kerja kulit bahkan sudah punah di bagian dunia yang itu; sayangnya di dekat sana ada Hollywood, mesin yang relatif lebih kuat—sekalipun mengalami penurunan—dan masih berhasil meyakinkan orang-orang tak berdosa agar percaya pada baju-baju *haute-couture*, kalung zamrud, dan limusin panjang. Lalu karena semua itu masih kelihatan di majalah-majalah, siapa yang berani menghancurkan industri jutaan dolar yang menyangkut dunia periklanan, penjualan benda-benda tak berguna, penciptaan trend-trend baru yang sama sekali tidak penting, serta pembuatan krim wajah yang sama persis namun diberi label berbeda-beda?

Sungguh konyol! Igor tidak bisa menyembunyikan kebenciannya terhadap orang-orang yang keputusannya memengaruhi kehidupan jutaan para pekerja keras berhati jujur, para pekerja yang menjalani kehidupan bermartabat dan bersyukur atas kesehatan, tempat tinggal, serta kasih sayang keluarga.

Sungguh memuakkan! Saat segala sesuatu berjalan dengan semestinya dan keluarga-keluarga berkumpul untuk makan

malam, bayangan Superclass muncul, menjual mimpi-mimpi mustahil: kemewahan, kecantikan, kekuasaan. Lalu keluarga itu pun berantakan.

Sang ayah bekerja lembur supaya bisa membelikan sepatu keds model terbaru untuk putranya, karena kalau tidak punya sepatu itu, putranya akan dimusuhi di sekolah. Sang istri menangis diam-diam karena semua temannya memiliki busana rancangan desainer sementara ia sendiri tidak punya uang. Bukannya mempelajari nilai-nilai luhur iman dan pengharapan, anak-anak mereka yang masih remaja hanya bermimpi untuk jadi penyanyi atau bintang film. Gadis-gadis di kota kecil mulai kehilangan jati diri dan ingin pindah ke kota besar, siap mengorbankan segalanya dan melakukan apa saja untuk mendapatkan sebentuk perhiasan. Dunia yang seharusnya memperjuangkan keadilan malah makin terfokus pada benda-benda lahiriah yang dalam enam bulan harus diganti dan tidak berharga lagi. Begitulah sirkus yang berlangsung supaya orang-orang menjijikkan yang berkumpul di Cannes bisa terus menempati posisi teratas.

Igor tidak tersentuh oleh kekuatan destruktif ini karena ia memiliki pekerjaan yang sangat diidam-idamkan di seluruh dunia. Dalam sehari, ia menghasilkan uang yang takkan habis selama setahun kalaupun ia menghambur-hamburkannya dengan berbagai cara, baik legal maupun ilegal. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan wanita, terlepas dari apakah mereka tahu seberapa besar penghasilannya. Ia sudah mengetesnya lebih dari satu kali dan tidak pernah gagal. Igor baru saja berulang tahun keempat puluh, tubuhnya fit, dan menurut hasil pemeriksaan kesehatan tahunan, ia tidak punya penyakit. Igor juga tidak punya utang. Ia tidak perlu mengenakan busana rancangan desainer ternama, pergi ke restoran khusus, ber-

libur ke pantai yang didatangi "semua orang", atau membeli jam tangan hanya karena olahragawan ternama jadi bintang iklannya. Igor bisa menandatangani kontrak-kontrak besar dengan bolpoin murahan. Ia bisa mengenakan jas nyaman dan elegan yang dibuat khusus oleh seorang penjahit yang punya kios kecil di samping kantornya dan tidak bermerek sama sekali. Igor bisa melakukan apa pun yang ia mau tanpa perlu membuktikan pada siapa pun bahwa ia kaya raya; pekerjaannya mengasyikkan dan ia sangat menikmatinya.

Mungkin itulah masalahnya: sampai sekarang Igor masih menikmati pekerjaannya. Ia yakin itulah sebabnya wanita yang muncul di bar tersebut beberapa jam sebelumnya tidak duduk bersamanya sekarang.

Igor berusaha terus berpikir, untuk melewatkan waktu. Ia memesan minuman lagi pada Kristelle—ia tahu nama si pelayan karena sejam yang lalu, ketika bar itu belum terlalu ramai (orang-orang masih makan malam), ia memesan segelas Whisky dan Kristelle berkata ia tampak sedih dan harus menyantap sesuatu yang bisa membuatnya kembali ceria. Igor berterima kasih atas perhatian itu dan senang karena ada yang peduli pada keadaannya.

---

Mungkin Igor satu-satunya orang yang tahu nama pelayan yang menyajikan minumannya. Orang lain hanya berminat mengetahui nama—dan kalau mungkin, jabatan—orang-orang yang duduk di meja serta sofa-sofa kulit berlengan.

Igor berusaha terus berpikir, tapi sudah lewat jam tiga pagi dan wanita cantik serta pasangannya yang sopan—yang, omong-omong, kelihatan mirip sekali dengan Igor—tidak muncul lagi. Mungkin mereka langsung kembali ke kamar

dan sedang bercinta sekarang ini, atau mungkin mereka masih menenggak sampanye di salah satu *yacht* yang baru mulai mengadakan pesta saat semua pesta lain hampir berakhir. Mungkin mereka sedang berbaring di tempat tidur, membaca majalah, tidak mengacuhkan satu sama lain.

Semuanya tidak penting. Igor sendirian, lelah, dan perlu tidur.

## 07.22

IGOR bangun jam 07.22, jauh lebih awal daripada yang diinginkan tubuhnya, tapi ia masih belum bisa beradaptasi dengan perbedaan waktu antara Moscow dan Paris. Jika sekarang ini ia di kantor, ia pasti sudah selesai menghadiri dua atau tiga rapat dengan para bawahan dan bersiap-siap untuk makan siang dengan klien baru.

Ada tugas lain yang harus ia jalankan di sini: ia harus menemukan seseorang yang harus ia korbankan atas nama cinta. Ia butuh korban, supaya Ewa memahami pesannya pagi itu juga.

Igor mandi, lalu turun untuk minum kopi di restoran yang nyaris sepi, kemudian menyusuri Boulevard de la Croisette, lokasi hampir semua hotel mewah kenamaan. Jalanan tidak macet karena salah satu jalur diblokir dan hanya mobil bersurat izin resmi yang boleh lewat. Jalur satunya lagi kosong karena orang-orang yang tinggal di pusat kota pun masih bersiap-siap untuk berangkat kerja.

Igor tidak menyimpan dendam. Ia sudah melewati fase

yang benar-benar sulit saat ia tidak bisa tidur karena begitu dipenuhi sakit hati dan kebencian. Sekarang ia bisa memahami perasaan Ewa: lagi pula, monogami hanya mitos yang sudah terlampau lama dijejalkan ke benak orang-orang. Igor banyak membaca soal itu. Ini bukan sekadar masalah kelebihan hormon atau kesombongan, tapi semua penelitian mengindikasikan bahwa ada konfigurasi genetis yang ditemukan pada hampir semua binatang.

Tes paternal terhadap burung, monyet, serta rubah menunjukkan bahwa hanya karena ketiga spesies ini mengembangkan relasi sosial yang sangat mirip dengan pernikahan, tidak berarti mereka setia terhadap pasangannya. Dalam 70 persen kasus, keturunan mereka ternyata berayahkan binatang jantan lain, bukan pasangan mereka. Igor teringat tulisan David Barash, Profesor Psikologi di Universitas Washington di Seattle yang menyebutkan bahwa satu-satunya spesies yang tidak berzinah dan tingkat monogaminya 100 persen hanyalah cacing pipih, *Diplozoon Paradoxum*. Cacing jantan dan betina bertemu saat masih remaja, dan tubuh mereka melebur jadi satu.

Itulah sebabnya Igor tidak bisa menyalahkan Ewa; Ewa hanya mengikuti insting manusianya. Namun Ewa tumbuh dalam didikan untuk memercayai norma sosial yang tidak natural tersebut, jadi wanita itu pasti merasa bersalah serta mengira Igor tidak mencintainya lagi dan takkan pernah memaafkannya.

Padahal Igor siap melakukan apa saja, bahkan siap mengirimkan pesan bahwa ia telah menghancurkan dunia seseorang, hanya supaya Ewa tahu Igor bukan hanya siap menerimanya kembali, Igor juga akan dengan senang hati mengubur masa lalu dan tidak bertanya apa-apa.

Igor melihat seorang gadis muda menyusun dagangannya di trotoar—berbagai macam kerajinan tangan serta perhiasan murahan.

Ya, gadis itu bisa dikorbankan. Gadis itulah pesan yang harus Igor kirim, pesan yang pasti langsung dipahami begitu sampai ke penerimanya. Sebelum mendekati gadis itu, Igor mengamatinya dengan hati-hati; gadis itu tidak tahu bahwa sebentar lagi, kalau semuanya lancar, jiwanya akan melayang-layang di awan, selamanya bebas dari pekerjaan bodoh yang takkan pernah membuatnya meraih impian.

"Berapa harganya?" tanya Igor dengan bahasa Prancis yang sempurna.

"Yang mana, Sir?"

"Semuanya."

Gadis itu—umurnya sekitar dua puluh—tersenyum.

"Ini bukan kali pertama ada orang yang ingin membeli semuanya. Biasanya disusul kalimat berikutnya: 'Apa kau mau jalan-jalan? Kau terlalu cantik untuk berjualan di sini. Aku...'"

"Tidak. Aku tidak seperti itu. Aku bukan orang film, aku juga tidak akan mengajakmu jadi aktris dan mengubah hidupmu. Aku juga tidak tertarik pada barang daganganmu. Aku hanya ingin mengobrol, dan kita bisa melakukannya di sini."

Gadis itu memalingkan muka.

"Kedua orangtuaku membuat barang-barang ini, dan aku bangga pada pekerjaanku. Suatu hari nanti akan ada yang datang dan menghargai nilai benda-benda ini. Tolong pergi saja. Pasti ada orang lain yang mau mendengar curhatmu."

Igor mengeluarkan sebundel uang kertas dari saku, lalu meletakkannya dengan lembut di samping gadis itu.

"Maafkan sikapku yang tidak sopan. Aku mengaku tidak tertarik pada barang daganganmu untuk mengetes apa kau mau menurunkan harganya. Namaku Igor Malev. Aku tiba dari Moscow kemarin dan masih sedikit *jet lag*."

"Aku Olivia," kata gadis itu, pura-pura percaya.

Tanpa permisi, Igor duduk di bangku di samping gadis itu. Gadis itu langsung bergeser sedikit.

"Kau mau mengobrol soal apa?"

"Pertama, ambil uangnya dulu."

Olivia tampak ragu, lalu setelah menatap sekeliling ia sadar dirinya tidak perlu takut. Mobil-mobil mulai lewat di satu-satunya jalur yang dibuka, anak-anak muda mulai menuju pantai, dan sepasang manula berjalan ke arah mereka di trotoar. Gadis itu memasukkan uang tersebut ke saku tanpa repot-repot menghitungnya; pengalamannya mengatakan uang itu lebih dari cukup.

"Terima kasih sudah menerima tawaranku," kata orang Rusia tersebut. "Kau tadi bertanya aku ingin mengobrol soal apa? *Well*, tidak ada yang penting."

"Kau pasti ke sini untuk suatu alasan. Pasti ada alasan mengunjungi Cannes pada waktu-waktu seperti ini, saat kota ini terasa tidak nyaman baik bagi penduduk sini maupun bagi turis."

Igor menatap laut. Ia menyalakan rokok.

"Merokok tidak baik untuk kesehatan," kata gadis itu.

Igor tidak mengacuhkannya.

"Menurutmu apa arti hidup?" tanya Igor.

"Cinta."

Olivia tersenyum. Ini benar-benar cara terbaik untuk memulai hari, mengobrolkan hal-hal yang lebih bermakna daripada harga kerajinan tangan atau pakaian orang lain.

"Menurutmu sendiri?"

"Sama. Cinta. Tapi menurutku yang juga penting adalah menghasilkan cukup banyak uang supaya orangtuaku tahu aku bisa sukses. Itu sudah kulakukan, dan sekarang mereka bangga padaku. Aku bertemu wanita yang tepat, kami menikah, dan aku sebenarnya ingin punya anak, yang hormat dan takut pada Tuhan. Sayangnya, kami tak kunjung dianugerahi anak."

Olivia tidak ingin bertanya kenapa. Pria empat puluhan itu melanjutkan dalam bahasa Prancis yang sempurna:

"Kami sempat berpikir untuk mengadopsi anak. Kami menghabiskan dua atau tiga tahun berpikir soal itu, lalu hidup kami mulai disibukkan dengan perjalanan bisnis, pesta-pesta, rapat, serta tender."

"Saat kau duduk di sini untuk mengobrol, kukira kau hanya jutawan eksentrik lain yang ingin mencari petualangan, tapi aku senang mengobrol tentang hal-hal semacam ini."

"Apa kau pernah berpikir tentang masa depan?"

"Ya, pernah, dan rasanya impianku tidak jauh berbeda denganmu. Aku jelas ingin punya anak juga..."

Kalimat Olivia terhenti. Ia tidak ingin menyinggung perasaan tamu tak terduga ini.

"...tentunya kalau itu memungkinkan. Kadang Tuhan punya rencana lain."

Pria itu sepertinya tidak memerhatikan jawabannya.

"Apa hanya jutawan yang datang ke Festival?"

"Jutawan, serta orang yang menganggap diri jutawan, atau ingin jadi jutawan. Selama Festival berlangsung, daerah sini seperti rumah sakit jiwa. Semua orang berlagak penting; beda dari orang-orang yang memang penting; mereka lebih sopan; mereka tidak perlu membuktikan apa-apa pada siapa pun.

Mereka tidak selalu membeli daganganku, tapi setidaknya mereka tersenyum, melontarkan komentar menyenangkan, dan memperlakukanku dengan baik. Apa yang kaulakukan di kota ini?"

"Tuhan menciptakan dunia dalam enam hari, tapi *apa* sebenarnya dunia? Dunia adalah apa yang dilihat oleh seseorang. Setiap kali seseorang mati, sebagian dunia juga ikut mati. Segala sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh orang itu juga ikut mati, seperti air mata dalam derai hujan."

"'Seperti air mata dalam derai hujan'... Aku pernah mendengar kalimat itu di film, tapi tidak ingat film apa."

"Aku tidak datang ke sini untuk menangis. Aku datang untuk mengirim pesan pada wanita yang kucintai dan untuk melakukan itu, aku perlu menghancurkan beberapa semesta atau dunia."

Bukannya terperangah mendengar kalimat tersebut, Olivia malah tertawa. Pria tampan berpakaian necis yang lancar berbahasa Prancis ini sama sekali tidak tampak seperti orang gila. Olivia bosan karena selalu mendengar hal yang sama: kau cantik sekali, kau layak menjalani pekerjaan yang lebih baik, berapa harga yang ini, berapa harga yang itu, ini terlalu mahal, saya pikir-pikir dulu, nanti saya kembali (tentu saja mereka tidak pernah kembali), dsb. Setidaknya pria Rusia ini punya selera humor.

"Mengapa kau perlu menghancurkan dunia?"

"Supaya aku bisa membangun kembali duniaku sendiri."

Olivia ingin mencoba menghibur, tapi takut mendengar rayuan gombal yang sudah sering mampir ke telinganya: "Menurutku kau bisa membuat hidupku bermakna." Kalimat itu akan membuat obrolan mereka langsung berakhir karena

Olivia punya rencana lain untuk masa depannya. Lagi pula, absurd rasanya jika ia mencoba menasihati seseorang yang lebih tua dan lebih sukses tentang cara mengatasi kesulitan.

Satu-satunya cara adalah mencoba menggali lebih jauh tentang kehidupan pria ini. Lagi pula, pria itu sudah membayar—dalam jumlah besar, pula—untuk waktunya.

"Bagaimana kau akan melakukan itu?"

"Apa kau tahu banyak soal kodok?"

"Kodok?"

"Ya, berbagai studi biologi menunjukkan bahwa jika seekor kodok ditaruh dalam panci berisi air dari kolam tempat tinggalnya, kodok itu akan tetap dalam panci, tanpa bergerak, sementara airnya pelan-pelan dipanaskan. Kodok itu tidak bereaksi terhadap meningkatnya suhu dalam panci serta perubahan di sekelilingnya. Lalu saat airnya mendidih, kodok itu pun mati, dalam keadaan gendut dan bahagia.

"Tapi seandainya kodok tersebut dimasukkan ke dalam sepanci air yang sudah mendidih, kodok itu akan langsung melompat keluar dengan kulit terkelupas, tapi tetap hidup!"

Olivia tidak paham apa hubungan semua itu dengan penghancuran dunia. Igor melanjutkan:

"Aku seperti kodok yang direbus tadi. Aku tidak menyadari perubahannya. Kukira semua baik-baik saja, keadaan buruk pasti berlalu, tinggal menunggu waktu. Aku siap mati karena telah kehilangan hal terpenting dalam hidupku, tapi bukannya bereaksi, aku malah duduk berendam dengan apatis dalam air yang lama-lama makin panas."

Olivia memberanikan diri bertanya:

"Kau kehilangan apa?"

"Sebenarnya aku tidak kehilangan apa-apa. Kehidupan kadang memisahkan dua orang supaya mereka menyadari betapa

bermaknanya diri mereka bagi satu sama lain. Contohnya semalam, aku melihat istriku bersama pria lain. Aku tahu dia ingin kembali padaku dan masih mencintaiku, tapi dia tidak punya keberanian untuk mengambil langkah pertama. Beberapa kodok yang direbus beranggapan bahwa yang penting adalah sikap patuh, bukan kemampuan: siapa pun yang mampu, pasti jadi pemimpin, sementara yang memiliki akal sehat akan patuh. Jadi apa arti semua ini? Lebih baik berhasil melewati sebuah situasi dengan kulit sedikit terkelupas, tapi masih hidup dan siap beraksi. Kurasa dalam hal itu kau bisa membantuku."

Olivia berusaha membayangkan apa yang sedang berkecamuk di benak pria di sebelahnya. Bagaimana mungkin ada wanita yang meninggalkan pria semenarik ini, yang berbicara tentang hal-hal yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya? Tapi, dalam cinta memang tidak ada logika. Sekalipun masih muda, Olivia tahu itu. Pacarnya sendiri sering bersikap brutal dan kadang memukulnya tanpa alasan, tapi dia tidak bisa jauh dari pemuda itu barang sehari pun.

Sebenarnya apa yang mereka obrolkan? Tentang kodok dan bagaimana Olivia bisa membantu pria ini. Tentu saja ia tidak bisa membantu, jadi lebih baik ia mengalihkan topik obrolan.

"Bagaimana kau akan menghancurkan dunia itu?"

---

Igor menunjuk jalur bebas kendaraan di Boulevard de la Croisette.

"Katakanlah aku tidak ingin kau menghadiri suatu pesta, tapi tidak berani mengungkapkannya secara terbuka. Kalau aku menunggu sampai jam sibuk dan menghentikan mobilku di tengah jalan, dalam sepuluh menit, akan terjadi kemacetan

di sepanjang bulevar di seberang pantai. Para pengemudi akan berpikir: "Pasti ada kecelakaan" dan akan menunggu dengan sabar. Dalam lima belas menit, polisi akan tiba membawa mobil derek."

"Hal semacam itu biasa terjadi."

"Ah, ya, tapi aku—dengan hati-hati dan tanpa ketahuan siapa pun—sudah keluar dari mobilku dan menebarkan paku serta benda-benda tajam lain di sepanjang jalan. Aku sudah mengecat hitam semua benda tajam itu supaya warnanya menyatu dengan aspal. Begitu mobil derek mendekat, bannya akan bocor. Sekarang jadi ada dua masalah, dan akan terjadi kemacetan panjang sampai ke daerah pinggiran kota kecil ini, daerah tempat kau mungkin tinggal."

"Imajinasimu sungguh luar biasa, tapi kau hanya berhasil membuatku terlambat sekitar sejam."

Sekarang giliran Igor yang tersenyum.

"Oh, aku bisa menggunakan berbagai macam cara untuk memperparah situasi. Kalau orang-orang mulai berkerumun untuk menolong, misalnya, aku bisa melemparkan semacam bom asap kecil ke bawah truk. Ini akan membuat semua orang takut. Aku bisa masuk ke mobil, pura-pura tidak sabar, dan menyalakan mesin. Pada saat yang sama, aku bisa menuang cairan penyulut api ke lantai mobil dan api pun mulai memercik. Aku masih punya cukup waktu untuk melompat keluar dari mobil dan mengamati apa yang terjadi: mobil mulai terbakar, apinya mencapai tangki bensin, terjadi ledakan yang juga mengenai mobil di belakangnya, dan seterusnya secara beruntun. Aku bisa mewujudkan semua itu dengan sebuah mobil, beberapa paku, bom asap yang bisa dibeli di toko, serta sedikit saja cairan penyulut api..."

Igor mengeluarkan botol kecil berisi sejenis cairan dari dalam saku.

"...cairan sebanyak ini. Seharusnya itu yang kulakukan begitu menyadari Ewa akan meninggalkanku, untuk membuatnya menunda keputusannya, merenung sejenak, serta mempertimbangkan konsekuensinya. Kalau orang mulai merenungkan keputusan-keputusan yang akan mereka buat, biasanya mereka berubah pikiran. Butuh banyak keberanian untuk mengambil langkah tertentu.

"Tapi aku terlalu angkuh. Kukira itu hanya kepindahan sementara dan dia akan langsung menyadari kesalahannya. Aku yakin Ewa menyesal sudah meninggalkanku dan, seperti yang kubilang tadi, ingin kembali. Tapi supaya itu bisa terjadi, aku perlu menghancurkan beberapa dunia."

Ekspresi wajah Igor berubah dan Olivia tidak tertarik lagi pada cerita tersebut. Gadis itu bangkit.

"*Well,* aku harus bekerja."

"Tapi aku sudah membayarmu untuk mendengarkanku. Bayaranku cukup untuk membayar seluruh hari kerjamu."

Olivia merogoh saku untuk mengembalikan uang Igor, tapi saat itu ia melihat moncong pistol diarahkan ke wajahnya.

"Duduk."

Reaksi pertamanya adalah ingin lari. Pasangan manula tadi masih mendekat dengan langkah pelan.

"Jangan lari," kata Igor, seakan bisa membaca pikirannya. "Aku sama sekali tidak punya niat menembakkan pistol ini kalau kau duduk lagi dan mendengarkanku. Kalau kau tidak banyak tingkah dan menuruti kata-kataku, aku berjanji takkan menembak."

Berbagai pilihan melintas cepat di benak Olivia, pertama

untuk lari, cepat-cepat lari zig-zag ke seberang jalan, tapi ia sadar kedua kakinya lemas.

"Duduk," kata pria itu lagi. "Aku takkan menembak kalau kau menuruti kata-kataku. Aku janji."

Ya, pria itu pasti gila kalau berniat menembakkan pistol pada pagi hari cerah, saat ada banyak mobil lewat, orang-orang yang pergi ke pantai, jalanan yang makin padat, serta para pejalan kaki yang mulai memenuhi trotoar. Lebih baik menuruti kata-kata pria ini, sekalipun itu karena Olivia tidak sanggup berbuat lain; ia nyaris pingsan.

Olivia menurut. Sekarang ia hanya perlu meyakinkan pria ini bahwa dirinya bukan ancaman, mendengarkan curahan hati suami yang diabaikan istri, berjanji takkan melapor, lalu, begitu polisi muncul untuk berpatroli rutin, ia bisa langsung tiarap dan berteriak minta tolong.

"Aku tahu benar apa yang kaurasakan," kata pria itu, berusaha menenangkannya. "Reaksi ketakutan selalu sama sejak awal waktu. Sama persis sejak saat manusia harus berhadapan dengan binatang buas dan tetap sama sampai zaman sekarang: aliran darah terhenti dari wajah dan epidermis, melindungi tubuh dari kekurangan darah, itulah sebabnya orang menjadi pucat. Usus-usus menjadi rileks dan melepaskan semuanya supaya tidak ada sisa-sisa racun yang akan mencemari organisme. Tubuh terdiam kaku supaya tidak memancing reaksi hewan buas dengan bergerak tiba-tiba."

"Ini semua mimpi," pikir Olivia. Ia teringat orangtuanya, seharusnya mereka ada di sini bersamanya pagi ini, tapi mereka bergadang semalaman membuat perhiasan karena memprediksi hari ini akan ramai orang. Beberapa jam lalu ia bercinta dengan pacarnya, yang ia yakini sebagai cinta sejati, sekalipun pemuda itu kadang memukulnya; mereka orgasme

bersamaan, sesuatu yang sudah lama tidak terjadi. Setelah sarapan, Olivia memutuskan tidak mandi karena ia merasa bebas, penuh energi, dan bahagia dengan hidupnya.

Tidak, situasi ini tidak mungkin nyata. Ia harus berusaha tampak tenang.

"Mari bicara. Kau membeli semua barang daganganku supaya kita bisa bicara. Lagi pula, aku bangkit bukan untuk melarikan diri."

Igor menempelkan moncong pistol ke rusuk gadis itu. Pasangan manula lewat, menoleh sekilas, tidak merasa ada yang aneh. Ada gadis Portugis itu lagi, pikir mereka, seperti biasa sedang menggoda seorang pria dengan alis hitam dan senyum kekanakannya. Ini bukan kali pertama mereka melihat gadis itu dengan pria asing, dan pria yang satu ini sepertinya punya banyak uang, dilihat dari pakaiannya.

Olivia memelototi mereka, seakan berusaha memberitahukan apa yang sedang terjadi hanya lewat mata. Pria di sampingnya menyapa dengan ceria:

"Selamat pagi."

Pasangan itu lewat tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Mereka tidak terbiasa bicara dengan orang asing atau bertegur sapa dengan pedagang kaki lima.

"Ya, mari bicara," kata si pria Rusia, memecah keheningan. "Aku bukan mau mencoba membuat jalanan macet. Ceritaku tadi hanya contoh soal. Istriku akan menyadari keberadaanku di sini begitu dia menerima pesan-pesanku. Aku takkan menempuh cara biasa, yaitu datang dan menemuinya. Dia yang harus datang padaku."

Mungkin ini bisa jadi jalan keluar.

"Aku bisa mengantarkan pesannya, kalau kau mau. Katakan saja di hotel mana dia menginap."

Pria itu tertawa.

"Kau memiliki sifat jelek khas orang muda, mengira kau lebih pintar dari orang lain. Begitu meninggalkan tempat ini, kau akan langsung ke kantor polisi."

Darah Olivia serasa membeku. Apa mereka akan duduk di bangku ini sepanjang hari? Apa pria ini tetap akan menembaknya karena Olivia sudah mengenali wajahnya?

"Kaubilang tadi takkan menembakku."

"Aku berjanji takkan menembak kalau kau bersikap lebih dewasa dan tidak menganggapku tolol."

Pria itu benar. Sikap dewasa berarti berbicara sedikit tentang diri sendiri. Ia bisa membangkitkan rasa iba yang pasti terselip di benak seorang pria gila dengan menjelaskan bahwa ia juga mengalami hal yang sama, sekalipun itu tidak benar.

Seorang remaja laki-laki berlari lewat, dengan iPod di telinga. Anak itu bahkan tidak menoleh.

"Aku tinggal bersama pemuda yang membuat hidupku bagai di neraka, tapi aku tidak bisa meninggalkannya."

Sorot mata Igor berubah.

Olivia mengira ia sudah menemukan cara untuk menyelamatkan diri. *Gunakan akal sehat. Jangan menyerah begitu saja; pikirkan istri pria di sampingmu ini. Jujurlah.*

"Pacarku melarangku bertemu teman-temanku. Dia selalu cemburu sekalipun dia bisa memperoleh gadis mana pun yang dia inginkan. Dia mengkritik semua yang kulakukan dan menganggapku tidak punya ambisi. Dia bahkan mengambil penghasilanku yang sedikit sebagai komisi."

Pria itu tidak berkata apa-apa, hanya menatap kosong ke laut. Trotoar mulai ramai; apa yang akan terjadi kalau Olivia bangkit dan lari? Apa dia akan ditembak? Apa ini pistol sungguhan?

Olivia merasa sudah menyinggung topik yang mungkin menarik bagi pria ini. Sekarang aku tidak boleh bertindak bodoh, pikirnya, teringat cara pria itu bicara dan menatapnya barusan.

"Tapi, begitulah adanya, aku tidak bisa meninggalkannya. Sekalipun aku bertemu pria paling baik, paling kaya, dan paling murah hati di seluruh dunia, aku takkan meninggalkan pacarku. Aku bukan *masochist*, aku sama sekali tidak senang terus-terusan dipermalukan, aku hanya mencintainya."

Moncong pistol kembali ditempelkan ke rusuknya. Ia sudah salah ucap.

"Aku tidak seperti pacar brengsekmu," kata pria itu, nada suaranya penuh kebencian. "Aku bekerja keras untuk membangun apa yang kumiliki. Aku bekerja keras selama bertahun-tahun dan menghadapi banyak tantangan. Aku selalu jujur dalam berbisnis, sekalipun tentunya ada saat-saat aku harus bertindak keras dan tegas. Aku Kristen taat. Aku punya teman-teman yang berpengaruh dan bersyukur memiliki mereka. Singkat kata, aku menempuh jalan yang lurus.

"Aku tidak pernah menyakiti siapa pun yang menghalangiku. Aku hampir selalu mendorong istriku untuk melakukan apa yang ia inginkan, dan hasilnya: di sinilah aku. Sendirian. Ya, aku pernah membunuh orang saat dikirim ke medan perang bodoh, tapi aku tidak pernah kehilangan akal sehat. Aku bukan salah satu veteran perang yang mengalami trauma serta masuk ke restoran membawa senapan mesin dan membunuh semua orang di dalamnya. Aku bukan teroris. Meskipun bisa dibilang hidup memang tidak adil dan telah merenggut hal paling penting yang pernah ada: cinta. Tapi ada banyak wanita lain, dan rasa sakit hati karena cinta pasti berlalu. Aku

perlu bertindak, aku lelah terus-terusan jadi kodok yang pelan-pelan direbus sampai mati."

"Kalau kau tahu ada banyak wanita lain dan kau tahu rasa sakit hati karena cinta pasti berlalu, kenapa kau marah?"

Ya, sekarang Olivia bersikap dewasa, ia sendiri terkejut pada sikap tenangnya saat menghadapi pria gila di sampingnya.

Pria itu sepertinya tergugah.

"Entahlah. Mungkin karena aku sudah terlampau sering dicampakkan. Mungkin karena aku perlu membuktikan kemampuanku pada diriku sendiri. Mungkin karena aku berbohong dan hanya ada satu wanita untukku. Aku punya rencana."

"Rencana apa?"

"Sudah kukatakan sebelumnya. Aku akan terus menghancurkan dunia sampai istriku sadar betapa berartinya dia bagiku dan bahwa aku siap mengambil risiko apa pun untuk mendapatkannya kembali."

Polisi!

Mereka berdua melihat mobil polisi mendekat.

"Maaf," kata pria itu. "Aku hanya berniat mengobrol sedikit lagi. Ternyata hidupmu juga tidak adil."

Olivia sadar inilah akhirnya. Karena sadar apa yang dilakukannya takkan ada bedanya sekarang, sekali lagi Olivia berusaha bangkit. Lalu ia merasakan tangan orang asing itu di bahu kanannya, seakan sedang merangkulnya dengan penuh kasih.

Samozashchita Bez Orujiya, atau yang lebih dikenal dengan istilah Sambo di antara orang Rusia, adalah seni membunuh kilat dengan tangan kosong, membuat si korban tidak sadar apa yang sedang terjadi. Teknik itu dikembangkan selama ber-

abad-abad, ketika orang-orang atau suku-suku harus melawan penjajah tanpa senjata. Teknik ini banyak digunakan oleh aparat pemerintah Soviet untuk melenyapkan orang tanpa meninggalkan bukti. Mereka berusaha memperkenalkan Sambo sebagai seni bela diri pada Olimpiade Moscow tahun 1980, namun ditolak dengan alasan terlalu berbahaya, sekalipun anggota partai Komunis sudah berusaha keras untuk memasukkan olahraga yang hanya dikuasai mereka sendiri ini ke dalam perlombaan tersebut.

Sempurna. Dengan begitu, hanya sedikit orang yang mengetahui teknik ini.

Jempol kanan Igor menekan pembuluh darah *jugular* di leher Olivia dan darah pun berhenti mengalir ke otak gadis itu. Sementara itu tangan satunya menekan satu titik dekat ketiak Olivia, membuat otot-otot gadis itu lumpuh. Tak ada kontraksi. Sekarang tinggal menunggu dua menit.

Olivia terlihat seperti tertidur dalam pelukannya. Mobil polisi lewat di belakang mereka, di jalur yang tertutup bagi mobil-mobil lain. Mereka bahkan tidak memerhatikan pasangan yang sedang berangkulan itu; mereka punya banyak urusan lain pagi itu, seperti berusaha menjaga arus lalu lintas tetap lancar—sesuatu yang agak mustahil. Panggilan terakhir dari radio memberitahu mereka seorang jutawan mabuk mengalami kecelakaan mobil sekitar satu setengah kilometer dari situ.

Sambil tetap memapah gadis itu, Igor membungkuk dan menggunakan tangan satunya untuk memungut kain yang dibentangkan di depan bangku, tempat pernak-pernik murahan sedianya akan dijajakan. Dengan lihai Igor melipat kain tersebut membentuk bantal darurat.

Begitu melihat tidak ada siapa-siapa di sekitar situ, pelan-

pelan Igor membaringkan tubuh lemas gadis itu di bangku. Olivia kelihatan seperti tertidur nyenyak; dalam mimpinya mungkin gadis itu sedang menjalani hari yang indah atau justru bermimpi buruk tentang pacarnya yang kasar.

Hanya pasangan manula tadi yang sempat melihat mereka duduk bersama. Kalau tindak kriminal itu ketahuan—meskipun Igor yakin itu takkan terjadi karena tidak ada tanda-tanda yang jelas—pasangan manula itu pasti menggambarkannya pada polisi sebagai sosok berkulit lebih terang atau lebih gelap atau lebih tua atau lebih muda daripada yang sebenarnya; tidak ada alasan untuk khawatir; orang-orang tidak pernah memerhatikan apa yang terjadi di sekeliling mereka.

Sebelum pergi, Igor mengecup kening si putri tidur sambil bergumam:

"Seperti yang kaulihat, aku menepati janji. Aku tidak menembak."

---

Igor berjalan beberapa langkah dan kepalanya berdenyut-denyut nyeri. Ini normal: darah menderu deras ke otak, reaksi normal karena pikirannya tadi sangat tegang.

Terlepas dari sakit kepala itu, Igor senang. Ya, ia berhasil menjalankan rencananya.

Ia sanggup melakukannya. Ia juga tambah senang karena sudah membebaskan satu jiwa dari tubuh rapuh tersebut, membebaskan roh yang tidak mampu membela diri sendiri di hadapan pengecut yang sering menyakiti. Kalau hubungan Olivia dengan pacarnya terus berlanjut, gadis itu pasti jadi depresi, gampang gelisah, serta kehilangan harga diri, dan itu hanya akan membuatnya makin ditindas pacarnya.

Ewa tidak pernah seperti itu. Ewa selalu mampu membuat

keputusan sendiri. Igor memberinya dukungan moral sekaligus finansial ketika Ewa memutuskan membuka butik *haute-couture*; Ewa juga bebas bepergian ke mana pun ia mau. Igor sosok pria dan suami teladan. Namun Ewa tetap berbuat kesalahan: wanita itu gagal memahami cinta Igor atau kemampuannya memaafkan. Sekalipun begitu, Igor berharap Ewa akan menerima pesan-pesannya; lagi pula, pada hari ketika Ewa pergi, Igor sudah menyampaikan pada Ewa bahwa ia akan menghancurkan seluruh dunia untuk membuat Ewa kembali.

Igor meraih ponsel sekali pakai yang baru dibeli dan diisinya dengan pulsa seminimal mungkin. Ia mengirim pesan singkat.

## 11.00

KATA orang, semua dimulai ketika gadis tak dikenal berumur 19 tahun berpose dengan mengenakan bikini di depan para fotografer yang kurang kerjaan pada Festival Cannes tahun 1953. Gadis itu langsung jadi bintang dan namanya menjadi legenda: Brigitte Bardot. Sekarang semua orang mengira mereka bisa melakukan hal yang sama. Tak ada yang memahami pentingnya profesi aktris; yang diperhatikan hanyalah kecantikan.

Itulah sebabnya para wanita berkaki jenjang dengan rambut diwarnai, para pirang karbitan, menempuh ratusan bahkan ribuan kilometer untuk berada di Cannes, sekalipun hanya untuk menghabiskan seharian di pantai, berharap akan dilihat orang, difoto, ditemukan. Mereka ingin melarikan diri dari jebakan yang menanti semua wanita: menjadi ibu rumah tangga yang memasak makan malam bagi suami, mengantar anak-anak ke sekolah setiap hari, dan mencoba mengorek-ngorek gosip tentang kehidupan monoton para tetangga supaya ada bahan obrolan dengan teman-temannya. Semua wanita ini menginginkan ketenaran, kejayaan, dan kehidupan glamor.

Mereka ingin membuat iri penduduk kota tempat tinggal mereka, juga pemuda-pemudi yang menganggap mereka itik buruk rupa tanpa menyadari bahwa suatu hari nanti mereka akan berubah jadi angsa atau mekar menjadi bunga yang diidam-idamkan semua orang. Mereka ingin berkarier dalam dunia impian sekalipun mereka harus meminjam uang untuk memasang implan silikon di payudara atau membeli pakaian baru yang lebih seksi. Sekolah akting? Lupakan saja, yang penting adalah penampilan oke dan koneksi yang tepat. Dunia film bisa mendatangkan keajaiban, tentu saja dengan asumsi kau bisa masuk ke dunia itu. Apa pun caranya harus dilakukan untuk menghindari penjara kota kecil serta hari-hari panjang penuh rutinitas membosankan. Ada jutaan orang yang tidak keberatan menjalani kehidupan semacam itu dan biar saja mereka terus begitu. Namun, kalau kau datang ke Festival, kau harus meninggalkan rasa takutmu di rumah dan bersiap sedia menghadapai apa saja: membuat keputusan kilat, berbohong kalau perlu, berpura-pura lebih muda dari usiamu sebenarnya, tersenyum pada orang-orang yang kaubenci, pura-pura tertarik pada orang-orang yang membosankan, mengatakan *"I love you"* tanpa memikirkan konsekuensinya, atau menusuk dari belakang teman yang dulu menolongmu tapi sekarang sudah menjadi rival. Jangan biarkan rasa iba atau rasa malu menghalangimu. Semua pengorbanan ini pantas untuk imbalan yang akan kaudapat.

Ketenaran. Kejayaan. Kehidupan glamor.

Semua pikiran itu membuat Gabriela kesal. Ini jelas bukan cara yang tepat untuk memulai hari baru. Yang lebih parah, dia pusing karena mabuk semalam.

Setidaknya ada satu nilai plus. Dia tidak terbangun di hotel bintang lima, di sebelah pria yang menyuruhnya cepat-cepat

berpakaian dan pergi karena pria itu ada rapat bisnis penting, misalnya untuk membeli atau menjual film.

Gabriela bangkit dan menatap sekeliling untuk melihat apakah teman-temannya masih ada di apartemen. Jelas tidak. Mereka sudah lama menghilang ke Boulevard de la Croisette, kolam renang, bar hotel, *yacht*, berburu kencan makan siang potensial dan pertemuan tak terduga di pantai. Ada lima kasur lipat di lantai apartemen kecil yang mereka sewa sepanjang Festival dengan harga luar biasa mahal. Kasur-kasur itu dikelilingi tumpukan pakaian kotor, sepatu-sepatu berantakan, serta gantungan baju yang berserakan begitu saja. Tak ada seorang pun yang mau repot-repot mengembalikannya ke lemari.

"Pakaian-pakaian di sini memakan lebih banyak tempat daripada para penghuni," pikir Gabriela.

Mereka memang hanya bisa bermimpi untuk mengenakan pakaian rancangan Elie Saab, Karl Lagerfeld, Versace, atau Galliano, tapi apa pun yang mereka miliki berantakan memenuhi sebagian besar apartemen itu: bikini, rok mini, *T-shirt*, sepatu hak, serta bertumpuk *make-up*.

"Suatu hari nanti aku akan mengenakan pakaian yang kusukai, tapi sekarang aku membutuhkan kesempatan," pikir Gabriela.

Mengapa dia membutuhkan kesempatan itu?

Sederhana saja. Karena dia sadar dirinyalah yang terbaik, terlepas dari pengalamannya di sekolah—yang membuat orangtuanya sangat kecewa—dan terlepas dari berbagai tantangan yang harus ia hadapi sejak saat itu untuk membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia mampu mengatasi kesulitan, frustrasi, serta kekalahan. Gabriela sangat yakin ia terlahir untuk menang dan untuk bersinar.

"Dan saat aku mendapatkan apa yang selama ini kuingin-

kan, aku tahu aku harus bertanya pada diri sendiri: Apa mereka mencintai dan mengagumiku karena diriku sendiri atau karena aku terkenal?"

Gabriela tahu orang-orang yang sudah mencapai puncak ketenaran di panggung. Berbeda dari bayangannya, mereka sama sekali tidak tenang; orang-orang itu gelisah, penuh keraguan, tidak bahagia begitu mereka turun panggung. Mereka ingin jadi aktor supaya tidak perlu jadi diri sendiri, dan mereka hidup dalam ketakutan, takut salah langkah dan karier mereka tamat.

"Tapi aku beda. Aku selalu jadi diri sendiri."

Apa itu benar? Ataukah semua orang dalam posisinya memang berpikir begitu?

---

Gabriela bangkit dan membuat kopi. Dapurnya berantakan, tak satu pun temannya mau repot-repot mencuci piring. Gabriela tidak tahu kenapa ia terbangun dengan *mood* jelek dan penuh keraguan. Ia memahami benar pekerjaannya dan telah mencurahkan seluruh hati dan jiwanya untuk pekerjaan itu, namun orang lain seakan menolak mengakui bakatnya. Gabriela juga paham sifat-sifat manusia, terutama pria—calon sekutu dalam perang yang harus segera ia menangkan karena umurnya sudah 25, ia nyaris terlalu tua untuk pabrik mimpi. Gabriela memahami tiga hal:

(a) Pria tidak terlalu berbahaya dibanding wanita;
(b) Pria tidak pernah memerhatikan apa pun yang dikenakan wanita karena selalu membayangkan wanita itu telanjang;
(c) Selama payudara, paha, bokong, serta perutmu kencang, kau bisa menaklukkan dunia.

Karena ketiga hal tersebut, dan karena ia tahu semua wanita yang jadi saingannya berusaha berpenampilan maksimal, Gabriela hanya memerhatikan butir (c) dalam daftarnya. Ia berolahraga dan berusaha tetap fit, menghindari diet, lalu, sekalipun cara ini terdengar tidak logis, berpakaian sederhana. Sejauh ini caranya berhasil dan biasanya ia tampak lebih muda. Gabriela berharap trik ini juga berhasil di Cannes.

Payudara, bokong, paha. Sekarang pikiran mereka boleh saja terfokus pada ketiga hal itu, tapi kelak mereka akan menyadari bakatnya yang sesungguhnya.

Gabriela minum kopi dan mulai paham kenapa *mood*-nya jelek. Ia dikelilingi wanita-wanita tercantik di planet ini! Ia memang tidak merasa jelek, tapi ia takkan mungkin bisa bersaing dengan mereka. Ia harus mengambil sikap. Ia sudah berpikir panjang sebelum ke sini. Uangnya terbatas dan ia tidak punya banyak waktu untuk mendapatkan kontrak. Ia mendatangi beberapa tempat dalam dua hari pertama, menyebarkan fotokopi CV serta foto-fotonya, tapi yang ia dapat hanya undangan ke pesta di restoran murah semalam. Musik di tempat itu berdentum keras dan ia tidak melihat satu pun kalangan Superclass. Supaya lebih rileks, Gabriela minum lebih banyak daripada seharusnya dan malah jadi tidak sadar di mana dia berada atau apa yang ia lakukan di situ. Bagi Gabriela, semuanya aneh—Eropa, gaya busana orang-orang, perbedaan bahasa, keceriaan palsu—padahal sebenarnya semua orang berharap mereka diundang ke acara penting, bukannya berada di tempat yang benar-benar sia-sia, mendengarkan musik membosankan, dan harus mengobrol dengan suara setengah berteriak tentang kehidupan orang lain serta ketidakadilan yang dilakukan para Penguasa terhadap orang-orang kecil.

Gabriela sudah bosan membicarakan ketidakadilan semacam ini. Memang begitulah keadaannya. Para penguasa memilih orang yang ingin mereka pilih dan tidak perlu menjelaskan keputusan mereka pada siapa pun. Itulah sebabnya Gabriela perlu membuat rencana. Ada banyak wanita muda dengan mimpi sama (tapi tentunya mereka tidak berbakat seperti dirinya) yang juga berkeliling mengedarkan CV serta foto-foto mereka; para produser yang datang ke Festival pasti dibanjiri portofolio, DVD, serta kartu nama.

Apa yang bisa membuatnya menonjol?

Ia perlu berpikir. Kesempatan seperti ini tidak datang dua kali, apalagi karena ia sudah menghabiskan sebagian besar tabungannya untuk perjalanan ini. Lalu—yang paling parah—ia mulai tua. Umurnya 25. Ini kesempatan terakhirnya.

Sambil minum kopi, lewat jendela kecil di dapur, Gabriela menatap jalan buntu di bawah sana. Yang bisa ia lihat hanya penjual rokok dan gadis kecil yang sedang makan cokelat. Ya, ini kesempatan terakhirnya. Gabriela berharap hasilnya akan berbeda dari kesempatan pertamanya.

Ia teringat ketika umurnya sebelas tahun dan ia ambil bagian dalam drama sekolah di salah satu sekolah termahal di Chicago. Keinginan kuatnya untuk sukses tidak lahir akibat pujian luar biasa yang ia dapat dari penonton yang terdiri atas para orangtua, kerabat, serta guru. Justru jauh dari itu. Gabriela memerankan Mad Hatter dalam *Alice in Wonderland*. Ia mendapatkan salah satu peran terbaik dalam pentas itu setelah mengikuti audisi bersama banyak anak lain.

Kalimat pertamanya adalah: "Rambutmu perlu dipotong." Lalu Alice akan menjawab: "Kau harus belajar untuk tidak membuat komentar yang menyinggung, itu sangat tidak sopan."

Ketika momen yang ditunggu-tunggu tiba, momen yang

sudah dilatih Gabriela terus-menerus, ia sangat gugup sehingga kalimatnya jadi salah dan ia malah berkata: "Rambutmu perlu dicuci." Gadis kecil yang memerankan Alice tetap saja melanjutkan dialog itu dan para penonton pasti takkan memerhatikan kesalahan tersebut jika Gabriela, yang menyadari kesalahannya, tidak tiba-tiba terdiam begitu saja. Karena Mad Hatter adalah peran penting demi kelangsungan adegan tersebut, dan karena anak-anak tidak terlalu pintar berimprovisasi di panggung (meski mereka melakukannya dengan mudah dalam kehidupan nyata), tak ada yang tahu apa yang harus dilakukan. Lalu setelah beberapa menit, saat para pemeran lain hanya berpandang-pandangan, sang guru mulai bertepuk tangan, mengumumkan bahwa ini waktu interval, lalu menyuruh anak-anak itu turun panggung.

Gabriela tidak hanya meninggalkan panggung, ia meninggalkan sekolah sambil menangis. Keesokan harinya ia tahu adegan yang ada Mad Hatter-nya sudah dihilangkan dan para pemain langsung melompat ke adegan permainan *croquet* bersama Ratu. Guru mereka berkata hal itu tidak penting karena *Alice in Wonderland* toh hanya drama yang penuh omong kosong, tapi anak-anak lain mendatangi Gabriela dan mulai mengeroyoknya.

Ini hal biasa yang sudah sering terjadi dan Gabriela sudah belajar untuk membela diri dengan licah sebagaimana saat ia gantian menyerang anak-anak lain yang lebih lemah. Namun ketika anak-anak lain memukulnya, saat itu ia diam saja. Ia juga tidak menangis. Reaksinya sangat mengejutkan sehingga pengeroyokan itu tidak berlangsung lama; teman-teman sekolahnya berharap ia akan berteriak serta menjerit-jerit, dan karena Gabriela diam saja, mereka langsung bosan. Sambil menerima pukulan-pukulan itu, Gabriela berpikir:

"Aku akan jadi aktris hebat suatu hari nanti dan kalian semua akan menyesal."

Siapa bilang anak-anak tidak bisa memutuskan apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup?

Orang dewasa bisa.

Lalu saat kita sendiri jadi dewasa, kita beranggapan diri kita orang-orang bijaksana yang selalu benar. Pasti banyak anak kecil yang juga melalui pengalaman yang sama, memerankan Mad Hatter atau Putri Tidur atau Aladdin atau Alice, lalu memutuskan untuk meninggalkan dunia panggung yang meriah begitu saja. Namun Gabriela belum pernah kalah perang sebelumnya; ia anak paling cantik dan paling pintar di sekolah, serta selalu dapat nilai tertinggi di kelasnya; Gabriela sadar kalau ia tidak melawan, ia akan kalah.

Dikeroyok teman-teman sekolah adalah kasus berbeda—karena dia bisa melawan semampunya—tapi yang lebih sulit adalah mengingat kegagalannya di pentas itu seumur hidupnya. Kita semua tahu bahwa kesalahan pengucapan dialog dalam drama sekolah, ketidakmampuan menari sehebat orang lain, atau komentar-komentar kasar tentang kaki kurus atau kepala besar—yang harus ditanggung oleh semua anak—bisa menimbulkan akibat yang benar-benar berbeda.

Sebagian orang memilih balas dendam dan berusaha jadi hebat dalam bidang-bidang yang tidak dikuasai orang lain. "Suatu hari nanti, kalian semua akan iri padaku," pikir mereka.

Namun kebanyakan orang menerima kelemahan mereka, lalu situasinya pun bertambah parah. Mereka tumbuh jadi orang yang rendah diri dan penurut (sekalipun mereka mendambakan kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan suatu hari nanti), mereka menikah untuk membukti-

kan mereka tidak sejelek ejekan anak-anak lain (sekalipun dalam hati mereka masih merasa jelek), mereka punya anak supaya tak seorang pun bisa mengejek mereka mandul (sekalipun mereka memang ingin punya anak), mereka berbusana dengan baik supaya tak seorang pun bisa berkata selera berpakaian mereka jelek (sekalipun mereka tahu orang-orang tetap akan berkata begitu).

Minggu berikutnya, semua orang sudah melupakan insiden dalam drama tersebut, tapi Gabriela sudah memutuskan bahwa suatu hari nanti, saat ia sudah jadi aktris terkenal yang dikelilingi sekretaris, *bodyguards*, fotografer, serta serombongan fans, ia akan kembali ke sekolah tersebut. Ia akan mementaskan *Alice in Wonderland* bagi anak-anak kurang mampu, ia akan jadi berita besar, dan semua teman masa kecilnya akan berkata:

"Dulu aku satu panggung dengannya!"

Ibunya ingin agar Gabriela belajar teknik kimia, dan begitu ia selesai SMA, orangtuanya mengirimnya ke Institut Teknologi Illinois. Pada siang hari, Gabriela mempelajari pola protein dan struktur bensin, namun ia menghabiskan malam-malamnya membaca karya Ibsen, Coward, dan Shakespeare sambil ikut kursus drama yang dibayarnya dengan uang kiriman orangtuanya untuk membeli pakaian dan buku-buku kuliah. Gabriela berlatih bersama para profesional dan gurugurunya hebat. Ia mendapatkan ulasan yang baik serta surat-surat rekomendasi, ia tampil (tanpa sepengetahuan orangtuanya) sebagai penyanyi latar band rock serta jadi penari perut dalam drama tentang Lawrence of Arabia. Penting baginya untuk menerima peran apa pun yang ditawarkan. Bisa saja ada orang penting di tengah penonton, orang yang akan mengundangnya ke audisi pertamanya, sehingga masa-masa

penuh penderitaan serta seluruh perjuangannya untuk mendapat kesempatan dalam dunia akting akan berakhir.

Tahun demi tahun berlalu. Gabriela jadi bintang iklan TV, iklan pasta gigi, sempat jadi model, bahkan sempat tergoda untuk menerima tawaran kelompok bisnis yang menyediakan jasa wanita penghibur untuk para pengusaha karena ia sangat butuh uang untuk membuat portofolio yang akan ia kirimkan ke semua agen model dan akting ternama di Amerika Serikat. Untunglah, Tuhan—yang selalu Gabriela percaya—menyelamatkannya. Pada hari yang sama, Gabriela mendapat tawaran jadi pemeran ekstra dalam klip video penyanyi Jepang, yang syutingnya akan dilakukan di bawah jembatan panjang Chicago "L". Gabriela dapat bayaran lebih mahal daripada yang ia duga (rupanya karena para produser meminta bayaran besar untuk para pemeran asing) dan dengan uang ekstra tersebut, Gabriela berhasil membuat buku penting berisi foto-fotonya (atau yang dikenal dengan istilah "buku" dalam semua bahasa di dunia), yang ternyata biayanya juga lebih besar daripada yang ia kira.

Gabriela terus-menerus berkata pada diri sendiri bahwa ini hanya awal kariernya, sekalipun hari dan bulan terus berlalu. Mungkin ia memang terpilih memerankan Ophelia dalam pentas Hamlet di kursus drama, tapi selama ini ia hanya ditawari jadi bintang iklan deodoran dan krim wajah. Setiap kali ia pergi menemui agen untuk menunjukkan portofolio serta surat-surat rekomendasi dari guru, teman, serta rekan-rekannya, Gabriela mendapati bahwa ruang tunggunya dipenuhi gadis yang sangat mirip dengannya, semuanya tersenyum, semuanya saling benci, dan semua melakukan segala cara untuk mendapatkan sesuatu, atau apa saja yang bisa membuat mereka "dikenal", begitu istilah profesionalnya.

Gabriela harus berjam-jam menunggu giliran dan sambil menunggu ia membaca buku-buku tentang meditasi dan cara berpikir positif. Akhirnya ia akan berhadapan dengan seseorang—laki-laki atau perempuan—yang tidak mengacuhkan surat-suratnya dan langsung melihat buku fotonya, sekalipun mereka juga tidak berkomentar apa-apa soal itu. Mereka akan mencatat namanya. Kadang-kadang ia dipanggil audisi, dan hanya satu dari sepuluh audisi yang berhasil. Lalu ia akan kembali menjalani proses yang sama, dengan semua bakatnya (setidaknya begitulah yang ia kira), berdiri di depan kamera, menghadapi orang-orang tidak sopan yang selalu memberi perintah: "Rileks, senyum, hadap ke kanan, tundukkan kepala sedikit, jilat bibirmu." Lalu hasilnya: foto produk terbaru kopi.

Lalu apa yang terjadi kalau ia tidak dipanggil? Gabriela merasa tertolak, tapi langsung belajar untuk menerima keadaan dan menganggapnya sebagai pengalaman penting, ujian terhadap iman serta kegigihannya. Ia menolak menerima fakta bahwa kursus drama, surat-surat rekomendasi, CV berisi daftar peran tidak penting di panggung-panggung teater tidak penting, semuanya tidak berguna...

Ponselnya berdering.

...sama sekali tidak berguna.

Ponselnya terus berdering.

Gabriela masih mengenang masa lalu sambil menatap tukang rokok dan gadis kecil yang makan cokelat, dan tiba-tiba ia tersentak dari lamunannya, menyadari apa yang terjadi dan mengangkat teleponnya.

Suara di seberang berkata ada audisi dua jam lagi.

IA AKAN IKUT AUDISI!

Di Cannes!

Jadi *tidak sia-sia* menyeberangi laut, tiba di kota yang semua hotelnya penuh, bertemu dengan wanita-wanita lain yang senasib di bandara (satu Polandia, dua Rusia, satu dari Brazil), lalu mencari dari pintu ke pintu sampai mereka menemukan apartemen yang harganya luar biasa mahal untuk disewa bersama. Setelah bertahun-tahun mencoba peruntungannya di Chicago serta sekali-sekali pergi ke Los Angeles untuk mencari lebih banyak agen, jadi bintang iklan, dan berkali-kali ditolak, ternyata masa depannya ada di Eropa!

Dalam dua jam?

Gabriela tidak bisa naik bus karena tidak hafal rutenya. Ia tinggal di bagian atas tanjakan curam dan baru pernah turun dua kali—untuk mengedarkan kopi bukunya dan untuk menghadiri pesta semalam. Dalam dua kesempatan tersebut, begitu ia sampai di bawah, Gabriela menumpang di mobil-mobil orang tak dikenal, biasanya pria lajang dengan sedan mewah. Semua orang tahu bahwa Cannes adalah tempat yang aman dan semua wanita tahu penampilan keren lumayan membantu untuk mendapatkan tumpangan, tapi kali ini Gabriela tidak bisa mengandalkan keberuntungan, ia harus mengatasi masalahnya sendiri. Audisi mengikuti jadwal yang ketat, itu salah satu hal penting yang kaupelajari di agen akting mana pun. Pada hari pertamanya di Cannes, Gabriela tahu lalu lintasnya hampir selalu macet total, jadi yang bisa ia lakukan hanya berpakaian dan langsung pergi saat itu juga. Ia bisa tiba di tempat tersebut dalam waktu sejam setengah; ia ingat hotel tempat produsernya menginap karena tempat itu berada di "rute ziarah" yang dijalaninya kemarin saat mencari satu kesempatan, satu peluang.

Sekarang masalahnya adalah pakaian.

Gabriela membuka koper yang ia bawa, memilih jins

Armani buatan Cina yang ia beli di pasar gelap Chicago hanya seperlima dari harga aslinya. Jins itu tidak kelihatan palsu karena memang bukan palsu: semua orang tahu pabrik-pabrik di Cina mengirimkan 80 persen hasil produksi mereka ke toko-toko asli, sedangkan sisanya yang 20 persen dijual para karyawannya sebagai pendapatan sampingan. Anggap saja itu stok lebih, surplus terhadap permintaan yang ada.

Gabriela mengenakan *T-shirt* DKNY putih yang harganya jauh lebih mahal daripada jinsnya. Ia setia pada prinsipnya bahwa justru lebih baik untuk tidak berpakaian berlebihan. Tanpa rok mini, tanpa baju berbelahan dada rendah, karena itulah yang akan dikenakan semua wanita lain untuk menghadiri audisi.

Gabriela agak ragu soal *make-up*. Akhirnya ia memilih *foundation* tipis serta *lip liner* yang lebih tipis lagi. Ia sudah kehilangan lima belas menit yang sangat berharga.

## 11.45

MANUSIA tidak pernah puas. Kalau mereka punya sedikit, mereka ingin lebih. Kalau mereka punya banyak, mereka tetap ingin lebih. Begitu mereka punya lebih banyak, mereka berharap bisa bahagia dengan sedikit barang, tapi tidak mampu berusaha berubah.

Apa karena mereka tidak mengerti betapa sederhananya kebahagiaan itu? Apa yang diinginkan gadis dengan jins dan *T-shirt* putih yang barusan berlari lewat? Hal apa yang begitu mendesak sehingga gadis itu tidak berhenti untuk menikmati hari yang cerah, laut biru, bayi-bayi lucu dalam kereta dorong, pohon-pohon palem yang melambai-lambai di pantai?

"Jangan lari, Nak! Kau takkan bisa melarikan diri dari dua hal paling penting dalam kehidupan setiap manusia: Tuhan dan kematian. Tuhan menyertai setiap langkahmu dan akan jadi gusar karena Dia tahu kau tidak memerhatikan mukjizat kehidupan. Atau kematian. Kau barusan berlari melewati mayat dan kau bahkan tidak memerhatikannya."

Igor sudah berjalan melewati lokasi kejadian beberapa kali.

Lalu ia sadar tindakannya berjalan bolak-balik bisa menimbulkan kecurigaan, jadi ia memutuskan mengambil jarak aman dua ratus meter dari lokasi kejadian, bersandar ke tiang-tiang pagar di tepi pantai. Igor berkacamata hitam, tapi itu tidak aneh, selain karena harinya cerah, di kota selebriti seperti Cannes, kacamata hitam menjadi penunjuk status.

Igor terkejut karena sekarang hampir tengah hari namun belum ada seorang pun yang menyadari ada orang mati di jalan utama kota, yang sekarang-sekarang ini jadi fokus utama dunia.

Sekarang ada dua orang yang mendekati bangku itu dengan wajah gusar. Kedua orang yang rupanya orangtua gadis itu mulai membentak-bentak si Putri Tidur, marah karena gadis itu tidak bekerja. Yang pria mengguncang-guncang tubuh gadis itu kuat-kuat. Lalu yang wanita membungkuk, menghalangi pandangan Igor.

Igor bisa menebak kejadian berikutnya.

Si ibu menjerit. Si ayah mengeluarkan ponsel dari saku dan menjauh, jelas kelihatan resah. Si ibu mengguncang-guncang tubuh putrinya yang tidak bereaksi. Orang-orang yang lalu lalang berhenti. Sekarang Igor bisa melepas kacamata hitamnya dan bergabung sebagai salah satu pejalan kaki yang penasaran.

Si ibu menangis sambil memegang putrinya. Seorang pemuda dengan lembut menyuruh wanita itu minggir dan mencoba memberi pernapasan buatan, kemudian menyerah; wajah Olivia sudah tampak sedikit keunguan.

"Tolong telepon ambulans!"

Beberapa orang menghubungi nomor yang sama, semua merasa berjasa, penting, penuh perhatian. Igor sudah mendengar raungan sirene di kejauhan. Jeritan si ibu makin keras. Seorang

wanita muda berusaha merangkulnya untuk menghibur, tapi si ibu mendorongnya. Ada yang mencoba menarik tubuh Olivia ke posisi duduk, orang lain meminta Olivia dibaringkan lagi karena sudah terlambat untuk melakukan apa-apa.

"Mungkin overdosis narkoba," kata orang di sebelah Igor. "Anak muda zaman sekarang tidak bisa diharapkan."

Orang-orang yang mendengar komentar itu mengangguk-angguk mafhum. Igor tetap mengamati tanpa ekspresi sementara paramedis menurunkan peralatan mereka dari ambulans, memberi terapi kejut listrik ke jantung Olivia, sementara dokter yang lebih berpengalaman berdiri agak jauh tanpa mengatakan apa-apa. Sekalipun ia sudah tahu tak ada lagi yang bisa dilakukan, ia tidak mau rekan-rekannya dituduh mengabaikan pasien. Mereka meletakkan tubuh Olivia di tandu dan memasukkannya ke ambulans, si ibu masih berpegangan pada putrinya. Setelah diskusi singkat, mereka mengizinkan si ibu ikut naik, dan ambulans tersebut pun berlalu.

Waktu yang habis sejak pasangan tersebut menemukan putrinya sampai keberangkatan ambulans hanya kurang dari lima menit. Si ayah masih berdiri terpaku, tidak tahu harus pergi ke mana atau melakukan apa. Lupa sedang bicara dengan siapa, orang yang sama yang tadi berkomentar soal overdosis narkoba, mendatangi si ayah dan menyampaikan pendapatnya soal kejadian itu:

"Jangan khawatir, Pak. Hal seperti ini terjadi hampir setiap hari di sekitar sini."

Si ayah tidak merespons. Ia masih memegang ponsel dan menerawang. Entah ia tidak memahami komentar tersebut, atau tidak tahu apa yang terjadi hampir setiap hari, atau ia masih dalam keadaan *shock* sehingga pikirannya melayang ke dimensi lain tempat tidak ada rasa sakit.

Kerumunan orang bubar secepat mereka muncul. Hanya dua orang yang tetap di situ: si ayah yang masih memegang ponsel serta pria yang sudah melepas kacamata hitam dan sekarang memegang benda itu.

"Apa kau kenal gadis itu?" tanya Igor.

Tak ada jawaban.

Lebih baik bersikap seperti semua orang lain, terus menyusuri Boulevard de la Croisette sambil melihat-lihat ada kejadian apa lagi pada pagi hari cerah di Cannes. Seperti ayah gadis itu, Igor tidak tahu persis bagaimana perasaannya: ia sudah menghancurkan sebuah dunia yang takkan pernah bisa ia bangun lagi kalaupun ia memiliki seluruh kekuasaan di dunia ini. Apakah Ewa layak menerima hal tersebut? Dari rahim wanita muda bernama Olivia itu—fakta bahwa Igor mengetahui nama si gadis sangat mengganggu pikirannya karena gadis itu bukan sekadar wajah asing di tengah kerumunan orang—bisa saja lahir seorang genius yang akan menemukan obat kanker atau merancang perjanjian yang akhirnya akan menjamin perdamaian dunia. Igor bukan hanya sudah melenyapkan satu nyawa, tapi semua generasi masa depan yang mungkin akan berasal dari Olivia. Apa yang sudah ia lakukan? Apakah cinta, seberapa pun besar dan intensnya, bisa menjadi dalih yang cukup?

Igor sudah memilih orang yang salah sebagai korban pertama. Kematian Olivia takkan jadi berita dan Ewa takkan memahami pesannya.

Tak usah berpikir soal itu, semua sudah berlalu. Kau sudah mempersiapkan diri untuk bertindak lebih, jadi lanjutkan saja. Gadis itu akan paham bahwa kematiannya tidak sia-sia, tapi merupakan pengorbanan atas nama cinta yang lebih dahsyat. Pandanglah sekeliling, lihat apa yang sedang terjadi di kota

ini, bersikaplah seperti penduduk normal. Kau sudah cukup banyak menderita dalam hidup ini; sekarang kau berhak hidup damai dan nyaman.

Nikmati saja Festival ini. Sudah sejak lama kau mempersiapkan diri untuk momen ini.

---

Kalaupun ia membawa pakaian renang, Igor tetap akan kesulitan mendekati pantai. Hotel-hotel besar sepertinya sudah membeli hak pakai sebagian besar area pantai, yang langsung mereka penuhi dengan kursi-kursi, logo, para pelayan, serta *bodyguard* mereka. Pada setiap jalan masuk *bodyguard* itu akan langsung menanyakan nomor kamar para pengunjung atau tanda pengenal lain. Area-area pantai lain dipenuhi tenda-tenda besar berterpal putih, tempat rumah produksi, perusahaan minuman beralkohol atau kosmetik sedang meluncurkan produk terbaru mereka dalam acara "makan siang". Orang-orang di sini berpakaian normal, dengan catatan "normal" berarti topi bisbol, kaus berwarna cerah, dan celana berwarna terang untuk pria, dan perhiasan, blus longgar, celana bermuda, serta sepatu hak rendah untuk wanita.

Kacamata hitam adalah aksesori wajib untuk kedua gender, dan pakaian mereka tidak terlalu terbuka karena para anggota Superclass sudah terlalu tua untuk itu. Cara berpakaian semacam itu hanya akan dianggap konyol atau malah menyedihkan.

Igor memerhatikan satu hal lain: ponsel. Atribut *fashion* paling penting.

Setiap orang merasa perlu menerima SMS atau telepon yang bertubi-tubi, atau selalu siap untuk menginterupsi obrolan apa pun guna menjawab telepon yang sama sekali tidak penting dan

berdiri sambil mengirim puluhan SMS. Mereka semua lupa SMS kependekan dari Short Message Service (Layanan Pesan Singkat) dan malah menggunakan *key pad* layaknya mesin tik. Cara itu lambat, kaku, dan bisa mengakibatkan cedera serius pada jempol, tapi tidak masalah, kan? Sekarang ini, bukan hanya di Cannes, tapi di seluruh dunia, udara dipenuhi pesan-pesan seperti "Selamat pagi, Cintaku, aku terbangun dan langsung memikirkan dirimu, merasa beruntung kau ada dalam hidupku", "Aku pulang sepuluh menit lagi, tolong siapkan makan siang dan periksa apa baju-bajuku sudah dibawa ke binatu", atau "Pesta di sini sangat membosankan, tapi aku tidak tahu harus ke mana, kau di mana?" Perlu lima menit untuk menuliskan pesan-pesan tersebut, dan hanya sepuluh detik untuk mengucapkannya, tapi begitulah yang terjadi di dunia. Igor paham soal itu semua karena ia sudah meraup ratusan juta dolar berkat kenyataan bahwa telepon bukan hanya metode komunikasi dengan satu sama lain, melainkan secercah harapan, cara untuk percaya bahwa kau tidak sendirian, cara untuk menunjukkan pada orang lain betapa pentingnya dirimu.

Telepon mulai membuat dunia jadi gila. Hanya dengan lima euro per bulan, lewat sistem cerdas yang diciptakan di London, sebuah Call Centre akan mengirimimu pesan standar setiap tiga menit. Kalau kau sudah tahu akan berbicara dengan seseorang yang ingin kaubuat terkesan, kau hanya perlu menekan nomor tertentu untuk mengaktifkan sistemnya. Ponselmu berbunyi, kau mengangkatnya, membuka pesannya, membacanya cepat, lalu berkata "Oh, ini bisa menunggu" (tentu saja bisa: pesan itu dikirim sesuai permintaanmu). Dengan cara ini, orang yang kauajak bicara merasa penting, dan urusan kalian pun jadi lebih lancar karena orang itu sadar ia sedang berhadapan dengan orang yang sangat sibuk. Tiga me-

nit kemudian, pembicaraan kalian kembali terganggu dengan pesan lain, ada makin banyak tekanan, dan pengguna jasa ini bisa memutuskan apakah ia perlu mematikan teleponnya selama seperempat jam atau berbohong dan berkata ia benar-benar harus menerima telepon ini, sehingga ia pun bisa menyingkirkan tamu tak menyenangkan tadi.

Hanya ada satu situasi yang mengharuskan semua ponsel dimatikan. Bukan acara makan malam formal, di tengah pentas drama, pada momen penting di film, atau saat penyanyi opera berusaha mengumandangkan *aria* yang paling sulit; kita semua pasti pernah mendengar dering telepon seseorang pada saat-saat seperti itu. Tidak, orang hanya benar-benar percaya bahwa telepon mereka bisa menimbulkan bahaya saat mereka naik pesawat dan mendengar kebohongan yang sama: "Semua ponsel harus dimatikan pada penerbangan ini karena dapat mengganggu sistem sinyal di pesawat." Kita semua percaya dan menuruti perintah pramugari.

Igor tahu kapan mitos ini diciptakan: sudah bertahun-tahun perusahaan penerbangan berusaha meyakinkan penumpang untuk menggunakan telepon yang ada di lengan kursi mereka. Biayanya sepuluh dolar per menit dan menggunakan sistem transmisi yang sama dengan ponsel. Strategi ini tidak berhasil, namun mitosnya tetap bertahan; mereka hanya lupa menghapus peringatan tersebut dari daftar hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan yang harus dibacakan pramugari sebelum pesawat lepas landas. Tak seorang pun tahu bahwa dalam setiap penerbangan, pasti ada setidaknya dua atau tiga penumpang yang lupa mematikan ponsel, lagi pula, *laptop* mengakses Internet dengan menggunakan sistem yang sama seperti ponsel. Tak satu pun pesawat di dunia yang jatuh dari langit gara-gara hal itu.

Sekarang mereka berusaha mengubah peringatan ini tanpa membuat penumpang takut dan tanpa menurunkan harganya. Kau bisa menggunakan ponsel asalkan ponsel tersebut memiliki fitur *flight mode*. Ponsel seperti ini harganya empat kali lebih mahal. Tak seorang pun menjelaskan apa *flight mode* itu, tapi kalau orang-orang memilih untuk ditipu, itu urusan mereka.

---

Igor terus berjalan. Benaknya masih terganggu dengan tatapan terakhir gadis itu sebelum meninggal, tapi ia tidak ingin berpikir soal itu.

---

Ada lebih banyak *bodyguard*, kacamata hitam, bikini-bikini di pantai, pakaian berwarna terang serta gelimang perhiasan dalam berbagai acara "makan siang". Ada lebih banyak orang yang bergegas seakan ada hal penting yang harus mereka lakukan pagi itu. Ada fotografer di setiap sudut yang dengan siasia mencoba memotret sesuatu yang tidak biasa. Ada lebih banyak majalah serta koran gratis tentang apa yang berlangsung di Festival. Ada lebih banyak orang yang membagi-bagikan selebaran pada makhluk-makhluk malang yang tidak diundang ke acara makan siang di salah satu tenda berterpal putih, selebaran-selebaran yang mengiklankan restoran di puncak bukit, jauh dari mana-mana, tempat tidak ada berita tentang berbagai kesibukan di Boulevard de la Croisette. Restoran-restoran di puncak bukit, tempat para model menyewa apartemen sepanjang Festival, berharap mereka akan dipanggil audisi yang akan mengubah hidup mereka selamanya.

Semuanya sangat mengejutkan. Sangat mudah ditebak. Jika

Igor masuk ke salah satu tenda itu sekarang, takkan ada yang berani menanyakan tanda pengenalnya karena acara masih terlalu awal dan para promotor takut takkan ada yang datang. Namun dalam setengah jam, tergantung seberapa lancar acaranya, para petugas keamanan akan langsung diberi pesan supaya hanya memberi izin masuk pada gadis-gadis cantik yang datang sendirian.

Kenapa tidak dicoba saja?

Igor menuruti dorongan hatinya; lagi pula, ia punya misi. Ia menuruni anak tangga yang tidak menuju pantai, melainkan ke tenda putih besar dengan jendela-jendela plastik, AC, kursi-kursi, serta meja putih yang sebagian besar kosong. Salah satu petugas keamanan bertanya apa Igor membawa undangan dan Igor menjawab ya. Ia berpura-pura mencari di sakunya. Resepsionis berpakaian merah bertanya apa ada yang bisa dibantu.

Igor menunjukkan kartu nama bertuliskan logo perusahaan telepon dan namanya, Igor Malev, Presiden. Igor berkata, ia yakin namanya ada di daftar, tapi undangannya pasti ketinggalan di hotel; ia tadi menghadiri serangkaian rapat sehingga lupa membawa undangan tersebut. Si resepsionis mengucapkan selamat datang dan mengundangnya masuk; wanita itu sudah terbiasa menilai orang dari pakaian yang mereka kenakan, dan "Presiden" memiliki arti sama di belahan dunia mana pun. Lagi pula, Igor adalah Presiden perusahaan Rusia! Semua orang tahu orang-orang kaya Rusia senang pamer kekayaan. Tidak ada perlunya mengecek daftar.

Igor masuk dan langsung menuju bar—tenda itu lumayan lengkap; bahkan ada lantai dansa segala—lalu memesan jus nanas karena cocok dengan atmosfer di situ, dan yang paling

penting, karena minuman berhiasan payung Jepang biru mungil itu disuguhkan lengkap dengan sedotan hitam.

Igor duduk di salah satu meja yang kosong. Di antara sedikit tamu yang hadir ada pria lima puluhan, dengan rambut disemir cokelat mahoni, kulit cokelat terbakar matahari yang palsu, serta tubuh berotot berkat latihan di *gym* yang menjanjikan awet muda abadi. Pria itu mengenakan *T-shirt* yang terbuka di bagian dada, dan duduk bersama dua pria lain yang mengenakan jas mewah rancangan desainer. Kedua pria tersebut menoleh pada Igor, dan ia cepat-cepat memiringkan kepala, namun tetap memerhatikan mereka dari balik kacamata hitamnya. Kedua pria berjas berusaha menebak siapa pendatang baru ini, lalu kehilangan minat.

Namun minat Igor justru meningkat.

Pria yang diamatinya bahkan tidak meletakkan ponsel di meja, sekalipun dua orang asistennya terus-terusan menjawab telepon.

Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa pria arogan itu orang yang sangat penting: dia diizinkan masuk ke tenda meski pakaiannya berantakan, ponselnya dimatikan, si pelayan terus mendatanginya dan bertanya apa dia butuh sesuatu, dan pria itu bahkan tidak mau merespons. Dia hanya melambaikan tangan menyuruh si pelayan pergi.

Igor mengambil selembar uang lima puluh euro dari saku dan menyerahkannya pada pelayan yang sedang menata meja.

"Siapa pria dengan *T-shirt* biru pudar itu?" tanya Igor, menoleh ke meja lain.

"Javits Wild. Dia orang yang sangat penting."

Sempurna. Setelah gadis tidak penting di pantai tadi, sosok seperti Javits Wild sangat ideal—tidak terkenal, tapi penting.

Pria itu termasuk deretan orang yang memutuskan siapa yang bisa terkenal dan ia merasa tidak perlu memedulikan penampilannya karena ia tahu benar siapa dirinya. Javits bisa menarik semua benang di tangannya dan boneka-bonekanya merasa bagai orang paling beruntung dan paling dikagumi di planet ini sampai suatu hari, tanpa alasan jelas, sang master boneka memutuskan untuk menggunting benang-benang itu, membiarkan boneka-bonekanya jatuh tanpa daya sama sekali.

Javits jelas anggota Superclass; berarti dia punya teman-teman palsu dan banyak sekali musuh.

"Satu pertanyaan lagi. Pantaskah menghancurkan sebuah dunia atas nama cinta yang lebih mulia?"

Si pelayan tertawa.

"Apa kau Tuhan atau hanya gay?"

"Bukan dua-duanya, tapi terima kasih untuk jawabanmu."

Igor sadar seharusnya ia tidak bertanya. Pertama, karena ia tidak membutuhkan dukungan siapa pun untuk membenarkan apa yang akan dilakukannya; Igor yakin bahwa karena setiap orang toh pasti mati, ada beberapa yang harus mati untuk tujuan yang lebih mulia. Begitulah adanya sejak awal waktu, saat para pria mengorbankan diri untuk memberi makan anggota suku mereka, saat perawan-perawan diserahkan pada pendeta untuk menghapuskan angkara murka naga-naga serta para dewa. Alasan kedua, karena sekarang Igor mengundang perhatian pada dirinya sendiri dan menunjukkan rasa ingin tahu soal pria di meja seberang.

Si pelayan pasti langsung lupa, tapi tak ada gunanya mengambil risiko yang tidak perlu. Igor berpikir bahwa pada Festival semacam ini, normal saja kalau ada orang yang ingin tahu tentang orang lain, dan lebih normal lagi untuk memberi

imbalan atas informasi semacam itu. Igor sendiri sudah melakukan hal yang sama ratusan kali di berbagai restoran di seluruh penjuru dunia. Pasti ada banyak orang lain yang berbuat sama. Para pelayan sudah terbiasa diberi uang untuk memberitahukan nama, menyediakan meja yang lebih baik, atau mengirimkan pesan rahasia. Mereka semua menantinantikan hal itu.

Tidak, si pelayan takkan ingat apa-apa. Igor tahu korban berikutnya ada di depan mata. Jika ia berhasil, dan jika si pelayan diinterogasi, pelayan itu akan berkata satu-satunya kejadian aneh hari itu adalah seorang pria yang bertanya apakah pantas menghancurkan sebuah dunia atas nama cinta yang lebih mulia. Pelayan tersebut mungkin tidak akan ingat sebanyak itu. Polisi akan bertanya: "Seperti apa orangnya?" dan si pelayan akan menjawab: "Terus terang aku tidak terlalu memerhatikan, tapi aku ingat pria itu bilang dia bukan gay." Si polisi—yang terbiasa dengan tipe cendekiawan Prancis yang duduk di bar sambil mengemukakan teori-teori aneh dan analisis aneh tentang, misalnya, sosiologi festival film—pelan-pelan akan melupakan masalah itu.

Namun ada hal lain yang mengganggu pikiran Igor.

Nama atau nama-nama.

Igor sudah pernah membunuh sebelumnya—dengan senjata dan restu negaranya. Ia tidak tahu berapa orang yang sudah dibunuhnya, tapi ia tak pernah melihat wajah mereka sebelumnya dan jelas tidak menanyakan nama mereka. Mengetahui nama seseorang berarti mengetahui bahwa orang tersebut manusia dan bukan "musuh". Mengetahui nama seseorang berarti mengubah mereka menjadi individu yang unik dan istimewa, dengan masa lalu dan masa depan, dengan nenek moyang dan mungkin keturunan; individu yang telah mengenal keme-

nangan dan kegagalan. Orang-orang adalah nama mereka; mereka bangga akan nama mereka; mereka mengulang-ulang nama mereka ribuan kali seumur hidup dan menghubungkan diri dengan nama itu. Itulah kata pertama yang mereka pelajari setelah "Daddy" dan "Mummy".

Olivia. Javits. Igor. Ewa.

Namun roh seseorang tidak punya nama. Roh adalah kebenaran sejati yang menetap di tubuh seseorang selama kurun waktu tertentu dan akan meninggalkan tubuh itu suatu hari nanti. Tuhan pun takkan repot-repot bertanya "Siapa namamu?" saat jiwa itu tiba di penghakiman terakhir. Tuhan hanya akan bertanya: "Apakah kau menebarkan cinta semasa hidupmu?" Karena itulah esensi kehidupan: kemampuan untuk mencintai, bukan nama yang tertulis di paspor kita, kartu nama, atau tanda pengenal. Orang-orang suci mengganti nama mereka, bahkan kadang melupakannya sama sekali. Ketika Yohanes Pembaptis ditanya siapa namanya, ia hanya menjawab: "Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun." Ketika Yesus menemukan pria yang akan diutusnya, Yesus mengabaikan fakta bahwa pria tersebut telah menghabiskan seumur hidup dengan bernama Simon, dan malah memanggil pria itu Petrus. Ketika Musa menanyakan nama Tuhan, jawaban yang ia terima: "Aku adalah aku."

Mungkin Igor harus mencari korban lain, satu korban yang memiliki nama sudah cukup: Olivia. Saat ini Igor merasa ia tidak bisa mundur, namun ia memutuskan takkan menanyakan nama dunia berikutnya yang akan ia hancurkan. Igor tidak bisa mundur karena ia ingin ada keadilan bagi gadis miskin dan lemah di bangku pinggir pantai—korban yang lembut dan mudah. Tantangan baru berupa sosok orang penting bertubuh semi-atletis penuh keringat, dengan rambut

disemir dan ekspresi bosan ini jauh lebih sulit. Kedua pria berjas di samping pria itu bukan sekadar asisten; Igor melihat bahwa sekali-sekali mereka mengamati situasi dalam tenda, mengamati setiap kejadian yang berlangsung. Kalau Igor layak mendapatkan Ewa dan bersikap adil pada Olivia, ia harus berani.

Igor tidak menggunakan sedotan dalam jus nanasnya. Tamu-tamu mulai berdatangan. Ia harus menunggu sampai tempat itu penuh, tapi tidak terlalu lama. Tadinya ia tidak berencana menghancurkan sebuah dunia di siang bolong, di tengah-tengah Boulevard di Cannes, dan ia tidak tahu persis bagaimana melanjutkan proyek berikutnya ini. Namun dalam hati ia sadar ini tempat yang tepat.

Igor tidak lagi memikirkan wanita muda malang di pantai; adrenalin menderu dalam darahnya, jantungnya berdetak lebih kencang, Igor gembira dan penuh semangat.

Javits Wild takkan membuang-buang waktunya di sini hanya untuk makan gratis di salah satu dari ribuan pesta yang mengundangnya setiap tahun. Pria itu pasti berada di sini untuk alasan khusus atau untuk menjumpai seseorang. Alasan atau orang tersebut jelas akan menjadi alibi terbaik Igor.

## 12.26

JAVITS melihat tamu-tamu lain berdatangan. Tempat ini mulai penuh dan seperti biasa ia berpikir:

"Apa yang kulakukan di sini? Aku tidak butuh semua ini. Aku bahkan tidak butuh apa-apa dari orang lain—aku memiliki semua yang kubutuhkan. Aku nama besar dalam dunia film, aku bisa mendapatkan wanita mana pun yang kuinginkan sekalipun pakaianku slebor. Dulu aku memang hanya punya satu jas dan hanya sekali-sekali dapat undangan dari Superclass (itu pun setelah merangkak, memohon, dan membuat berbagai janji), setelah itu aku akan mempersiapkan diri untuk acara makan siang seperti ini seakan ini acara terpenting dalam hidupku. Tapi hari-hari seperti itu sudah lama berlalu. Sekarang aku tahu yang berbeda hanya kota tempat acara makan siang berlangsung; selebihnya semua sama-sama membosankan dan mudah ditebak.

"Orang-orang akan mendekat dan menyampaikan bahwa mereka mengagumi karyaku. Yang lain akan menyebutku pahlawan dan berterima kasih karena aku memberi kesempatan

pada pembuat film yang bukan *mainstream*. Wanita-wanita cantik berotak cerdas yang tidak terkesan dengan penampilan luar akan memerhatikan bahwa ada banyak orang di sekelilingku, lalu bertanya pada pelayan siapa aku. Mereka akan mencari cara mendekatiku, yakin bahwa aku hanya tertarik pada seks. Setiap orang pasti menginginkan sesuatu dariku. Itulah sebabnya mereka memuji dan menyanjungku, lalu menawarkan apa yang mereka kira aku butuhkan. Padahal yang kuinginkan hanya ditinggalkan sendirian.

"Aku sudah pernah menghadiri ribuan pesta semacam ini, dan tidak ada alasan khusus untuk berada di tenda ini, aku hanya tidak bisa tidur, sekalipun aku terbang ke Prancis dengan jet pribadi, teknologi luar biasa yang mampu terbang pada ketinggian 36,000 kaki dari California sampai Cannes tanpa perlu berhenti untuk mengisi bahan bakar. Aku mengubah interior asli kabin. Pesawat itu bisa memuat delapan belas penumpang, tapi aku mengurangi jumlah kursinya jadi enam dan ada kabin terpisah untuk empat orang kru penerbangan. Pasti ada yang akan bertanya: 'Bolehkah aku ikut?' Jadi sekarang aku punya alasan yang tepat: 'Sori, tidak ada tempat.'"

Javits sudah melengkapi mainan barunya yang berharga sekitar 40 juta dolar ini dengan dua tempat tidur, meja rapat, kamar mandi, *sound system* Miranda (Bang & Olufsen memiliki desain mutakhir dan kampanye promosi yang hebat, tapi produk itu sudah ketinggalan zaman), dua mesin pembuat kopi, oven *microwave* untuk kru dan oven listrik untuknya (karena ia benci makanan yang dipanaskan). Javits hanya minum sampanye dan siapa pun yang kepingin boleh-boleh saja ikut minum sebotol Moët & Chandon 1961 bersamanya. Namun "gudang anggur" di pesawat punya segala jenis minuman yang mungkin diinginkan para tamu. Selain itu ada

dua layar LCD 21 inci yang menampilkan film-film terbaru, termasuk film-film yang belum diputar di bioskop.

Jet itu salah satu yang paling canggih di dunia (sekalipun orang Prancis ngotot Dassault Falcon jauh lebih bagus), tapi sekalipun Javits punya banyak uang, ia tidak bisa mengubah jam di Eropa. Sekarang jam 03.43 pagi di Los Angeles dan ia baru mulai merasa sangat kelelahan. Ia bergadang semalaman, menghadiri satu pesta ke pesta lain, menjawab dua pertanyaan tolol yang memulai setiap obrolan:

"Bagaimana penerbanganmu?"

Yang selalu dijawab Javits dengan pertanyaan:

"Kenapa?"

Orang-orang tidak tahu harus menjawab apa, jadi mereka tersenyum kaku dan melanjutkan ke pertanyaan berikutnya dalam daftar:

"Apa kau bakal lama di sini?"

Javits pun akan lagi-lagi bertanya: "Kenapa?" Lalu ia akan pura-pura harus menjawab panggilan telepon, pamit, dan terus berjalan diikuti dua pria berjas yang tak pernah terpisahkan darinya.

Javits tidak bertemu satu orang pun yang menarik. Tapi mana ada orang yang menarik bagi pria yang memiliki segala hal yang bisa dibeli dengan uang? Javits sudah berusaha berganti teman dan bertemu orang-orang yang tak ada hubungannya dengan dunia sinema: filsuf, penulis, pemain akrobat, para eksekutif perusahaan makanan. Awalnya semua berjalan lancar, sampai akhirnya datanglah pertanyaan yang sudah bisa ditebak: "Apa kau mau membaca skenario yang kutulis?" Atau pertanyaan populer nomor dua: "Aku punya teman yang sudah lama ingin jadi aktor/aktris. Apa kau tidak keberatan bertemu dengannya?"

Javits tidak keberatan. Ia punya banyak kegiatan dalam hidupnya selain bekerja. Biasanya ia pergi ke Alaska sebulan sekali, masuk ke bar pertama, mabuk-mabukan, makan piza, berjalan-jalan di alam bebas, mengobrol dengan orang-orang yang tinggal di kota kecil di sana. Ia berolahraga dua jam sehari di *gym* pribadi, tapi dokter tetap memperingatkan bahwa dia punya potensi kena penyakit jantung. Ia tidak terlalu peduli tentang menjaga tubuh tetap fit, ia hanya ingin mengurangi ketegangan yang selalu ia rasakan hampir setiap detik, ingin bermeditasi dan menyembuhkan luka-luka jiwanya. Saat berada di daerah pedesaan, Javits selalu bertanya pada orang-orang yang kebetulan ditemuinya apa arti "kehidupan normal", karena ia sudah lupa. Jawaban yang didapatnya berbeda-beda, dan lambat laun Javits mulai sadar bahwa sekalipun ia dikelilingi orang lain, ia benar-benar sendirian di dunia ini.

Ia memutuskan untuk membuat daftar sikap serta tingkah laku normal, berdasarkan apa yang dilakukan orang dan bukan apa yang mereka katakan.

Javits menengok sekeliling. Ada pria berkacamata hitam yang sedang minum jus buah. Pria itu tidak memedulikan sekeliling dan menatap kosong ke arah laut seakan pikirannya melayang jauh dari tempat itu. Pria itu tampan, berpakaian necis, dengan rambut yang mulai putih. Pria itu salah satu tamu pertama yang datang dan pasti tahu siapa Javits, namun sama sekali tidak mendekat dan memperkenalkan diri. Berani sekali pria itu duduk sendirian. Sendirian adalah hal yang dihindari semua orang di Cannes; sendirian berarti tak ada yang tertarik padamu, kau tidak penting dan tidak mengenal siapa pun.

Javits iri pada pria yang mungkin tidak cocok dengan daftar

tingkah laku "normal" yang selalu ia simpan di sakunya. Pria itu begitu mandiri dan bebas; seandainya Javits tidak capek, ia sebenarnya ingin bicara dengan pria itu.

Javits menoleh pada salah satu "temannya".

"Apa artinya sikap normal?"

"Apa suara hatimu membuatmu gelisah? Apa kau melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kaulakukan?"

Javits jelas sudah menanyakan pertanyaan yang salah pada orang yang salah. Temannya pasti menduga ia sedang menyesali kehidupannya dan ingin mulai dari awal lagi, tapi masalahnya sama sekali bukan itu. Sekalipun Javits memiliki penyesalan, sudah terlambat untuk mulai dari awal; ia tahu aturan mainnya.

"Aku bertanya apa artinya sikap normal?"

Salah satu "temannya" tampak terperangah. Yang satunya lagi terus mengamati suasana tenda, melihat orang-orang yang datang dan pergi.

Javits mengeluarkan daftar dari sakunya dan meletakkannya di meja.

"Aku selalu membawa daftar ini bersamaku dan menambahnya setiap waktu."

Si "teman" mengaku tidak bisa membaca daftar itu sekarang karena harus terus waspada pada apa yang terjadi di sekeliling mereka. Namun pria yang satunya lagi, yang lebih rileks dan percaya diri, membaca daftar tersebut keras-keras:

1. Normal berarti hal apa pun yang membuat kita lupa siapa kita dan apa yang kita inginkan; dengan begitu kita bisa bekerja untuk menghasilkan uang dan lebih banyak uang.
2. Menetapkan aturan-aturan untuk berperang (Konvensi Jenewa).

3. Menghabiskan bertahun-tahun untuk kuliah hanya untuk jadi pengangguran pada akhirnya.
4. Bekerja dari jam sembilan sampai jam lima setiap hari, melakukan pekerjaan yang sama sekali tidak mendatangkan kepuasan, hanya supaya kau bisa pensiun setelah tiga puluh tahun.
5. Pensiun dan sadar kau tidak punya energi lagi untuk menikmati hidup, lalu beberapa tahun kemudian meninggal karena bosan.
6. Menggunakan *botox*.
7. Percaya bahwa kekuasaan lebih penting daripada uang dan uang lebih penting daripada kebahagiaan.
8. Mengejek orang yang lebih mencari kebahagiaan ketimbang uang dan menuduh mereka "tidak punya ambisi".
9. Membandingkan objek seperti mobil, rumah, dan pakaian, lalu merumuskan arti hidup sesuai pembandingan tersebut, bukannya berusaha mencari tujuan sejati hidup ini.
10. Tak pernah bicara dengan orang asing. Menceritakan hal-hal buruk tentang para tetangga.
11. Percaya bahwa orangtuamu selalu benar.
12. Menikah, punya anak, dan mempertahankan pernikahan sekalipun cinta sudah lama mati dengan berdalih ini demi anak-anak (yang rupanya tuli terhadap pertengkaran yang sering terjadi).

12a. Mengkritik semua orang yang berusaha jadi berbeda.

14. Setiap hari terbangun setelah mendengar bunyi nyaring jam weker di meja samping tempat tidur.
15. Memercayai segala hal yang ada di media cetak.
16. Memakai sepotong kain berwarna yang disebut "dasi" di sekeliling lehermu sekalipun benda itu tidak memiliki fungsi.

17. Tak pernah bertanya langsung ke tujuan, sekalipun lawan bicara bisa menebak apa yang ingin kauketahui.
18. Tetap tersenyum sekalipun tangismu hampir meluap. Merasa kasihan pada orang-orang yang menunjukkan perasaan mereka.
19. Percaya bahwa karya seni bisa sangat berharga atau tidak berharga sama sekali.
20. Membenci segala sesuatu yang bisa diraih dengan gampang, karena jika tidak ada pengorbanan pasti hal itu tidak layak dimiliki.
21. Mengikuti tren *fashion* sekalipun tren itu konyol atau tidak nyaman.
22. Percaya bahwa semua orang terkenal pasti punya tabungan dalam jumlah luar biasa besar.
23. Menginvestasikan banyak waktu dan uang untuk kecantikan luar, sama sekali tidak peduli dengan kecantikan batin.
24. Menggunakan segala cara untuk menunjukkan bahwa sekalipun kau manusia biasa, kau jauh melebihi manusia lain.
25. Tidak pernah melakukan kontak mata dengan siapa pun dalam kendaraan umum, takut kalau itu diartikan sebagai isyarat rayuan.
26. Berdiri menghalangi pintu dalam lift sambil berlagak seakan kau satu-satunya orang di situ sekalipun lift itu penuh sesak.
27. Tak pernah tertawa terlalu keras di restoran sekalipun leluconnya sangat lucu.
28. Di belahan bumi utara, selalu berpakaian sesuai musim: kaus tak berlengan saat Musim Semi (sedingin apa pun udaranya), dan jaket wol saat Musim Gugur (sepanas apa pun udaranya).

29. Di belahan bumi selatan, mendekorasi pohon Natal dengan salju palsu sekalipun musim dingin sama sekali tidak ada hubungannya dengan kelahiran Kristus.
30. Ketika tumbuh dewasa, beranggapan bahwa kaulah makhluk paling bijaksana di seluruh dunia, sekalipun kau belum hidup cukup lama untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.
31. Menghadiri pesta minum teh untuk penggalangan dana sosial dan beranggapan kau sudah ikut berperan serta menanggulangi ketimpangan sosial di dunia ini.
32. Makan tiga kali sehari sekalipun kau tidak lapar.
33. Menganggap orang lain selalu lebih baik ketimbang dirimu—lebih keren, lebih mampu, lebih kaya, lebih cerdas—dan tidak berani melawan keterbatasanmu karena menganggap hal itu berbahaya, jadi lebih baik tidak melakukan apa-apa.
34. Menggunakan mobilmu sebagai senjata dan tameng yang tidak bisa ditembus.
35. Mengucapkan kata-kata kotor saat sedang macet total.
36. Beranggapan bahwa segala perbuatan salah anakmu adalah akibat pengaruh teman-temannya.
37. Menikahi orang pertama yang bisa menawarkan posisi sosial yang layak. Cinta bisa menunggu.
38. Selalu berkata "aku sudah mencoba" padahal sebenarnya kau tidak mencoba sama sekali.
39. Menunda-nunda melakukan hal-hal yang benar-benar menarik dalam hidup sampai kau tidak lagi punya energi untuk melakukannya.
40. Menghindari depresi dengan menonton TV berjam-jam setiap hari.
41. Yakin benar terhadap apa pun yang sudah kauraih.

42. Berasumsi bahwa wanita tidak suka sepak bola dan pria tidak tertarik dengan penataan rumah dan memasak.
43. Menyalahkan pemerintah untuk semua hal buruk yang terjadi.
44. Mengira bahwa menjadi orang baik, bermoral, dan terhormat hanya akan membuat orang lain menganggapmu lemah, rapuh, dan mudah dimanipulasi.
45. Menganggap sikap kasar dan senang menyerang sebagai tanda "kepribadian yang kuat".
46. Takut menjalani endoskopi (kalau kau pria) dan takut melahirkan (kalau kau wanita).

Si "teman" tertawa.

"Kau harus membuat film dengan topik itu," kata si teman.

"Ini lagi," pikir Javits. "Mereka tidak paham. Mereka bersamaku setiap waktu, tapi masih tidak paham apa pekerjaanku. Aku tidak membuat film."

Semua film dimulai dalam benak produser tertentu. Katakanlah si produser membaca suatu buku, atau punya ide bagus saat mengendarai mobil di jalan tol Los Angeles (yang sebenarnya hanya daerah pinggir kota yang pura-pura jadi kota besar). Sayangnya, si produser sendirian, baik di dalam mobil maupun dalam semangatnya untuk mengubah ide brilian tersebut menjadi sesuatu yang bisa dilihat di layar.

Si produser mencari tahu apakah hak pembuatan film dari buku tersebut masih tersedia. Kalau responsnya negatif, produser itu mencari alternatif lain—lagi pula, ada lebih dari 60,000 buku yang terbit setiap tahun di AS saja. Kalau responsnya positif, produser itu menelepon si pengarang dan mengajukan tawaran terendah. Pengarang biasanya menerima tawaran itu karena bukan hanya aktor dan aktris yang ingin berhubungan

dengan mesin mimpi. Setiap pengarang merasa lebih penting kalau kata-kata mereka diubah menjadi gambar.

Mereka membuat janji makan siang. Si produser berkata buku itu "karya seni dan sangat mungkin difilmkan" dan menyebut si pengarang "genius yang perlu lebih dikenal". Si pengarang menjelaskan bahwa ia menghabiskan lima tahun menulis buku itu dan minta diizinkan untuk ikut menulis skenarionya. "Tidak, sungguh, lebih baik tidak, ini media yang benar-benar berbeda," begitulah jawabannya, "tapi aku yakin kau pasti akan suka hasilnya." Lalu si produser menambahkan: "Filmnya akan benar-benar sesuai dengan bukumu," padahal mereka berdua tahu itu bohong.

Si pengarang memutuskan untuk menyetujui syarat-syaratnya, berjanji pada diri sendiri bahwa kali lain akan berbeda. Ia pun setuju. Sekarang si produser berkata mereka harus menarik minat salah satu studio besar karena mereka membutuhkan dukungan finansial untuk proyek ini. Si produser menyebutkan beberapa bintang yang menurutnya sudah mengantre untuk mendapatkan peran utama—lagi-lagi ini kebohongan besar, yang selalu dipakai dan selalu berhasil sebagai teknik membujuk. Si produser membeli apa yang disebut "opsi", yang berarti, ia membayar 10,000 dolar untuk memperoleh hak tersebut selama tiga tahun. Lalu apa yang terjadi? "Lalu kami membayar sepuluh kali lipat jumlah tersebut dan kau akan mendapatkan hak 2% dari keuntungan bersihnya." Diskusi soal finansial pun berhasil karena si pengarang yakin ia akan kaya raya dari hasil pembagian keuntungan tersebut.

Seandainya si pengarang bertanya dulu pada orang-orang, ia akan langsung tahu bahwa para akuntan Hollywood entah bagaimana mengatur supaya *tidak ada* film yang pernah menghasilkan keuntungan.

Acara makan siang berakhir, si produser menyerahkan kontrak besar pada si pengarang dan meminta agar kalau bisa kontrak tersebut ditandatangani sekarang, supaya studionya tahu produk tersebut benar-benar jadi hak mereka. Dengan mata tertuju pada persen keuntungan (yang tidak nyata) dan kesempatan untuk membuat namanya terkenal (yang juga takkan terjadi, paling-paling hanya ada sebaris tulisan di akhir film yang menyebutkan: "berdasarkan novel karya..."), si pengarang menandatangani kontrak tanpa berpikir panjang.

Kesia-siaan belaka, segala sesuatu sia-sia, tak ada yang baru di bawah matahari, kata Salomo lebih dari tiga ribu tahun lalu.

Si produser mulai mengetuk pintu berbagai studio. Ia sudah mengenal industri ini, jadi memang ada beberapa pintu yang terbuka, tapi proposalnya tidak selalu diterima. Karena itu si produser merasa tidak perlu menelepon si pengarang dan mengundangnya makan siang lagi, ia hanya menulis surat yang memberitahukan bahwa terlepas dari rasa antusiasnya terhadap proyek ini, industri film belum siap untuk cerita semacam ini dan ia pun mengembalikan kontraknya (yang, tentu saja, belum ia tandatangani).

Jika proposalnya diterima, si produser lantas menghubungi orang dengan bayaran paling rendah di hierarki tersebut: penulis skenario, orang yang akan menghabiskan berhari-hari, berminggu-minggu, dan berbulan-bulan untuk menulis dan menulis ulang ide asli atau adaptasinya. Lalu skenarionya pun dikirim ke produser (tapi tidak pernah pada si pengarang), yang, karena kebiasaan, langsung menolak draf pertama, tahu bahwa si penulis skenario pasti mampu menghasilkan skrip yang lebih baik. Kembali akan ada berminggu-minggu serta berbulan-bulan penuh kopi serta insomnia bagi penulis muda

berbakat (atau penulis tua miskin—tak ada jalan tengah) yang menulis ulang setiap adegan, yang nantinya akan ditolak atau diubah oleh produser (dan si penulis skenario berpikir: "Kalau dia memang sebegitu hebatnya, kenapa bukan dia saja yang menulis semuanya?" Lalu si penulis skenario teringat gajinya dan pelan-pelan kembali ke depan komputer.)

Akhirnya, skenario tersebut pun hampir jadi. Pada tahap ini, si produser mulai membuat daftar permintaan: penghilangan komentar-komentar politik yang bisa mengganggu penonton yang lebih konservatif; lebih banyak adegan ciuman, karena penonton wanita menyukai hal-hal semacam itu; cerita dengan awal, pertengahan, dan akhir, serta tokoh heroik yang membuat semua orang berkaca-kaca karena pengorbanan serta kesetiaannya; juga satu tokoh yang kehilangan orang terkasih di awal film dan menemukan orang itu lagi di akhir film. Bahkan, kebanyakan skenario film bisa diringkas seperti ini: Pria mencintai wanita. Pria kehilangan wanita itu. Pria mendapatkan wanita itu lagi. 90% dari semua film hanyalah variasi dari tema tersebut.

Film-film yang melanggar aturan ini sebagai gantinya harus dipenuhi kekerasan, atau berbagai efek khusus yang disenangi penonton. Karena formula yang sudah teruji ini jelas selalu berhasil, untuk apa mengambil risiko yang tidak perlu?

---

Dengan memiliki cerita yang menurutnya sangat bagus, siapa yang dicari si produser berikutnya? Studio yang akan membiayai proyek tersebut. Namun studio itu memiliki deretan panjang film yang akan diputar di berbagai bioskop (yang jumlahnya makin sedikit) di seluruh dunia. Mereka meminta-nya menunggu sebentar atau mencari distributor independen,

setelah sebelumnya memastikan bahwa si produser menandatangani kontrak luar biasa besar (yang bahkan memerhatikan hak-hak eksklusif "yang tidak terbayangkan sebelumnya") dan bertanggung jawab terhadap semua biaya yang dikeluarkan.

"Di situlah orang-orang seperti aku dibutuhkan!" Distributor independen yang bisa melenggang di jalan tanpa dikenali, sekalipun pada acara-acara media seperti ini, semua orang kenal padanya. Javits bukan orang yang punya ide, bukan orang yang menulis skenario, dan dia juga tidak menginvestasikan satu sen pun.

Javits adalah perantara—sang distributor!

Javits rapat dengan si produser di kantor kecilnya (pesawat besar, rumah dengan kolam renang, berbagai undangan ke pesta-pesta di seluruh dunia hanyalah untuk kepuasannya sendiri—si produser bahkan tidak mendapatkan air mineral). Javits membawa pulang DVD itu. Ia menonton film tersebut selama lima menit pertama. Kalau ia menyukainya, ia menonton film tersebut sampai akhir, namun ini hanya berlaku pada satu dari setiap seratus film baru yang ditawarkan padanya. Lalu Javits menghabiskan sepuluh sen untuk menelepon dan memberitahu si produser agar kembali pada tanggal dan jam yang ditentukannya.

"Kami ambil," katanya, seakan ia berjasa besar pada produser tersebut. "Aku akan mendistribusikan filmnya."

Si produser berusaha bernegosiasi. Ia ingin tahu berapa banyak bioskop di berapa banyak negara dan apa saja syarat-syaratnya. Namun tentu saja itu semua pertanyaan sia-sia karena ia tahu apa yang akan dikatakan distributor: "Semua tergantung dari reaksi yang kami dapat pada acara pemutaran pra-peluncuran." Produk tersebut ditunjukkan pada penonton-penonton terpilih dari semua kelas sosial, orang-orang yang

khusus dipilih oleh perusahaan riset pemasaran. Hasilnya diteliti oleh para profesional. Jika hasilnya positif, ada biaya sepuluh sen lagi untuk menelepon, dan esok harinya, Javits menyerahkan tiga kopi kontrak besar berikutnya pada si produser. Si produser minta waktu supaya pengacaranya bisa membaca kontrak itu dulu. Javits berkata ia tidak keberatan, tapi ia perlu memastikan program musim ini sekarang dan tidak bisa memastikan apakah saat si produser kembali lagi nanti, ia belum memilih film lain.

Si produser hanya membaca klausul yang menunjukkan berapa besar pendapatannya nanti. Ia senang melihat angkanya dan membubuhkan tanda tangan. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan itu.

Bertahun-tahun sudah lewat sejak ia berdiskusi dengan si pengarang membahas buku yang akan difilmkan dan ia sudah lupa sekarang ia berada di posisi yang persis sama.

Kesia-siaan belaka, segala sesuatu sia-sia, tak ada yang baru di bawah matahari, kata Salomo lebih dari tiga ribu tahun lalu.

---

Javits memerhatikan suasana dalam tenda yang makin dipadati tamu-tamu dan kembali bertanya pada diri sendiri apa yang ia lakukan di situ. Ia mengendalikan lebih dari 500 bioskop di Amerika Serikat dan punya kontrak eksklusif dengan 5000 bioskop lain di seluruh dunia yang mengharuskan mereka membeli apa pun yang ia tawarkan, sekalipun film-film tersebut tidak selalu sukses. Pihak bioskop tahu bahwa satu film *box-office* bisa membayar kerugian untuk lima film yang gagal menarik penonton. Mereka mengandalkan Javits, sang megadistributor independen, pahlawan yang berhasil

mendobrak monopoli studio-studio besar dan menjadi legenda di dunia film.

Tak ada yang pernah bertanya bagaimana Javits melakukan semuanya, namun karena ia terus memberi mereka satu kesuksesan besar untuk setiap lima kegagalan (di studio-studio besar, perbandingannya adalah satu film sukses untuk setiap sembilan film gagal), maka hal itu tidak jadi masalah.

Namun Javits sendiri tahu bagaimana ia bisa meraih sukses, itulah sebabnya ia tidak pernah pergi ke mana pun tanpa dua "temannya" yang saat ini sedang sibuk menjawab telepon, mengatur janji rapat, dan menerima undangan. Perawakan mereka berdua biasa-biasa saja, tidak seperti pria-pria kekar penjaga pintu, namun mereka sama efektifnya dengan sepasukan tentara. Kedua pria itu dilatih di Israel dan pernah bertugas di Uganda, Argentina, dan Panama. Yang satu sibuk menjawab telepon sementara yang satunya lagi terus-menerus memerhatikan sekeliling, mengingat setiap orang, setiap gerak-gerik, setiap bahasa tubuh. Mereka melakukan tugas-tugas itu bergantian karena seperti penerjemah dan pengawas penerbangan, mereka perlu istirahat setiap lima belas menit.

Apa yang ia lakukan di acara "makan siang" ini? Ia bisa saja tetap tinggal di hotel, mencoba tidur. Javits lelah terus-menerus "dijilat" dan dipuji-puji, lelah tersenyum setiap menit dan memberitahu orang-orang bahwa mereka tidak perlu repot-repot memberikan kartu nama mereka padanya karena toh ia akan menghilangkannya. Saat mereka memaksa, dengan sopan ia meminta mereka untuk bicara dengan salah satu sekretarisnya (yang berkantor di salah satu hotel mewah lain di Boulevard de la Croisette, tempat mereka tidak boleh tidur, tapi harus menjawab telepon yang tak henti-henti berdering, atau menjawab banjir e-mail dari bioskop-bioskop di seluruh

dunia, termasuk serbuan iklan tentang pembesaran penis atau orgasme beruntun yang berhasil lolos dari filter surat sampah). Tergantung dari cara Javits mengangguk, salah satu asistennya akan memberitahu orang tersebut alamat atau nomor telepon si sekretaris, atau justru berkata sayangnya mereka kehabisan kartu nama.

Ya, apa yang ia lakukan di acara "makan siang" ini? Di Los Angeles, sekarang ini jam tidurnya, terlepas dari seberapa larut ia pulang dari pesta. Javits tahu jawabannya, namun ia tidak mau menerima jawaban itu: ia takut sendirian. Ia iri pada pria yang datang duluan dan duduk sambil minum jus buah, menatap kejauhan, tampak rileks dan tidak merasa perlu berusaha untuk kelihatan sibuk atau penting. Javits memutuskan akan mengundang pria itu untuk minum bersamanya, tapi ternyata pria itu tidak ada lagi.

Pada saat yang sama, ia merasa ada gigitan yang menusuk punggungnya.

"Nyamuk! Itulah sebabnya aku benci pesta pantai."

Saat ia berusaha menggaruk gigitan tersebut, ia menemukan jarum kecil. Ini pasti lelucon konyol. Javits menoleh ke belakang dan sekitar dua meter jauhnya, terpisah oleh berbagai macam tamu lain, tampak seorang pria kulit hitam berambut gimbal sedang tertawa keras-keras, sementara sekelompok wanita sedang menatapnya penuh rasa kagum bercampur nafsu.

Javits terlalu lelah untuk bereaksi terhadap provokasi ini. Lebih baik biarkan saja pria itu bertingkah konyol kalau memang itu caranya menarik perhatian.

"Idiot."

Dua asistennya langsung bereaksi melihat perubahan postur orang yang menggaji mereka 435 dolar sehari untuk melin-

dunginya. Salah satu dari mereka meraba pistol dalam sarung yang tidak kelihatan di balik jasnya. Pria satunya bangkit tanpa menarik perhatian (lagi pula, mereka sedang ada di pesta) dan memposisikan diri di antara si pria kulit hitam dan bosnya.

"Tidak apa-apa," kata Javits. "Hanya lelucon konyol."

Ia menunjukkan jarum itu pada asisten-asistennya.

Kedua orang tolol ini siap menghadapi serangan dengan pistol atau pisau, serangan fisik, atau percobaan pembunuhan terhadap bos mereka. Mereka selalu duluan masuk ke kamar hotel Javits, siap menembak jika diperlukan. Intuisi mereka selalu mengatakan apakah seseorang membawa senjata (hal yang sudah biasa di banyak kota di seluruh dunia) dan mereka akan terus mengawasi orang tersebut sampai mereka yakin orang itu aman. Kalau Javits masuk ke lift, ia berdiri diapit kedua asistennya, keduanya membentuk semacam tembok pelindung. Javits belum pernah melihat mereka mengeluarkan pistol karena kalau mereka melakukannya, mereka pasti akan menggunakan benda itu. Biasanya kedua asistennya menyelesaikan masalah apa pun dengan tatapan mata atau beberapa kalimat peringatan.

Masalah? Javits belum pernah punya masalah sejak ia menggaji dua "temannya" ini, seakan keberadaan mereka saja sudah cukup untuk mengusir roh-roh serta maksud jahat.

"Pria tadi, salah satu tamu pertama yang datang, yang duduk sendirian di meja sebelah sana," kata salah satu dari mereka. "Dia bersenjata, kan?"

Pria satunya menggumam "Mungkin", tapi tamu itu sudah dari tadi meninggalkan pesta. Mereka mengawasi pria itu sepanjang waktu karena mereka tidak tahu ke mana arah pandangan pria itu di balik kacamata hitamnya.

Keduanya kembali rileks. Salah satu mulai menjawab telepon lagi, yang lain melotot pada pria Jamaica yang dengan berani membalas tatapannya. Ada yang aneh dengan pria itu, tapi sekali saja dia membuat gerakan yang salah, dia akan menghabiskan hidupnya memakai gigi palsu. Semua akan dilakukan dengan diam-diam, di pantai, tanpa seorang pun yang melihat. Salah satu dari mereka akan melakukannya sementara yang lain berdiri mengawasi, dengan jari siap siaga di pelatuk pistol. Namun biasanya tindakan provokatif seperti itu hanya pancingan supaya si *bodyguard* menjauh dari korban yang ditargetkan. Mereka terbiasa dengan trik-trik semacam itu.

"Oke..."

"Tidak, ini tidak oke. Telepon ambulans. Tanganku tidak bisa digerakkan."

## 12.44

BERUNTUNG sekali!

Wanita itu tidak pernah mengira bahwa pagi ini ia akan bertemu dengan pria yang—menurutnya—akan mengubah hidupnya. Namun di sanalah pria itu, berpakaian ngawur seperti biasa, duduk bersama dua temannya, karena para penguasa tidak perlu memamerkan betapa berkuasanya mereka. Mereka bahkan tidak butuh *bodyguard*.

Menurut Maureen, orang-orang di Cannes terbagi menjadi dua golongan:

(a) Golongan kulit kecokelatan, yang menghabiskan sepanjang hari berjemur (mereka sudah jadi pemenang) dan punya tanda pengenal khusus untuk masuk ke area-area Festival yang terbatas untuk orang lain. Saat orang-orang ini pulang ke hotel, beberapa undangan sudah menunggu, dan sebagian besar hanya akan dibuang ke tong sampah.

(b) Golongan kulit pucat, yang terbirit-birit dari satu kantor muram ke kantor lain, menyaksikan audisi, dan menonton sederet film yang benar-benar bagus namun justru akan

tenggelam di antara sekian banyak film yang ditawarkan, atau menonton sederet film yang sangat jelek namun justru akan mendapat tempat di luar sana (di antara golongan kulit kecokelatan) karena para pembuatnya punya koneksi yang tepat.

Javits Wild, tentu saja, punya kulit kecokelatan yang mengagumkan.

---

Festival yang diadakan di kota kecil di selatan Prancis selama dua belas hari, yang membuat harga-harga naik, yang hanya mengizinkan mobil-mobil tertentu untuk lewat di jalan-jalannya, yang membuat bandara dipenuhi jet-jet pribadi, dan pantai-pantai dipenuhi model, bukan hanya gelaran karpet merah yang disemuti fotografer, karpet yang dilalui para bintang besar untuk masuk ke Palais des Congrès. Cannes bukan hanya soal *fashion*, ini juga soal film!

Yang paling menonjol memang semua kemewahan dan glamor, namun inti dari Festival ini adalah pasar paralel besar industri perfilman: para pembeli dan penjual dari seluruh dunia yang berkumpul bersama untuk membuat kesepakatan soal film-film yang sudah diproduksi atau untuk membahas soal investasi dan ide-ide. Setiap harinya, rata-rata ada 400 film yang ditayangkan, kebanyakan dalam apartemen yang disewa selama Festival. Para penontonnya duduk bersempit-sempit di atas ranjang, mengeluh karena ruangannya panas, dan merengek supaya semua keinginan mereka dituruti, dari mulai tambahan air mineral dan seterusnya, membuat pihak-pihak yang menayangkan film tersebut menjadi tegang dan tersenyum kaku, karena sangatlah penting untuk menyetujui

segalanya, memenuhi setiap permintaan, karena yang paling penting adalah kesempatan untuk menunjukkan film yang proses pembuatannya mungkin makan waktu bertahun-tahun.

Meskipun begitu, sementara 4,800 film baru ini berjuang mati-matian untuk mendapat kesempatan meninggalkan kamar hotel tersebut dan ditayangkan di bioskop yang lebih pantas, dunia mimpi justru melesat ke arah berbeda: teknologi baru mulai dikenal, orang-orang mulai tidak terlalu sering keluar rumah karena mereka merasa tidak aman, atau karena mereka terlalu sibuk, atau karena ada deretan stasiun TV kabel yang memungkinkanmu memilih satu di antara 500 film per hari dengan harga sangat murah.

Yang lebih parah, Internet sudah membuat siapa pun dan semua orang jadi pembuat film. Ada portal-portal khusus yang memutar berbagai film tentang bayi-bayi yang belajar berjalan, pria dan wanita yang kepalanya dipenggal saat perang, atau para wanita yang memamerkan tubuh mereka hanya supaya para penonton bisa menikmati momen pribadi yang membuat mereka puas. Ada film-film tentang orang-orang yang "nyaris beku" di Grand Central Station, kecelakaan lalu lintas, klip-klip olahraga dan *fashion show*, sederet film yang dibuat dengan kamera tersembunyi yang bertujuan membuat malu orang-orang polos yang berjalan melewatinya.

Tentu saja masih ada orang yang berekreasi di luar rumah, tapi mereka lebih memilih menghabiskan uang di restoran atau untuk membeli busana rancangan desainer karena mereka bisa mendapatkan semua hiburan lain lewat layar TV canggih atau komputer mereka.

Dulu orang-orang tahu siapa yang memenangkan Palme d'Or. Masa-masa seperti itu sudah lama berlalu. Sekarang,

kalau kau bertanya siapa yang menang tahun lalu, bahkan orang-orang yang hadir langsung di Festival pun tidak ingat. "Orang Romania kalau tidak salah," kata yang satu. "Entahlah, rasanya film Jerman," kata yang lain. Lalu mereka akan menyelinap pergi untuk memeriksa katalog dan mendapati bahwa yang menang ternyata orang Italia yang film-filmnya hanya diputar di bioskop-bioskop seni.

Setelah periode kompetisi sengit dengan pusat penyewaan video, bioskop-bioskop mulai makmur lagi, meski sekarang sepertinya kembali ada periode penurunan. Bioskop harus bersaing dengan warnet, pembajakan, serta DVD-DVD film lama yang dibagi-bagikan gratis bersama surat kabar. Ini membuat distribusinya menjadi makin beringas. Jika salah satu studio besar menganggap sebuah film baru merupakan investasi yang lumayan besar, mereka akan berusaha memastikan agar film tersebut ditayangkan di sebanyak mungkin bioskop pada saat bersamaan, tanpa menyisakan tempat sama sekali untuk film baru lain yang diluncurkan ke pasar.

Beberapa orang berjiwa petualang yang memutuskan untuk mengambil risiko—sekalipun ditentang banyak orang—terlambat mengetahui bahwa produk berkualitas saja tidak cukup. Biaya pendistribusian film ke bioskop-bioskop di kota-kota besar di seantero dunia luar biasa mahal, apalagi ditambah dengan iklan-iklan satu halaman penuh di berbagai koran dan majalah, resepsi, staf pers, tur-tur promosi, tim pemasaran yang lama-lama makin mahal, peralatan canggih, serta tenaga kerja yang makin langka. Lalu ada masalah paling sulit: menemukan seseorang yang akan mendistribusikan film tersebut.

Namun setiap tahun hal yang sama terus berlanjut: terseok-seok dari satu tempat ke tempat lain, berbagai per-

temuan, kalangan Superclass yang tertarik pada segala hal kecuali apa yang ditayangkan di layar, perusahaan yang hanya membayar sepersepuluh dari harga yang pantas hanya supaya seorang pembuat film bisa mendapat "kehormatan" menampilkan karyanya di televisi, berbagai permintaan agar film-film tertentu dibuat ulang supaya tidak ada keluarga yang tersinggung, permintaan agar ada film yang diedit ulang, janji-janji (yang tidak selalu ditepati) bahwa jika skenario film tertentu dirombak total supaya bisa fokus ke satu tema sentral, maka akan ada kontrak bagi film tersebut tahun depan.

Orang-orang mendengar dan menerima karena mereka tidak punya pilihan. Kalangan Superclass menguasai dunia; pendapat mereka disampaikan dengan halus, suara mereka lembut, senyum mereka tipis, namun keputusan mereka final. Kalangan Superclass tahu itu. Mereka menerima atau menolak. Mereka punya kuasa. Kekuasaan hanya bernegosiasi dengan diri sendiri, tidak dengan siapa pun. Namun semua tidak berlalu begitu saja. Dalam dunia fiksi dan dunia nyata, selalu ada pahlawan.

---

Dengan bangga, Maureen menatap pahlawan seperti itu sekarang! Rapat penting yang akhirnya akan berlangsung dua hari lagi setelah hampir tiga tahun penuh kerja keras, mimpi, pembicaraan di telepon, perjalanan ke Los Angeles, hadiah, permintaan tolong ke berbagai teman, serta koneksi mantan pacar yang dulu satu sekolah film dengannya sebelum memutuskan bahwa lebih aman bekerja untuk majalah film ternama daripada kehilangan muka sekaligus uang.

"Aku akan bicara dengan Javits," kata si mantan pacar. "Tapi pria itu tidak butuh siapa-siapa, bahkan tidak membutuhkan

para wartawan yang bisa mempromosikan atau menghancurkan karya-karyanya. Javits jauh melampaui semua itu. Kami pernah berusaha menulis artikel tentang bagaimana Javits bisa menjaring semua pemilik bioskop ke bawah naungannya, namun tak satu pun karyawannya bersedia mengungkapkan apa-apa. Aku bisa bicara dengannya, tapi aku tidak bisa menekannya."

Si mantan pacar berhasil bicara dengan Javits dan membuat Javits menonton *The Secrets of the Cellar*. Esok harinya, Maureen ditelepon dan diberitahu bahwa Javits bersedia menemuinya di Cannes.

Saat itu, Maureen tidak berani berkata bahwa ia hanya berada sepuluh menit dari kantor Javits; jadi ia setuju untuk bertemu di kota kecil Prancis yang jauh itu. Maureen membeli tiket pesawat ke Paris, lalu naik kereta yang makan waktu seharian untuk mencapai Cannes, menunjukkan *voucher* menginap pada manajer tidak ramah di hotel murah tersebut, masuk ke kamar *single* yang sangat kecil sehingga ia harus memanjat kopernya untuk sampai ke kamar mandi, dan (lagi-lagi berkat mantan pacarnya) berhasil mendapatkan undangan ke beberapa acara kelas dua—promosi merek Vodka baru atau peluncuran merek baru *T-shirt*—tapi sudah terlambat untuk meminta tiket yang akan memungkinkannya masuk ke Palais des Festivals et des Congrès.

Pengeluaran Maureen sudah melampaui *budget*. Ia sudah menempuh dua puluh jam perjalanan, tapi setidaknya ia akan mendapatkan sepuluh menit yang dibutuhkannya. Maureen yakin akan ada kontrak dan masa depan cerah untuknya. Ya, industri perfilman sedang dalam krisis, tapi memangnya kenapa? Film (sekalipun jumlahnya sedikit) tetap menghasilkan uang, kan? Kota-kota besar dipenuhi berbagai poster

yang mengiklankan film-film baru. Apa isi berbagai tabloid? Gosip tentang bintang film! Maureen tahu—atau percaya—bahwa bioskop sudah berulang kali dinyatakan mati, namun tetap bertahan. "Bioskop mati" saat televisi hadir. "Bioskop mati" saat rental video muncul. "Bioskop mati" saat Internet mulai memberi akses ke situs-situs pembajakan. Tapi bioskop tetap hidup dan sehat di jalan-jalan kota kecil Mediterrania ini, yang tentunya ikut terkenal berkat adanya Festival.

Sekarang tinggal memanfaatkan *manna* dari surga ini sebaik-baiknya. Maureen harus menerima semua syarat, benar-benar semuanya. Javits Wild ada di sini. Pria itu sudah melihat filmnya. Tema filmnya jelas: eksploitasi seksual, baik sukarela maupun secara paksa, mulai menjadi sorotan media setelah serangkaian kasus yang tampil di halaman muka koran-koran di berbagai belahan dunia. Ini saat yang tepat untuk menampilkan *The Secrets of the Cellar* pada poster-poster jaringan distribusi yang dikendalikan Javits.

Javits Wild adalah pemberontak yang heroik, pria yang menciptakan revolusi dalam bidang distribusi film pada masyarakat luas. Hanya aktor Robert Redford yang telah mencoba hal yang sama dengan menggagas Festival Film Sundance untuk para sineas independen. Sayangnya, setelah berpuluh-puluh tahun berusaha, Redford masih belum berhasil menembus balok-balok penghalang untuk menuju dunia yang memutar uang ratusan juta dolar di Amerika Serikat, Eropa, dan India. Javits beda. Dia adalah pemenang.

Javits Wild, penyelamat para sineas, legenda besar, sekutu kalangan minoritas, sahabat para seniman, pelindung baru, yang jelas menggunakan sistem sangat canggih (Maureen tidak tahu sistem apa, yang jelas sistem itu berhasil) untuk menjangkau berbagai bioskop di seluruh dunia.

Javits Wild setuju untuk rapat sepuluh menit bersamanya dua hari lagi. Ini hanya berarti satu hal, pria itu sudah menerima proyek Maureen dan sekarang tinggal membahas detailnya.

"Aku akan menerima semua syarat, semuanya," ulang Maureen.

Jelas saja, dalam sepuluh menit singkat, Maureen takkan sempat menyampaikan apa-apa tentang perjuangan yang dilaluinya selama delapan tahun (betul, seperempat umurnya) untuk membuat film tersebut. Tak ada gunanya memberitahu Javits bahwa ia pernah sekolah film, menyutradarai beberapa iklan, membuat dua film pendek yang disambut hangat di berbagai bioskop kota kecil atau bar-bar alternatif di New York. Guna menghimpun dana jutaan dolar untuk produksi profesional, Maureen harus menghipotekkan rumah yang diwarisinya dari orangtuanya. Inilah kesempatan Maureen satu-satunya karena ia tidak punya rumah lain untuk dihipotekkan. Tak ada gunanya memberitahu Javits semua itu.

Maureen melihat rekan-rekan kuliahnya dulu, setelah berusaha keras, akhirnya memilih dunia nyaman periklanan—yang makin lama makin banyak—atau pekerjaan mapan di balik layar di salah satu dari sekian banyak rumah produksi yang membuat film seri televisi. Setelah sambutan hangat terhadap film-film pendeknya, Maureen mulai memiliki mimpi-mimpi yang lebih besar dan tak ada yang bisa menghentikannya.

Maureen yakin ia punya misi: untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik bagi para generasi mendatang, lewat bekerjasama dengan orang-orang yang sejalan, guna menunjukkan bahwa seni bukan sekadar cara untuk menghibur atau menarik perhatian masyarakat yang terhilang; dengan

menelanjangi para pemimpin dunia dan menunjukkan karakter-karakter mereka yang cacat; dengan menyelamatkan anak-anak yang sekarang sekarat karena kelaparan di Afrika; dengan berbicara soal isu-isu lingkungan; dengan mengakhiri ketidakadilan sosial.

Tentu saja ini adalah proyek ambisius, namun Maureen yakin akan berhasil jika berkemauan kuat. Untuk itu ia harus menyucikan jiwanya dan ia berpaling pada empat kekuatan yang selalu menuntun langkahnya: cinta, kematian, kekuasaan, dan waktu. Kita harus mencintai karena Tuhan telah mencintai kita. Kita harus sadar akan kematian jika ingin memahami kehidupan dengan baik. Kita harus berusaha keras agar bisa bertumbuh, namun tanpa jatuh dalam perangkap kekuasaan yang kita dapatkan lewat usaha tersebut karena kita tahu kekuasaan semacam itu sia-sia. Akhirnya, kita harus menerima bahwa jiwa kita yang abadi, sekarang ini sedang terjerat dalam jejaring waktu dengan semua kesempatan serta keterbatasannya.

Maureen mungkin memang sedang terperangkap dalam jejaring waktu, namun ia tetap bisa mencurahkan energi pada sesuatu yang memberinya kepuasan dan membuatnya dipenuhi rasa antusias. Lewat film-filmnya, ia dapat memberi kontribusi pada dunia yang mulai hancur di sekelilingnya serta dapat mencoba mengubah kenyataan dan membuat manusia berubah.

---

Ketika ayah Maureen meninggal, setelah seumur hidup mengeluh bahwa ia tidak pernah sempat mewujudkan impiannya, Maureen menyadari sesuatu yang sangat penting: transformasi selalu terjadi pada saat-saat krisis.

Maureen tidak ingin berakhir seperti ayahnya. Ia tidak mau berkata pada putrinya kelak: "Ada satu hal yang ingin kulakukan, dan aku sempat nyaris melakukannya, tapi aku tidak berani mengambil risiko." Ketika ia mendapat warisan, Maureen tahu warisan itu ia dapatkan untuk satu tujuan: untuk memungkinkannya memenuhi takdirnya.

Maureen menerima tantangan itu. Tidak seperti gadis-gadis remaja lain yang selalu bermimpi untuk jadi aktris terkenal, Maureen bercita-cita untuk menyampaikan berbagai cerita yang akan dilihat dan dikenang oleh generasi mendatang, serta mengundang senyum di bibir mereka. Contoh teladan baginya adalah *Citizen Kane*. Film pertama seorang produser radio yang ingin mengungkapkan kehidupan seorang pebisnis media AS yang sangat berkuasa. Film tersebut dianggap klasik bukan hanya karena ceritanya, tapi juga karena dengan cara kreatif dan inovatif telah menyentuh berbagai masalah moral serta isu-isu yang berkaitan dengan zamannya. Satu film saja sudah cukup untuk membuat si sutradara terkenal seumur hidup.

"Film pertamanya."

Berarti kita *bisa saja* berhasil pada percobaan pertama. Sekalipun si sutradara, Orson Welles, tidak pernah membuat film sebagus itu lagi. Sekalipun ia menghilang dari peredaran (itu memang lumrah) dan sekarang hanya dipelajari dalam berbagai mata kuliah perfilman, harus ada orang lain yang bisa "menyamai" kegeniusannya. *Citizen Kane* bukan satu-satunya karya Orson; pria itu sudah membuktikan pada semua orang bahwa jika langkah pertamamu cukup baik, berbagai undangan akan terus membanjirimu. Maureen akan menyambut semua undangan itu. Ia sudah berjanji pada diri sendiri bahwa ia takkan pernah melupakan semua kesulitan yang per-

nah dilaluinya dan bahwa ia akan mengabdikan hidupnya untuk mengangkat derajat umat manusia.

Karena hanya ada satu kesempatan untuk membuat film pertama, Maureen telah mencurahkan seluruh energi fisik, doa-doa, serta energi emosionalnya pada satu proyek. Teman-temannya selalu membuat banyak skenario, proposal, serta menyampaikan berbagai ide, hanya untuk mengerjakan beberapa proyek sekaligus, tanpa ada satu pun yang selesai. Tapi Maureen berbeda, ia mendedikasikan seluruh tubuh dan jiwanya untuk *The Secrets of the Cellar*, kisah tentang lima biarawati yang didatangi seorang maniak seks. Bukannya berusaha membuat pria itu bertobat dan menerima Kekristenan, para biarawati itu sadar satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengan si maniak seks adalah dengan menerima norma-norma hidupnya yang aneh; mereka lalu memutuskan untuk mengorbankan tubuh mereka baginya supaya pria itu bisa memahami kemuliaan Tuhan, lewat cinta.

Rencana Maureen sederhana. Aktris-aktris Hollywood, betapapun terkenalnya, biasanya mulai memudar saat umur mereka tiga puluh lima. Mereka tetap muncul di halaman-halaman tabloid, tetap terlihat di acara-acara amal dan pesta-pesta besar; mereka melakukan berbagai kegiatan kemanusiaan, dan ketika sadar mereka hampir menghilang sepenuhnya dari sorotan media, mereka pun menikah, atau bercerai dengan heboh dan menciptakan skandal—hanya supaya bisa tenar selama beberapa bulan, minggu, atau hari. Selama periode antara tidak punya pekerjaan dan kehilangan pamor, uang sama sekali tidak penting. Mereka akan menerima peran apa pun selama mereka bisa tampil di layar.

Maureen mendekati para aktris yang kurang dari sepuluh tahun lalu benar-benar berada di puncak, namun yang seka-

rang sadar bahwa tanah tempat mereka berpijak mulai goyah dan mereka harus berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan keadaan menjadi seperti dulu. Skenarionya bagus; Maureen mengirimkannya pada agen-agen mereka, yang menuntut bayaran absurd dan langsung ia tolak mentah-mentah. Langkah Maureen berikutnya adalah mendekati aktris-aktris itu satu per satu secara langsung. Ia memberitahu mereka bahwa ia punya dana untuk proyek ini dan mereka semua menerima tawarannya dengan catatan tak boleh ada seorang pun yang tahu bahwa mereka dibayar sangat rendah.

Dalam industri perfilman, tak ada gunanya bersikap rendah hati. Kadang hantu Orson Welles muncul dalam mimpi-mimpi Maureen: "Cobalah cara yang mustahil. Jangan mulai terlalu di bawah, karena di situlah kau sekarang. Bergegaslah memanjat sebelum mereka mengambil tangganya. Kalau kau takut, berdoalah, tapi teruskan langkahmu." Maureen punya skenario yang hebat serta deretan bintang kelas satu, dan ia tahu ia harus memproduksi film yang dapat diterima para studio besar dan distributor, tanpa mengorbankan kualitas. Dunia seni dan dunia komersil bisa saja bahu-membahu, dan memang harus begitu. Sedangkan faktor lainnya, *well*, ada banyak: tipe kritikus film yang menyukai masturbasi mental serta menggemari film-film yang tidak dimengerti orang lain; bioskop-bioskop alternatif yang selalu dikunjungi setengah lusin orang yang sama yang menghabiskan tengah malam di bar, merokok sambil mendiskusikan satu adegan tertentu (yang maknanya jelas berbeda dari makna awal saat film itu dibuat); para sutradara yang mengoceh tentang hal-hal yang sudah jelas bagi para penonton; berbagai pertemuan serikat pekerja yang menuntut lebih banyak dana pemerintah bagi sinema domestik; pernyataan di berbagai majalah intelektual—

hasil dari berbagai rapat membosankan yang membahas keluhan-keluhan kuno tentang ketidakseriusan pemerintah dalam mendukung kesenian; surat biasa yang diterbitkan di media yang serius dan biasanya hanya dibaca oleh pihak terkait atau kerabat dari pihak terkait.

Siapa yang mengubah dunia? Kalangan Superclass. Mereka yang bertindak. Mereka yang mengubah tingkah laku, pikiran, serta perasaan sebanyak mungkin orang.

Itulah sebabnya Maureen menginginkan Javits, Oscar, dan Cannes.

Karena ia tidak bisa mendapatkan semua itu secara "demokratis"—memang banyak yang memberi nasihat, tapi tak ada satu pun yang mau ikut menanggung risiko—akhirnya Maureen mempertaruhkan segalanya. Maureen mengajak siapa pun yang bersedia, menghabiskan berbulan-bulan menulis ulang skenarionya, membujuk orang-orang hebat—namun tidak terkenal—sebagai *art director*, desainer, serta pemeran-pemeran pendukung, nyaris tidak menjanjikan bayaran apa pun pada mereka, kecuali bahwa mereka akan jadi lebih tenar pada masa depan. Mereka semua terkesan dengan nama lima bintang utamanya ("*Budget*-nya pasti luar biasa tinggi!"), dan langsung meminta bayaran besar. Namun akhirnya mereka berhasil diyakinkan bahwa keikutsertaan dalam proyek tersebut akan membuat CV mereka lebih menjual. Maureen begitu antusias terhadap idenya sehingga antusiasmenya seakan membuka semua pintu kesempatan.

Sekarang tibalah langkah terakhir yang akan membuat perbedaan besar. Seorang penulis atau musisi tidak hanya harus menghasilkan sesuatu yang berkualitas, mereka juga harus memastikan supaya karya mereka tidak dipenuhi debu di rak atau dalam laci.

Tam-pil dan di-ke-nal, itulah yang dibutuhkan!

Maureen hanya mengirim kopi filmnya pada satu orang: Javits Wild. Ia menggunakan semua koneksinya. Ia ditolak, tapi tetap melanjutkan langkah. Ia diabaikan, namun itu tidak menyurutkan semangatnya. Ia menerima perlakuan yang tidak pantas, dicemooh, dikucilkan, namun ia tetap percaya proyeknya akan berhasil karena ia telah mengucurkan "darahnya" untuk proyek itu. Lalu datanglah si mantan pacar, dan Javits Wild setuju menonton filmnya dan bertemu dengannya.

Maureen tak henti-hentinya menatap Javits sepanjang makan siang, membayangkan momen yang akan mereka alami bersama dalam dua hari. Tiba-tiba Maureen melihat tubuh Javits menegang, mata pria itu menatap kosong. Salah satu teman pria itu menoleh ke belakang dan ke sekeliling, lalu meraba bagian dalam jas. Pria yang satu lagi mulai memencet-mencet ponsel dengan panik.

Apa ada sesuatu yang terjadi? Tentu saja tidak. Orang-orang di dekat Javits tetap mengobrol, minum-minum, kembali menikmati hari Festival, pesta-pesta, matahari, serta tubuh-tubuh molek.

Salah satu pria itu membantu Javits bangkit dan membantunya berjalan, tapi Javits sepertinya tidak mampu bergerak. Itu pasti bukan hal serius. Mungkin pria itu terlalu banyak minum. Capek. Stres. Tidak, pasti tidak serius. Maureen sudah menempuh jarak yang sangat jauh, ia sekarang sangat dekat dan...

Maureen mendengar sirene di kejauhan. Pasti polisi, yang mencari celah di antara kemacetan total untuk mencapai seseorang yang penting.

Salah satu pria itu merangkul Javits dan kurang-lebih memapahnya ke pintu. Raungan sirene makin dekat. Pria yang

satunya lagi, masih dengan tangan di balik jas, tetap melihat ke segala arah. Mata mereka sempat beradu.

Javits dipapah menaiki *ramp* oleh salah seorang temannya, sementara Maureen bertanya-tanya bagaimana orang sekurus itu sanggup memapah pria sekekar itu dengan mudah.

Suara sirene berhenti di luar tenda. Sekarang Javits sudah menghilang bersama salah satu temannya, tapi pria kedua menghampirinya, dengan satu tangan masih di saku jas.

"Apa yang terjadi?" tanya Maureen, ketakutan, karena tahun-tahun pengalamannya menyutradarai para aktor telah mengajarinya bahwa wajah pria ini adalah wajah pembunuh profesional, wajah yang tampak seperti pahatan batu.

"Kau tahu apa yang terjadi," kata pria itu dengan aksen yang tidak bisa ditebak Maureen.

"Aku melihat dia mulai kelihatan tidak enak badan, tapi apa yang *sebenarnya* terjadi?"

Sebelah tangan pria itu tetap berada di balik jas, dan saat itu juga, terbersit ide di pikiran Maureen bahwa ia bisa mengubah kecelakaan kecil ini menjadi kesempatan besar.

"Bolehkah aku membantu? Bolehkah aku ikut dengannya?"

Tangan di balik jas tampak sedikit rileks, tapi pria itu masih mengawasi gerak-geriknya.

"Aku akan ikut denganmu. Aku kenal Javits Wild. Aku temannya."

Setelah momen yang seakan berlangsung selamanya, sekalipun kenyataannya mungkin hanya setengah detik, pria itu berbalik dan buru-buru melangkah ke Boulevard, tanpa berkata apa-apa.

Maureen memutar otak. Mengapa pria itu berkata Maureen tahu apa yang sudah terjadi? Lalu kenapa pula pria itu langsung kehilangan minat dan pergi?

Tamu-tamu lain sama sekali tidak memerhatikan apa-apa kecuali bunyi sirene yang mungkin hanya menandai sesuatu yang terjadi di jalanan. Sirene sama sekali tidak ada hubungannya dengan sukacita, matahari, minuman, kenalan, wanita-wanita cantik, pria-pria tampan, golongan kulit pucat dan kulit kecokelatan. Sirene berhubungan dengan dunia lain, dunia penuh serangan jantung, wabah penyakit, dan tindak kriminal. Sirene sama sekali tidak menarik bagi orang-orang di sini.

Kepala Maureen mulai pening. Sesuatu telah terjadi pada Javits. Bisa jadi ini hadiah dari para dewa. Maureen berlari ke pintu dan melihat ambulans yang menjauh dengan kecepatan tinggi, sirenenya meraung-raung di jalur Boulevard yang diblokir.

"Itu temanku," kata Maureen pada salah satu *bodyguard* di pintu masuk. "Ke mana mereka membawanya?"

Pria itu menyebutkan nama sebuah rumah sakit. Tanpa pikir panjang, Maureen langsung berlari mencari taksi. Sepuluh menit kemudian, ia sadar tak ada satu pun taksi di kota itu, kecuali taksi yang dipanggil oleh porter hotel yang mengidamkan tips yang besar. Karena tidak membawa uang di tasnya, Maureen masuk ke kedai piza, menunjukkan peta yang dibawanya pada pegawai di sana, dan mengetahui bahwa ia harus berlari paling tidak setengah jam untuk mencapai tujuan.

Seumur hidupnya Maureen sudah berlari, jadi setengah jam takkan terasa.

## 12.53

"SELAMAT pagi."

"Maksudmu 'Selamat siang', kan?" jawab salah satu gadis. "Ini sudah lewat tengah hari."

Situasinya persis seperti yang Gabriela bayangkan. Lima gadis muda lain yang menunggu kurang-lebih mirip dengannya, setidaknya secara fisik. Namun bedanya gadis-gadis ini berdandan menor, mengenakan rok mini serta blus berbelahan dada rendah, dan mereka sibuk dengan ponsel masing-masing, mengirimkan SMS.

Tak ada yang bicara karena mereka mengenal semua teman yang sudah melalui kesulitan yang sama, menghadapi tantangan yang sama tanpa mengeluh, serta ikhlas menerima setiap kekecewaan. Mereka semua berusaha keras percaya bahwa setiap cita-cita tidak bakal kedaluarsa, bahwa hidup bisa saja berubah dalam hitungan detik, bahwa ada kesempatan emas yang menanti mereka di suatu tempat, dan bahwa ini semua hanyalah ujian terhadap tekad mereka.

Mungkin mereka pernah bertengkar dengan keluarga, de-

ngan orangtua yang khawatir putri-putri mereka hanya akan jadi pelacur nantinya.

Mereka semua sudah pernah tampil di atas pentas dan mengetahui pahit-manisnya melihat penonton dan tahu bahwa semua mata tertuju pada mereka; mereka semua sudah pernah merinding saat mendengar tepukan gemuruh penonton di akhir pentas. Mereka sudah ratusan kali membayangkan bahwa pada suatu malam akan ada salah seorang kalangan Superclass di tengah-tengah penonton yang akan mengunjungi kamar ganti seusai acara dengan tawaran yang lebih penting daripada sekadar undangan makan malam, permintaan nomor telepon, atau pujian atas pentas yang sukses.

Awalnya mereka memang menerima beberapa undangan semacam itu, yang malah berujung di tempat tidur pria-pria tua yang punya kuasa—biasanya sudah menikah, seperti semua pria "menarik" lainnya—dan hanya tertarik untuk menaklukkan gadis baru.

Mereka semua punya pacar yang seumuran, meski setiap kali ada yang bertanya apakah mereka lajang atau sudah menikah, mereka selalu menjawab: "Bebas dan tidak terikat". Mereka mengira sudah berhasil mengatasi keadaan. Mereka semua sudah ratusan kali diberitahu bahwa mereka benar-benar punya bakat dan hanya membutuhkan kesempatan yang tepat, dan bahwa orang di hadapan mereka adalah orang yang bisa mengubah hidup mereka. Kadang-kadang mereka juga memercayai hal ini. Mereka jatuh dalam perangkap rasa percaya diri yang terlalu berlebihan, mengira telah berhasil menguasai situasi, sampai esok hari tiba dan nomor telepon yang mereka dapatkan dijawab oleh sekretaris menyebalkan yang takkan membiarkan mereka bicara dengan bosnya.

Mereka semua sudah pernah mengancam akan menyebar-

luaskan kisah mereka ke tabloid dan mengaku ditipu, meski tak satu pun benar-benar melakukannya karena masih terjebak dalam pola pikir: "Aku tidak boleh membuang kesempatanku dalam dunia akting."

Satu atau dua orang mungkin pernah mengalami kasus *Alice in Wonderland* seperti Gabriela dan sekarang ingin membuktikan pada keluarga bahwa mereka jauh lebih mampu daripada anggapan para kerabat. Para orangtua tentunya sudah pernah menyaksikan putri-putri mereka jadi bintang iklan, muncul di poster-poster serta *billboard* yang tersebar di seluruh penjuru kota, dan setelah beberapa pertengkaran di tahap awal, akhirnya yakin putri-putri mereka hanya tinggal beberapa langkah lagi dari dunia "glamor dan gemerlapan".

Semua gadis di situ percaya bahwa mimpi mereka bisa jadi nyata, bahwa suatu hari nanti bakat mereka akan diakui, sampai akhirnya mereka sadar, hanya ada satu kata ajaib: koneksi. Mereka semua sudah menyebarkan "buku" begitu tiba di Cannes, dan sekarang sedang memelototi ponsel, sebisa mungkin berusaha diundang ke acara peluncuran atau *event-event* apa pun. Mereka berusaha keras masuk ke acara-acara yang tidak mengundang mereka, selalu berkhayal akan ada seseorang yang mengundang mereka ke salah satu pesta malam. Impian terbesar mereka adalah diberi hadiah istimewa berupa undangan untuk berjalan di karpet merah Palais des Congrès. Namun itu mungkin salah satu mimpi yang paling sulit diraih, sangat sulit sampai mereka tidak berani terlalu berharap, takut rasa tertolak dan frustrasi akan menghancurkan kemampuan mereka untuk tetap memasang wajah ceria sebagaimana seharusnya, sekalipun mereka sama sekali tidak bahagia.

Koneksi.

Setelah beberapa kasus mendapatkan kontak yang salah,

mereka akhirnya mendapatkan satu kenalan yang berguna. Mereka pun berada di sini. Salah seorang kenalan sudah membuat seorang produser dari Selandia Baru menghubungi mereka. Tak ada yang bertanya apa-apa; mereka hanya tahu harus datang tepat waktu karena waktu sangat berharga, apalagi bagi orang-orang di industri perfilman. Yang bisa membuang-buang waktu hanya kelima gadis di ruang tunggu, sibuk dengan ponsel dan majalah, mengirim SMS tanpa henti untuk melihat apakah mereka diundang ke acara lain siang nanti, berusaha mengobrol dengan teman-teman, dan tidak pernah lupa menekankan bahwa mereka tidak bisa terlalu leluasa berbicara sekarang ini karena ada pertemuan penting dengan produser film.

---

Gabriela mendapat giliran keempat. Ia berusaha menebak apa makna sorot mata ketiga kandidat pertama yang keluar ruangan tanpa berkata apa-apa. Namun mereka semua aktris, jadi tentu saja mereka mampu menyembunyikan emosi apa pun, senang maupun sedih. Mereka semua melangkah mantap ke pintu dan penuh percaya diri membisikkan "Semoga berhasil" pada yang lain, padahal maksudnya: "Tak perlu gugup, kawan-kawan, usaha kalian takkan berarti banyak. Peran itu sudah jadi milikku."

---

Salah satu dinding apartemen dilapisi kain hitam. Lantainya berantakan dipenuhi berbagai macam kabel listrik serta lampu-lampu. Ada juga semacam payung dengan kain putih di depannya, peralatan suara, beberapa monitor serta kamera video. Di pojok ruangan ada botol-botol air mineral, koper-

koper logam, tripod, beberapa lembar kertas, dan sebuah komputer. Di lantai, seorang wanita berkacamata berusia tiga-puluhan sedang membolak-balik buku Gabriela.

"Parah," katanya tanpa mendongak. "Parah."

Gabriela tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Mungkin ia harus berpura-pura tidak mendengar dan mendekati sekelompok teknisi yang merokok tanpa henti sambil mengobrol asyik di pojok, atau mungkin ia harus diam saja di tempatnya.

"Yang ini parah," kata wanita itu lagi.

"Itu aku."

Gabriela tidak sanggup menahan diri. Ia sudah berlari melintasi separuh Cannes untuk sampai di sini, menunggu nyaris dua jam, sekali lagi membayangkan hidupnya akan berubah selamanya (sekalipun fantasi-fantasi seperti itu mulai ia kurangi dan ia takkan mengizinkan dirinya jadi terlalu girang seperti dulu). Ia jelas tidak membutuhkan lebih banyak faktor pemicu depresi.

"Aku tahu," kata wanita itu, matanya masih tertuju pada foto-foto tersebut. "Ini pasti mahal sekali. Orang-orang di luar sana menghasilkan uang dengan membuat buku, menulis CV, menyediakan kursus akting, mengambil keuntungan dari khayalan sia-sia orang-orang seperti dirimu."

"Kalau menurutmu aku orang yang sangat parah, kenapa kau meneleponku?"

"Karena kami membutuhkan seseorang yang parah."

Gabriela tertawa. Wanita itu akhirnya mendongak dan mengamati Gabriela dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Aku suka pakaianmu. Aku benci orang-orang vulgar."

Impian Gabriela kembali menyala. Jantungnya berdegup kencang.

Wanita itu memberinya secarik kertas.

"Sana, berdiri di tanda itu."

Lalu ia berpaling pada kru.

"Matikan rokoknya dan tutup jendela. Aku tidak mau suaranya terganggu."

"Tanda" yang dimaksud adalah tanda silang dari selotip kuning di lantai. Ini berarti si pemain otomatis berada pada posisi yang tepat untuk lampu sorot dan kamera.

"Di sini panas sekali, aku keringatan. Boleh tidak aku ke kamar mandi sebentar, memakai *foundation*, sedikit *make-up*?"

"Tentu saja boleh, tapi begitu kau kembali takkan ada cukup waktu untuk merekam gambarnya. Kami harus menyerahkan semuanya siang ini."

Semua gadis lain yang masuk pasti sudah menanyakan hal itu dan mendapat jawaban yang sama. Lebih baik tidak membuang-buang waktu. Gabriela mengeluarkan tisu dari saku dan menepuk-nepukkannya ke wajah sambil berjalan ke tanda yang dimaksud.

Seorang asisten mengambil tempat di belakang kamera sementara Gabriela berpacu melawan waktu, berusaha membaca apa yang tertera di setengah lembar kertas itu.

"Tes nomor dua puluh lima, Gabriela Sherry, Thompson Agency."

"Dua puluh lima?!" pikir Gabriela.

*"And action,"* kata si wanita berkacamata.

Hening.

---

"Tidak, aku tidak memercayai kata-katamu. Tak seorang pun membunuh tanpa alasan."

"Ulang. Kau sedang bicara dengan pacarmu."

"Tidak, aku tidak memercayai kata-katamu. Tak seorang pun membunuh seperti itu tanpa alasan."

"Tidak ada kata-kata 'seperti itu' di skrip. Apa menurutmu si penulis skenario, yang mengerjakan ini selama berbulan-bulan, tidak mempertimbangkan kata-kata tersebut, lalu memilih menghilangkannya karena kata-kata itu tidak berguna, berlebihan, tidak penting?"

Gabriela menarik napas panjang. Ia takkan kehilangan apa-apa, kecuali kesabarannya. Ia akan melakukan yang terbaik, lalu pergi ke pantai atau kembali tidur sebentar. Ia perlu beristirahat supaya tetap fit untuk menghadiri pesta-pesta koktail nanti malam.

Anehnya, ia menjadi tenang. Tiba-tiba ia merasa dilindungi dan dicintai, serta menghargai kehidupan. Tak ada yang memaksanya untuk berada di situ dan dipermalukan untuk kesekian kalinya. Untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, Gabriela menyadari kekuatannya, kekuatan yang tidak pernah ia sadari.

"Tidak, aku tidak memercayai kata-katamu. Tak seorang pun membunuh tanpa alasan."

"Baris berikutnya."

Tanpa perlu dikomando, Gabriela memang akan melanjutkan.

"Kita harus pergi ke dokter. Sepertinya kau membutuhkan pertolongan."

"Tidak," kata wanita berkacamata, yang memerankan si pacar.

"Oke. Kita tidak ke dokter. Tapi bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar, dan kau bisa bercerita padaku apa yang sebenarnya terjadi. Kau tahu aku mencintaimu. Meski tak ada seorang pun di dunia ini yang peduli padamu, aku peduli."

Tak ada kalimat selanjutnya. Hening lagi. Suatu energi aneh memenuhi ruangan.

"Bilang pada gadis satunya, dia boleh pulang," kata wanita berkacamata pada salah satu orang di situ.

Apa ini berarti yang Gabriela pikirkan?

"Pergilah ke marina di ujung Boulevard de la Croisette, di seberang Allée des Palmiers. Ada kapal motor yang akan menunggu di sana tepat jam 13.55 untuk mengantarmu bertemu Mr. Gibson. Kami akan mengirim video ini padanya sekarang, tapi dia selalu senang menemui orang yang mungkin akan bekerjasama dengannya."

Senyum mengembang di wajah Gabriela.

"Aku tadi bilang 'mungkin', aku tidak bilang 'pasti'."

Senyum Gabriela tetap mengembang. Mr. Gibson!

## 13.19

DI meja baja antara Inspektur Savoy dan si ahli patologi, terbujur mayat telanjang gadis cantik berusia dua puluhan.

"Apa kau yakin?"

Si ahli patologi melangkah ke bak cuci, melepas sarung tangan plastiknya, melemparnya ke tempat sampah, dan menyalakan keran.

"Seratus persen. Tak ada tanda-tanda narkoba."

"Lalu apa yang terjadi? Apa gadis semuda ini terkena serangan jantung?"

Ruangan itu sunyi, yang terdengar hanya aliran air. Si ahli patologi berpikir:

"Mereka selalu menyebutkan hal-hal yang umum: narkoba, serangan jantung..."

Si ahli patologi berlama-lama mencuci tangan—sedikit suasana tegang boleh juga. Ia mengusapkan disinfektan pada kedua tangan, lalu membuang alat-alat sekali pakai yang digunakan saat autopsi. Lalu ia berbalik dan meminta si inspektur mengamati tubuh tersebut.

"Tidak, sungguh, amatilah baik-baik. Tidak perlu malu. Mengamati detail sudah jadi bagian tugasmu, kan?"

Savoy mengamati tubuh tersebut dengan teliti. Ia bahkan sempat menjulurkan tangan hendak mengangkat salah satu lengan gadis itu, tapi si ahli patologi mencegahnya.

"Tidak perlu memegang."

Savoy mengamati tubuh telanjang gadis itu. Sekarang ia tahu banyak informasi tentang si gadis—Olivia Martins, anak perempuan keluarga Portugis, punya pacar pria muda tanpa pekerjaan tetap yang sangat menggemari dunia dugem Cannes. Saat ini pria tersebut sedang diinterogasi di kantor polisi. Hakim mengeluarkan surat izin penggeledahan apartemen pria itu dan mereka menemukan tabung-tabung kecil berisi THC (*tetrahydrocannabinol*, elemen halusinogen utama pada mariyuana yang bisa dilarutkan dalam minyak wijen dan diminum, tidak berbau, serta menimbulkan efek lebih besar daripada saat diisap dalam bentuk rokok). Mereka juga menemukan enam amplop, masing-masing berisi satu gram kokain, serta beberapa noda darah di seprai yang sudah dikirim ke laboratorium untuk diuji. Pemuda itu paling-paling hanya bandar kecil. Para polisi sudah mengenalnya karena pria itu sempat dipenjara satu-dua kali, meski bukan karena tindak kekerasan.

Olivia tampak cantik, bahkan saat sudah mati. Alis gelapnya, raut kekanakan, payudaranya... "Tidak," pikir si inspektur, "aku takkan membayangkan soal itu. Aku profesional."

"Aku tidak melihat apa-apa," katanya.

Si ahli patologi tersenyum, dan menurut Savoy sikap sok pria itu sedikit menyebalkan. Sang ahli menunjuk tanda kecil berwarna keunguan yang nyaris tidak kelihatan di antara bahu kiri dan leher gadis itu. Lalu ia menunjukkan tanda serupa di sisi kanan tubuh si gadis, di antara dua tulang rusuknya.

"Aku bisa mulai menjelaskan detail-detail teknisnya. Kematiannya disebabkan oleh penyumbatan vena *jugular* dan arteri *carotid* di leher, sementara pada saat bersamaan ada tekanan yang sama pada beberapa saraf tertentu yang dilakukan dengan sangat tepat sehingga menyebabkan kelumpuhan total di bagian atas tubuh..."

Savoy tidak berkata apa-apa. Si ahli patologi sadar ini bukan saat yang tepat untuk memamerkan pengetahuannya atau melontarkan lelucon. Ia merasa sedikit mengasihani diri sendiri. Setiap hari ia mengurusi kematian, dikelilingi mayat, dan harus melihat wajah-wajah kaku. Anak-anaknya tidak pernah bercerita pada siapa pun tentang pekerjaan ayah mereka, sementara ia sendiri tidak punya bahan obrolan di tengah pesta makan malam karena orang-orang membenci topik yang mereka anggap mengerikan. Ia kadang bertanya-tanya apakah pilihan profesinya ini salah.

"...singkatnya, gadis ini dicekik."

Savoy masih terdiam. Ia berpikir keras: bagaimana mungkin seseorang bisa dicekik di Boulevard de la Croisette pada siang hari bolong? Orangtua gadis itu sudah ditanyai, dan mereka berkata putri mereka meninggalkan rumah pagi itu membawa barang-barang dagangan seperti biasa—pasti barang dagangan ilegal karena pedagang kaki lima tidak membayar pajak dan dilarang berjualan. "Meskipun semua itu tidak relevan sekarang," pikir Savoy.

"Yang menarik tentang kasus ini," kata si ahli patologi, "pada kasus pencekikan biasa, ada tanda di kedua bahu, contohnya dalam kasus klasik saat si penyerang mencengkeram leher korban dan si korban meronta-ronta. Pada kasus ini, hanya satu tangan, atau tepatnya satu jari yang membuat aliran darah ke otak tersumbat, sementara satu jari lain mem-

buat tubuh korban lumpuh sehingga korban tidak bisa melawan. Ini membutuhkan teknik yang sangat lihai serta pengetahuan mendetail tentang tubuh manusia."

"Mungkinkah korban dibunuh di tempat lain, lalu digotong ke bangku tempat kami menemukannya?"

"Jika begitu, pasti akan ada tanda-tanda lain di tubuh korban. Itulah hal pertama yang kuperiksa, dengan asumsi dia dibunuh oleh satu orang saja. Ketika aku tidak menemukan tanda-tanda tersebut, aku mencari indikasi lain bahwa pergelangan tangan atau kakinya dicengkeram, itu kalau kita berurusan dengan lebih dari satu pembunuh. Tapi sama sekali tak ada indikasi ke arah sana. Tanpa bermaksud bertele-tele tentang detail teknisnya, ada beberapa hal yang terjadi saat ajal menjemput yang meninggalkan bekas-bekas di tubuh. Misalnya urine, dan..."

"Apa maksudmu?"

"Gadis ini dibunuh di tempat dia ditemukan. Dilihat dari tanda-tanda jari di tubuhnya, dia dibunuh oleh satu orang; karena tak seorang pun melihatnya melarikan diri, dia jelas mengenali si pembunuh, yang duduk di sebelah kirinya; pembunuhnya pasti seseorang yang sangat terlatih, dengan pengetahuan luas tentang seni bela diri."

Savoy mengangguk berterima kasih dan bergegas ke pintu keluar. Di jalan, ia menelepon kantor polisi tempat pacar si gadis sedang diinterogasi.

"Lupakan saja soal narkoba," katanya. "Ini kasus pembunuhan. Cari tahu apa yang diketahui si pacar tentang seni bela diri. Aku segera ke situ."

"Jangan," kata suara di seberang. "Cepat ke rumah sakit. Ada masalah lain."

## 13.28

*SEEKOR camar sedang terbang melintasi pantai ketika matanya tertumbuk pada seekor tikus:*

*"Di mana sayapmu?"*

*Setiap binatang bicara dengan bahasa masing-masing, jadi si tikus tidak memahami pertanyaan itu, ia hanya menatap dua benda besar dan aneh yang tampak menyatu dengan tubuh makhluk tersebut.*

*"Pasti dia sakit," pikir si tikus.*

*Si camar melihat si tikus memerhatikan sayapnya dan berpikir:*

*"Kasihan. Pasti binatang itu sudah diserang monster yang membuatnya tuli dan merampas sayapnya."*

*Karena iba melihat tikus itu, si camar memungutnya dengan paruh dan membawa si tikus jalan-jalan di udara. "Mungkin tikus ini rindu rumah," pikir si camar saat mereka terbang. Lalu, dengan hati-hati, si camar mengembalikan tikus itu ke tanah.*

*Selama berbulan-bulan berikutnya, si tikus tenggelam dalam*

*depresi; ia teringat pengalamannya berada di tempat-tempat tinggi dan melihat dunia luas yang indah. Namun lambat laun tikus itu pun kembali terbiasa menjadi tikus lagi dan mulai percaya bahwa keajaiban yang sempat terjadi dalam hidupnya hanyalah mimpi belaka.*

Itu dongeng dari masa kanak-kanaknya, tapi sekarang Ewa ada di angkasa: ia bisa melihat laut biru-kehijauan, *yacht-yacht* mewah, orang-orang yang sekecil semut di bawah sana, tenda-tenda di pantai, bukit-bukit, cakrawala di sebelah kirinya, dan di seberang cakrawala itu terbentang benua Afrika dengan semua permasalahannya.

Tak lama kemudian, daratan mulai kelihatan. "Cara terbaik melihat manusia adalah dari langit tinggi," pikir Ewa. "Hanya saat itulah kita bisa memahami betapa kecilnya diri kita."

Ewa tampak bosan, atau mungkin gugup. Hamid tidak pernah bisa menebak apa yang dipikirkan istrinya sekalipun mereka sudah bersama selama lebih dari dua tahun. Memang benar, Cannes adalah ujian kesabaran bagi semua orang, namun Hamid tidak bisa meninggalkan festival lebih cepat daripada rencana. Lagi pula, Ewa mestinya sudah terbiasa dengan semua ini karena kehidupan mantan suaminya tidak terlalu jauh berbeda, dengan berbagai undangan makan malam yang harus dihadiri, berbagai *event* yang harus diurus, serta keharusan untuk terus-menerus berganti negara, benua, serta bahasa.

"Apa dia selalu seperti ini atau cintanya padaku tidak lagi sebesar dulu?"

Pikiran terlarang. Tolong berkonsentrasi pada hal lain.

Deru mesin yang mengganggu tidak memungkinkan mereka untuk mengobrol, kecuali kalau mereka menggunakan *headphone* yang dilengkapi mikrofon. Ewa bahkan belum memakai

*headphone* yang tergantung di samping kursi. Lagi pula, tak ada gunanya meminta Ewa memasang *headphone* itu, hanya supaya aku bisa memberitahunya untuk keseribu kali bahwa dia wanita terpenting dalam hidupku dan aku akan sebisa mungkin membuatnya menikmati Festival Cannes-nya yang pertama selama seminggu ini. *Sound system* di pesawat disetel supaya setiap pembicaraan bisa didengar oleh pilot, dan Ewa benci ungkapan sayang di depan publik.

Di sanalah mereka, dalam kubah kaca, hampir mendarat. Hamid bisa melihat mobil Maybach putih besar, jenis yang paling mahal dan paling mewah di antara serangkaian produk Mercedes Benz. Tak lama lagi mereka akan duduk di dalamnya, mendengarkan musik menenangkan sambil minum sampanye dingin atau air mineral.

Hamid melirik jam tangan platinumnya yang merupakan model asli salah satu jam tangan model pertama yang dibuat di bengkel kecil di kota Schaffhausen. Bagi wanita, sah-sah saja menghabiskan uang banyak untuk membeli berlian, tapi satu-satunya perhiasan mahal yang boleh dimiliki pria berkelas adalah jam tangan. Hanya *cognoscenti* sejati yang tahu betapa mahalnya jam tangan Hamid yang jarang diiklankan di majalah-majalah mengilat.

Itulah makna kehebatan sejati: mengetahui tempat hal-hal terbaik berada, sekalipun orang lain belum pernah mendengarnya, serta menghasilkan yang terbaik, terlepas dari apa yang dikatakan orang lain.

Sudah hampir jam dua sore, dan Hamid perlu bicara dengan pialang sahamnya di New York sebelum perdagangan di bursa dimulai. Begitu sampai, Hamid akan menelepon pialangnya—hanya sekali—untuk menyampaikan beberapa instruksi. Menghasilkan uang di "kasino"—itu istilah yang ia buat untuk

dana investasi—bukanlah hobi yang ia sukai; namun Hamid harus berpura-pura mengawasi apa saja yang dilakukan para manajer serta ahli keuangan yang ia gaji. Hamid bisa mengandalkan perlindungan, dukungan, serta pengawasan sang Sheikh, namun tetap saja ia harus menunjukkan bahwa ia mengetahui perkembangan situasinya.

Mungkin Hamid justru harus menelepon dua kali, tanpa memberikan instruksi konkret tentang saham mana yang harus dibeli atau dijual. Energinya terfokus pada hal lain: sore itu, setidaknya dua orang aktris—satu terkenal dan satu tidak—akan berjalan di karpet merah dengan mengenakan busana rancangannya. Hamid jelas punya banyak asisten untuk menangani semuanya, namun ia ingin ikut terlibat secara personal, sekalipun hanya untuk mengingatkan diri sendiri tentang pentingnya setiap detail dan bahwa ia masih tetap bersentuhan dengan hal-hal yang menjadi fondasi kerajaan bisnisnya. Selain itu, Hamid ingin menghabiskan seluruh waktunya di Prancis untuk menikmati waktu bersama Ewa sepuas-puasnya, memperkenalkan Ewa pada orang-orang yang menarik, berjalan-jalan di pantai, makan siang bersama di kota kecil di dekat situ, atau berjalan bergandengan di tengah kebun anggur yang tampak di kejauhan.

Hamid selalu mengira ia takkan mungkin jatuh cinta pada apa pun selain pekerjaannya, sekalipun daftar penaklukkannya berisi cukup banyak hubungan yang membuat iri dengan wanita-wanita yang juga membuat iri. Namun begitu Ewa muncul dalam hidupnya, Hamid langsung berubah. Mereka sudah bersama selama dua tahun dan cintanya malah makin kuat dan makin intens. Ia jatuh cinta. Benar. Hamid Hussein jatuh cinta. Ia salah seorang desainer paling terkenal di planet ini, konglomerat raksasa internasional yang menjual glamor

dan kemewahan. Hamid sudah melawan segala hal dan semua orang, ia menantang semua praduga Barat tentang orang-orang Timur Tengah serta agama mereka. Ia memakai semua pengetahuan nenek moyang sukunya untuk bertahan, belajar, dan mencapai puncak. Berbeda dari rumor yang beredar, Hamid bukanlah anak pengusaha minyak yang kaya. Ayahnya hanya penjual kain yang dulu mendapat bantuan istimewa dari seorang Sheikh justru karena menolak perintah Sheikh tersebut.

Setiap kali Hamid meragukan keputusan yang harus dibuatnya, ia selalu ingat contoh yang ia pelajari semasa remaja: Katakan "Tidak" pada orang-orang yang berkuasa, sekalipun sikap itu berarti mengambil risiko besar. Cara itu hampir selalu berhasil. Pada beberapa kasus saat cara itu tidak berhasil, konsekuensinya tidak seseram yang Hamid bayangkan.

Sayang sekali ayahnya telanjur meninggal sebelum melihat kesuksesan putranya. Ketika sang Sheikh mulai membeli semua tanah yang tersedia di bagian gurun itu untuk membangun salah satu kota paling modern di dunia, ayah Hamid berani berkata pada salah satu utusan Sheikh:

"Aku tidak mau menjualnya. Keluargaku sudah berabad-abad tinggal di sini. Kami mengubur kerabat kami di sini. Kami belajar menghadapi badai dan musuh. Tidak mungkin kami menjual tanah yang sudah ditetapkan Tuhan untuk kami urus."

Utusan-utusan itu menaikkan tawaran mereka. Ketika ayah Hamid tetap menolak, mereka marah dan mengancam akan melakukan apa pun untuk menyingkirkannya. Sang Sheikh pun mulai tidak sabar. Dia ingin memulai proyeknya sesegera mungkin karena dia punya rencana besar. Harga minyak di pasar internasional meningkat dan Sheikh harus menggunakan

uangnya sebelum sumber minyak habis serta kesempatan membangun infrastruktur untuk menarik investasi asing lenyap.

Si tua Hussein tetap menolak menjual propertinya, berapa pun harganya. Lalu sang Sheikh memutuskan untuk datang sendiri dan bicara langsung dengannya.

"Aku bisa menawarkan apa pun yang kauinginkan," kata Sheikh itu.

"Kalau begitu berilah putraku pendidikan yang baik. Umurnya sekarang enam belas, dan tak ada prospek apa-apa untuknya di sini."

"Hanya kalau kau mau menjual rumahmu padaku."

Ruangan hening untuk waktu cukup lama, sampai ayah Hamid, sambil menatap kedua mata Sheikh, mengatakan sesuatu yang tak terduga.

"Tuan, kau punya kewajiban untuk mendidik bawahan-bawahanmu, dan aku tidak bisa menukar masa depan keluargaku dengan masa lalu kami."

Hamid ingat kesedihan luar biasa di mata ayahnya saat beliau melanjutkan:

"Namun kalau kau bersedia memberi sedikit saja kesempatan pada putraku, maka aku akan menerima tawaranmu."

Sang Sheikh pun pergi tanpa mengucapkan sepatah kata. Esok harinya, Sheikh itu menyuruh ayah Hamid mengirim putranya supaya mereka bisa berbincang-bincang. Setelah menyusuri jalan-jalan yang diblokir, melewati derek-derek raksasa, para buruh yang bekerja tanpa henti, serta blok-blok perumahan yang sedang dalam proses pembongkaran, Hamid akhirnya mencapai istana yang dibangun di sebelah pelabuhan tua.

Sang Sheikh bicara langsung ke intinya.

"Kau tahu aku ingin membeli rumah ayahmu. Di negara kita minyak mulai menipis dan kita harus berusaha melepaskan ketergantungan terhadap minyak dan mencari peluang-peluang lain sebelum sumur minyak mengering. Kita akan membuktikan pada dunia bahwa kita tidak hanya bisa menjual minyak, tapi juga jasa. Sementara itu, sebagai langkah pertama, kita harus melakukan reformasi besar-besaran, seperti membangun bandara yang bagus misalnya. Kita butuh tanah supaya investor asing bisa menggunakannya. Impianku adil dan niatku baik. Yang kita butuhkan adalah lebih banyak ahli dalam bidang keuangan. Nah, kau sudah dengar pembicaraan antara aku dan ayahmu..."

Hamid berusaha menyembunyikan ketakutannya karena ada lebih dari selusin orang yang mendengarkan pembicaraan mereka. Namun dalam hati ia sudah memiliki jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukan padanya.

"...jadi katakanlah, apa yang ingin kaupelajari?" tanya Sheikh.

"Aku ingin mempelajari *haute-couture*."

Orang-orang lain yang hadir langsung bertukar pandang. Mungkin mereka bahkan tidak tahu apa yang dimaksud Hamid.

"Ayahku menjual sebagian besar kain-kainnya pada orang asing yang kemudian mengubah kain-kain itu jadi pakaian rancangan desainer dan menghasilkan uang ratusan kali lebih banyak daripada ayahku. Aku yakin kita bisa melakukan hal yang sama di sini. Aku percaya *fashion* bisa menjadi salah satu cara untuk mendobrak prasangka buruk dunia luar tentang kita. Kalau kita bisa menunjukkan bahwa kita bukan bangsa barbar, pasti mereka akan lebih gampang menerima kita."

Kali ini, Hamid mendengar gumaman ribut di balairung

istana. Apa dia bicara soal pakaian? Itu kan hanya untuk orang Barat, mereka lebih peduli pada penampilan luar daripada diri mereka yang sejati.

"Selain itu, harga yang dibayar ayahku terlalu tinggi. Aku lebih memilih untuk tetap mempertahankan rumah kami. Aku akan menggunakan kain-kain ayahku dan jika Tuhan Yang Maha Pengasih mengizinkan, aku akan mewujudkan mimpiku. Sama seperti Yang Mulia, aku tahu apa yang kuinginkan."

Para hadirin tercengang mendengar bocah yang bukan hanya menantang pemimpin terbesar agama mereka, tapi juga menolak permintaan ayahnya sendiri. Namun Sheikh itu tersenyum.

"Di mana orang biasanya mempelajari *haute-couture*?"

"Di Prancis atau Italia, lewat bekerja dengan guru-guru yang hebat. Memang ada banyak universitas tempat kita bisa belajar, tapi pengalaman adalah guru terbaik. Itu tidak mudah, tapi jika Tuhan Yang Maha Pengasih berkenan, aku pasti berhasil."

Sang Sheikh meminta Hamid kembali lagi sore harinya. Hamid berjalan-jalan di pelabuhan dan mengunjungi bazar, tempat ia terkagum-kagum melihat berbagai warna, pakaian, serta bordir yang dipamerkan. Hamid senang mengunjungi bazar dan ia jadi sedih karena bazar itu akan dihancurkan tidak lama lagi. Bagian masa lalu dan bagian tradisi pun akan lenyap. Apakah mungkin untuk mencegah perubahan? Apakah masuk akal untuk mencoba menghentikan perkembangan sebuah negara? Hamid teringat malam-malam yang ia habiskan dengan menggambar di bawah cahaya lilin, meniru pakaian-pakaian suku Bedouin karena ia takut kostum-kostum suku itu juga akan dihancurkan oleh derek-derek dan investasi asing.

Pada jam yang telah ditentukan, Hamid kembali ke istana. Sekarang ada makin banyak orang di dekat sang Sheikh.

"Aku sudah membuat dua keputusan," kata Sheikh itu. "Pertama, aku akan membiayai semua keperluanmu selama satu tahun. Sudah ada cukup banyak pemuda yang tertarik untuk berkarier di bidang keuangan, tapi kau orang pertama yang mengekspresikan keinginan untuk belajar menjahit. Kedengarannya benar-benar gila, tapi semua orang memberitahuku bahwa impian-impianku juga gila, dan lihat apa yang kuraih sekarang. Aku tidak bisa melawan teladan yang sudah kubuat.

"Di sisi lain, tak seorang pun asistenku yang memiliki koneksi dengan orang-orang yang kausebutkan, jadi aku akan memberimu sedikit uang saku setiap bulannya supaya kau tidak perlu mengemis di jalanan. Kau akan pulang sebagai pemenang; kau akan jadi wakil negara kita, dan yang penting negara-negara lain harus belajar menghormati kebudayaan kita. Sebelum berangkat, kau harus mempelajari bahasa-bahasa di negara yang akan kaukunjungi. Bahasa apa saja itu?

"Inggris, Prancis, dan Italia. Aku sangat berterima kasih atas bantuan Anda yang murah hati, tapi bagaimana dengan ayahku..."

Sheikh memberi isyarat agar Hamid diam.

"Keputusan keduaku adalah sebagai berikut. Rumah ayahmu akan tetap berada di tempatnya sekarang. Aku sudah membayangkan bahwa rumah itu kelak akan dikelilingi gedung-gedung pencakar langit, takkan ada sinar matahari yang masuk lewat jendelanya, dan akhirnya ayahmu pasti pindah. Namun rumahnya akan tetap di situ selamanya. Kelak, orang-orang akan mengingatku dan berkata: "Dia pria luar biasa karena dia

telah mengubah negaranya. Dia juga pria yang adil karena dia menghormati hak-hak seorang penjual kain.'"

---

Helikopter mendarat di ujung landasan di pelabuhan dan Hamid pun menyingkirkan seluruh nostalgianya sejenak. Ia turun duluan, lalu mengulurkan tangan untuk membantu Ewa. Hamid menyentuh kulit Ewa dan menatapnya dengan bangga. Ewa berambut pirang, pakaian putih-putihnya tampak bersinar di bawah sinar matahari, tangan satunya memegang topi krem cantik yang ia kenakan. Mereka berjalan melewati sederet *yacht* yang merapat di kedua sisi pelabuhan, menuju mobil yang sudah menunggu, serta sopir yang berdiri menanti di samping pintu yang sudah dibuka.

Hamid menggenggam tangan istrinya, lalu berbisik di telinga Ewa:

"Kuharap kau menikmati acara makan siang tadi. Mereka semua kolektor seni penting dan sudah bermurah hati menyediakan helikopter untuk kita."

"Ya, aku menikmatinya."

Sebenarnya yang Ewa maksud adalah: "Tidak, aku membencinya. Yang lebih parah, aku sangat ketakutan. Aku baru saja menerima SMS dan aku tahu siapa pengirimnya sekalipun nomornya tidak terdaftar."

Mereka masuk ke mobil luas yang dirancang khusus untuk dua penumpang, sisanya ruang yang lega. AC disetel pada temperatur ideal, musiknya sesuai dengan suasana, dan tak ada suara-suara dari luar yang mengganggu isolasi sempurna itu. Hamid duduk di jok kulit yang nyaman, membuka minibar di depan mereka dan bertanya apakah Ewa ingin minum sampanye. Ewa menolak dan memilih air mineral.

"Kemarin aku melihat mantan suamimu di bar hotel, sebelum kita berangkat makan malam."

"Tidak mungkin. Dia tidak punya bisnis di Cannes."

Sebenarnya Ewa ingin berkata: "Mungkin kau benar. Aku baru saja menerima SMS. Kita harus meninggalkan tempat ini dengan penerbangan berikutnya."

"Oh, aku yakin itu mantan suamimu."

Hamid memerhatikan bahwa istrinya sedang tidak *mood* mengobrol. Dari dulu Hamid diajarkan untuk menghormati privasi orang-orang yang ia cintai, jadi ia mengalihkan perhatian pada hal lain.

Setelah meminta izin Ewa, Hamid menelepon pialang sahamnya di New York. Dengan sabar ia mendengarkan dua atau tiga kalimat, lalu dengan sopan menyela rentetan kabar selanjutnya tentang trend pasar. Pembicaraan telepon itu berlangsung kurang dari dua menit.

Hamid kembali menelepon sutradara yang ia pilih untuk film pertamanya. Si sutradara sedang dalam perjalanan ke kapal untuk rapat dengan sang Bintang, dan ya, mereka sudah memilih seorang aktris muda yang akan segera bergabung.

Hamid melirik Ewa lagi, tapi istrinya tampak masih ingin berdiam diri, tatapannya kosong, wanita itu menerawang keluar jendela limusin. Mungkin Ewa khawatir karena nanti ia hanya punya sedikit waktu di hotel. Ewa harus cepat-cepat berganti pakaian dan langsung menghadiri peragaan busana desainer Belgia. Di situ, Hamid ingin melihat sendiri model Afrika muda bernama Jasmine yang menurut para asistennya sesuai untuk jadi wajah baru koleksi teranyarnya.

Hamid ingin tahu bagaimana gadis itu bertahan terhadap tekanan-tekanan sebuah pagelaran di Cannes. Jika semua ber-

jalan sesuai rencana, gadis itu akan jadi salah satu model utamanya pada Paris Fashion Week Oktober nanti.

---

Ewa terus menerawang keluar jendela, sekalipun ia sama sekali tidak tertarik pada pemandangan di luar. Ia sangat mengenal pria berpakaian necis di sebelahnya yang lembut, kreatif, dan bertekad kuat. Ewa tahu pria ini sangat menginginkannya, lebih dari pria mana pun di dunia, kecuali pria yang sudah ia tinggalkan. Ewa bisa memercayai Hamid, sekalipun Hamid dikelilingi wanita-wanita tercantik di dunia. Hamid pria jujur dan senang bekerja keras. Pria ini sudah melalui banyak tantangan sampai akhirnya bisa duduk di limusin, diantar ke mana-mana, dan menawari Ewa segelas sampanye atau air mineral favoritnya. Hamid pria tangguh yang mampu melindungi Ewa dari bahaya mana pun, kecuali satu, yang paling parah. Mantan suaminya.

Ewa tidak ingin mengundang kecurigaan dengan membaca SMS di ponselnya sekali lagi; ia sudah hafal isi pesan itu.

> "Aku sudah menghancurkan satu dunia untukmu, Katyusha."

Ewa tidak paham apa maksud kata-kata itu, tapi tak ada seorang pun yang memanggilnya dengan nama tersebut.

Ewa sudah belajar untuk mencintai Hamid sekalipun ia membenci kehidupan pria itu, pesta-pesta yang mereka datangi, serta teman-teman Hamid. Ewa tidak tahu apakah ia berhasil membuat dirinya mencintai Hamid; kadang-kadang Ewa nyaris ingin bunuh diri saking merananya. Yang ia tahu, Hamid adalah dewa penyelamat saat ia putus asa dan tidak sanggup lari dari perangkap pernikahannya.

Bertahun-tahun sebelumnya, Ewa jatuh cinta pada seorang malaikat dengan masa kecil yang sulit, malaikat yang ditugaskan bergabung dengan tentara Soviet untuk menjalani perang aneh di Afghanistan, hanya untuk kembali ke negara yang mulai runtuh. Terlepas dari semua itu, mantan suaminya berhasil mengatasi semua tantangan untuk meraih sukses. Igor bekerja keras, meminjam uang dari beberapa pebisnis ilegal, lalu tidak bisa tidur pada malam hari karena mengkhawatirkan risiko yang ia ambil dan pusing memikirkan bagaimana ia akan bisa membayar pinjaman itu. Tanpa mengeluh, Igor sabar menghadapi korupsi yang sudah mewabah, menerima fakta bahwa ia harus menyuap aparat pemerintah setiap kali ia membutuhkan izin baru untuk produk yang akan memperbaiki kualitas hidup bangsanya sendiri. Igor idealis dan penuh perhatian. Siang hari, kepemimpinannya tidak perlu diragukan karena kehidupan telah mengajarinya cara memimpin dan dunia militer sudah mengajarinya cara kerja hierarki. Malam hari, Igor bersandar sepenuhnya pada Ewa, meminta Ewa melindungi, menasihati, serta berdoa untuknya supaya semua berjalan lancar dan ia bisa menghindari berbagai jebakan yang menghalangi langkahnya setiap hari.

Biasanya Ewa membelai rambut Igor dan meyakinkan bahwa semua baik-baik saja, bahwa Igor pria yang baik, dan bahwa Tuhan selalu memberi imbalan pada orang yang lurus jalannya.

Pelan-pelan, berbagai kesulitan mulai berubah menjadi kesempatan. Bisnis kecil yang Igor rintis—setelah nyaris memohon pada semua orang untuk menandatangani kontrak—mulai tumbuh karena ia salah satu dari sedikit orang yang menginvestasikan uang dalam bidang yang tidak diyakini akan bisa berhasil di negara yang jaringan komunikasinya nyaris

tidak ada. Pemerintahan berganti dan korupsi berkurang. Uang mulai mengalir masuk, awalnya sedikit, lama-lama dalam jumlah besar. Namun mereka tidak pernah melupakan masa-masa sulit yang mereka lalui dan tidak pernah membuang-buang uang. Mereka ikut menyumbang untuk kegiatan sosial serta organisasi-organisasi veteran; gaya hidup mereka tidak berlebihan dan suatu hari kelak mereka berangan-angan ingin melupakan semuanya dan tinggal di sebuah rumah di tempat sepi. Jika saat itu tiba, mereka ingin melupakan fakta bahwa mereka sempat terpaksa berbisnis dengan orang-orang yang tidak punya etika serta harga diri. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di bandara, pesawat, serta hotel; mereka bekerja delapan belas jam sehari, dan selama bertahun-tahun tidak pernah bisa berlibur bersama selama sebulan penuh.

Mereka memiliki mimpi yang sama: suatu hari nanti kesibukan hidup yang gila ini akan tinggal kenangan. Carut-marut luka dari periode tersebut akan jadi medali yang didapat setelah berperang atas nama tekad teguh dan impian. Apalagi mengingat semua manusia—atau begitulah kepercayaan Ewa saat itu—dilahirkan untuk mencintai dan tinggal bersama orang-orang yang mereka cintai.

Seluruh proses mencari order tiba-tiba berubah 180 derajat. Kontrak-kontrak muncul dengan sendirinya, tidak perlu lagi diburu. Igor tampil di sampul depan majalah bisnis terkemuka, dan orang-orang penting mulai mengundang mereka ke berbagai pesta serta acara. Mereka mulai diperlakukan seperti bangsawan, dan uang dalam jumlah makin besar pun mulai mengalir.

Mereka harus beradaptasi dengan perubahan keadaan ini: mereka membeli rumah yang indah di Moscow, rumah yang

luar biasa nyaman. Untuk alasan yang tidak ingin Ewa ketahui, rekan-rekan lama suaminya berakhir di penjara. (Ini rekan-rekan yang sama yang dulu meminjami mereka uang, dan sekalipun bunganya tidak masuk akal, Igor berhasil membayar setiap sen uangnya.) Sejak saat itu, Igor mulai ditemani *bodyguard* ke mana-mana, awalnya hanya dua—sesama veteran dan rekan-rekan dari perang Afghan—lama-lama *bodyguard*-nya makin banyak setelah perusahaan kecilnya berkembang menjadi raksasa multinasional dengan cabang di berbagai negara pada tujuh zona waktu berbeda, sehingga investasinya pun semakin beragam.

Ewa menghabiskan hari-harinya dengan berbelanja di mal atau minum teh bersama teman-temannya yang selalu berbicara tentang hal yang sama. Igor, tentu saja, ingin maju terus... dan terus. Apalagi Igor mencapai posisinya yang sekarang dengan ambisi dan kerja keras. Setiap kali Ewa menyinggung bahwa mereka sudah jauh melampaui target semula dan sekaranglah saatnya untuk mewujudkan angan-angan serta hidup hanya dengan cinta terhadap satu sama lain, Igor selalu meminta sedikit waktu lagi. Igor juga mulai banyak minum. Suatu malam, sepulangnya Igor dari acara makan malam panjang bersama teman-temannya, yang selalu diikuti dengan acara minum-minum anggur dan Vodka dalam jumlah banyak, Ewa tidak tahan lagi. Ewa berkata ia tidak tahan dengan kehidupan hampa yang ia jalani; kalau ia tidak cepat-cepat melakukan sesuatu, ia bisa gila. Igor bertanya apa Ewa tidak puas dengan semua yang dimilikinya.

"Ya, *aku* puas, tapi masalahnya kau tidak, dan takkan pernah puas. Kau merasa tidak aman, takut kehilangan semua yang sudah kauraih; kau tidak tahu bagaimana harus berhenti begitu kau di depan. Kau hanya akan menghancurkan dirimu

sendiri. Kau membunuh pernikahan kita dan membunuh cintaku."

Ini bukan kali pertama Ewa berbicara begitu pada suaminya; mereka selalu jujur pada satu sama lain, namun Ewa merasa kesabarannya sudah habis. Ia sudah bosan dengan semua acara belanja, pesta minum teh, serta acara-acara menyebalkan di televisi yang ia tonton saat menunggu Igor pulang kerja.

"Jangan bilang begitu, jangan bilang aku membunuh cinta kita. Aku berjanji tak lama lagi kita akan meninggalkan ini semua. Sabarlah dulu. Mungkin kau harus mencari kegiatan lain karena kehidupanmu sekarang pasti seperti neraka."

Setidaknya Igor menyadari hal itu.

"Apa yang ingin kaulakukan?" tanya Igor.

Ya, pikir Ewa, mungkin itu bisa jadi jalan keluar.

"Aku ingin bekerja dalam bidang *fashion*. Itu cita-citaku selama ini."

Suaminya langsung mengabulkan. Minggu berikutnya, Igor muncul dengan kunci butik di salah satu mal terbagus di Moscow. Ewa girang. Hidupnya memiliki makna baru; hari-hari serta malam-malam panjang penantian berakhir sudah. Ewa meminjam uang dan Igor menanamkan modal cukup besar dalam bisnis itu untuk menjamin kesuksesan Ewa.

Acara pesta dan makan malam—yang tadinya membuat Ewa merasa seperti orang luar—berubah jadi menarik. Hanya dalam dua tahun, berkat koneksi yang dikenalnya lewat berbagai kegiatan, Ewa sudah mengelola butik *haute-couture* terbaik di Moscow. Sekalipun Ewa memiliki rekening bersama dengan suaminya, dan Igor tidak pernah menanyakan berapa banyak yang Ewa habiskan, tetap saja Ewa mengembalikan semua uang yang dipinjamkan Igor. Ewa mulai bepergian sen-

diri untuk perjalanan bisnis, mencari desain-desain baru dan merek-merek eksklusif. Ia merekrut pegawai baru, mempelajari seluk-beluk pembukuan, dan—ia sendiri pun heran—menjadi pebisnis wanita yang sukses.

Igor mengajari Ewa segalanya. Igor panutan terbaik, teladan yang pantas ditiru. Namun saat semua berjalan lancar dan hidup Ewa menemukan makna baru, Malaikat Terang yang menyinari jalannya mulai pudar.

---

Mereka sedang di restoran di Irkutsk, setelah menghabiskan akhir pekan di desa pemancingan di tepi Danau Baikal. Saat itu, perusahaan Igor memiliki dua pesawat terbang dan helikopter sehingga mereka bisa berwisata sejauh yang mereka suka dan kembali pada hari Senin untuk kembali memulai rutinitas. Tak seorang pun di antara mereka yang mengeluh karena tidak pernah menghabiskan cukup waktu bersama, namun cukup jelas bahwa tahun-tahun penuh perjuangan mulai menimbulkan masalah. Meski begitu, mereka tahu cinta mereka lebih kuat daripada segala hal lain dan selama mereka bersama, mereka akan baik-baik saja.

Di tengah-tengah *candle-lit dinner*, seorang pengemis mabuk masuk ke restoran, menghampiri meja mereka, duduk, dan mulai mengoceh, mengganggu momen berharga mereka untuk berduaan, jauh dari hiruk-pikuk Moscow. Semenit kemudian, pemilik restoran menawarkan diri untuk mengusir pengemis itu, tapi Igor berkata akan menangani masalah itu sendiri. Si pengemis makin bersemangat, mengangkat botol Vodka mereka dan langsung meminumnya; lalu mulai bertanya ("Siapa kau? Kenapa kau punya begitu banyak uang padalah kami semua hidup miskin di sini?") serta mengeluh tentang hidup

dan tentang pemerintah. Igor masih sabar menghadapinya selama beberapa menit.

Lalu Igor bangkit, mencengkeram lengan pengemis itu, dan menariknya keluar (restoran itu terletak di jalanan yang tidak diaspal). Dua *bodyguard*-nya menunggu. Dari jendela, Ewa melihat bahwa suaminya nyaris tidak memberi perintah apa-apa pada mereka kecuali "Awasi istriku", dan Igor terlihat menuju jalan kecil di samping restoran. Beberapa menit kemudian Igor kembali sambil tersenyum.

"*Well*, dia takkan mengganggu siapa-siapa lagi," kata Igor.

Ewa melihat ada sorot lain di mata Igor; ada sukacita luar biasa dalam tatapannya, yang jauh lebih besar daripada rasa girang yang Igor tunjukkan selama mereka menghabiskan akhir pekan bersama.

"Apa yang tadi kaulakukan?"

Igor tidak menjawab, hanya meminta tambahan Vodka. Mereka berdua minum-minum sampai jauh malam—Igor terlihat senang dan mengumbar senyum sementara Ewa memilih untuk memahami apa yang ingin ia pahami. Igor selalu murah hati dengan orang-orang yang kurang beruntung, jadi mungkin suaminya memberi pengemis miskin itu uang sebagai sedekah untuk membantu.

Begitu mereka kembali ke hotel, Igor berkata:

"Aku belajar sesuatu saat masih muda, saat aku masih berada di tengah peperangan tidak adil dengan ideologi yang tidak kupercaya. Selalu ada cara untuk mengakhiri kemiskinan."

---

Tidak, tidak mungkin Igor ada di Cannes. Hamid pasti salah lihat. Kedua pria itu baru pernah bertemu sekali, di lobi luar

bangunan tempat tinggal Hamid dan Ewa di London, saat Igor berhasil mengetahui alamat mereka dan datang ke sana untuk memohon supaya Ewa kembali. Hamid menemui Igor, tapi tidak mengizinkannya masuk, mengancam akan menelepon polisi. Selama seminggu, Ewa berdiam diri di apartemen mereka. Ia mengaku sakit kepala, padahal ia tahu Malaikat Terang telah berubah jadi Iblis Jahat.

Ewa melirik ponsel dan membaca ulang pesan itu.

Katyusha. Hanya satu orang yang memanggilnya begitu. Orang yang menghuni masa lalunya dan akan terus menerornya seumur hidup, sekalipun Ewa merasa aman, sekalipun tempat tinggalnya jauh, dan sekalipun ia bermukim di dunia yang tidak bisa dimasuki Igor. Dulu, sekembalinya mereka dari Irkutsk—seakan baru saja menanggalkan beban berat—Igor mulai bicara lebih blakblakan tentang bayangan-bayangan gelap yang menghantui hidupnya.

"Tak seorang pun, sama sekali tak ada, yang bisa mengancam privasi kita. Kita sudah menghabiskan cukup banyak waktu untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Siapa pun yang tidak bisa menghormati momen-momen kebebasan kita, harus disingkirkan dengan cara tertentu supaya mereka takkan pernah kembali lagi."

Ewa takut bertanya apa "cara tertentu" yang dimaksud Igor. Ia mengira ia mengenal suaminya, namun dari waktu ke waktu, seakan ada gunung berapi tersembunyi yang mulai bergolak, dan getarannya makin besar. Ewa teringat pada obrolan tengah malam mereka dulu waktu Igor masih muda. Igor berkata, waktu perang di Afghanistan, kadang ia terpaksa membunuh untuk membela diri. Ewa tidak pernah melihat rasa sedih atau sesal di mata Igor.

"Yang paling penting aku bisa bertahan hidup. Aku bisa

saja mati pada siang hari cerah, atau saat subuh di tengah pegunungan bersalju, atau pada malam hari saat kami main kartu di tenda, yakin bahwa situasi sekeliling aman-aman saja. Kalaupun aku mati, dunia akan tetap sama. Aku hanya sekadar statistik bagi pasukanku dan tambahan medali bagi keluargaku.

"Tapi Yesus menolongku, dan aku diberkati dengan reaksi cepat. Karena aku berhasil melalui ujian terberat dalam kehidupan manusia, takdir memberiku dua hadiah paling penting dalam hidup: kesuksesan karier dan orang yang kucintai."

Membunuh untuk menyelamatkan diri memang bisa diterima, tapi itu berbeda dengan "menyingkirkan selamanya" pemabuk miskin yang mengganggu makan malam mereka dan bisa dengan mudah diusir keluar oleh pemilik restoran. Ewa tidak bisa menghilangkan itu dari benaknya. Ia mulai berangkat lebih pagi ke butik dan begitu pulang ke rumah, duduk di depan komputer sampai jauh malam. Ewa ingin menghindari pertanyaan yang mengganggu benaknya. Sikap seperti ini terus ia lakukan selama berbulan-bulan, mengikuti rutinitas biasanya: perjalanan bisnis, pesta, acara makan malam, rapat, malam dana. Ewa bahkan bertanya-tanya apa ia salah memahami kata-kata suaminya di Irkutsk dan menyalahkan diri sendiri karena menghakimi Igor.

Waktu berlalu dan pertanyaan itu tidak terlalu penting lagi, sampai mereka menghadiri acara makan malam untuk penggalangan dana di salah satu restoran termahal di Milan. Mereka berdua ke sana untuk alasan berbeda: Igor untuk membahas detail-detail kontrak dengan perusahaan Italia, sementara Ewa untuk menghadiri Fashion Week, tempat ia berniat membeli beberapa busana untuk butiknya di Moscow.

Apa yang terjadi di tengah Siberia pun terulang di salah satu kota terindah di dunia. Kali ini, salah seorang kenalan mereka yang agak mabuk, duduk tanpa diundang di meja mereka dan mulai bercanda serta melontarkan komentar-komentar tidak sopan. Ewa melihat tangan Igor mencengkeram gagang pisau dengan lebih erat. Dengan sehalus dan sesopan mungkin, Ewa meminta kenalan mereka itu untuk pergi. Saat itu Ewa sudah meminum beberapa gelas Asti Spumante, begitulah orang Italia menyebut *"champagne"* karena penggunaan kata *"champagne"* dilarang oleh Hukum Perlindungan Daerah Asal Produk. *Champagne* atau sampanye sebenarnya hanya berarti anggur putih yang dibuat dengan bakteri khusus, yang jika diawasi dengan ketat, mulai menghasilkan gas di dalam botol sementara anggur tersebut menua dalam periode setidaknya lima belas bulan. Nama itu mengacu pada daerah asal produk tersebut. Spumante sama persis, tapi hukum Eropa tidak mengizinkan produk tersebut diberi nama Prancis karena kebun anggurnya ada di Italia dan bukan di daerah Champagne, Prancis.

Mereka mulai mengobrol tentang sampanye dan tentang berbagai aturan pemberian nama sementara Ewa berusaha mengusir pertanyaan yang selama ini berusaha ia kubur jauh-jauh namun sekarang kembali mencuat ke permukaan dengan kekuatan penuh. Sementara mereka mengobrol, Ewa terus minum sampai akhirnya ia tidak tahan lagi.

"Memangnya kenapa kalau ada orang yang sedikit mabuk dan mengobrol dengan kita?"

Saat menjawab, suara Igor berubah.

"Karena kita jarang bepergian bersama. Lagi pula, kau tahu apa pendapatku tentang dunia tempat tinggal kita: kita dicekoki berbagai kebohongan, didorong untuk lebih percaya

pada ilmu pengetahuan daripada nilai-nilai spiritual, serta untuk mengisi jiwa kita dengan hal-hal yang dianggap penting oleh masyarakat, padahal kenyataannya kita semua mati pelan-pelan karena kita tahu apa yang terjadi di sekeliling kita, kita dipaksa melakukan hal-hal yang tidak kita rencanakan. Meskipun begitu, kita tidak mampu meninggalkan semuanya dan memfokuskan hari-hari yang kita jalani untuk kebahagiaan sejati, untuk keluarga, alam, cinta. Kenapa? Karena kita merasa wajib menyelesaikan apa yang kita mulai, supaya kita bisa meraih kemapanan finansial yang kita butuhkan agar kita bisa menghabiskan seumur hidup dengan membaktikan diri pada satu sama lain karena kita orang-orang yang bertanggung jawab. Aku tahu kadang kau mengira aku bekerja terlalu keras, tapi itu tidak benar. Aku sedang membangun masa depan kita dan tak lama lagi kita akan bebas bermimpi dan mewujudkan impian-impian itu."

Mereka memang sangat mapan secara finansial. Mereka tidak punya utang dan bisa dengan mudah meninggalkan meja tersebut saat itu juga, hanya dengan membawa kartu kredit. Mereka bisa begitu saja meninggalkan dunia yang Igor benci dan mulai dari awal, tanpa perlu khawatir soal uang. Ewa sudah sering membicarakan hal itu dan jawaban Igor selalu sama: "Tidak lama lagi." Selain itu, sekarang bukan saat yang tepat untuk membahas masa depan mereka sebagai pasangan.

"Tuhan sudah menentukan segalanya," Igor melanjutkan. "Kita bersama karena Tuhan yang menentukan. Mungkin kau tidak sepenuhnya memahami arti kehadiranmu dalam hidupku, tapi tanpa dirimu, aku takkan pernah bisa mencapai semua ini. Tuhan menempatkan kita berdampingan dan meminjamkan kekuatan-Nya padaku untuk membelamu kapan pun

diperlukan. Tuhan mengajariku bahwa segala sesuatu adalah bagian dari rencana besar, dan aku harus menghormati rencana itu sampai ke detail terkecil. Jika tidak begitu, aku pasti sudah mati di Kabul atau hidup miskin di Moscow."

Saat itulah Spumante atau sampanye mengeluarkan efek sampingnya, terlepas dari apa namanya.

"Apa yang terjadi dengan pengemis di Siberia itu?" tanya Ewa.

Awalnya Igor tidak paham apa yang dibicarakan istrinya. Ewa mengingatkannya tentang kejadian di restoran dulu.

"Aku ingin tahu apa yang kaulakukan."

"Aku menyelamatkannya."

Ewa mendesah lega.

"Aku menyelamatkannya dari kehidupan menjijikkan yang tak berguna di tengah musim dingin beku saat tubuhnya pelan-pelan dihancurkan oleh minuman keras. Aku membiarkan jiwanya terbang menuju cahaya karena saat pengemis itu masuk ke restoran untuk menghancurkan kebahagiaan kita, aku tahu ada Roh Jahat yang merasuki tubuhnya."

Jantung Ewa mulai berdegup kencang. Ia tidak perlu mendengar kalimat: "Aku membunuhnya." dari mulut Igor. Sudah jelas itulah yang Igor lakukan.

"Tanpamu aku tidak ada. Apa pun dan siapa pun yang mencoba memisahkan kita atau menghancurkan sedikit waktu yang bisa kita habiskan bersama pada fase kehidupan kita sekarang, layak mendapat ganjaran setimpal."

Apa maksudnya orang-orang itu layak mati? Apa hal itu bisa terjadi tanpa sepengetahuan Ewa? Ewa minum makin banyak dan Igor mulai rileks lagi. Karena tidak pernah mencurahkan isi hatinya pada orang lain, Igor menyukai pembicaraan mereka.

"Kita bicara dengan bahasa yang sama," Igor melanjutkan. "Kita melihat dunia dengan cara yang sama. Kita saling melengkapi dengan kesempurnaan yang hanya diberikan pada orang-orang yang meninggikan cinta di atas segalanya. Seperti kubilang tadi, tanpamu aku tidak ada.

"Lihatlah kalangan Superclass di sekeliling kita. Mereka menganggap diri sangat penting dan memiliki kesadaran sosial karena mereka mau membayar harga sangat mahal untuk membeli benda tak berguna di bazar amal atau untuk menghadiri acara makan malam yang diorganisir untuk penggalangan dana bagi gelandangan di Rwanda atau untuk menyelamatkan panda-panda di Cina. Bagi mereka, panda dan gelandangan semuanya sama. Mereka merasa istimewa, lebih hebat dari orang biasa, hanya karena mereka melakukan sesuatu yang berguna. Apa mereka pernah ikut perang? Tidak. Mereka menciptakan perang, tapi tidak ikut berperang. Kalau perang itu berakhir dengan baik, mereka yang dapat pujian. Kalau tidak, orang-orang lain yang disalahkan. Mereka jatuh cinta pada diri sendiri."

"Cintaku, ada hal lain yang ingin kutanyakan."

Pada saat yang sama, seorang presenter naik ke panggung dan berterima kasih pada semua yang hadir malam itu. Dana yang nanti terkumpul akan digunakan untuk membeli obat-obatan bagi kamp-kamp pengungsi di Afrika.

"Tapi dia tidak menyebutkan," Igor melanjutkan, seakan ia tidak mendengar kata-kata Ewa, "bahwa hanya sepuluh persen dari jumlah total sumbangan yang akan sampai ke tujuan. Sisanya digunakan untuk membayar biaya penyelenggaraan acara ini, biaya makan malam, biaya promosi dan staf pengatur acara, singkatnya untuk semua orang yang mencetuskan

"ide brilian" ini, dengan biaya selangit. Mereka menggunakan kemiskinan sebagai cara untuk memperkaya diri."

"Jadi untuk apa kita ada di sini?"

"Karena kita harus. Ini bagian dari pekerjaanku. Aku tidak berniat menyelamatkan Rwanda atau mengirim obat-obatan untuk pengungsi, tapi setidaknya aku menyadari hal itu. Tamu-tamu lain malam ini menggunakan uang mereka untuk membasuh nurani serta jiwa mereka dari rasa bersalah. Waktu terjadi genosida di Rwanda, aku mendanai sepasukan kecil tentara kenalanku yang berhasil mencegah jatuhnya dua ribu korban. Apa kau tahu itu?"

"Tidak, kau tidak pernah cerita."

"Tidak perlu. Kau tahu aku peduli pada orang lain."

Barang pertama yang dilelang adalah *travel bag* Louis Vuitton kecil. Tas itu berhasil terjual sepuluh kali lipat dari harga pasar. Igor menyaksikan lelang tanpa ekspresi sementara Ewa meminum segelas Spumante lagi sambil menimbang-nimbang apakah ia harus mengajukan pertanyaan itu.

Seorang seniman menari diiringi suara Marilyn Monroe, setelah itu langsung melukis. Tawaran harga untuk lukisan itu setinggi langit—sama dengan harga apartemen di Moscow.

Segelas anggur lagi. Barang lain terjual. Dengan harga yang sama absurdnya.

Malam itu Ewa minum terlalu banyak sehingga harus dipapah ke hotel. Sebelum Igor membaringkannya di tempat tidur dan sebelum ia ketiduran, Ewa akhirnya berhasil mengumpulkan keberanian untuk bertanya:

"Bagaimana kalau aku meninggalkanmu?"

"Lain kali jangan banyak minum."

"Jawab aku."

"Itu takkan pernah terjadi. Pernikahan kita sempurna."

Akal sehatnya kembali, tapi Ewa tahu sekarang ia punya alasan, jadi ia berpura-pura lebih mabuk daripada sebenarnya.

"Ya, tapi umpamanya aku melakukan itu?"

"Aku akan membuatmu kembali, dan aku hebat dalam mendapatkan apa yang kuinginkan, sekalipun itu berarti menghancurkan dunia-dunia lain."

"Lalu kalau aku bertemu pria lain?"

Igor menatap Ewa tanpa rasa gusar. Tatapannya sangat lembut.

"Sekalipun kau tidur dengan semua laki-laki di Bumi, cintaku akan tetap bertahan."

---

Sejak itu, apa yang tampak bagai anugerah mulai berubah menjadi mimpi buruk. Ewa telah menikah dengan monster, seorang pembunuh. Apa gunanya cerita tentang menyewa tentara bayaran untuk ikut campur dalam perang antar-suku? Sudah berapa orang yang Igor bunuh supaya pernikahan mereka tetap langgeng? Ewa bisa menyalahkan perang, trauma-trauma yang dialami Igor, serta semua kesulitan yang Igor lalui, tapi ada banyak pria lain yang mengalami hal yang sama dan mereka tidak menjadi yakin bahwa merekalah alat penegak Keadilan Ilahi yang sedang menjalankan Rencana Besar.

"Aku tidak cemburu," Igor biasa berkata setiap kali ia atau Ewa berangkat untuk perjalanan bisnis, "karena kau tahu betapa besar cintaku padamu, dan aku tahu betapa besar cintamu padaku. Tak ada satu hal pun yang dapat mengguncang pernikahan kita."

Ewa makin yakin bahwa itu bukan cinta. Itu perasaan yang gila dan mengerikan. Ewa hanya punya dua pilihan: menerima-

nya dan menghabiskan sisa hidup sebagai tawanan rasa takut atau membebaskan diri sesegera mungkin, begitu ada kesempatan.

Beberapa kesempatan datang, tapi yang paling gigih dan menunjukkan tekad kuat adalah pria yang tidak pernah Ewa bayangkan untuk menjalin hubungan serius: perancang *haute-couture* yang sangat cemerlang di dunia *fashion*, yang makin terkenal, dan mendapat dukungan dana lumayan besar dari negaranya supaya dunia tahu bahwa suku-suku nomad memiliki nilai-nilai moral yang teguh yang sepenuhnya bertentangan dengan budaya teror yang disebarkan oleh kelompok religius minoritas. Hamid adalah pria yang makin lama makin menguasai dunia.

Setiap kali mereka bertemu di berbagai peragaan busana, Hamid akan melupakan semua komitmen lain, membatalkan acara makan siang dan makan malam, hanya supaya mereka bisa menghabiskan waktu bersama dengan tenang, mengunci diri di kamar hotel, seringnya tanpa bercinta. Mereka akan menonton televisi, makan, minum (sekalipun Hamid tidak pernah menyentuh alkohol), berjalan-jalan di taman, pergi ke toko buku, menyapa orang asing, nyaris tidak pernah bicara tentang masa lalu, sama sekali tidak pernah bicara tentang masa depan, dan banyak sekali bicara tentang masa sekarang.

Ewa terus menolak sebisa mungkin, tapi meskipun ia tidak pernah mencintai Hamid, ketika pria itu melamarnya dan mengajak Ewa meninggalkan semuanya serta pindah ke London, Ewa langsung setuju. Itu satu-satunya cara untuk keluar dari neraka pribadinya.

Pesan lain muncul di ponsel Ewa. Tidak mungkin; sudah dua tahun mereka tidak berkomunikasi.

"Aku sudah menghancurkan satu dunia lagi demi kau, Katyusha."

"Dari siapa?"

"Aku benar-benar tidak tahu. Nomornya tidak muncul."

Sebenarnya Ewa ingin mengatakan bahwa ia ketakutan.

"Kita hampir sampai. Ingat, kita tidak punya banyak waktu."

Limusin itu harus mencari celah untuk memasuki gerbang Hotel Martinez. Di kedua sisi, di belakang pagar-pagar besi yang didirikan polisi, sekelompok orang dari segala usia menunggu seharian untuk bisa melihat selebriti dari dekat. Mereka memotret dengan kamera digital, bercerita pada teman-teman siapa saja yang sudah mereka lihat, lalu mengirim pesan lewat Internet pada komunitas virtual mereka. Orang-orang itu merasa penantian panjang mereka cukup layak untuk satu momen kemenangan: bisa melihat aktris, aktor, atau bahkan presenter TV!

Sekalipun berkat merekalah industri selebriti bisa terus berjalan, mereka dijaga supaya tetap berada pada jarak aman; para *bodyguard* di posisi strategis meminta bukti pada setiap orang yang masuk ke hotel bahwa mereka menginap di sana atau punya janji ketemu dengan seseorang. Lalu kau harus menunjukkan kartu magnetis yang berfungsi sebagai nomor kamar, atau disuruh pergi di depan khalayak ramai. Kalau kau ada janji untuk pertemuan bisnis atau diundang minum ke bar, mereka memberikan namamu pada petugas keamanan, lalu di hadapan semua orang, menunggu informasi apakah

kau jujur atau bohong. *Bodyguard* itu menggunakan radio panggil untuk menghubungi resepsionis, dan kau harus menunggu dalam detik-detik yang terasa berlangsung selamanya, sampai akhirnya, setelah dipermalukan di depan umum, kau diizinkan masuk. Orang-orang yang tiba dengan limusin tentunya mendapatkan perlakuan berbeda.

Kedua pintu Maybach dibuka, satu oleh sopir, satu lagi oleh porter hotel. Kamera mengarah pada Ewa dan mulai menjepret; sekalipun tidak ada yang tahu siapa Ewa, kalau wanita itu menginap di Martinez dan tiba dengan mobil mewah, maka ia pasti orang penting. Mungkin dia wanita simpanan pria di sampingnya, jika ya, dan pria itu berselingkuh, mereka bisa mengirimkan foto-foto itu ke tabloid murahan. Atau mungkin wanita cantik berambut pirang itu selebriti terkenal dari negara lain yang belum populer di Prancis. Belakangan, mereka akan mengetahui namanya dari "majalah terkenal" dan merasa beruntung karena pernah berada hanya empat atau lima meter darinya.

Hamid menatap kerumunan orang yang berdempetan di belakang pagar besi. Ia tidak pernah memahami fenomena ini karena di tempat ia dibesarkan, hal-hal seperti itu tidak pernah terjadi. Ia pernah bertanya pada seorang teman kenapa orang-orang begitu tertarik pada selebriti.

"Jangan berasumsi mereka semua fans," kata temannya. "Sejak zaman dulu kala, manusia percaya bahwa berada dekat dengan sesuatu yang tak terjangkau dan misterius bisa mendatangkan berkat. Itulah sebabnya orang-orang melakukan ziarah untuk mengunjungi berbagai Guru agama serta tempat-tempat suci."

"Tapi Cannes?!"

"Pokoknya tempat mana pun yang memungkinkan mereka

untuk melihat sekilas selebriti yang sulit terjangkau. Bagi kerumunan massa, lambaian tangan selebriti rasanya seperti diperciki *ambrosia* dari kahyangan atau mendapat *manna* dari surga.

"Di mana-mana sama. Misalnya saja konser pop besar-besaran yang kelihatan seperti pertemuan religius, atau bagaimana orang menunggu di luar bioskop yang menayangkan film *blockbuster* hanya untuk melihat kalangan Superclass masuk dan keluar. Lihat saja kerumunan orang yang datang ke stadion sepakbola untuk melihat sekelompok pria mengejar sebuah bola. Selebriti adalah idola, bisa juga disebut ikon karena mereka memang mirip lukisan-lukisan di gereja dan bisa menjadi gambar yang disembah-sembah di kamar tidur remaja atau ibu rumah tangga, bahkan di kantor-kantor pebisnis terkemuka, yang sekalipun kaya raya, iri pada para selebriti.

"Hanya ada satu perbedaan: dalam hal ini, publiklah hakim tertingginya. Mereka bisa bertepuk tangan hari ini, tapi besok mereka akan sama girangnya jika membaca pengungkapan skandal idola mereka di majalah gosip. Lalu mereka akan berkata: 'Kasihan. Aku senang aku bukan dia.' Mereka bisa memuja-muja idola mereka hari ini, tapi besok mereka akan melemparinya dengan batu dan menyalibkannya tanpa sedikit pun penyesalan."

## 13.37

TIDAK seperti gadis-gadis lain yang datang ke tempat kerja pagi tadi dan sekarang sedang menggunakan iPod serta ponsel untuk mengisi waktu lima jam setelah wajah serta rambut mereka dirias sampai pagelaran busana dimulai, Jasmine sedang membaca buku. Buku puisi:

*Dua jalan bercabang di hutan yang menguning,*
*Maaf aku tidak bisa melewati dua-duanya*
*Sebagai satu-satunya pengelana, lama aku berdiri*
*Menatap salah satunya sejauh mungkin*
*Sampai jalan itu berbelok di semak-semak.*

*Lalu kupilih jalan yang lain, sama rupa dan wujudnya,*
*Mungkin malah tampak lebih baik,*
*Karena jalan itu berumput dan ingin dipijak;*
*Meski lalu-lalang di tempat itu*
*Telah sama-sama mengubah keduanya*

*Pagi itu dua jalan sama-sama terbentang*
*Tertutup daun-daun yang tak pernah terinjak.*
*Oh, kusimpan yang pertama untuk lain hari!*
*Meski melihat dari pengalaman,*
*Aku ragu apakah aku akan kembali.*

*Dengan berat aku bercerita*
*Pada masa yang teramat lampau:*
*Dua jalan bercabang di hutan, dan aku...*
*Aku memilih jalan yang jarang dilalui orang,*
*Dan pilihanku sudah membuat perbedaan besar.*

Jasmine sudah memilih jalan yang jarang dilalui, dan sekalipun pengorbanannya sangat besar, imbalan yang didapatnya cukup pantas. Segala sesuatu tiba pada saat yang tepat. Cinta muncul saat ia paling membutuhkannya dan sampai sekarang cinta itu tetap ada. Jasmine melakukan pekerjaannya demi dan karena cinta, atau yang lebih tepat, karena cintanya pada seseorang.

Nama asli Jasmine adalah Cristina. Di CV-nya tertulis bahwa ia ditemukan oleh Anna Dieter dalam perjalanan ke Kenya, tapi hanya ada sedikit informasi mengenai hal ini, menyisakan dugaan bahwa ia menghabiskan masa kecil penuh penderitaan dan kelaparan, terjebak di tengah-tengah perang saudara. Sebenarnya, sekalipun kulitnya hitam, Jasmine lahir di kota Belgia yang sangat tradisional bernama Antwerp. Orangtuanya mengungsi dari konflik tanpa akhir antara suku Hutu dan Tutsi di Rwanda.

Pada suatu akhir pekan, ketika umurnya enam belas tahun, Jasmine sedang membantu ibunya dalam salah satu pekerjaan bersih-bersih yang tidak pernah selesai. Tiba-tiba seorang pria

mendekati mereka dan memperkenalkan diri sebagai seorang fotografer.

"Putri Anda luar biasa cantik," kata fotografer itu. "Aku ingin dia bekerjasama denganku sebagai model."

"Apa kaulihat tas yang kubawa ini? Isinya penuh alat pembersih. Aku bekerja siang-malam supaya dia bisa masuk sekolah yang bagus dan suatu hari nanti dapat gelar sarjana. Umurnya baru enam belas."

"Itu usia yang ideal," kata si fotografer, menyerahkan kartu namanya pada Cristina. "Beritahu aku kalau kau berubah pikiran."

Mereka terus berjalan, tapi sang ibu melihat bahwa putrinya menyimpan kartu nama itu.

"Jangan tertipu. Itu bukan duniamu. Mereka hanya ingin tidur denganmu."

Cristina sudah tahu. Sekalipun semua gadis di kelasnya iri padanya dan semua pemuda ingin mengajaknya ke pesta, Cristina menyadari asal serta keterbatasannya.

Ia masih tidak percaya ketika hal yang sama terjadi lagi. Ia sedang di kedai es krim ketika seorang wanita yang lebih tua memuji kecantikannya dan mengaku sebagai fotografer *fashion*. Cristina berterima kasih, mengambil kartu nama itu, lalu berjanji akan menelepon sekalipun ia sama sekali tidak berniat begitu dan sekalipun semua gadis seusianya bermimpi untuk jadi model.

Karena kejadian yang sama tidak pernah hanya berlangsung dua kali, tiga bulan kemudian, saat Cristina sedang mengamati etalase toko yang menjual berbagai busana yang luar biasa mahal, si pemilik toko keluar untuk menemuinya.

"Apa pekerjaanmu?"

"Seharusnya kau bertanya apa cita-citaku. Aku ingin kuliah dan jadi dokter hewan."

"*Well*, kau salah jalan. Apa kau mau bekerja untuk kami?"

"Aku tidak punya waktu untuk menjual pakaian. Setiap ada waktu, aku membantu ibuku."

"Aku tidak menyuruhmu menjual apa-apa. Aku hanya ingin kau ikut pemotretan, dengan mengenakan busana rancangan kami."

Kalau bukan karena peristiwa yang terjadi beberapa hari setelahnya, perjumpaan-perjumpaan itu hanya akan jadi kenangan manis untuk diingat-ingat saat Cristina sudah menikah dan punya anak, memiliki keluarga bahagia serta mencapai karier impiannya.

Cristina sedang nongkrong bareng teman-temannya di kelab malam, menari dan menikmati suasana, saat sepuluh pemuda masuk sambil membentak-bentak. Sembilan di antaranya membawa pentungan yang ujung-ujungnya diberi silet dan memerintahkan semua orang untuk keluar. Suasana panik menyebar dan orang-orang pun berlarian. Cristina tidak tahu harus berbuat apa, sekalipun instingnya mengatakan ia harus tetap di tempat dan menoleh ke arah lain.

Namun sebelum ia sempat berbuat apa-apa, pemuda kesepuluh mengeluarkan pisau dari saku, menghampiri salah satu teman laki-laki Cristina, menariknya dari belakang, dan mengiris leher teman Cristina itu. Gerombolan itu pergi secepat mereka muncul, sementara orang-orang lain di tempat itu ada yang berteriak, berusaha lari, atau duduk di lantai sambil menangis. Beberapa di antaranya menghampiri korban untuk melihat apakah mereka bisa menolong, tapi sadar itu sudah terlambat. Orang-orang lain, seperti Cristina, hanya terlongo kaget melihat kejadian itu. Cristina kenal pemuda

yang dibunuh, ia juga mengenali si pembunuh serta motif tindak kriminal itu (ada perkelahian di bar beberapa saat sebelum mereka masuk ke kelab malam), namun Cristina merasa seperti melayang-layang di awan, seakan semua itu hanya mimpi dan sebentar lagi ia akan terbangun dengan tubuh dibanjiri keringat, lega karena mimpi buruk itu sudah berakhir.

Namun kejadian ini bukan mimpi.

Beberapa menit kemudian, Cristina tersadar dan mulai berteriak agar seseorang melakukan sesuatu, berteriak supaya orang-orang lain tidak berbuat apa-apa, berteriak tanpa alasan, dan teriakan-teriakannya membuat orang-orang tambah gugup. Lalu polisi pun tiba, membawa pistol, diikuti paramedis serta detektif yang menyuruh semua remaja di situ menghadap tembok dan mulai menginterogasi mereka, meminta kartu identitas, nomor ponsel, serta alamat mereka. Siapa yang membunuh pemuda itu dan kenapa? Cristina tidak bisa menjawab. Tubuh itu ditutup kain dan dibawa pergi. Seorang perawat memaksa Cristina minum pil dan memberitahunya supaya ia tidak berkendara sendiri pulang, melainkan harus naik taksi atau angkutan umum.

Esok harinya, pagi-pagi sekali, telepon berdering. Ibunya memutuskan untuk tinggal di rumah seharian bersama putrinya yang dari tadi tercenung, seakan melayang jauh dari dunia ini. Polisi mendesak untuk bicara langsung dengan Cristina, memintanya datang ke kantor polisi paling lambat jam dua belas siang nanti dan menemui seorang inspektur. Ibu Cristina menolak. Polisi mengancam, jadi akhirnya Cristina serta ibunya tidak punya pilihan.

Mereka tiba pada waktu yang telah ditentukan. Si inspektur bertanya apakah Cristina mengenal si pembunuh.

Kata-kata ibunya masih bergema di benaknya: "Jangan bilang apa-apa. Kita imigran, mereka orang Belgia. Kita kulit hitam, mereka kulit putih. Setelah mereka keluar dari penjara, mereka akan memburumu." Jadi Cristina menjawab:

"Aku tidak tahu siapa pemuda itu. Aku tidak mengenalnya."

Cristina tahu dengan berkata begitu ia akan kehilangan semangat hidup.

"Tentu saja kau tahu siapa dia," tukas polisi. "Dengar, jangan khawatir, takkan terjadi apa-apa padamu. Kami sudah menangkap hampir semua pemuda di kelompok itu, dan kami hanya butuh saksi di pengadilan nanti."

"Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak berada dekat tempat kejadian. Aku tidak melihat siapa yang melakukannya."

Sang inspektur menggeleng-geleng putus asa.

"Kau harus mengulang pertanyaan itu di pengadilan," katanya, "tindakanmu akan dianggap sumpah palsu, dengan kata lain, berbohong pada hakim, tindak kriminal yang akan membuatmu masuk penjara untuk waktu yang sama dengan para pembunuh itu sendiri."

Berbulan-bulan kemudian, Cristina dipanggil untuk bersaksi. Semua pemuda itu ada di pengadilan bersama pengacara mereka dan berlagak pongah, seakan menikmati situasi itu. Salah seorang gadis yang datang ke kelab malam itu mengenali si pembunuh di pengadilan.

Lalu tibalah giliran Cristina. Jaksa memintanya menunjuk orang yang sudah mengiris leher temannya.

"Aku tidak tahu siapa yang melakukannya," jawab Cristina.

Ia berkulit hitam. Putri seorang imigran. Ia mendapat bea-

siswa dari pemerintah. Ia hanya ingin memulihkan semangat hidupnya lagi, kembali merasa bahwa ia punya masa depan. Cristina sudah menghabiskan berminggu-minggu dengan menerawang ke langit-langit, tidak mau belajar atau melakukan apa-apa. Kehidupan yang ia jalani sampai saat itu rasanya bukan miliknya lagi. Pada umur enam belas, ia mendapat pelajaran yang sangat pahit bahwa ia tidak mampu berjuang untuk melindungi dirinya sendiri. Ia harus meninggalkan Antwerp, menjelajahi dunia, mendapatkan kembali sukacita serta kekuatannya.

Para pemuda itu dibebaskan karena tidak ada cukup bukti; jaksa membutuhkan dua saksi supaya kasus itu bisa dilanjutkan dan pihak-pihak yang bersalah bisa mendapat ganjaran setimpal. Setelah meninggalkan sidang, Cristina menghubungi nomor-nomor di kartu nama yang ia dapat dari dua orang fotografer dan membuat janji untuk bertemu mereka. Lalu ia kembali ke toko pakaian tempat si pemilik dulu khusus keluar untuk bicara dengannya dan meminta Cristina untuk jadi model pakaian-pakaiannya. Namun pramuniaga di sana berkata pemilik toko mempunyai cabang di seluruh Eropa dan sangat sibuk, jadi, tidak, mereka tidak bisa memberikan nomor telepon pria itu pada Cristina.

Untungnya, para fotografer memiliki ingatan yang lebih baik. Keduanya langsung mengenali nama Cristina dan mengatur pertemuan dengannya.

Cristina pulang dan memberitahukan keputusannya pada sang ibu. Ia tidak meminta nasihat atau berusaha meyakinkan ibunya, ia hanya berkata ia ingin meninggalkan Antwerp untuk selamanya dan satu-satunya kesempatan yang ia miliki adalah dengan menjadi model.

Jasmine kembali menatap sekeliling. *Fashion show* masih tiga jam lagi, model-model lain sedang makan salad, minum teh, dan mengobrol tentang tempat berikut yang akan mereka kunjungi. Mereka berasal dari berbagai negara, seumuran dengannya—sembilan belas—dan di kepala mereka mungkin hanya ada dua hal: mendapatkan kontrak baru malam itu dan mencari suami kaya.

Jasmine tahu rutinitas mereka untuk menjaga kecantikan. Sebelum tidur, mereka mengoleskan macam-macam krim untuk membersihkan pori-pori dan menjaga kulit mereka tetap lembap. Sejak dini, organisme kulit mereka menjadi tergantung pada bahan-bahan artifisial supaya bisa tetap ideal. Pada pagi hari, mereka mengoleskan lebih banyak krim dan lebih banyak pelembap. Mereka minum kopi tanpa gula, lalu makan buah-buahan dan serat supaya semua makanan lain yang mereka konsumsi hari itu akan dengan mudah lewat. Lalu mereka melakukan beberapa senam peregangan tubuh sebelum berangkat untuk mencari kerja. Mereka terlalu muda untuk mulai *fitness* di *gym*, lagi pula, mereka tidak mau tubuh mereka memiliki kontur maskulin. Mereka menimbang badan tiga sampai empat kali sehari. Bahkan kebanyakan di antara mereka membawa timbangan sendiri untuk jaga-jaga, karena kadang mereka harus tinggal di asrama dan bukan di hotel. Mereka depresi setiap kali jarum timbangan menunjukkan bahwa berat mereka naik satu ons.

Kebanyakan model itu baru berumur tujuh belas atau delapan belas, jadi ibu mereka ikut serta jika memungkinkan. Gadis-gadis itu tidak pernah mengaku punya pacar—sekalipun sebagian besar punya—karena cinta membuat tur terasa

makin lama, makin sulit, dan membuat pacar-pacar mereka merasa akan kehilangan wanita (atau gadis) yang dicintai. Ya, gadis-gadis itu juga berpikir soal uang dan pendapatan rata-rata mereka 400 euro per hari—gaji yang cukup bikin iri untuk seseorang yang bahkan masih terlalu muda untuk punya SIM atau mengendarai mobil. Namun cita-cita mereka jauh melampaui karier model mereka sekarang; mereka sadar tak lama lagi akan ada wajah-wajah baru, trend-trend baru, jadi mereka harus buru-buru menunjukkan bahwa mereka punya bakat lebih selain berjalan di *catwalk*. Mereka selalu mendesak para agen supaya bisa ikut tes kamera, agar mereka bisa menunjukkan bahwa mereka punya bakat untuk jadi aktris—impian terbesar mereka.

Para agen tentu saja setuju, tapi langsung menasihati agar mereka bersabar sedikit, lagi pula, karier mereka baru mulai. Kenyataannya, kebanyakan agen model tidak punya banyak koneksi di luar dunia *fashion*; mereka mendapat komisi sekian persen, bersaing dengan agen-agen lain, dan pasarnya tidak terlalu besar. Lebih baik meraup penghasilan sebanyak mungkin, sebelum waktu berlalu dan sang model mencapai umur dua puluh tahun. Itu batas usia berbahaya. Pada umur segitu kulitnya sudah rusak karena terlalu banyak pelembap, tubuhnya rusak akibat mengonsumsi terlalu banyak makanan rendah kalori, dan pikirannya terganggu gara-gara obat penghilang nafsu makan sehingga tatapan matanya kosong.

Tidak seperti dugaan orang, para model membayar pengeluaran mereka sendiri—tiket pesawat, hotel, dan salad yang wajib dikonsumsi itu. Mereka dipanggil oleh asisten desainer untuk ikut *casting*, yaitu pemilihan siapa yang akan tampil di *catwalk* atau difoto. Pada sesi-sesi tersebut, para model berhadapan dengan sekumpulan tukang ngomel yang mengguna-

kan sedikit kekuasaan yang mereka miliki untuk melampiaskan rasa frustrasi pribadi dan tidak pernah menggunakan kata-kata sopan atau pujian: dua kata yang paling sering terdengar adalah "jelek" atau "parah". Gadis-gadis itu meninggalkan tes tersebut dan pindah ke tes berikutnya, menggantungkan seluruh harapan pada ponsel mereka, seakan benda tersebut akan menghadirkan suatu wahyu ilahi atau setidaknya membuat mereka terhubung dengan Dunia Tingkat Tinggi yang ingin sekali mereka masuki. Dari sana mereka bisa menunduk ke bawah melihat wajah-wajah cantik lain, dan dari sana mereka akan berubah menjadi bintang.

Para orangtua bangga akan pencapaian putri mereka dan menyesali sikap awal mereka yang menentang karier tersebut; lagi pula, anak-anak perempuan mereka menghasilkan uang dan membantu keluarga tersebut. Pacar-pacar para model itu gusar, namun menahan perasaan itu karena ego mereka terangkat saat orang-orang tahu mereka pacaran dengan model profesional. Agen-agen model tersebut bekerja menangani lusinan gadis seumuran dengan fantasi-fantasi yang sama, serta sudah menyiapkan jawaban untuk hal-hal yang ditanyakan oleh semua gadis: "Bisakah aku ikut Paris Fashion Week?" "Apa aku punya bakat untuk jadi bintang film?" Model-model itu memiliki teman yang iri pada mereka—baik terang-terangan maupun diam-diam.

Model-model muda ini menghadiri setiap pesta yang mengundang mereka. Mereka berlagak penting sekalipun dalam hati berharap seseorang akan datang dan mendobrak benteng es palsu yang mereka bangun di sekeliling diri mereka. Mereka menatap pria-pria yang lebih tua dengan perpaduan rasa tertarik dan jijik; mereka tahu pria-pria seperti itu memiliki uang yang memungkinkan mereka melakukan

lompatan besar, tapi pada saat yang sama, mereka tidak mau terlihat seperti pelacur kelas atas. Mereka selalu tampil dengan satu tangan memegang segelas sampanye, tapi itu hanya *image* yang ingin mereka tunjukkan. Mereka tahu alkohol bisa membuat berat badan naik, jadi mereka lebih memilih segelas air mineral biasa karena sekalipun air bersoda tidak berpengaruh pada berat badan, air seperti itu bisa mengubah bentuk perut. Mereka semua punya prinsip, cita-cita, harga diri, tapi semua itu akan lenyap suatu hari nanti, saat mereka tidak lagi bisa menyamarkan tanda-tanda awal selulit.

Mereka bersumpah pada diri sendiri untuk tidak memikirkan masa depan. Mereka menghabiskan sebagian besar penghasilan untuk membeli produk-produk kecantikan yang menjanjikan awet muda. Mereka menyukai sepatu, tapi harganya sangat mahal; tetap saja kadang-kadang mereka membeli sepasang sepatu yang paling bagus. Mereka membeli pakaian dengan separuh harga dari kenalan di dunia *fashion*. Mereka tinggal di apartemen kecil bersama orangtua, saudara laki-laki yang sudah kuliah, serta saudari perempuan yang lebih memilih untuk menjadi pustakawati atau ilmuwan. Semua orang berasumsi model-model ini pasti kaya raya, jadi mereka sering meminjam uang. Gadis-gadis itu selalu mau meminjamkan karena mereka ingin terlihat penting, kaya, murah hati, dan berbeda dari manusia lain. Namun setiap kali ke bank, rekening mereka pasti di bawah saldo minimal dan mereka sudah melampaui batas pinjaman kartu kredit.

Para model ini mendapatkan ratusan kartu nama, bertemu banyak pria berpakaian necis yang membuat tawaran kerja yang mereka tahu palsu, namun sekali-sekali mereka tetap menelepon pria-pria itu untuk menjaga kontak. Gadis-gadis itu sadar suatu hari nanti mereka mungkin butuh bantuan,

sekalipun bantuan itu tidak gratis. Mereka semua jatuh ke dalam perangkap yang sama. Mereka semua membayangkan kesuksesan instan, lalu sadar hal semacam itu tidak ada. Menginjak usia tujuh belas, mereka semua sudah jutaan kali dikecewakan, dikhianati, dipermalukan, namun mereka tetap percaya.

Mereka tidak bisa tidur karena berbagai macam pil yang mereka minum. Mereka sudah mendengar soal *anorexia*—penyakit paling umum di dunia mereka, semacam gangguan mental yang disebabkan oleh obsesi pada berat badan dan penampilan fisik sampai akhirnya tubuh menolak segala bentuk zat makanan. Mereka berkata penyakit itu takkan pernah menimpa mereka, tapi tidak sadar saat gejala-gejala awalnya muncul.

Dari masa kecil, mereka langsung melangkah ke dunia gemerlap dan glamor, tanpa melewati masa remaja. Ketika ditanya apa rencana mereka untuk masa depan, mereka selalu siap dengan jawaban: "Aku akan kuliah filsafat. Aku hanya bekerja untuk membiayai kuliah."

Mereka tahu itu bohong. Atau tepatnya, mereka sadar ada yang salah dengan kalimat itu, namun mereka tidak tahu di mana salahnya. Apa mereka sungguh menginginkan gelar sarjana? Apa mereka benar-benar membutuhkan uang untuk kuliah? Mereka tidak sempat kuliah karena selalu ada sesi *casting* pada pagi hari, pemotretan pada siang hari, pesta koktail pada sore hari, lalu satu pesta lagi yang harus mereka hadiri supaya mereka bisa dilihat orang, dikagumi, ditaksir.

Di mata orang lain, kehidupan para model bak negeri dongeng. Untuk sementara, mereka juga percaya inilah makna hidup yang sesungguhnya; lagi pula, mereka nyaris memiliki segala hal yang dulu mereka inginkan saat melihat gadis-gadis

yang tampil di majalah dan iklan kosmetik. Dengan sedikit disiplin, mereka bahkan bisa menabung sedikit uang, sampai akhirnya, setelah memeriksa kulit dengan hati-hati sebagai kegiatan harian, mereka menemukan tanda pertama yang disebabkan usia. Setelah itu, mereka tahu hanya masalah waktu sebelum seorang desainer atau fotografer memerhatikan hal yang sama. Tinggal menghitung hari.

*Aku memilih jalan yang jarang dilalui orang,*
*Dan pilihanku sudah membuat perbedaan besar.*

Jasmine meninggalkan bukunya, bangkit, mengisi gelasnya dengan sampanye (yang selalu disediakan, tapi jarang diminum), mengambil *hot dog*, lalu menghampiri jendela. Ia berdiri terpaku menatap laut. Kisahnya berbeda.

## 13.46

IGOR terbangun dengan tubuh dibanjiri keringat. Ketika menatap jam di samping tempat tidur, Igor sadar ia baru tidur selama empat puluh menit. Ia kelelahan, ketakutan, dan panik. Igor selalu menyangka ia tidak mampu menyakiti siapa pun, namun pagi ini ia sudah membunuh dua orang yang tidak bersalah. Ini memang bukan kali pertama ia membunuh, namun sebelum-sebelumnya ia selalu punya alasan.

Dalam mimpinya, gadis yang duduk di bangku dekat pantai datang menemuinya. Bukannya mengutuk, gadis itu malah memberkati Igor. Igor terbaring di pangkuan gadis itu, tersedu-sedu dan memohon agar gadis itu memaafkannya. Namun si gadis sepertinya tidak peduli soal itu dan terus membelai rambut Igor sambil meminta Igor tenang. Olivia, lambang kemurahan hati dan pengampunan. Sekarang Igor berpikir apakah cintanya pada Ewa cukup layak untuk dijadikan alasan semua tindakannya.

Igor memilih untuk percaya memang seperti itulah adanya. Fakta bahwa Olivia ada di sampingnya, bahwa ia bertemu

Olivia di tempat yang lebih tinggi, dekat dengan yang Ilahi, dan bahwa segala sesuatu ternyata lebih mudah daripada dugaannya, semua itu merupakan indikasi bahwa pasti ada alasan di balik semua yang terjadi.

---

Tidak sulit menghindari tatapan tajam teman-teman Javits. Igor tahu pria-pria seperti mereka, selain secara fisik siap untuk bertindak cepat dan tepat, juga terlatih untuk mengingat setiap wajah, mengikuti setiap gerakan, dan bisa menebak jika ada bahaya. Mungkin mereka tahu Igor bersenjata, itulah sebabnya mereka mengamatinya selama beberapa waktu, kemudian lebih tenang setelah sadar bahwa Igor bukanlah ancaman. Mungkin mereka bahkan mengira Igor ada di jalur pekerjaan yang sama dan datang ke tenda itu untuk memeriksa keadaan, memastikan tempat itu aman bagi bosnya.

Igor tidak punya bos. Dia *memang* ancaman. Begitu dia masuk ke tenda dan memutuskan siapa yang akan jadi korban berikutnya, sudah terlambat untuk membatalkan niatnya. Kalaupun ia membatalkannya, ia akan kehilangan rasa hormat terhadap diri sendiri. Igor melihat *ramp* yang menuju ke tenda dijaga ketat, namun ia dengan mudah bisa menyelinap ke pantai. Igor pergi sepuluh menit setelah ia tiba, berharap teman-teman Javits melihat ia sudah pergi. Igor lalu berjalan mengelilingi tenda dan naik lewat *ramp* khusus yang disediakan untuk tamu-tamu di Hotel Martinez (ia harus menunjukkan kartu kunci kamarnya) lalu memasuki area yang khusus disediakan untuk "makan siang". Berjalan di pantai dengan mengenakan sepatu benar-benar tidak nyaman dan Igor sadar ia masih kelelahan karena penerbangan yang lama, karena takut rencananya gagal, dan karena masih tegang setelah meng-

hancurkan sebuah dunia serta generasi penerus yang mungkin dilahirkan gadis muda malang penjual kerajinan tangan itu. Namun Igor harus maju terus.

---

Sebelum kembali ke tenda, Igor mengeluarkan sedotan yang sengaja ia simpan di saku. Ia membuka botol kaca kecil yang tadi ditunjukkannya pada Olivia. Tidak seperti yang dikatakannya pada gadis itu, botol tersebut bukan berisi bensin, melainkan sesuatu yang tidak penting: jarum dan sumbat botol. Dengan pisau kecil, Igor melubangi sumbat botol tersebut dengan diameter yang sama dengan sedotan.

---

Lalu Igor kembali ke tengah pesta yang sekarang ramai dipenuhi tamu. Banyak orang mondar-mandir, berciuman dan berpelukan, berteriak menyapa kenalan mereka, dan memegang koktail aneka warna supaya tangan mereka tidak kosong serta untuk mengatasi rasa gelisah saat menunggu *buffet*-nya dibuka. Nanti mereka akan makan, secukupnya, tentu saja, karena harus mempertimbangkan diet, operasi plastik, serta jamuan makan nanti malam, acara yang mengharuskan mereka makan sekalipun tidak lapar karena begitulah etiketnya.

Kebanyakan tamu di situ sudah berumur. Berarti ini acara untuk para profesional. Usia para tamu mempermudah rencana Igor karena hampir semuanya sudah rabun. Namun jelas saja tak satu pun memakai kacamata karena "mata lelah" adalah sindrom penuaan. Di situ, semua orang harus berpakaian dan berlagak seperti orang muda, "berjiwa muda", dan "dengan kesehatan prima". Mereka juga harus berpura-pura tidak peduli dengan keadaan sekeliling seolah pikiran mereka di-

sibukkan oleh hal lain, padahal sebenarnya mereka tidak bisa melihat jelas. Lensa kontak hanya memungkinkan mereka mengenali orang yang posisinya hanya beberapa meter jauhnya, lagi pula, tak lama lagi mereka juga akan tahu siapa yang mereka ajak bicara.

Hanya dua tamu yang memerhatikan sekeliling serta semua orang—"teman-teman" Javits. Namun kali ini, merekalah yang sedang diawasi.

Igor memasukkan jarum ke dalam sedotan, lalu berpura-pura mengembalikan sedotan itu ke gelasnya.

Sekelompok gadis cantik yang berdiri dekat meja Javits tampaknya terpesona mendengarkan cerita-cerita luar biasa seorang pria Jamaica. Padahal, masing-masing sedang menyusun rencana untuk menyingkirkan para saingannya dan tidur dengan pria itu karena pria Jamaica punya reputasi dalam hal daya tarik seksual.

Igor mendekat pada Javits, mengeluarkan sedotan dari gelas dan meniupnya, mengarahkan jarum di dalam pada korbannya. Ia hanya sebentar di situ, cukup untuk melihat Javits meraba-raba punggung. Lalu Igor langsung pergi dan kembali ke hotel untuk mencoba tidur.

*Curare*, yang aslinya digunakan suku Indian di Amerika Selatan untuk berburu dengan panah lempar, juga bisa didapati di rumah-rumah sakit Eropa karena jika pemakaiannya diawasi ketat, *curare* bisa digunakan untuk melumpuhkan otot-otot tertentu dan membantu proses pembedahan. Dosis mematikan—seperti yang ada di ujung jarum yang Igor tiup ke punggung Javits—bisa membunuh seekor burung hanya dalam dua menit. Binatang lain seperti babi hutan, bisa mati

dalam lima belas menit sedangkan mamalia besar—manusia misalnya—butuh dua puluh menit.

Begitu *curare* masuk ke aliran darah, urat-urat saraf menjadi rileks, lalu benar-benar lumpuh, sehingga lama-lama menyebabkan asfiksia*. Yang paling aneh—atau bisa dikatakan yang paling parah—adalah si korban tetap sadar selama proses itu, namun tidak bisa bergerak untuk meminta tolong dan tidak bisa menghentikan kelumpuhan yang pelan-pelan menyerang seluruh tubuhnya.

Jika ada seseorang yang jarinya tergores panah beracun saat berburu di tengah hutan, suku Indian langsung tahu apa yang harus dilakukan. Mereka menggunakan pernapasan dari mulut-ke-mulut serta ramuan herbal penawar racun yang selalu mereka bawa karena kecelakaan semacam itu umum terjadi. Di kota-kota, paramedis tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka mengira itu kasus serangan jantung.

Igor tidak menoleh ke belakang saat ia kembali ke hotel. Ia tahu salah seorang "teman" Javits pasti langsung heboh mencari pelaku kriminal, sementara yang satunya lagi akan menelepon ambulans, yang pasti akan tiba dalam waktu singkat, tapi para krunya takkan tahu apa yang terjadi. Mereka pasti mengenakan seragam berwarna serta jaket mencolok sambil membawa *defibrillator* (alat kejut jantung) serta elektrokardiogram (pembaca denyut jantung) portabel. Pada kasus *curare*, sepertinya jantung adalah organ terakhir yang merasakan efeknya. Jantung korban terus berdenyut bahkan setelah otaknya berhenti berfungsi.

Paramedis takkan menemukan hal yang aneh dengan jantung korban, jadi mereka akan memasang infus, dengan

* Asfiksia: kematian karena kekurangan udara

asumsi korban *stroke* karena cuaca panas, atau keracunan makanan, sekalipun mereka tetap akan memeriksa korban dan memakaikan masker oksigen. Lalu waktu dua puluh menit pun habis dan sekalipun tubuh korban belum kaku, seluruh sarafnya sudah lumpuh.

---

Ya, Igor sudah merencanakan semuanya. Ia menggunakan pesawat pribadi supaya bisa masuk ke Prancis membawa pistol yang tidak terdaftar serta berbagai racun yang didapatnya lewat koneksi dengan mafia Chechen di Moscow. Setiap langkah, setiap gerakan, telah Igor rancang dan latih dengan hati-hati seperti sedang merencanakan pertemuan bisnis. Ia sudah memiliki daftar korban di kepalanya. Selain gadis yang ia jumpai dan ajak bicara, korban-korban lain harus berasal dari berbagai tingkatan status, usia, serta kebangsaan. Igor menghabiskan berbulan-bulan menganalisa kehidupan para pembunuh berantai, menggunakan program komputer yang populer di antara kawanan teroris serta tidak meninggalkan data tentang semua pencarian yang kaulakukan. Igor sudah memastikan langkah-langkah yang akan ia lakukan untuk melarikan diri dengan aman setelah misinya selesai.

Igor berkeringat. Tidak, bukan karena penyesalan—mungkin Ewa memang layak menerima pengorbanan macam itu—melainkan karena memikirkan kemungkinan bahwa proyeknya gagal. Igor ingin supaya wanita yang sangat ia cintai tahu bahwa ia mampu melakukan apa pun untuk wanita itu, termasuk menghancurkan banyak dunia, tapi apakah semuanya layak dilakukan? Ataukah orang kadang harus menerima takdir dan membiarkan segala sesuatu mengalir, menunggu sampai orang lain akhirnya sadar pada waktunya?

Igor lelah. Ia tidak bisa lagi berpikir jernih, dan siapa tahu mungkin menjadi martir lebih baik daripada menjadi pembunuh. Mungkin seharusnya ia menyerahkan diri sendiri dan membuat pengorbanan yang lebih besar, mempersembahkan nyawanya demi cinta. Yesus contoh terbaik dalam hal itu. Ketika musuh-musuhnya melihat Yesus kalah dan tergantung di salib, mereka mengira semuanya sudah selesai. Mereka bangga atas apa yang telah mereka lakukan sebagai pemenang dan yakin bahwa mereka telah menyelesaikan masalah sampai tuntas.

Igor bingung. Tujuan awalnya adalah menghancurkan banyak dunia, bukan kehilangan kebebasan karena cinta. Dalam mimpinya gadis beralis hitam itu melambangkan Notre Dame de Piétat; bunda yang menggendong putranya, bangga sekaligus tabah.

Igor masuk ke kamar mandi, berdiri di bawah pancuran dan menyalakan air dingin. Mungkin karena kurang tidur, berada di tempat aneh, dalam zona waktu berbeda, atau karena ia akhirnya berhasil menjalankan rencana yang tadinya ia pikir takkan berani ia lakukan, Igor teringat janji yang dibuatnya di hadapan benda keramat Santa Maria Magdalena di Moscow. Tapi apakah tindakannya benar? Igor butuh tanda.

Pengorbanan. Ya, seharusnya itu sudah terpikir olehnya, tapi mungkin ia perlu mengalami bagaimana rasanya menghancurkan dua dunia itu tadi pagi supaya bisa berpikir jernih tentang apa yang sedang terjadi. Penebusan cinta lewat penyerahan diri total. Tubuhnya akan diserahkan pada petugas eksekusi yang hanya menghakimi tindakan seseorang dan mengabaikan semua penyebab atau alasan di balik sikap yang dianggap "gila" oleh masyarakat. Yesus (yang memahami bahwa cinta kasih membutuhkan pengorbanan besar) akan me-

nerima rohnya, sementara Ewa akan mendapatkan jiwanya. Ewa akan tahu apa yang sanggup Igor lakukan: berserah penuh, mengorbankan diri sendiri, semua hanya demi satu orang. Ia tidak akan dihukum mati karena *guillotine* sudah dilarang di Prancis sejak berpuluh-puluh tahun lalu, namun ia akan menghabiskan bertahun-tahun di penjara. Ewa akan bertobat dari kesalahannya. Wanita itu akan menjenguk Igor, membawakan Igor makanan, mereka akan punya waktu untuk mengobrol, merenung, serta saling mencintai. Sekalipun tubuh mereka tidak bersentuhan, jiwa-jiwa mereka akan lebih dekat daripada sebelumnya. Sekalipun mereka harus menunggu bertahun-tahun sampai mereka bisa menetap di rumah yang ingin Igor dirikan di tepi Danau Baikal, periode penantian itu akan menyucikan mereka dan membawa berkah.

Ya, pengorbanan. Igor mematikan pancuran, menatap cermin sejenak, dan tidak melihat dirinya, melainkan melihat Domba yang sekali lagi siap dikorbankan. Ia mengenakan pakaian yang sama seperti pagi tadi, turun ke jalan, langsung menuju tempat gadis pedagang kakilima itu biasa duduk, dan mendekati polisi pertama yang ia jumpai.

"Aku membunuh gadis yang biasanya bekerja di sini."

Polisi itu menatap Igor dan melihat pria necis dengan rambut berantakan serta lingkaran gelap di bawah mata.

"Gadis penjual kerajinan tangan?"

Igor mengangguk.

Polisi itu tidak terlalu memberi perhatian dan malah menyapa pasangan yang sedang lewat sambil membawa banyak belanjaan.

"Kau harus mencari pembantu!"

"Kalau kau mau membayar gajinya," jawab wanita itu, tersenyum. "Gaji staf mahal sekali sekarang ini!"

"Oh, seriuslah, pasti alasannya bukan uang. Setiap minggu kau memakai cincin berlian baru."

Igor tidak paham apa yang terjadi. Ia baru saja mengaku sudah melakukan pembunuhan.

"Apa kau mendengar kata-kataku tadi?"

"Dengar, udaranya sangat panas. Pergilah istirahat. Ada banyak hal yang bisa dilakukan di Cannes."

"Tapi bagaimana dengan gadis itu?"

"Apa kau mengenalnya?"

"Aku belum pernah melihatnya. Tadi pagi dia ada di sini. Aku..."

"...kau melihat ambulans datang dan seseorang dibawa pergi, lalu menyimpulkan dia dibunuh. Aku tidak tahu dari mana asalmu, Sir, aku bahkan tidak tahu apa kau sendiri punya anak, tapi tolong berhati-hatilah dengan narkoba. Orang-orang bilang itu bukan masalah serius, tapi lihat saja apa yang terjadi pada gadis miskin itu."

Si polisi pun pergi tanpa menunggu jawaban.

Apa Igor harus ngotot dan memberitahukan lebih banyak detail? Apa polisi tadi akan menganggapnya serius? Tapi tentu saja mustahil membunuh seseorang pada siang hari bolong, di jalan besar Cannes. Padahal Igor sudah siap mengakui pembunuhan lain yang ia lakukan di tengah pesta penuh orang.

Namun aparat penegak hukum serta norma tidak mau mendengarkannya. Dunia macam apa yang Igor tinggali? Apa dia harus mengeluarkan pistol dari saku dan menembak ke segala arah supaya mereka percaya padanya? Apa dia harus bersikap seperti kaum barbar yang membunuh tanpa alasan sampai mereka akhirnya mau mendengarkan?

Igor melihat polisi tadi menyeberang jalan dan masuk ke kedai makanan kecil. Igor memutuskan untuk menunggu,

siapa tahu polisi tadi berubah pikiran, meminta informasi dari kantor polisi, lalu kembali dan menginterogasinya mengenai tindak kriminal itu.

Namun sepertinya hal itu takkan terjadi. Igor teringat komentar si polisi pada wanita tadi tentang cincin berlian. Apa polisi itu tahu asal berlian tersebut? Tentu tidak; kalau tahu, si polisi pasti langsung menyeret wanita itu ke kantor polisi dan mendakwanya karena memakai barang curian.

Sejauh yang diketahui wanita itu, berlian tersebut muncul secara ajaib di toko kelas atas, setelah—seperti yang selalu dikatakan penjaga toko—setelah dipotong oleh ahli permata Belanda atau Belgia. Berlian tersebut akan dikelompokkan sesuai bentuk, warna, kecemerlangan, serta karatnya. Harganya bervariasi, dari beberapa ratus euro sampai harga yang bagi manusia biasa sangatlah tidak masuk akal.

Intan, yang juga disebut berlian, seperti yang sudah kita ketahui, hanyalah sepotong batu bara yang sudah diproses oleh panas bumi serta waktu. Karena tidak mengandung bahan organik, mustahil untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan sampai strukturnya berubah, sekalipun ahli geologi memperkirakan antara 300 juta sampai semiliar tahun. Intan terbentuk 144 kilometer di bawah lapisan kulit bumi dan secara bertahap naik ke permukaan, tempat batu itu akhirnya ditambang.

Intan adalah batuan alami yang paling keras dan paling tahan lama. Intan hanya bisa dipotong dengan intan lain. Partikel-partikel yang dibentuk lewat proses ini digunakan pada mesin-mesin khusus untuk memoles dan memotong. Nilai berharga intan terletak pada kegunaannya sebagai perhiasan. Berlian adalah manifestasi paling tinggi kesombongan manusia.

Beberapa dekade lalu, dalam dunia yang sepertinya mulai kembali pada hal-hal praktis serta kesetaraan sosial, berlian mulai menghilang dari peredaran. Lalu perusahaan tambang terbesar di dunia yang berpusat di Afrika Selatan, memutuskan untuk menyewa perusahaan periklanan terbesar di dunia. Kalangan Superclass bertemu kalangan Superclass, melakukan riset, dan hasilnya adalah tiga kata:

"Berlian adalah abadi."

Masalah selesai. Toko permata mulai menggunakan slogan tersebut dan industrinya pun kembali berkembang. Jika berlian adalah abadi, bukankah itu cara terbaik untuk menunjukkan cinta, yang secara teori, juga abadi? Bukankah itu cara terbaik untuk membedakan kalangan Superclass dengan miliaran penduduk bumi lain yang berada di lapisan terbawah piramida sosial? Permintaan terhadap berlian meningkat dan harganya mulai melambung. Dalam waktu beberapa tahun, perusahaan Afrika Selatan yang sama, yang sampai saat itu telah mendikte aturan-aturan di pasar internasional, dikelilingi mayat-mayat yang bergelimpangan.

Igor tahu benar soal itu. Ketika ia membentuk pasukan untuk ikut terlibat dalam konflik antar-suku di Afrika, ternyata tindakan itu luar biasa sulit. Ia memang tidak menyesal, sekalipun tidak ada yang tahu soal proyek tersebut, Igor berhasil menyelamatkan banyak nyawa. Ia memang sempat menyinggung soal itu sekali saat mengobrol dengan Ewa pada acara makan malam dulu sekali, tapi telah memutuskan untuk tidak bicara apa-apa lagi. Saat Igor melakukan tindakan sosial, prinsipnya tangan kanannya tidak perlu tahu apa yang dilakukan tangan kiri. Berlian membantunya menyelamatkan banyak nyawa, sekalipun fakta itu takkan pernah muncul dalam biografinya.

Seorang polisi yang mengabaikan pelaku tindak kriminal yang mengakui kejahatannya, tapi malah memuji berlian di jari seorang wanita yang membawa tas-tas belanjaan berisi tisu toilet dan alat-alat pembersih, sama sekali tidak layak jadi polisi. Polisi tersebut tidak tahu bahwa industri sia-sia ini menghasilkan 50 miliar dolar setahun, mempekerjakan sejumlah besar penambang, petugas transportasi, perusahaan keamanan swasta, pabrik-pabrik berlian, perusahaan-perusahaan asuransi, para pemborong, serta butik-butik mewah. Polisi itu tidak sadar bahwa semua itu berawal dalam lumpur dan harus menyeberangi sungai-sungai darah sebelum akhirnya muncul di jendela toko.

Seorang penambang menghabiskan hidupnya dalam lumpur, mencari batu yang akhirnya akan memberinya kekayaan yang sangat ia idamkan. Penambang itu menemukan beberapa batu yang masing-masing ia jual seharga kurang-lebih 20 dolar, batu yang kelak akan dibeli konsumen seharga 10,000 dolar. Namun penambang tersebut cukup bahagia karena di tempat tinggalnya, penghasilan rata-rata adalah 50 dolar per tahun, dan lima batu sudah cukup baginya untuk menikmati hidup yang singkat namun bahagia, bekerja seperti biasa di tempat yang menyedihkan.

---

Batu-batu tersebut dibeli oleh pembeli tak bernama yang langsung menyebarkannya pada berbagai pasukan di Liberia, Congo, serta Angola. Di negara-negara itu, seorang pria, yang diawasi tentara bersenjata lengkap dari ujung rambut sampai ujung kaki, disuruh menunggu di lahan kosong tempat pesawat bisa mendarat secara ilegal. Pesawat mendarat, keluarlah pria berjas, yang biasanya ditemani pria lain berpakaian biasa

yang membawa koper kecil. Ada basa-basi singkat. Pria yang dikelilingi *bodyguard* menyerahkan beberapa bungkusan kecil; mungkin karena percaya takhayul, bungkusan-bungkusan itu selalu dibuat dari kain-kain rombeng.

Pria berpakaian biasa mengeluarkan kacamata ahli permata dari saku, memakainya di mata kiri, dan mulai mengecek setiap berlian, satu demi satu. Setelah sekitar satu setengah jam, ia mulai bisa membuat taksiran; kemudian ia mengeluarkan timbangan elektronik dari koper, dan menumpahkan isi bungkusan-bungkusan itu ke atasnya. Pria tersebut lalu menghitung-hitung di secarik kertas. Batu-batu itu pun dimasukkan ke koper bersama timbangan tersebut. Pria berjas memberi isyarat pada pasukan bersenjata, lalu lima atau enam tentara naik ke pesawat. Mereka mulai menurunkan peti-peti besar yang mereka tumpuk di lahan kosong itu sampai pesawat tersebut berangkat lagi. Operasi tersebut berlangsung hampir seharian.

Peti-peti besar itu pun dibuka. Isinya senjata laras panjang, ranjau-ranjau *anti-personnel*, serta peluru-peluru ledak yang bisa melontarkan lusinan peluru-peluru kecil yang mematikan. Senjata-senjata tersebut diserahkan pada pasukan tentara serta tentara bayaran dan tak lama kemudian negara itu pun kembali menghadapi kudeta mengerikan. Seluruh suku dibunuh, kaki dan tangan anak-anak melayang akibat ledakan bom, banyak wanita diperkosa. Sementara itu, di tempat yang jauh—biasanya di Antwerp atau Amsterdam, pria-pria tekun yang penuh cinta dan dedikasi, dengan ekstra hati-hati memotong setiap batu, senang dengan keterampilan mereka, terhipnotis oleh kilatan-kilatan cahaya yang mulai muncul dari setiap faset baru yang muncul dari sepotong batu bara yang strukturnya telah diubah oleh waktu. Intan memotong intan.

Di satu tempat, para wanita menjerit putus asa di bawah langit penuh asap. Di tempat lain, tampak bangunan-bangunan tua yang indah dari jendela terang sebuah ruangan.

Tahun 2002, PBB menetapkan resolusi, Perjanjian Kimberley, yang mencoba melacak asal berlian dan melarang toko perhiasan untuk membeli berlian dari daerah-daerah konflik. Selama beberapa waktu, perusahaan-perusahaan pemotong berlian ternama di Eropa kembali membeli intan dari perusahaan monopoli di Afrika Selatan. Kemudian ditemukanlah cara untuk membuat berlian menjadi "resmi" sehingga resolusi tadi hanya menjadi perjanjian palsu supaya para politikus bisa mengaku telah berjasa mengakhiri "berlian berdarah", begitulah istilahnya.

Lima tahun lalu, Igor telah menukar berlian dengan senjata dan membentuk pasukan kecil untuk mengakhiri konflik berdarah di utara Liberia, dan ia berhasil—hanya para pembunuh yang dibunuh. Desa-desa kecil itu kembali damai dan berlian-berlian tersebut dijual ke pembuat perhiasan di Amerika, tanpa ada pertanyaan lebih lanjut.

Ketika masyarakat tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan kejahatan, maka manusia berhak melakukan tindakan apa pun yang ia anggap benar.

---

Hal yang sama terjadi di pantai beberapa menit lalu. Setelah jatuh dua korban, seseorang akan mengumumkan hal yang sama pada masyarakat:

"Kami akan berusaha keras untuk menemukan pembunuhnya."

Begitulah. Sekali lagi, tangan nasib yang murah hati telah menunjukkan jalan. Rupanya pengorbanan tidak cukup. Lagi

pula, setelah dipikir-pikir, Ewa takkan tahan kalau Igor dipenjara, tidak punya teman mengobrol dalam penantian panjang sambil menunggu Igor dibebaskan. Ewa pasti menangis setiap kali teringat pada Igor yang berada dalam sel dingin, sedang menatap tembok polos penjara. Ketika waktunya tiba dan mereka akhirnya bisa tinggal di rumah di tepi Danau Baikal, mereka berdua pasti sudah terlalu tua untuk menjalani semua petualangan yang sudah mereka rencanakan.

Polisi tadi keluar dari kedai dan menghampiri Igor di trotoar.

"Kau masih di sini, Sir? Apa kau tersesat? Apa kau butuh bantuan?"

"Tidak, terima kasih."

"Tadi sudah kubilang, pergilah beristirahat. Matahari berbahaya sekali pada jam segini."

Igor kembali ke hotel dan mandi. Ia meminta resepsionis untuk membangunkannya jam empat, dengan begitu ia bisa cukup istirahat sehingga pikirannya jernih dan ia tidak lagi melakukan hal-hal bodoh. Tindakannya tadi nyaris menghancurkan seluruh rencananya.

Igor menelepon *concierge* dan memesan tempat di teras hotel saat ia bangun nanti; ia ingin minum teh dengan tenang di situ. Lalu ia berbaring menatap langit-langit sambil menunggu datangnya kantuk.

Bukankah tidak masalah dari mana asal berlian selama berlian-berlian itu bersinar?

Di dunia ini, hanya cinta yang layak mendapatkan segalanya. Hal lain sama sekali tidak berarti.

Seperti yang sudah sering ia rasakan sepanjang hidupnya, Igor merasa benar-benar bebas. Kebingungannya pelan-pelan lenyap, dan pikirannya kembali jernih.

Ia telah meletakkan takdirnya di tangan Yesus, dan Yesus memutuskan agar ia melanjutkan misinya.

Igor tertidur tanpa rasa bersalah sama sekali.

## 13.55

GABRIELA memutuskan berjalan pelan-pelan ke tempat ia akan dijemput kapal motor. Ia perlu menata pikirannya dan menenangkan diri. Sekarang ini ia merasa bukan hanya mimpi-mimpi terpendamnya yang akan segera jadi kenyataan, tapi juga mimpi-mimpi buruknya.

Ponselnya berdering. Ada SMS dari agennya.

SELAMAT. TERIMA APA PUN YG MRK TAWARKAN. XXX

Ia menatap sekelompok orang yang sepertinya mondar-mandir tanpa tujuan di Boulevard. Beda dengannya! Ia punya tujuan! Ia bukanlah pencari kesempatan yang datang ke Cannes dan tidak tahu harus mulai dari mana. Ia punya CV lengkap dengan sederet pekerjaan profesional yang terhormat, ia tidak pernah berusaha mencapai sukses hanya dengan penampilan fisik, dan ia benar-benar berbakat! Itulah sebabnya ia terpilih untuk bertemu dengan sutradara terkenal ini, tanpa bantuan siapa pun, tanpa pakaian terbuka, bahkan tanpa sem-

pat latihan untuk peran ini. Sang sutradara tentu akan mempertimbangkan semua hal tersebut.

Gabriela membeli makanan ringan—ia belum makan apa-apa seharian—dan setelah meneguk kopi, pikirannya pun kembali jernih.

Kenapa ia terpilih?

Kira-kira apa perannya di film nanti?

Bagaimana kalau setelah Gibson melihat video audisinya, pria itu memutuskan Gabriela bukanlah orang yang ia cari?

"Tenanglah."

Kau takkan rugi apa-apa, katanya pada diri sendiri, tapi suara lain di kepalanya ngotot:

"Ini satu-satunya kesempatanmu."

Sebenarnya tidak ada yang namanya "satu-satunya kesempatan"; kehidupan selalu memberimu kesempatan lain, tapi suara itu kembali berkata:

"Mungkin, tapi berapa lama sampai kesempatan lain datang? Kau sadar berapa umurmu, kan?"

Tentu saja Gabriela sadar. Umurnya dua puluh lima, dalam dunia yang semua aktrisnya, bahkan yang paling gigih, dsb. dst.

Ia tidak perlu membahas soal itu lagi. Ia membayar *sandwich* dan kopinya, lalu berjalan ke pelabuhan, kali ini berusaha mengontrol rasa optimisnya, memberitahu diri sendiri supaya tidak menyebut orang lain "pencari kesempatan", dalam hati mengulang-ulang beberapa prinsip pikiran positif yang bisa diingatnya, berusaha memikirkan apa pun selain pertemuan yang sebentar lagi harus ia jalani.

"Kalau kau yakin akan menang, kau akan menang."

"Pertaruhkan semuanya atas nama kesempatan dan jauhi segala sesuatu yang membuatmu terjebak di zona nyaman."

"Bakat adalah berkah universal, tapi dibutuhkan banyak keberanian untuk menggunakannya. Jangan takut untuk menjadi yang terbaik."

Selain memfokuskan pikiran pada ajaran guru-guru hebat, Gabriela juga membutuhkan bantuan dari surga. Ia mulai berdoa, seperti yang selalu ia lakukan saat sedang gugup. Ia merasa perlu bernazar dan memutuskan jika ia mendapatkan peran itu, ia akan berjalan kaki dari Cannes sampai Vatican. Kalau filmnya jadi dibuat. Kalau film itu sukses di seluruh dunia.

Tidak, sebenarnya satu film dengan Gibson sudah cukup karena itu akan menarik perhatian para sutradara serta produser lain. Barulah Gabriela akan membayar nazarnya.

Gabriela sampai di tempat yang telah ditentukan, menatap laut, dan kembali membaca SMS dari agennya; kalau agennya sudah tahu soal itu, berarti si sutradara serius. Tapi apa maksudnya "terima apa pun yang mereka tawarkan"? Apa itu berarti ia harus tidur dengan si sutradara atau dengan aktor pemeran utama?

Gabriela belum pernah melakukan itu sebelumnya, namun ia siap melakukan apa saja sekarang. Lagi pula, siapa yang belum pernah bermimpi bisa bercinta dengan bintang film?

Gabriela kembali menatap laut. Tadi ia bisa saja kembali ke apartemen dulu dan berganti baju, tapi dia percaya takhayul. Kalau jins dan *T-shirt* putih cukup untuk membawanya sampai sejauh ini, maka paling tidak ia harus menunggu sampai nanti malam untuk berganti pakaian. Ia melonggarkan ikat pinggang, lalu duduk dalam posisi lotus dan mencoba teknik pernapasan yoga. Ia bernapas pelan-pelan, sehingga tubuh, jantung, dan pikirannya seimbang.

Ia melihat kapal motor mendekat. Seorang pria melompat turun dan bertanya:

"Gabriela Sheery?"

Gabriela mengangguk. Pria itu meminta Gabriela ikut. Mereka naik kapal motor di tengah laut yang dipenuhi *yacht* dalam berbagai bentuk serta ukuran. Pria itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, pikirannya seakan melayang jauh, mungkin ia sedang membayangkan apa saja yang sedang terjadi dalam kabin-kabin kapal kecil di sekitarnya, atau berkhayal punya kapal seperti itu. Gabriela ragu: kepalanya penuh pertanyaan serta rasa bimbang, dan sapaan ramah kadang bisa mengubah orang tak dikenal menjadi sekutu yang mungkin bisa memberikan tips-tips berharga tentang cara mengambil sikap. Tapi Gabriela tidak tahu siapa pria ini. Bisa jadi pria ini cukup berpengaruh bagi Gibson atau bisa saja hanya asisten tidak penting yang bertugas menjemput aktris-aktris tak dikenal dan membawa mereka menemui bosnya.

Lebih baik ia diam saja.

Lima menit kemudian, mereka merapat ke kapal putih besar. Nama yang tertulis di haluan kapal adalah *Santiago*. Seorang kelasi memanjat turun dan membantu Gabriela naik. Gabriela melewati lobi depan yang sangat luas, yang sepertinya sedang disiapkan untuk pesta besar nanti malam. Lalu ia melangkah ke bagian belakang kapal, tempat ada kolam renang kecil, dua meja yang dinaungi payung besar, serta beberapa kursi malas. Gibson dan sang Bintang (aktor pemeran utama) sedang menikmati matahari!

"Aku tidak keberatan tidur dengan mereka," pikir Gabriela, tersenyum sendiri. Ia merasa makin percaya diri sekalipun jantungnya berdegup lebih kencang daripada biasa.

Sang Bintang mengamatinya dari atas ke bawah, lalu tersenyum ramah. Gibson menjabat erat tangannya, bangkit,

mengambil salah satu kursi dari meja terdekat, lalu menyuruh Gabriela duduk.

Kemudian Gibson menelepon seseorang dan menanyakan nomor kamar hotel. Pria itu mengulangnya keras-keras sambil menatap Gabriela.

Persis seperti dugaan Gabriela—kamar hotel.

Gibson mematikan ponsel.

"Setelah dari sini, kau harus langsung ke *suite* ini di Hilton. Di situlah baju-baju rancangan Hamid Hussein dipajang. Kau diundang ke pesta malam ini di Cap d'Antibes."

Ini semua tidak seperti yang Gabriela bayangkan. Peran itu jadi miliknya. Ia juga akan menghadiri pesta di Cap d'Antibes, *pesta di Cap d'Antibes*!

Gibson berpaling pada sang Bintang!

"Bagaimana menurutmu?"

"Menurutku kita harus mendengar apa yang akan dikatakan gadis ini."

Gibson mengangguk dan memberi isyarat yang berarti "Ceritakan sedikit tentang dirimu." Gabriela mulai bercerita tentang kursus drama yang ia ikuti serta iklan-iklan yang pernah ia bintangi. Ia melihat bahwa kedua pria itu sudah berhenti mendengarkan. Sepertinya mereka sudah mendengar hal yang sama ribuan kali. Namun Gabriela tidak bisa berhenti. Kata-katanya mengalir makin cepat, ia merasa tidak ada lagi yang bisa ia katakan dan kesempatan berharganya ini bergantung pada kemampuannya mencari kata yang tepat, tapi ia tidak menemukan kata itu. Ia menarik napas panjang dan berusaha tampak rileks; ia ingin terlihat cerdas, jadi ia melontarkan lelucon, tapi ia tetap tidak mampu keluar dari skenario yang diajarkan agennya kalau ada wawancara semacam ini.

Setelah dua menit, Gibson menyela.

"Bagus, tapi kami sudah tahu semua itu dari CV-mu. Bagaimana kalau kau bercerita tentang dirimu?"

Benteng pertahanannya langsung runtuh. Bukannya panik, suara Gabriela malah terdengar lebih tenang dan mantap.

"Aku hanyalah satu di antara jutaan orang di dunia yang selalu bermimpi untuk berada di *yacht* seperti ini, menatap laut, membicarakan kemungkinan bekerjasama dengan setidaknya salah seorang dari kalian. Kalian berdua tahu itu. Aku ragu apakah kata-kataku akan ada pengaruhnya. Apa aku lajang? Ya. Tapi seperti semua wanita lajang lain, ada pria di kota asalku yang cinta mati padaku, menungguku di Chicago sekarang sekarang ini sambil berharap pertemuan hari ini berjalan buruk."

Kedua pria itu tertawa dan Gabriela sedikit rileks.

"Aku ingin meraih sukses setinggi mungkin, sekalipun aku tahu tenggat waktuku makin terbatas karena di dunia film umurku tidak lagi mendukung. Aku tahu ada banyak orang di luar sana yang bakatnya sama atau lebih besar daripada bakatku, tapi akulah yang dipilih—entah kenapa—dan aku memutuskan untuk melakukannya. Mungkin ini kesempatan terakhirku, dan barangkali kata-kataku ini akan menurunkan nilaiku, tapi aku tidak punya pilihan. Seumur hidupku, aku sudah membayangkan momen seperti ini: ikut audisi, terpilih, dan bisa bekerjasama dengan orang-orang profesional. Akhirnya impianku terwujud. Jika tidak ada kelanjutan dari pertemuan ini dan aku pulang dengan tangan hampa, setidaknya aku tahu aku sampai di sini karena dua kualitas: integritas dan kegigihan.

"Aku adalah sahabat terbaik sekaligus musuh terbesar diriku sendiri. Sebelum datang ke sini, aku mengira aku tidak

layak mendapatkan peran ini, aku takkan bisa memenuhi harapanmu, dan mungkin kau telah memilih kandidat yang salah. Pada saat yang sama, hatiku berkata ini adalah imbalanku karena tidak menyerah dan telah berjuang sampai akhir."

Gabriela memalingkan wajah dan tiba-tiba merasa sangat ingin menangis, tapi ia menahan diri karena tidak ingin ini terlihat seperti pemerasan emosional. Suara sendu sang Bintang memecah keheningan.

"Memang *ada* orang-orang jujur di dunia film, orang-orang yang menghargai profesionalisme, sama seperti di industri lain. Itulah sebabnya aku bisa sampai ke posisiku sekarang, sama juga dengan sutradara kita ini. Pengalamanku persis sama dengan apa yang sudah kaulalui. Kami memahami perasaanmu."

Seluruh hidup Gabriela terlintas di benaknya. Tahun-tahun yang ia habiskan dengan mencari tapi tidak mendapat apa-apa, mengetuk pintu-pintu yang tidak mau terbuka, bertanya dan tidak pernah mendapat jawaban, serta tidak diacuhkan dan dianggap tidak ada. Semua jawaban "Tidak" yang ia dengar saat sepertinya tak ada seorang pun yang sadar bahwa ia ada dan setidaknya layak mendapatkan tanggapan.

"Aku tidak boleh menangis."

Gabriela teringat pada semua orang yang selama ini berkata bahwa ia mengejar impian yang mustahil. Orang-orang yang, jika pertemuan ini sukses, pasti akan berkata: "Dari dulu aku tahu kau punya bakat!" Bibir Gabriela mulai bergetar. Seakan semua pikiran itu merembes keluar dari hatinya. Ia senang dirinya berani menunjukkan bahwa ia manusia biasa yang rapuh dan fakta bahwa dirinya terpilih telah membawa dampak besar bagi jiwanya. Kalau Gibson berubah pikiran, Gabriela bisa naik kapal motor kembali ke pantai tanpa penyesalan.

Dalam peperangan, Gabriela telah menunjukkan keberanian sejati.

Gabriela bergantung pada orang lain. Butuh waktu lama sampai ia menyadari hal ini, namun ia akhirnya menerima kenyataan. Ia kenal orang-orang yang membanggakan diri karena mandiri secara emosional, padahal sebetulnya mereka serapuh dirinya, menangis diam-diam, serta tidak pernah minta tolong. Mereka percaya pada hukum tak tertulis yang berkata "dunia hanya untuk orang yang kuat" dan "hanya yang paling kuatlah yang bertahan". Padahal jika itu benar, manusia takkan dapat bertahan karena kita adalah spesies yang membutuhkan perawatan serta perlindungan selama bertahun-tahun. Ayahnya pernah berkata bahwa manusia memiliki sedikit kemampuan untuk bertahan sendiri pada umur sembilan tahun, sementara jerapah hanya butuh lima jam, dan seekor lebah hanya butuh lima menit untuk bisa mandiri.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya sang Bintang.

"Bahwa aku tidak perlu berpura-pura kuat, dan fakta itu membuatku sangat lega. Dulu aku punya banyak masalah saat menjalani hubungan karena kukira aku lebih tahu dari siapa pun tentang cara mendapatkan apa yang kuinginkan. Semua pacarku membenciku karena hal itu, dan aku tidak paham kenapa. Tapi suatu kali, saat aku ikut tur pentas drama, aku kena flu berat dan tidak bisa bangun, padahal aku takut sekali orang lain akan mencuri peranku. Aku tidak bisa makan, aku mengigau karena demam tinggi, dan akhirnya mereka menelepon dokter yang menyuruhku pulang. Kukira aku sudah kehilangan pekerjaan dan takkan dihargai oleh rekan-rekanku. Tapi yang terjadi malah bukan itu: mereka mengirimiku banyak bunga dan meneleponku. Mereka semua ingin tahu bagaimana keadaanku. Tiba-tiba, aku sadar bahwa orang-

orang yang kuanggap musuh, yang bersaing denganku untuk mendapatkan ketenaran, ternyata benar-benar mengkhawatirkanku. Salah seorang aktris mengirimiku kartu dan mengutip kata-kata seorang dokter yang sempat bekerja di negara yang jauh. Dokter itu menulis:

"Kita semua sudah mendengar soal penyakit di Afrika Tengah yang disebut penyakit tidur. Padahal kita juga harus tahu ada penyakit yang sama yang menyerang jiwa. Penyakit itu sangat berbahaya karena gejala-gejala awalnya tidak terdeteksi. Waspadalah terhadap gejala-gejala tidak acuh atau kurangnya rasa antusias! Satu-satunya pencegahan terhadap penyakit ini adalah kesadaran bahwa jiwa kita menderita, sangat menderita, saat kita memaksanya untuk menjalani kehidupan yang dangkal. Jiwa kita menyukai segala sesuatu yang indah dan dalam."

---

Kata-kata. Sang Bintang teringat sebaris puisi favoritnya yang dulu ia pelajari waktu masih sekolah dan seiring berjalannya waktu makin membuatnya takut: "Kau harus mengorbankan semua hal lain, akulah yang harus jadi satu-satunya acuanmu." Mungkin hal paling sulit yang harus dilakukan manusia adalah menentukan pilihan. Saat si aktris menceritakan kisahnya, sang Bintang teringat pada pengalamannya sendiri.

Aktor itu teringat kesempatan besar pertama yang ia dapatkan berkat bakatnya sebagai aktor teater. Ia teringat betapa hidupnya berubah setiap menit, dan ketenaran yang ia dapatkan dalam sekejap sehingga ia tidak punya cukup waktu untuk beradaptasi. Akhirnya ia menerima undangan ke tempat-tempat yang tidak seharusnya ia datangi dan menolak bertemu dengan orang-orang yang bisa membantunya untuk lebih maju

dalam karier. Di sisi lain, ia menghasilkan uang, yang sebenarnya tidak terlalu banyak, tapi membuatnya merasa ia bisa melakukan apa saja; ada hadiah-hadiah mahal, berbagai perjalanan singkat ke dunia asing, pesawat-pesawat pribadi, restoran-restoran bintang lima, serta berbagai *suite* hotel yang mirip dengan kamar istana raja dan ratu dalam bayangan anak kecil. Ia teringat ulasan-ulasan pertama tentang filmnya, penuh pujian, penghormatan, serta kata-kata yang menyentuh hati dan jiwanya; ada banyak surat yang membanjir dari seluruh dunia. Dulu ia biasa membalas langsung surat-surat itu, bahkan membuat janji ketemu dengan beberapa wanita yang mengiriminya foto mereka, sampai ia sadar ia tidak sanggup lagi mengatasi semuanya dan ketakutan karena agennya memperingatkan bahwa ia bisa dengan mudah dijebak. Meskipun begitu, sekarang pun ia masih merasakan kesenangan tersendiri saat bertemu dengan para fans yang sudah mengikuti setiap langkah kariernya, yang membuat *website* khusus tentang film-filmnya, menyebarkan buletin-buletin kecil tentang apa saja yang sedang terjadi dalam hidupnya—hal-hal positif tentunya—serta membelanya terhadap serangan pers saat beberapa penampilannya tidak mendapatkan pujian yang pantas.

Tahun demi tahun berlalu, dan apa yang dulunya kelihatan seperti mukjizat atau keberuntungan besar telah menjadi satu-satunya alasan untuk terus hidup, padalah dulu ia selalu berjanji pada diri sendiri bahwa ia takkan diperbudak oleh hal itu. Lalu ia membayangkan masa depan dan sedikit khawatir semua itu akan berakhir suatu hari nanti. Selalu saja ada aktor-aktor muda yang siap dibayar lebih rendah supaya mendapat pekerjaan dan lebih dikenal. Berdasarkan pengamatannya, orang-orang hanya membicarakan tentang film yang membuatnya tenar dan sudah dikenal luas, padahal ia sudah

berperan dalam lebih dari 99 film sejak saat itu, tapi tidak ada yang ingat.

Kondisi finansialnya juga tidak lagi sama karena ia membuat kesalahan dengan berpikir ia akan selalu mendapatkan pekerjaan dan memaksa agennya untuk tetap mematok bayaran tinggi untuknya. Hasilnya, tawaran yang ia dapat makin sedikit, sekalipun sekarang ia hanya mematok setengah dari honor yang biasa ia dapat untuk satu film. Rasa putus asa mulai bergolak dalam dunia, yang sampai saat itu, telah ia bangun dengan harapan kariernya akan terus menanjak dalam waktu singkat. Ia tidak sanggup kehilangan nilainya semudah itu, jadi sekarang, setiap kali ada skenario yang datang, apa pun kualitasnya, ia harus berkata bahwa ia menyukai peran yang ditawarkan dan bersedia menerimanya sekalipun akan dibayar di bawah honornya yang biasa. Para produser pura-pura percaya dan agennya juga berlagak seakan ia berhasil mengelabui mereka, tapi si aktor tahu "produknya" harus tetap beredar di festival-festival semacam ini. Ia harus selalu sibuk, selalu sopan, dan sedikit menjaga jarak, seperti semua legenda perfilman lain.

Staf publikasinya menyarankan agar ia berusaha difoto saat sedang mencium aktris tenar supaya hasil fotonya bisa terpampang di sampul tabloid murahan. Mereka sudah mengontak aktris yang dimaksud, yang juga sedang membutuhkan ketenaran ekstra, jadi sekarang tinggal menunggu saat yang tepat pada jamuan makan nanti malam. Mereka harus kelihatan berpelukan dengan spontan sekalipun pertama-tama harus memastikan dulu bahwa ada fotografer di dekat situ, tentunya dengan berpura-pura tidak sadar bahwa mereka sedang diawasi. Belakangan, setelah foto-foto itu tersebar luas, mereka akan kembali muncul di berita utama, menyangkal

adanya hubungan cinta dan mengumumkan bahwa foto itu adalah pelanggaran privasi; para pengacara akan memulai tuntutan hukum terhadap majalah tersebut sementara staf publikasi kedua belah pihak akan terus berusaha supaya *affair* tersebut terus berlangsung selama mungkin.

Terlepas dari tahun-tahun kerja keras serta ketenarannya di kancah internasional, situasi sang aktor tidak jauh berbeda dengan aktris muda ini.

*Kau harus mengorbankan semua hal lain, akulah yang harus jadi satu-satunya acuanmu.*

---

Gibson memecah keheningan tiga puluh detik yang telah melingkupi pemandangan sempurna ini: *yacht*, matahari, minuman dingin, pekik camar, angin sepoi-sepoi.

"Kau pasti ingin tahu tentang peran yang akan kaumainkan karena judul filmnya bisa berubah dari sekarang sampai *première*-nya. *Well*, lawan mainmu adalah dia."

Gibson menunjuk sang Bintang.

"Itu artinya kau akan mendapatkan salah satu peran utama. Pertanyaan logismu yang berikutnya pasti: kenapa aku dan bukan bintang film ternama?"

"Tepat."

"Uang. Untuk skenario yang akan kusutradarai, yaitu film pertama yang akan diproduksi oleh Hamid Hussein, dana kami sangat terbatas. Setengahnya akan digunakan untuk promosi, bukan produk finalnya. Jadi kami butuh nama besar yang akan menarik minat orang, serta aktris tak dikenal berbayaran murah yang akan mendapat banyak perhatian media. Ini bukan hal baru. Sejak industri perfilman semakin kuat, banyak studio sudah melakukan ini untuk terus mengobarkan

anggapan bahwa uang adalah sinonim ketenaran. Waktu kecil dulu, aku ingat pernah melihat istana-istana besar di Hollywood dan mengira semua aktor pasti kaya raya.

"*Well,* itu bohong. Ada sekitar sepuluh atau mungkin dua puluh bintang film di seluruh dunia yang bisa dengan jujur berkata bahwa mereka memang kaya, tapi sisanya hanya mengandalkan penampilan luar: rumah yang disewa oleh studio, pakaian serta perhiasan yang dipinjamkan perancang dan toko permata, mobil yang dipinjamkan oleh perusahaan yang ingin agar nama mereka dihubungkan dengan gaya hidup kelas atas. Studio membayari semua kehidupan glamor itu sementara pendapatan aktornya sangat sedikit. Tentunya teman kita di sini berbeda, tapi kau akan menjalani kehidupan yang sama."

Sang Bintang tidak tahu apakah kata-kata Gibson tulus dan sutradara itu benar-benar menganggapnya bintang besar, atau itu hanya sindiran. Sebenarnya itu tidak jadi masalah. Yang penting mereka menandatangani kontrak, si produser tidak berubah pikiran pada saat terakhir, penulis skenario berhasil menyelesaikan naskah tepat waktu, dananya cukup, dan promosi besar-besaran bisa berlangsung. Sang Bintang sudah pernah melihat ratusan proyek yang hasilnya sia-sia; begitulah kenyataannya.

"Aku setuju," kata gadis muda itu.

"Kami akan mendiskusikan semuanya dengan agenmu. Kau akan menandatangani kontrak eksklusif dengan kami. Untuk film pertama, honormu $5,000 dolar per bulan selama setahun, dan kau harus menghadiri pesta-pesta serta dipromosikan oleh departemen Humas kami, pergi ke tempat mana pun yang kami suruh, mengatakan apa pun yang kami suruh, dan bukan menyampaikan pendapat sendiri. Sudah jelas?"

Gabriela mengangguk. Ia bisa bilang apa? Gaji sekretaris di Eropa $5,000 per bulan, tapi pilihannya hanya menerima atau menolak, dan ia tidak ingin kelihatan ragu sedikit pun. Gabriela paham aturan permainannya.

"Jadi," kata Gibson, "kau akan hidup bak jutawan dan bisa berlagak bagai bintang besar, tapi ingat satu hal: tidak ada yang nyata. Kalau semua lancar, kami akan menaikkan bayaranmu jadi $10,000 untuk film berikutnya. Lalu kita bisa berdiskusi lagi karena kau mungkin akan berpikir: 'Suatu hari nanti aku akan balas dendam.' Tentunya agenmu sudah tahu syarat-syarat kami dan memahami semuanya. Atau mungkin kau malah tidak tahu?"

"Tidak masalah, aku tidak punya niat untuk balas dendam."

Gibson berpura-pura tidak mendengar.

"Aku bukan memanggilmu ke sini untuk membahas soal tesmu: hasilnya bagus, paling baik dari apa yang kulihat selama ini. *Casting director* juga berpendapat sama. Aku memanggilmu ke sini untuk memastikan bahwa dari awal kau sudah tahu dunia macam apa yang akan kaumasuki. Setelah film pertama, saat mereka merasa sudah menaklukkan dunia, banyak aktris dan aktor yang ingin mengubah peraturannya. Tapi mereka sudah menandatangani kontrak dan tahu hal itu mustahil. Lalu mereka pun mengalami depresi berat, menghancurkan diri sendiri, hal-hal semacam itu. Jadi kebijakan kami sekarang adalah menjelaskan semuanya dari awal. Kalau kau sukses, kau akan belajar memiliki dua kepribadian: yang satu akan dikagumi semua orang di seluruh dunia, sementara yang satu lagi sepenuhnya sadar bahwa ia sama sekali tidak berdaya.

"Jadi, sebelum kau ke Hilton mengambil pakaianmu untuk

acara nanti malam, tolong pikirkan baik-baik segala konsekuensinya. Begitu kau masuk ke *suite* hotel, ada empat kopi kontrak tebal yang sudah menunggu. Sebelum kau membubuhkan tanda tangan, dunia ini milikmu sendiri dan kau bisa berbuat sesuka hati, tapi begitu kau menandatangani kontrak, kau harus melepaskan semuanya. Kami akan mengontrol segala hal dari mulai model rambut sampai restoran tempat kau makan, bahkan kalau kau tidak lapar. Tentunya kau bisa menggunakan popularitas yang kauraih untuk menghasilkan uang dari iklan, itulah sebabnya orang-orang menerima persyaratan ini."

Kedua pria itu bangkit. Gibson bertanya pada sang Bintang:

"Apa menurutmu kau akan menikmati berakting dengannya?"

"Dia pasti hebat. Dia menunjukkan perasaan sebenarnya, padahal orang-orang lain biasanya hanya berusaha terlihat kompeten dalam situasi seperti tadi."

"Oh ya, jangan mengira *yacht* ini milikku," tambah Gibson, sebelum memanggil seseorang untuk mengantar Gabriela ke kapal motor yang akan membawanya ke pantai.

Gabriela paham maksudnya.

## 15.44

"AYO ke teras dan minum kopi," kata Ewa.

"Tapi pagelarannya satu jam lagi, dan kau tahu sendiri bagaimana macetnya jalanan."

"Masih ada waktu untuk secangkir kopi."

Mereka naik, berbelok ke kanan, lalu berjalan sampai ujung koridor. Petugas keamanan sudah hafal wajah mereka dan nyaris tidak melirik sama sekali. Mereka melewati etalase-etalase kaca penuh perhiasan bertatahkan berlian, mirah, dan zamrud, lalu keluar ke teras lantai satu yang bermandikan cahaya matahari. Perusahaan perhiasan ternama menyewa tempat itu setiap tahun untuk menjamu tamu, selebriti, serta jurnalis. Interiornya penuh perabotan kelas tinggi, dan selalu ada meja penuh penganan istimewa yang selalu ditambah dari waktu ke waktu. Mereka berdua duduk di meja yang diteduhi payung besar. Pelayan datang, lalu mereka memesan air mineral bersoda dan *espresso*. Pelayan bertanya apa mereka ingin makan sesuatu dari *buffet*, tapi mereka menolak dan mengaku

sudah makan. Kurang dari dua menit, pelayan sudah kembali membawa pesanan mereka.

"Cukup?" tanyanya.

"Ya, terima kasih, bagus."

"Tidak," pikir Ewa, "situasi ini sangat tidak nyaman, meski paling tidak kopinya enak."

Hamid tahu ada yang aneh dengan istrinya, tapi ia tidak ingin membahas soal itu sekarang. Ia tidak mau berpikir soal itu. Ia tidak mau mengambil risiko mendengar kalimat seperti "Aku akan meninggalkanmu." Hamid cukup disiplin dalam mengontrol perasaannya.

Di salah satu meja lain, ada salah seorang desainer paling terkenal di dunia. Di sebelahnya ada kamera. Desainer itu duduk menerawang, seakan ingin memperjelas bahwa ia tidak ingin diganggu. Tak ada yang mendekatinya, dan kalau ada yang belum tahu dan mencoba mendekati pria itu, Humas hotel tersebut, wanita ramah berusia lima puluhan, dengan sopan meminta mereka meninggalkan si desainer; pria itu perlu istirahat dari semua model, jurnalis, klien, serta impresario yang terus-menerus mengerubunginya.

Hamid teringat pertemuan pertama mereka yang rasanya seperti sudah berabad-abad lamanya. Waktu itu Hamid sudah berada di Paris selama sebelas bulan dan memiliki satu-dua kenalan di dunia *fashion*. Ia sudah mengetuk banyak pintu, dan berkat deretan koneksi dari sang Sheikh (yang sebenarnya tidak kenal siapa-siapa di dunia itu, tapi memiliki banyak teman kelas atas yang berpengaruh), akhirnya Hamid mendapatkan pekerjaan sebagai desainer pada salah satu nama besar dalam bidang *haute-couture*. Hamid tidak membuat sketsa berdasarkan bahan-bahan yang diberikan padanya, melainkan lembur di studio sampai jauh malam, menggunakan kain-kain

yang dibawanya sendiri dari negaranya. Selama periode tersebut, ia dua kali dipanggil pulang. Pertama, saat ia tahu ayahnya meninggal dan mewariskan bisnis kecil keluarga padanya. Sebelum Hamid sempat berpikir, salah seorang utusan Sheikh sudah menginformasikan bahwa bisnis itu akan diambil alih oleh seseorang yang akan menanamkan cukup investasi agar usaha tersebut berkembang, namun hak miliknya tetap atas nama Hamid.

Hamid menanyakan alasannya, karena selama ini Sheikh tidak menunjukkan ketertarikan pada bidang itu.

"Perusahaan koper dari Prancis membangun usaha di sini. Yang pertama kali mereka lakukan adalah mencari kain-kain lokal yang katanya akan digunakan untuk produk-produk mewah. Jadi kita bukan hanya sudah punya satu klien, tapi kita juga bisa menghormati tradisi dan tetap mengontrol bahan mentahnya."

Hamid kembali ke Paris dengan kesadaran bahwa jiwa ayahnya sekarang di Surga dan kenangan tentang beliau akan menetap di tanah yang sangat beliau cintai. Hamid tetap lembur sampai jauh malam, merancang pakaian dengan tema-tema Bedouin, bereksperimen dengan kain-kain yang ia bawa dari negaranya. Jika perusahaan Prancis—yang terkenal karena desain inovatif serta selera tinggi—menunjukkan ketertarikan pada produk lokal, maka berita soal ini pasti akan tersebar sampai ke kota mode dan akan ada permintaan besar-besaran. Tinggal menunggu waktu, tapi berita bisa tersebar dalam waktu singkat.

Suatu pagi, Hamid dipanggil menghadap direktur. Ini kali pertama Hamid memijakkan kaki dalam wilayah atasannya, kantor sang *couturier*, dan ia tercengang melihat betapa berantakannya ruangan itu. Ada koran di mana-mana, tumpukan

tinggi kertas di atas meja antik sang *couturier*, puluhan foto pria itu dengan berbagai selebriti, sampul depan majalah yang dibingkai, contoh-contoh kain, serta vas berisi bulu-bulu putih aneka ukuran.

"Kau sangat berbakat. Aku sudah melihat sketsa-sketsa yang kauletakkan di mana-mana supaya semua orang tahu. Kalau jadi kau, aku akan berhati-hati. Kau tak pernah tahu kapan ada seseorang yang pindah kerja dan mencuri ide-ide bagus dari sini."

Hamid tidak suka dimata-matai, tapi ia diam saja, dan *couturier* ternama itu melanjutkan:

"Mengapa aku menganggapmu berbakat? Karena di negaramu, gaya pakaian orang-orangnya sangat berbeda, dan kau mulai paham cara mengadaptasikan gaya busana tersebut di dunia Barat. Hanya ada satu masalah: kita tidak bisa membeli kain-kain itu di sini; selain itu desain-desainmu berkonotasi religius, sedangkan inti dari *fashion* adalah busana untuk membungkus tubuh, sekalipun tentu saja busana itu akhirnya juga akan merefleksikan batin seseorang."

Sang *couturier* menghampiri tumpukan majalah. Seakan sudah hafal isinya, ia mengambil salah satu majalah, yang kemungkinan dibelinya dari *bouquiniste*, para penjual buku yang sudah menggelar dagangan mereka di pinggiran Sungai Seine sejak zaman Napoleon. Itu majalah *Paris Match* lama dengan foto Christian Dior di sampulnya.

"Apa yang membuat pria ini jadi legenda? Biar kuberitahu: kemampuannya untuk memahami manusia. Dari semua revolusi *fashion*, ada satu yang layak diingat. Tepat sesudah Perang Dunia Kedua, saat persediaan kain di Eropa sangat sedikit dan nyaris tidak cukup untuk membuat pakaian sama sekali, Dior mulai mendesain busana yang membutuhkan banyak

sekali kain. Dengan begitu, dia bukan hanya memamerkan wanita cantik bergaun indah, dia juga menjual mimpi bahwa kita semua akan kembali mengecap zaman keanggunan, kelimpahan, dan kekayaan. Dior dihina dan dicaci karena melakukan itu, tapi dia tahu dia melangkah ke arah yang tepat, yaitu arah yang selalu berlawanan dengan semua orang lain."

Sang *couturier* mengembalikan majalah tersebut ke tempat semula, dan mengambil yang lain.

"Contoh lain adalah Coco Chanel. Wanita ini dibuang oleh kedua orangtuanya, menjadi penyanyi kabaret, dan sepertinya memang sudah ditakdirkan hidup menderita. Namun ia menggunakan satu-satunya kesempatan yang ia miliki—dalam hal ini, sekumpulan kekasih kaya—dan mengubah dirinya menjadi *couturier* wanita paling ternama pada zamannya. Apa yang dia lakukan? Dia membebaskan wanita dari perbudakan korset, instrumen penyiksaan yang memenjarakan tubuh serta menghambat semua gerak natural. Coco hanya membuat satu kesalahan: dia menyembunyikan masa lalunya, padahal itu bisa saja membuatnya jadi legenda yang lebih terkenal lagi—sebagai wanita yang bertahan dalam segala keadaan."

Sang *couturier* juga mengembalikan majalah itu ke tempat semula, lalu melanjutkan:

"Kau mungkin bertanya: mengapa tidak ada yang punya ide begitu sebelumnya? Kita tak pernah tahu. Orang-orang lain mungkin sudah mencoba—para *couturier* yang sama sekali tidak tercatat dalam sejarah karena busana karya mereka gagal mencerminkan roh dari zaman yang mereka jalani. Chanel membutuhkan lebih dari sekadar bakat kreatif dan pacar-pacar kaya untuk membuat gebrakan seperti yang dilakukannya. Masyarakat harus siap menyambut revolusi feminis besar-besaran yang berlangsung pada saat yang sama."

Sang *couturier* terdiam sejenak.

"Sekarang giliran Timur Tengah, terutama karena semua ketegangan dan ketakutan yang membuat dunia gamang berasal dari negaramu. Aku tahu karena aku direktur perusahaan ini. Lagi pula, semua berawal dari rapat para *supplier* utama pewarna pakaian."

---

Hamid kembali melirik desainer yang duduk sendirian di teras dengan kamera tergolek di kursi sebelahnya. Mungkin pria itu sudah melihat kedatangan Hamid dan sekarang sedang bertanya-tanya dari mana Hamid punya uang sehingga Hamid bisa menjadi saingan terbesarnya.

Pria yang sekarang duduk menerawang dan berlagak tidak acuh telah melakukan segala cara supaya Hamid tidak bisa menjadi anggota Fédération. Ia yakin Hamid mendapatkan dana dari perusahaan minyak sehingga kompetisi ini tidak adil. Ia tidak tahu bahwa direktur label yang mempekerjakan Hamid waktu itu menawari Hamid pekerjaan yang lebih baik (meskipun itu tidak berarti nama Hamid akan dicantumkan; perusahaan itu sudah mengontrak desainer lain yang akan jadi sorotan dan terkenal di *catwalk*). Pria itu juga tidak tahu bahwa dua bulan setelah itu atau delapan bulan setelah kematian ayahnya, Hamid dipanggil untuk bertemu empat mata dengan Sheikh.

---

Begitu Hamid tiba di kampung halaman, ia sulit mengenali kotanya sendiri. Kerangka-kerangka gedung pencakar langit memenuhi jalan besar kota itu; lalu lintas macet luar biasa; bandara lama hiruk-pikuk; namun gagasan Sheikh mulai ter-

wujud. Kota itu akan jadi tanah damai di tengah peperangan, surga investasi di tengah dunia keuangan yang naik-turun, menjadi wajah terdepan negara yang selama ini sudah dikritik, dipermalukan, dan dihakimi. Negara-negara lain di wilayah itu juga mulai tertarik pada kota yang dibangun di tengah-tengah gurun pasir, dana investasi mulai mengalir masuk, awalnya hanya satu-dua percik, lama-lama seperti aliran deras sungai.

Istana Sheikh sendiri tetap sama, sekalipun istana yang lebih besar sedang dibangun tidak jauh dari situ. Hamid tiba di pertemuan dengan hati sangat senang, ia memberitahukan bahwa ia baru saja menerima tawaran kerja yang sangat bagus dan tidak lagi membutuhkan dukungan finansial Sheikh; dan jelas, ia akan mengembalikan semua uang yang pernah diinvestasikan untuk dirinya.

"Ajukan pengunduran diri," kata Sheikh.

Hamid tidak mengerti. Ia tahu bisnis peninggalan ayahnya berjalan lancar, tapi ia punya cita-cita lain untuk masa depannya. Namun ia tidak mungkin menentang orang yang sudah begitu banyak membantunya—tidak untuk kedua kali.

"Pada pertemuan pertama kita, aku bisa berkata 'Tidak' pada Yang Mulia karena aku membela hak-hak ayahku, yang selalu kuanggap paling penting. Tapi sekarang aku harus tunduk pada kehendakmu. Kalau kau merasa rugi telah menginvestasikan dana untuk pekerjaanku, maka aku akan menuruti apa pun permintaanmu. Aku akan pulang dan mengurus warisanku. Kalau aku harus mengorbankan impianku untuk menghormati aturan-aturan suku, aku akan melakukannya."

Hamid mengucapkan kata-kata itu dengan mantap. Ia tidak berani tampak lemah di hadapan pria yang menghargai kekuatan orang lain.

"Aku tidak memintamu pulang. Fakta bahwa jabatanmu naik menunjukkan bahwa kau siap untuk mendirikan perusahaanmu sendiri. Itulah yang kuinginkan."

"Mendirikan perusahaanku sendiri?" pikir Hamid. "Apa aku tidak salah dengar?"

"Lama-lama makin banyak perusahaan *fashion* besar yang berbisnis di sini," Sheikh melanjutkan. "Mereka tidak bodoh. Cara pikir serta gaya busana wanita-wanita kita mulai berubah. *Fashion* telah menunjukkan dampak yang lebih besar di negara kita daripada investasi asing. Aku sudah bicara dengan orang-orang yang paham soal ini. Aku hanyalah Bedouin tua yang, ketika melihat mobil pertamanya, mengira mobil itu harus diberi makan seperti unta.

"Aku ingin agar orang-orang asing membaca puisi-puisi kita, mendengarkan musik kita, bernyanyi dan menari diiringi lagu-lagu yang telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur kita. Tapi sepertinya tak ada yang tertarik. Satu-satunya cara supaya mereka bisa menghormati tradisi kita adalah lewat bidang pekerjaanmu sekarang ini. Jika mereka bisa memahami kita lewat cara kita berpakaian, maka lama-lama mereka pasti memahami aspek-aspek lain."

Esok harinya, Hamid bertemu sekelompok investor dari berbagai negara. Mereka bersedia menyumbang modal dalam jumlah luar biasa besar dan memberi Hamid tenggat waktu pengembalian uang tersebut. Mereka bertanya apakah Hamid siap dan bersedia menerima tantangan itu.

Hamid meminta waktu untuk berpikir. Ia menyambangi makam ayahnya dan berdoa siang-malam. Malam itu, ia berjalan di gurun, merasakan angin dingin yang membekukan tulang, lalu kembali ke hotel tempat para investor asing

menginap. "Terberkatilah orang yang memberikan akar dan sayap pada anak-anak mereka," kata pepatah Arab.

Hamid membutuhkan akar. Ada satu tempat di dunia, tempat kita lahir, tempat kita mengenal bahasa pertama dan mempelajari cara leluhur kita mengatasi tantangan. Lalu akan datang saatnya kita merasa bertanggung jawab terhadap tempat itu.

Hamid juga membutuhkan sayap. Sayap akan membawa kita menuju cakrawala luas imajinasi, mereka menuntun kita pada impian serta tempat-tempat yang jauh. Sayap kitalah yang membuat kita mengenal akar sesama dan belajar dari mereka.

Hamid meminta petunjuk dari Tuhan dan mulai berdoa. Dua jam kemudian, ia teringat percakapan antara ayahnya dan seorang teman di toko ayahnya:

"Pagi tadi, putraku minta uang untuk membeli domba. Haruskah aku menolongnya?"

"Karena ini jelas bukan hal mendesak, beri dia jawaban seminggu lagi."

"Tapi aku bisa membantunya sekarang. Memangnya apa bedanya kalau menunggu seminggu?"

"Bedanya sangat besar. Pengalaman telah mengajariku bahwa orang hanya menghargai sesuatu kalau mereka sempat ragu apakah mereka akan mendapatkannya atau tidak."

Hamid meminta para investor menunggu seminggu, lalu menerima tantangan itu. Ia membutuhkan orang-orang yang bisa mengurus dana tersebut dan menginvestasikannya sesuai keinginannya. Ia membutuhkan staf, lebih baik orang-orang dari desanya sendiri. Ia juga masih membutuhkan pengalaman satu tahun di tempat kerjanya sekarang supaya bisa mempelajari apa yang ingin diketahuinya. Itu saja.

"Semua berawal dari rapat para *supplier* utama pewarna pakaian."

*Well*, tidak juga: semua berawal ketika perusahaan-perusahaan yang mempelajari trend pasar (*cabinets de tendence* dalam bahasa Prancis, *trend adapters* dalam bahasa Inggris) mulai memerhatikan berbagai hal—salah satunya *fashion*—yang menarik minat setiap lapisan masyarakat. Riset dilakukan dengan mewawancarai konsumen, mengawasi ketat setiap sampel, dan di atas semua itu, memerhatikan sekelompok orang—biasanya yang berusia antara 20-30—yang sering pergi ke kelab malam, nongkrong di jalan, dan membaca blog di Internet. Mereka tidak pernah memerhatikan etalase toko, bahkan di toko bermerek, karena segala sesuatu yang sudah mencapai masyarakat luas, pasti akan mati.

Para adaptor trend ingin tahu kira-kira apa hal *berikutnya* yang akan menarik imajinasi konsumen? Anak-anak muda tidak punya cukup uang untuk membeli barang-barang mewah, jadi mereka menciptakan berbagai gaya baru dalam berpakaian. Karena hidup mereka tak bisa lepas dari layar komputer, mereka menceritakan ketertarikan mereka pada orang-orang yang berminat sama sehingga hal itu pun menjadi semacam virus yang menyerang seluruh komunitas. Anak-anak muda memengaruhi pandangan politik serta selera sastra dan musik orangtua mereka, bukan sebaliknya, seperti anggapan naif sebagian kalangan. Namun orangtua memengaruhi "sistem nilai" anak-anak muda. Para remaja mungkin punya sifat pemberontak, tapi mereka percaya bahwa keluarga selalu benar; mungkin gaya berpakaian mereka aneh dan mereka mendengarkan para penyanyi yang meraung-raung serta mem-

banting gitar, tapi hanya itu yang mereka lakukan. Mereka tidak punya keberanian untuk bertindak lebih jauh dan melakukan revolusi nyata.

"Pada masa lalu memang ada revolusi, tapi untungnya gelombang itu sudah berlalu dan lenyap ke laut."

Semua studi mengenai trend pasar menunjukkan bahwa masyarakat sekarang mulai mengarah ke gaya yang lebih konservatif, jauh dari semua pengaruh berbahaya para *suffragettes* (kaum wanita awal abad dua puluh yang berjuang dan akhirnya mendapatkan hak pilih) atau para *hippie* dekil berbulu (sekelompok orang gila yang percaya bahwa perdamaian dan cinta bebas benar-benar bisa terwujud).

---

Tahun 1960, misalnya, dunia terperangkap dalam perang berdarah era *post-colonial*, takut akan terjadi perang nuklir, dan sekalipun kita mengalami masa-masa kejayaan ekonomi, kita semua sangat mendambakan sedikit kebahagiaan. Sama seperti pemahaman Christian Dior bahwa harapan akan masa depan yang berkelimpahan dapat diekspresikan lewat pakaian dari bermeter-meter kain, para desainer tahun enam puluhan juga mencari kombinasi warna yang dapat membangkitkan semangat orang-orang. Mereka pun menyimpulkan bahwa warna merah dan ungu memiliki efek yang menenangkan sekaligus memberi semangat.

Empat puluh tahun kemudian, pendapat kolektif sudah berubah total: dunia tidak lagi berada dalam ancaman perang, melainkan dalam kondisi kritis akibat masalah-masalah lingkungan. Para desainer pun memilih warna-warna alam: pasir gurun, hutan, laut. Di antara dua periode tersebut, ada ber-

bagai trend lain—*psychedelic*, futuristik, gaya aristokrat, penuh nostalgia—yang muncul lalu lenyap.

Sebelum koleksi para desainer ternama sepenuhnya terwujud, berbagai studi mengenai trend pasar digunakan untuk memotret keadaan dunia. Rupanya sekarang—terlepas dari perang, bencana kelaparan di Afrika, terorisme, pelanggaran hak asasi manusia, serta sikap arogan beberapa negara maju—dunia sibuk memikirkan cara menyelamatkan planet Bumi yang malang dari berbagai ancaman yang dilakukan manusia.

"Ekologi. Selamatkan bumi. Konyol sekali."

Namun Hamid tahu tidak ada gunanya melawan pendapat kolektif. Warna, aksesori, kain, acara-acara sosial yang diadakan kalangan Superclass, buku-buku yang terbit, musik yang diputar di radio, film dokumenter yang dibuat para mantan politisi, film-film baru, bahan baku sepatu, *bio-fuel* baru, berbagai petisi yang diserahkan pada anggota kongres dan parlemen, saham-saham yang dijual bank-bank terbesar di dunia, semuanya seakan terfokus pada satu hal: menyelamatkan Bumi. Banyak dana terkumpul dalam semalam; berbagai perusahaan multinasional mendapat liputan besar oleh pers hanya karena tindakan tidak penting yang mereka lakukan; berbagai LSM palsu memasang iklan di berbagai stasiun TV ternama dan mendapatkan donasi ratusan juta dolar karena semua orang sepertinya terobsesi dengan nasib Bumi.

Setiap kali ia membaca artikel di koran atau majalah yang ditulis oleh para politisi yang menggunakan isu pemanasan global atau kerusakan lingkungan sebagai landasan kampanye pemilu mereka, Hamid berpikir:

"Kenapa kita sesombong itu? Planet ini, dari dulu hingga sekarang dan sampai selamanya tetap lebih kuat daripada kita. *Kita* tidak bisa menghancurkan *Bumi*; kalau tindakan kita

mulai di luar batas, planet inilah yang akan melenyapkan kita dari permukaannya, sementara Bumi sendiri tetap ada. Mengapa mereka tidak bicara tentang cara pencegahan supaya bumi ini tidak menghancurkan kita?

"Karena 'menyelamatkan Bumi' seakan menunjukkan kekuatan, aksi, serta sifat agung. Sementara 'mencegah Bumi agar tidak menghancurkan kita' dapat mengarah pada rasa putus asa dan tidak berdaya, pada kesadaran bahwa kemampuan kita sangatlah terbatas."

Namun begitulah trend yang ada, dan *fashion* harus beradaptasi dengan keinginan para konsumen. Perusahaan pewarna sudah sibuk memproduksi warna-warna yang dianggap terbaik untuk koleksi berikutnya. Pabrik kain mulai berburu serat-serat alami; para pembuat aksesori seperti ikat pinggang, tas, kacamata, dan jam tangan terus berusaha beradaptasi, atau setidaknya pura-pura beradaptasi, dengan mencetak brosur pada kertas daur ulang, menjelaskan jasa-jasa mereka dalam melestarikan lingkungan. Semua itu akan ditunjukkan pada desainer-desainer ternama dalam pagelaran kain besar-besaran—yang tertutup untuk umum—dan diberi nama menarik seperti *Première Vision*.

Setelah itu, setiap desainer akan menerapkan kreativitasnya pada koleksi yang baru dan merasa bahwa *haute-couture* adalah sesuatu yang baru, orisinal, dan berbeda. Bohong. Sebenarnya mereka hanya mengikuti trend pasar yang telah ditentukan. Semakin terkenal mereknya, mereka pun semakin enggan mengambil risiko, apalagi karena lahan kerja ratusan orang di seluruh dunia bergantung pada keputusan sekelompok kecil orang, kalangan Superclass dunia *haute-couture*, yang sudah lelah berpura-pura ada sesuatu yang baru yang bisa dijual setiap enam bulan sekali.

Desain-desain pertama dibuat oleh "para genius yang belum terkenal", yang bercita-cita punya label sendiri suatu hari nanti. Mereka bekerja selama kurang-lebih enam sampai delapan bulan, awalnya dengan kertas dan pensil, lalu dengan prototipe yang dibuat dari kain-kain murah, lalu dipakai oleh model untuk difoto dan dianalisa oleh para direktur. Dari setiap seratus prototipe, sekitar dua puluh akan dipilih untuk pagelaran busana berikutnya. Dibuatlah beberapa perubahan—kancing-kancing baru, model lengan yang berbeda, atau beberapa tambahan jahitan yang tidak biasa.

Lalu ada lebih banyak pemotretan, kali ini model-modelnya duduk, berbaring, atau berjalan. Kemudian masih ada beberapa perubahan lagi, karena komentar seperti "hanya cocok untuk *catwalk*" bisa merusak seluruh koleksi dan reputasi label tersebut bisa hancur. Selama proses ini, beberapa "genius yang belum terkenal" akan dipecat, tanpa pesangon sama sekali karena mereka hanya staf magang. Mereka yang lebih berbakat dan masih dipekerjakan harus berpikir ulang beberapa kali tentang karya mereka karena sadar bahwa sekalipun desainnya bagus, hanya nama labelnya yang akan dicantumkan.

Mereka semua bersumpah akan balas dendam suatu hari nanti. Dalam hati mereka berjanji akan membuka toko sendiri dan mendapat penghargaan yang sepantasnya mereka terima. Sementara itu, mereka tetap tersenyum dan terus bekerja, seakan mereka senang telah terpilih. Saat model-model prototipe terakhir dipilih, lebih banyak orang dipecat, dan lebih banyak orang diterima (untuk koleksi berikutnya), lalu akhirnya, kain yang asli pun digunakan untuk pakaian yang akan tampil di *catwalk*, seakan ini kali pertama pakaian itu muncul

di muka umum. Semua ini tentu saja adalah bagian dari legenda yang diciptakan karena semua toko *retail* di seluruh dunia sudah melihat foto-foto berbagai desain dari setiap sudut, termasuk semua detail aksesori, tekstur kain, harga *retail* yang disarankan, serta alamat para *supplier*. Tergantung dari seberapa besar dan seberapa penting mereknya, "koleksi baru" ini sudah diproduksi dalam skala besar di berbagai negara di seluruh dunia.

Lalu akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, atau tepatnya, masa tiga minggu yang menandai awal era baru (yang, seperti sudah diketahui semua orang, hanya akan berlangsung selama enam bulan). Semua dimulai di London, berlanjut ke Milan, lalu akhirnya Paris. Para jurnalis diundang dari seluruh dunia, fotografer berdesakan mencari posisi terbaik, dan segala sesuatunya seakan merupakan rahasia besar; koran serta majalah menghabiskan berlembar-lembar membahas desain terbaru; kaum wanita terpesona, sementara kaum pria sedikit sinis melihat apa yang mereka anggap sekadar "produk *fashion*" dan dengan dongkol memikirkan beberapa ribu dolar yang harus mereka kucurkan untuk sesuatu yang sama sekali tidak penting bagi mereka, hanya karena para istri beranggapan itu adalah simbol kalangan Superclass.

Seminggu kemudian, sesuatu yang digambarkan sebagai "eksklusif" sudah tersedia di toko-toko di seluruh dunia. Tak ada yang bertanya bagaimana produk itu bisa didistribusikan dengan sangat cepat dan diproduksi dalam waktu singkat. Namun legenda tentu saja lebih penting daripada kenyataan.

Para konsumen tidak sadar bahwa *fashion-fashion* baru ini diciptakan oleh orang-orang yang hanya mengikuti gaya busana yang sudah ada. Eksklusivitas hanyalah kebohongan yang

mereka anggap nyata. Sebagian besar koleksi yang dipuji-puji oleh media cetak tertentu berasal dari berbagai perusahaan besar yang memproduksi barang-barang mewah. Perusahaan-perusahaan yang sama juga menyokong majalah serta koran tersebut dengan memasang iklan selembar penuh. Tentu saja ada beberapa pengecualian, dan setelah tahun-tahun penuh perjuangan, Hamid Hussein adalah salah satunya. Di situlah letak kekuatannya.

---

Hamid melihat Ewa mengecek ponsel lagi, sesuatu yang jarang dilakukan istrinya. Kenyataannya Ewa benci ponsel, mungkin karena benda itu mengingatkannya pada hubungannya di masa lalu, periode hidup Ewa yang nyaris tidak diketahui Hamid karena mereka berdua tidak pernah menyinggung soal itu. Hamid melirik jam tangan. Mereka masih punya waktu untuk menghabiskan kopi tanpa terburu-buru. Hamid kembali melirik sang perancang busana. Seandainya semua memang berawal dari rapat para *supplier* utama pewarna pakaian dan berakhir di *catwalk*, tapi kenyataannya bukan begitu.

---

Hamid dan pria yang sekarang duduk sendirian sambil menatap cakrawala pertama kali bertemu di acara *Première Vision*. Hamid masih bekerja sebagai desainer untuk salah satu rumah mode ternama, sekalipun saat itu sang Sheikh sudah menghimpun kelompok kecil beranggotakan sebelas orang yang akan menggunakan *fashion* sebagai cara untuk memperkenalkan dunia, agama, serta kebudayaan mereka.

"Sebagian besar waktu kita habis untuk mendengarkan pen-

jelasan tentang bagaimana menampilkan hal-hal sederhana dengan cara serumit mungkin," kata Hamid.

Mereka berjalan melewati berbagai stan yang memajang kain-kain terkini, teknik-teknik mutakhir terbaru, warna-warna yang akan digunakan selama dua tahun ke depan, serta berbagai aksesori yang makin gaya—kepala ikat pinggang platinum, dompet kartu kredit dengan kancing tekan, jam tangan besar dengan jarum bertatahkan berlian.

Sang *couturier* menatap Hamid dari atas ke bawah.

"Dari dulu dan sampai kapan pun, dunia memang rumit."

"Menurutku tidak, dan setelah aku meninggalkan tempat kerjaku sekarang, aku akan membuka usaha sendiri yang akan menentang semua kepercayaan ini."

Sang *couturier* tertawa.

"Kau sudah tahu seperti apa dunia *fashion* itu. Kau sudah dengar tentang Fédération, kan? *Well*, orang asing butuh waktu yang teramat sangat lama untuk bisa diterima."

Fédération Française de la Couture adalah salah satu organisasi paling eksklusif di dunia. Organisasi ini menentukan siapa saja yang boleh atau tidak boleh ikut serta dalam Fashion Week di Paris, termasuk menentukan aturan yang harus diikuti semua pihak yang berpartisipasi. Organisasi yang berdiri sejak 1868 ini sangat berkuasa. Organisasi inilah yang menciptakan istilah *haute-couture* sehingga tak seorang pun di luar Fédération bisa menggunakannya tanpa risiko dituntut. Organisasi ini menerbitkan sepuluh ribu eksemplar Katalog Resmi untuk dua acara tahunan besar-besaran, memutuskan wartawan mana saja yang akan mendapat salah satu dari 2,000 kartu pers yang dibagi-bagikan, memilih para pembeli utama, serta menentukan tempat untuk setiap pagelaran busana tergantung dari seberapa terkenal desainernya.

"Ya, aku tahu seperti apa dunia *fashion* itu," kata Hamid, mengakhiri pembicaraan tersebut. Ia punya firasat bahwa pria yang ia ajak bicara akan jadi desainer kenamaan suatu hari nanti, tapi ia juga tahu mereka takkan pernah bersahabat.

Enam bulan kemudian, segala sesuatunya sudah siap untuk petualangan besar Hamid. Ia berhenti dari pekerjaannya, membuka toko pertamanya di St-Germain-des-Près, dan berjuang dengan gigih. Hamid sempat jatuh beberapa kali, namun ia menyadari satu hal: ia takkan tunduk pada tirani perusahaan-perusahaan besar yang mendikte trend *fashion*. Idenya harus orisinal, dan ia berhasil karena ia memiliki sifat sederhana suku Bedouin, pengetahuan tentang gurun, segala hal yang sudah ia pelajari dari perusahaan tempatnya bekerja selama setahun lebih, nasihat dari beberapa ahli keuangan, sekaligus tekstil yang benar-benar beda dan asli.

Dua tahun kemudian, Hamid sudah membuka lima atau enam toko besar di seluruh Prancis dan diterima sebagai anggota Fédération, bukan hanya karena bakatnya, tetapi juga berkat koneksi Sheikh yang mengontrol perusahaan-perusahaan Prancis mana saja yang bisa membuka cabang di negara mereka.

Waktu berlalu, banyak orang mulai berubah pikiran, presiden berganti, teknologi baru mulai populer, Internet mulai mendominasi komunikasi dunia, pendapat umum semakin berpengaruh dalam semua aspek kehidupan manusia, kemewahan dan glamor kembali berjaya. Bisnis Hamid pun makin maju dan berkembang. Sekarang ia bukan hanya bergerak dalam bidang *fashion*, tapi juga dalam bidang aksesori, mebel, produk kecantikan, jam tangan, serta kain-kain eksklusif.

Sekarang Hamid sudah menjadi pemilik kerajaan bisnis,

dan semua orang yang ikut berinvestasi untuk mewujudkan mimpinya mendapatkan imbalan yang pantas berupa dividen yang dibayarkan pada para pemegang saham. Hamid terus mengawasi sebagian besar produksi bisnisnya, menghadiri berbagai pemotretan terpenting, masih mendesain sebagian besar busana koleksinya, dan pulang ke gurun tiga kali setahun untuk berdoa di kuburan ayahnya, serta melaporkan segala aktivitasnya pada Sheikh. Sekarang ia menerima tantangan baru; ia akan memproduksi film.

Hamid melirik jam tangan lagi dan memberitahu Ewa sudah waktunya berangkat. Ewa bertanya apa acara itu memang benar-benar penting.

"Tidak, tidak penting, tapi aku tetap ingin hadir."

Ewa bangkit. Sekali lagi Hamid melirik *couturier* terkenal yang duduk sendirian sambil menatap pemandangan Mediterrania, tak peduli pada sekeliling.

## 16.07

SEMUA anak muda punya cita-cita sama: menyelamatkan dunia. Ada yang langsung lupa pada cita-cita ini karena yakin ada hal lain yang lebih penting seperti menikah, bekerja, berwisata, dan belajar bahasa asing. Namun ada juga yang memutuskan mereka bisa membuat perbedaan dalam lingkungan masyarakat serta mengubah dunia yang akan diwariskan pada generasi mendatang.

Mereka mulai dengan memilih profesi: politisi (yang niat awalnya selalu berakar dari keinginan untuk membangun komunitas tempat tinggal mereka), aktivis sosial (yang percaya semua tindak kriminal disebabkan oleh perbedaan kelas sosial), seniman (yang yakin tidak ada harapan sama sekali sehingga kita semua harus mulai dari nol)... dan polisi.

Dari dulu Savoy yakin ia bisa menjadi anggota masyarakat yang berguna. Setelah membaca banyak novel detektif, Savoy membayangkan jika semua penjahat sudah dikurung dalam penjara, semua orang baik bisa mandi matahari selamanya. Savoy pun masuk akademi polisi dan belajar dengan rajin.

Nilai-nilai semua ujian teorinya sempurna. Ia mempersiapkan fisik untuk situasi berbahaya dan berlatih untuk menjadi penembak jitu sekalipun ia berharap takkan pernah membunuh siapa pun.

Selama tahun pertama, Savoy merasa ia sedang mempelajari seluk-beluk profesi itu. Rekan-rekannya mengeluhkan gaji yang kecil, hakim yang tidak adil, anggapan orang tentang pekerjaan itu, serta area pengawasan mereka yang sepi-sepi saja, tanpa kejadian penting. Waktu berlalu, kehidupan sebagai polisi serta berbagai keluhan tersebut kurang-lebih tetap sama, yang berbeda hanya tambahan satu hal: kertas.

Ada berbagai laporan yang harus dibuat tentang tempat, alasan, serta detail-detail suatu insiden. Kasus sederhana seseorang yang membuang sampah misalnya, akan dilanjutkan dengan pemeriksaan teliti sampah tersebut, mencari bukti identitas tersangka, lalu area tersebut harus difoto, peta harus digambar, kemudian tersangka yang sudah ditemukan akan mendapat peringatan sopan, lalu peringatan yang sedikit lebih keras, dan jika si pelanggar hukum menolak menanggapi masalah tersebut dengan serius, ia akan dibawa ke pengadilan tempat pernyataannya dicatat dan dakwaan dibacakan, tentunya dengan didampingi pengacara kompeten. Biasanya makan waktu dua tahun sebelum kasus tersebut akhirnya masuk arsip, tanpa ada konsekuensi berarti bagi kedua belah pihak.

Di sisi lain, pembunuhan sangatlah jarang. Statistik terbaru menunjukkan bahwa kebanyakan tindak kriminal di Cannes adalah perkelahian antar-anak orang kaya di kelab malam mewah, perampokan apartemen liburan, pelanggaran lalu lintas, perdagangan di pasar gelap, serta cekcok domestik. Seharusnya Savoy senang. Dalam dunia yang penuh masalah, daerah selatan Prancis adalah oasis damai, bahkan sepanjang Festival saat

Cannes diinvasi ribuan orang asing yang mengunjungi pantai atau berbisnis jual-beli film. Tahun lalu, Savoy harus berurusan dengan empat kasus bunuh diri (kertas-kertas laporan yang harus ia tulis beratnya hampir tujuh kilogram) serta dua tindak kekerasan yang berujung kematian. Sekarang ada dua korban tewas dalam hitungan jam. Apa yang *sedang* terjadi?

---

Kedua *bodyguard* sudah lenyap sebelum sempat dimintai keterangan, dan Savoy mengingat-ingat dalam hati untuk mengirim peringatan tertulis—begitu ia punya waktu—pada para petugas yang menangani kasus itu. Mereka sudah meloloskan dua orang saksi yang mengetahui kejadiannya karena wanita di ruang tunggu jelas tidak tahu apa-apa. Dalam waktu singkat Savoy sudah tahu wanita tersebut berdiri tidak jauh dari lokasi kejadian saat racun tersebut diberikan dan hanya ingin memanfaatkan situasi untuk berdekatan dengan distributor film terkenal. Yang harus Savoy lakukan sekarang adalah membaca lebih banyak laporan.

Savoy duduk di ruang tunggu rumah sakit sambil membaca dua laporan. Yang pertama ditulis oleh dokter jaga, berisi dua halaman penuh detail-detail teknis membosankan, menganalisis kerusakan organisme pada pria yang sekarang terbaring di ICU: keracunan zat tak dikenal (sedang diteliti di laboratorium) yang masuk ke aliran darah lewat jarum di daerah *lumbar* kiri. Satu-satunya racun yang menimbulkan reaksi fatal secepat itu adalah *strychnine*, namun racun itu biasanya membuat tubuh kejang-kejang. Menurut para penjaga keamanan di tenda, yang juga ditegaskan oleh paramedis serta wanita di ruang tunggu, tidak ada reaksi seperti itu. Sebaliknya, mereka malah melihat otot korban langsung lumpuh dan dadanya

menegang. Korban berhasil dibawa keluar tenda tanpa menarik perhatian tamu-tamu lain.

Laporan kedua, yang lebih panjang, berasal dari EPCTF (European Police Chiefs Task Force) dan Europol, yang sudah mengamati tindak-tanduk korban sejak pria itu menginjakkan kaki di Eropa. Para agen polisi bergantian melakukan pengawasan dan saat insiden berlangsung, korban sedang diawasi agen berkulit hitam dari Guadaloupe yang mirip orang Jamaica.

"Sekalipun begitu, agen yang bertugas mengawasi korban tidak melihat apa-apa. Tepatnya, pandangannya sedikit terhalang oleh seorang pria yang lewat sambil membawa segelas jus nanas."

Sekalipun si korban tidak memiliki catatan kriminal dan dikenal di dunia perfilman sebagai salah satu dari segelintir distributor film revolusioner, namun bisnis pria itu, ternyata, hanya kedok untuk menutupi sesuatu yang jauh lebih menguntungkan. Menurut Europol, Javits Wild tadinya hanya produser film kelas dua; kemudian lima tahun lalu ia direkrut oleh kartel dalam bidang distribusi kokain di seluruh Amerika untuk membantu mereka mencuci uang.

"Ini mulai menarik."

Untuk pertama kalinya, Savoy senang melihat apa yang ia baca. Mungkin ada kasus penting di tangannya, beda jauh dari kasus biasa seperti pembuangan sampah ilegal, perkelahian rumah tangga, perampokan apartemen liburan, dan dua pembunuhan setahun.

Savoy paham cara kerja hal-hal seperti itu. Ia tahu apa maksud laporan ini. Para penyelundup narkotika mendapat untung besar dari hasil penjualan produk mereka, tapi karena tidak bisa menunjukkan asal uang tersebut, mereka tidak bisa mem-

buka rekening bank, membeli apartemen, mobil, atau permata, atau mentransfer uang dalam jumlah besar dari satu negara ke negara lain karena pemerintah pasti bertanya: "Kenapa orang ini bisa begitu kaya? Dari mana asal uangnya?"

Untuk mengatasi masalah ini, mereka menggunakan mekanisme finansial yang dikenal dengan istilah "pencucian uang", yaitu mengubah uang yang didapat dari tindak kriminal menjadi aset bersih yang bisa menjadi bagian sistem ekonomi dan menghasilkan lebih banyak uang. Konon istilah tersebut berasal dari *gangster* Chicago Al Capone, yang membeli jaringan *laundry* bernama Sanitary Cleaning Shops, lalu menggunakan *laundry* tersebut sebagai kedok bagi uang yang dihasilkannya dari penjualan alkohol ilegal selama Era Prohibisi. Jadi jika ada yang bertanya kenapa ia bisa jadi kaya, ia bisa menjawab: "Makin banyak orang yang mencucikan pakaian mereka. Bisnis ini ternyata investasi yang sangat bagus."

"Semuanya mulus," pikir Savoy, "sayangnya dia lupa membuat laporan pajak."

Pencucian uang digunakan untuk banyak hal lain, bukan hanya narkoba: para politisi yang mendapat komisi setelah menyetujui proyek konstruksi, para teroris yang perlu membiayai operasi mereka di berbagai belahan dunia, berbagai perusahaan yang ingin menyembunyikan laporan untung-rugi dari para pemegang saham, serta semua individu yang tidak mau membayar pajak pendapatan. Dulu, yang perlu kaulakukan hanya membuka rekening di negara berpajak rendah, tapi pemerintah sekarang mulai menerapkan berbagai perjanjian kerja sama mutual antar-negara sehingga para pencuci uang harus beradaptasi dengan era baru ini.

Yang jelas, para penjahat selalu beberapa langkah lebih maju daripada aparat pemerintah dan petugas pajak.

Bagaimana cara kerjanya sekarang? *Well*, dengan lebih elegan, mutakhir, dan kreatif. Mereka hanya perlu mengikuti tiga langkah sederhana: menentukan lokasi, mulai beraksi, dan integrasi. Ambil beberapa jeruk, buat jus, lalu hidangkan—takkan ada yang curiga dari mana buahnya berasal.

Membuat jus jeruknya lumayan mudah: kau membuka beberapa rekening, lalu mulai memindahkan sejumlah kecil uang dari satu bank ke bank lain—menggunakan sistem komputer—dengan tujuan menyatukan kembali semua uang tersebut pada waktu yang ditentukan. Rute yang diambil begitu berliku-liku sehingga nyaris mustahil mengikuti jejak elektronik yang ditinggalkan karena begitu sejumlah uang didepositokan, uang tersebut bukan kertas lagi, melainkan hanya serangkaian kode digital yang hanya terdiri dari dua angka: 0 dan 1.

Savoy teringat rekening banknya sendiri; sedikit uang yang tersimpan di sana sepenuhnya tergantung pada serangkaian kode yang ditransfer lewat kawat. Bagaimana kalau bank tiba-tiba memutuskan untuk mengganti seluruh sistem mereka? Bagaimana jika program baru mereka gagal? Bagaimana Savoy harus membuktikan jumlah uang yang ia miliki? Bagaimana ia bisa mengubah angka-angka tersebut menjadi sesuatu yang lebih konkret seperti rumah atau makanan yang dibeli di supermarket?

Savoy tidak bisa berbuat apa-apa karena ia berada di tangan sistem. Namun ia memutuskan begitu meninggalkan rumah sakit, ia akan ke ATM untuk mencetak saldonya. Ia menulis di agenda supaya ingat untuk melakukan itu setiap minggu; dengan begitu, jika terjadi hal tak diinginkan, ia punya bukti di atas kertas.

Kertas. Kata itu lagi. Kenapa Savoy bisa sampai memikirkan hal itu? Ah, ya, pencucian uang.

Savoy mengingat-ingat pengetahuannya tentang pencucian uang. Langkah terakhir justru paling mudah; uang dimasukkan ke rekening bersih, misalnya rekening perusahaan pengembang properti atau dana investasi. Jika pemerintah bertanya: "Dari mana asal uang itu?" jawabannya mudah: "Dari investor kecil yang percaya pada produk kami." Setelah itu, uang tersebut bisa diinvestasikan dalam bentuk lebih banyak saham, tanah, pesawat terbang dan benda-benda mewah lain, rumah berkolam renang, serta kartu kredit tanpa batas. Para partner di perusahaan-perusahaan ini adalah orang-orang yang sama yang dulu mendanai pembelian narkoba, senjata, atau barang ilegal lain. Meskipun begitu, uangnya bersih; lagi pula, perusahaan mana pun bisa menghasilkan jutaan dolar dengan berspekulasi di pasar saham atau di bidang properti.

Berarti tinggal langkah pertama, yang paling sulit: "Siapa para investor kecil ini?"

Di situlah dibutuhkan kreativitas penjahat. "Jeruk-jeruknya" adalah orang-orang yang berkeliaran di kasino, menggunakan uang pinjaman dari seorang "teman", di negara-negara penuh korupsi dan aturan yang longgar tentang perjudian. Pasti ada orang yang menang besar. Jika ya, maka ada kesepakatan dengan si pemilik kasino, yang mendapat persenan dari setiap uang yang lewat. Sementara si penjudi—seseorang bergaji rendah—bisa menjelaskan sejumlah besar uang di rekeningnya dengan berkata itu semata-mata berkat keberuntungan.

Esok harinya, ia akan mentransfer nyaris semua uang tersebut pada "teman" yang meminjamkan uang padanya, dan menyimpan persenan dalam jumlah kecil.

Dulu, metode yang paling disukai adalah membeli restoran, yang bisa memasang harga mahal, lalu mendepositokan keuntungannya dalam bentuk rekening tanpa mengundang ke-

curigaan. Kalaupun inspektur datang dan mendapati semua mejanya kosong, mereka takkan bisa membuktikan tak ada seorang pun yang makan di situ sepanjang hari. Tapi sekarang, dengan berkembangnya industri hiburan, terbukalah opsi yang lebih kreatif. Ada lahan seni yang arbitrer, sulit ditebak, dan sukar dipahami!

Katakanlah ada pasangan kelas menengah dengan sedikit uang yang membawa lukisan yang sangat berharga ke acara pelelangan. Mereka mengaku menemukan lukisan itu di loteng rumah tua kakek-nenek mereka. Lukisan tersebut dijual dengan harga mahal, lalu minggu berikutnya dijual lagi ke galeri spesialis sepuluh atau dua puluh kali lipat dari harga asli. "Jeruk-jeruk" berbahagia, berterima kasih pada para dewa yang murah hati, mendepositokan uang di rekening gabungan, lalu akan menginvestasikan uang tersebut di negara lain, tentunya dengan menyisakan sedikit uang—persenan mereka—di rekening pertama. Dalam hal ini, para dewa adalah pemilik asli lukisan yang akan membeli kembali lukisan tersebut dari galeri dan kembali melemparnya ke pasar, tentunya lewat penjual yang berbeda.

Tentunya ada banyak produk lain yang lebih mahal, seperti bioskop serta produksi dan distribusi film. Di situlah tangan-tangan ajaib para pencuci uang bisa mendapatkan untung besar.

Savoy sekarang sedang membaca laporan tentang pria yang kini terbaring di ICU dan mengisi informasi yang kosong dengan imajinasinya sendiri.

Pria itu dulunya aktor yang bermimpi jadi bintang besar. Dia tidak mendapat pekerjaan, tapi tetap menjaga penampilan fisik, seakan dia benar-benar bintang—tapi pria itu jadi kenal industri film. Pada usia lima puluhan, pria itu berhasil me-

ngumpulkan uang dari para investor dan membuat dua film. Dua-duanya gagal karena tidak terdistribusi dengan baik. Tetap saja namanya muncul dalam daftar orang di belakang layar dan ia dikenal di majalah-majalah khusus sebagai seseorang yang setidaknya mencoba membuat sesuatu yang berbeda dari film-film yang dikeluarkan studio-studio besar.

Saat ia mulai putus asa, tidak yakin apa yang harus ia lakukan dengan hidupnya sementara tak seorang pun memberinya kesempatan lain, dan setelah ia lelah mengemis-ngemis dana dari orang-orang yang hanya tertarik berinvestasi pada film yang pasti untung, ia akhirnya didekati oleh sekelompok orang. Beberapa di antaranya sangat ramah sementara yang lain diam seribu bahasa.

Mereka mengajukan penawaran. Javits bisa mulai sebagai distributor film dan pembelian pertamanya haruslah film yang dijamin akan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Studio-studio besar akan menawarkan uang banyak untuk film itu, tapi Javits tidak perlu khawatir—berapa pun jumlah yang ditawarkan akan diimbangi oleh teman-teman barunya. Film tersebut akan ditayangkan di sejumlah besar bioskop dan menghasilkan uang banyak. Javits akan mendapatkan apa yang paling ia inginkan—reputasi. Tentunya takkan ada yang tertarik untuk mengulik kehidupan produser film yang frustrasi. Dua-tiga film kemudian, aparat akan mulai bertanya dari mana semua uang itu datang, tapi saat itu langkah pertama sudah aman tersembunyi di balik batas lima tahun semua penyelidikan pajak.

Javits pun memulai karier cemerlang. Film-film pertamanya sebagai distributor sangat menguntungkan; pemilik bioskop mulai memercayai kemampuannya memilih film-film terbaik di pasar; para sutradara dan produser mulai mengantre untuk

bekerjasama dengannya. Untuk menjaga reputasi, Javits selalu memastikan untuk menerima dua-tiga film ber-*budget* rendah setiap enam bulan sekali, sisanya film-film dengan biaya gila-gilaan, teknisi andal, serta dana promosi yang besar, dana yang didapat dari berbagai kelompok di negara berpajak rendah. Pendapatan *box-office* disimpan dalam bentuk dana investasi normal, tanpa ada kecurigaan siapa saja yang punya "saham" di film tersebut.

Beres. Uang kotor pun berubah menjadi karya seni luar biasa, yang tentu saja tidak menghasilkan uang sebesar yang diharapkan, tapi tetap mampu meraup jutaan dolar yang akan langsung diinvestasikan oleh salah satu partner perusahaan itu.

Namun seorang inspektur pajak yang jeli—atau mungkin mata-mata di salah satu studio—memerhatikan satu fakta yang sangat sederhana: mengapa ada begitu banyak produser yang dulunya tidak terkenal yang tiba-tiba menyewa bintang-bintang besar serta para sutradara berbakat, menghabiskan dana besar untuk promosi, dan hanya menggunakan satu distributor untuk film-film mereka? Jawabannya: studio-studio besar hanya tertarik pada produksi mereka sendiri, sementara Javits adalah pahlawan, pria yang menentang monopoli perusahaan-perusahaan raksasa, Daud bagi Goliath mereka, yang memerangi sistem yang tidak adil.

Inspektur pajak yang lebih teliti memutuskan untuk melanjutkan investigasinya terlepas dari penjelasan yang kedengaran masuk akal tersebut. Diam-diam ia berhasil mengetahui bahwa semua perusahaan yang menaruh investasi dalam film-film yang sukses besar adalah perseroan terbatas yang berpusat di Kepulauan Bahama, Panama, atau Singapura. Informan di kantor pajak (*selalu* ada informan) memperingatkan

para pendukung Javits bahwa mulai sekarang lebih baik mereka mencari distributor lain untuk mencuci uang.

Javits resah. Ia sudah terbiasa dengan gaya hidup ala jutawan dan diperlakukan seperti setengah-dewa. Ia pun pergi ke Cannes, tempat yang memberikan kedok sempurna untuk menyelesaikan urusan dengan para penyokongnya serta secara langsung menyerahkan nomor berbagai rekening khusus yang tak bernama. Javits tidak sadar ia sedang diawasi dan hukuman penjara sedang menantinya, menunggu keputusan dari para pria berdasi di ruang remang-remang. Mereka mungkin membiarkannya beraksi sedikit lebih lama, untuk mengumpulkan lebih banyak bukti, atau mereka mungkin menamatkan kisahnya.

Namun para penyokong Javits tidak pernah mengambil risiko yang tidak perlu. Selalu ada kemungkinan orang-orang mereka akan ditangkap, lalu membuat perjanjian dengan pengadilan dan menceritakan semua detail pencucian uang tersebut, termasuk menyebutkan nama siapa saja yang terlibat serta mengidentifikasi wajah-wajah di foto yang diambil secara diam-diam.

Hanya ada satu cara untuk memecahkan masalah itu—mereka harus membunuh Javits.

Semuanya sangat jelas, dan Savoy mulai memahami perkembangan situasi tersebut. Sekarang ia hanya perlu melakukan apa yang selalu dilakukannya: mengisi berlembar-lembar formulir, membuat laporan, menyerahkannya pada Europol, lalu membiarkan para birokrat mereka untuk menangkap pembunuhnya karena kasus ini dapat dipastikan akan berujung pada kenaikan pangkat serta membangkitkan karier yang stagnan. Investigasi ini harus membuahkan hasil dan pasti takkan ada atasannya yang percaya bahwa detektif dari kota kecil di

Prancis bisa membuat penemuan-penemuan hebat (betapa pun glamor serta gemerlapnya Cannes sepanjang Festival, selama 350 hari lainnya, kota itu hanya kota kecil biasa).

Savoy menduga pelakunya mungkin salah satu *bodyguard* di meja itu karena racun tersebut pasti disuntikkan seseorang yang berdiri sangat dekat dengan korban. Namun ia takkan menyinggung soal itu. Ia akan menulis lebih banyak laporan tentang orang-orang yang berada di tenda, mencari lebih banyak saksi, lalu menutup arsip tersebut—tentunya setelah menghabiskan beberapa hari berkorespondensi lewat faks dan email dengan departemen-departemen lain yang lebih penting.

Lalu Savoy pun akan kembali pada dua kasus pembunuhan setahun, perkelahian dan denda, setelah berada sangat dekat dengan sesuatu yang bisa memiliki dampak internasional. Semua impian masa mudanya—memajukan dunia, membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan adil, naik pangkat, mendapat pekerjaan di Departemen Kehakiman, memberikan kehidupan yang lebih nyaman bagi istri dan anak-anaknya, membantu mengubah pandangan masyarakat tentang hukum, serta menunjukkan bahwa masih *ada* polisi jujur—berakhir pada satu hal: lebih banyak laporan tertulis.

## 16.16

TERAS di luar bar penuh sesak dan Igor mengagumi kemampuannya menyusun rencana, karena meskipun belum pernah ke Cannes, ia sudah memprediksi situasi seperti ini dan memesan tempat. Ia memesan teh dan roti panggang, menyalakan rokok, dan menatap sekeliling. Pemandangannya sama dengan tempat *chic* mana pun di dunia: ada banyak wanita yang entah *anorexia* atau menggunakan terlalu banyak *botox*; nyonya-nyonya bergelimang perhiasan yang sedang makan es krim; pria-pria dengan teman wanita yang jauh lebih muda; pasangan-pasangan yang sedang bosan; gadis-gadis muda yang tersenyum sambil menyesap minuman rendah-kalori, pura-pura mendengarkan obrolan teman padahal mereka sendiri sedang mencari seseorang yang lebih menarik.

Ada satu pengecualian: tiga pria dan satu wanita yang duduk di depan meja penuh kertas serta kaleng bir, berbisik-bisik merundingkan sesuatu sambil memencet-mencet kalkulator. Sepertinya hanya mereka yang sedang mengurus proyek tertentu, tapi tidak juga; semua orang di situ bekerja keras

dengan cara mereka sendiri, menginginkan satu hal: di-li-hat orang. Kalau semua lancar, itu akan membawa mereka pada Ketenaran. Kalau semua lancar, Ketenaran akan berubah jadi Kekuasaan, kata ajaib yang mengubah setiap manusia menjadi setengah-dewa, ikon eksklusif dan tak tersentuh yang terbiasa dituruti semua keinginannya serta mendapat tatapan iri saat sedang melintas dalam limusin berkaca gelap atau mobil *sport* mahal, seseorang yang tidak perlu lagi menghadapi tantangan atau menaklukkan hal-hal yang mustahil.

Orang-orang di teras itu tentunya sudah berhasil melewati beberapa hambatan; buktinya mereka tidak berada di luar bersama para fotografer, di belakang pagar besi, menunggu seseorang keluar dari pintu utama dan membuat dunia mereka ceria. Mereka sudah berhasil masuk ke lobi hotel dan yang mereka butuhkan sekarang hanyalah ketenaran dan kekuasaan, apa pun wujudnya. Para pria sudah tahu umur bukanlah masalah, mereka hanya membutuhkan koneksi yang tepat. Gadis-gadis muda—yang mengawasi sekeliling teras seperti *bodyguard* terlatih—sadar bahwa mereka sudah mencapai usia berbahaya, saat kesempatan memperoleh sesuatu dengan kecantikan semata sudah habis. Para wanita yang lebih tua ingin dikenal dan dihormati karena bakat serta kecerdasan mereka, tapi semua berlian yang mereka kenakan membuat bakat mereka tidak kelihatan. Para pria yang duduk bersama istri-istri mereka menunggu ada yang lewat dan menyapa mereka supaya orang-orang lain menoleh dan berpikir: "Dia pasti orang penting, atau siapa tahu orang terkenal?"

Sindrom selebriti. Inilah sindrom yang bisa menghancurkan karier, pernikahan, dan nilai-nilai Kristen serta bisa membutakan orang bijak sekaligus orang bodoh. Ada beberapa contoh. Ilmuwan-ilmuwan besar yang setelah mendapat penghargaan

penting justru melupakan riset yang mungkin akan berguna bagi kemanusiaan dan memutuskan untuk memberikan berbagai seminar untuk mengipas-ngipas ego serta mempertebal kocek mereka. Anak Indian dari hutan Amazon yang setelah diadopsi penyanyi terkenal malah beranggapan kemiskinannya dieksploitasi. Aktivis pejuang keadilan, yang bekerja keras membela hak-hak kaum miskin, lalu memutuskan untuk jadi caleg; ia pun menang pemilu dan langsung mengira dirinya kebal hukum sampai suatu hari ia didapati berada di kamar motel bersama pelacur yang dibayar dengan uang rakyat.

Sindrom selebriti. Orang yang terkena sindrom ini melupakan siapa diri mereka sebenarnya dan mulai memercayai pendapat orang lain tentang mereka. Kalangan Superclass, mimpi semua orang, dunia tanpa bayang-bayang atau kegelapan, di sana setiap permintaan selalu dijawab dengan "Ya".

Igor pria tangguh. Seumur hidupnya ia berjuang matimatian untuk sampai ke posisi sekarang. Ia telah bersabar saat menghadiri acara makan malam yang membosankan serta berbagai seminar dan rapat bersama orang-orang yang ia benci. Ia telah mempersembahkan senyum saat sebenarnya ingin menghina, dan melontarkan hinaan meski sebenarnya kasihan pada orang-orang malang yang dikucilkan sebagai hukuman dan contoh bagi yang lain. Igor bekerja siang-malam, termasuk akhir pekan, terlibat diskusi serius dengan para pengacara, pengurus perusahaan, aparat, serta staf pers. Igor mulai dari nol setelah kejatuhan rezim Komunis dan kini ia sudah sampai di puncak. Igor berhasil bertahan dari semua badai politik dan ekonomi yang melanda negaranya selama dua dekade pertama rezim pemerintahan baru. Kenapa? Karena ia takut pada Tuhan dan jalan yang dilaluinya dalam hidup ada-

lah berkat yang harus ia syukuri; kalau tidak, ia akan kehilangan segalanya.

Tentu saja ada masa-masa ketika ia merasa mulai merupakan bagian terpenting berkat itu: Ewa; tapi selama bertahun-tahun ia meyakinkan diri sendiri Ewa pasti mengerti dan menerima bahwa fase ini hanya sementara dan tak lama lagi mereka bisa menghabiskan banyak waktu bersama sesering yang mereka inginkan. Mereka membuat rencana-rencana besar—perjalanan wisata, kapal pesiar, rumah terpencil di daerah pegunungan dengan perapian yang menyala-nyala, tempat mereka bisa tinggal selama mungkin tanpa perlu khawatir soal uang, utang, atau obligasi. Mereka akan mencari sekolah untuk banyak anak yang rencananya akan mereka miliki; mereka akan menghabiskan sepanjang sore berjalan-jalan di hutan sekitar situ; mereka akan makan malam di restoran lokal yang kecil dan nyaman.

Mereka akan punya waktu untuk berkebun, membaca, pergi ke bioskop, serta melakukan hal-hal sederhana yang diimpikan semua orang, semua hal penting yang membuat hidup ini lengkap. Setiap Igor pulang, tangannya selalu penuh tumpukan kertas yang kemudian disebarkannya di tempat tidur, ia pun meminta Ewa untuk bersabar sedikit lagi. Setiap kali telepon Igor berdering saat mereka berencana makan malam berdua di luar, dan obrolan mereka jadi terganggu karena ia menghabiskan waktu lama untuk berbicara dengan si penelepon, lagi-lagi Igor meminta Ewa bersabar. Ia tahu Ewa sebisa mungkin selalu berusaha membuat hidupnya mudah, meski ada kalanya istrinya itu mengeluh, dengan lembut, bahwa mereka perlu menikmati hidup selama masih muda; lagi pula, uang mereka sudah cukup untuk lima generasi ke depan.

Biasanya Igor berkata: "Oke, aku akan berhenti hari ini."

Ewa pun tersenyum dan membelai pipinya. Lalu Igor teringat hal penting yang lupa dilakukannya dan langsung menelepon seseorang, atau langsung ke depan komputer untuk mengirim e-mail.

---

Seorang pria berumur empat puluhan bangkit, menatap sekeliling teras, lalu berseru sambil mengacungkan surat kabar:

"'Kekerasan dan horor di Tokyo' begitu judul berita utamanya. 'Tujuh orang dibunuh di toko mainan elektronik'."

Semua orang menatap pria itu.

"Kekerasan! Mereka tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Di sinilah kekerasan sebenarnya terjadi!"

Igor merinding.

"Jika seorang pria gila menusuk beberapa orang yang tak bersalah sampai mati, seluruh dunia terkejut, tapi mana ada yang peduli dengan kekerasan intelektual di Cannes? Festival kita dibunuh atas nama kediktatoran. Ini bukan masalah memilih film terbaik, tapi ini tindak kejahatan kemanusiaan, memaksa orang membeli produk yang tidak mereka inginkan, menempatkan *fashion* di atas seni, memilih datang ke acara makan siang atau malam daripada menonton film. Memalukan. Aku ke sini untuk..."

"Diamlah," seru seseorang. "Tak ada yang peduli kenapa kau ke sini."

"Aku ke sini untuk mengkritik perbudakan nafsu manusia, kita tidak lagi menggunakan akal untuk menentukan pilihan, melainkan membiarkan diri kita dimanipulasi propaganda serta kebohongan! Orang-orang ribut soal penusukan di Tokyo, tapi mereka tidak ambil pusing dengan kematian akibat seribu tusukan yang dialami seluruh generasi sineas."

Pria itu menarik napas, mengharapkan tepukan gemuruh, tapi tak seorang pun terdiam hening. Semua orang melanjutkan obrolan, tidak mengacuhkan kata-katanya. Pria itu duduk lagi, berusaha tetap menegakkan kepala, tapi hatinya hancur karena telah mempermalukan diri sendiri.

---

"Ingin di-li-hat," pikir Igor. "Masalahnya tak ada yang peduli."

Sekarang giliran Igor yang menatap sekeliling. Ewa menginap di hotel yang sama, dan indra keenam setelah bertahun-tahun menikah memberitahu Igor bahwa Ewa duduk tidak jauh darinya di teras yang sama. Ewa pasti sudah menerima pesan-pesannya dan mungkin sekarang sedang mencarinya karena tahu Igor juga pasti dekat.

Igor tidak melihat Ewa, tapi tetap tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu—obsesinya. Igor teringat malam ketika ia diantar pulang dengan limusin impor oleh sopir yang juga merangkap sebagai *bodyguard*—mereka pernah berperang bersama di Afghanistan, tapi jalan nasib mereka jauh berbeda—dan ia meminta sopir itu untuk berhenti di depan Hotel Kempinski. Igor meninggalkan ponsel serta berkas-berkasnya di mobil, lalu naik ke bar teras. Tidak seperti teras di Cannes, tempat itu nyaris kosong dan sudah hampir jam tutup. Igor memberikan sejumlah besar tips pada para pelayan dan meminta mereka untuk tetap buka satu jam lagi, khusus untuknya.

Saat itulah Igor menyadari semuanya. Ia takkan bisa meninggalkan pekerjaannya bulan depan, tahun depan, atau sepuluh tahun lagi. Mereka takkan pernah punya rumah di desa dan punya anak seperti yang mereka impikan. Malam itu Igor

kembali bertanya pada diri sendiri mengapa semua itu mustahil, dan ia hanya punya satu jawaban.

Di jalan menuju kekuasaan, tak ada kata kembali. Igor akan menjadi budak abadi di jalan yang sudah dipilihnya dan kalaupun ia merealisasikan mimpinya untuk meninggalkan semua, ia pasti langsung depresi berat.

Kenapa Igor seperti itu? Apa gara-gara semua mimpi buruknya tentang parit-parit perlindungan, teringat pada versi dirinya yang masih muda dan ketakutan, menjalankan tugas yang tidak dipilihnya dan dipaksa membunuh? Atau gara-gara ia tidak bisa melupakan korban pertamanya, petani yang tersesat di daerah pertempuran ketika Tentara Merah memerangi gerilyawan Afghan? Apa karena ada banyak orang yang tidak percaya padanya dan mempermalukannya saat ia sedang mencari investor untuk bisnis ponselnya? Apa karena dulu ia harus berurusan dengan kegelapan, dengan mafia Rusia yang ingin mencuci uang hasil bisnis prostitusi?

Igor berhasil membayar kembali semua pinjaman meragukan tersebut tanpa ikut terseret dan tanpa berutang budi pada siapa pun. Ia berhasil bernegosiasi dengan kegelapan dan mempertahankan cahayanya agar tetap menyala. Igor tahu perang tersebut sudah lama berlalu dan ia takkan pernah menginjakkan kaki di medan perang lagi. Ia sudah menemukan cinta sejati. Ia berkarier di bidang yang dari dulu ia dambakan. Ia kaya, sangat kaya, dan kalaupun rezim Komunis bangkit lagi besok, sebagian besar harta pribadinya disimpan di luar negeri. Igor berhubungan baik dengan semua partai politik. Ia sudah bertemu orang-orang terkenal dari seluruh penjuru dunia. Ia sudah mendirikan yayasan bagi anak-anak yatim piatu yang dibunuh para tentara selama invasi Soviet di Afghanistan.

Namun ketika ia duduk di kafe teras dekat Lapangan Merah, tahu bahwa ia punya kuasa dan cukup uang untuk membayar pelayan agar bekerja sepanjang malam bila perlu, barulah ia sadar.

Igor sadar karena ia melihat hal yang sama mulai terjadi pada istrinya. Ewa juga terus-menerus bepergian. Kalaupun Ewa ada di Moscow, pulangnya pasti terlambat. Istrinya itu pasti langsung berjalan ke komputer begitu masuk rumah. Igor sadar bahwa, bertolak belakang dari anggapan umum, kekuasaan total justru berarti perbudakan total. Kalau kau sudah sampai sejauh itu, kau takkan mungkin meninggalkan semuanya. Selalu ada gunung baru untuk didaki. Selalu ada pesaing yang harus dibujuk atau dihancurkan. Bersama 2,000 orang lain, Igor ikut mendirikan salah satu perkumpulan paling eksklusif di dunia yang hanya bertemu setahun sekali di Davos, Swiss, pada Forum Ekonomi Dunia. Semua anggotanya jutawan, dan mereka semua bekerja dari subuh sampai jauh malam, selalu ingin menanjak lebih jauh, tidak pernah berubah arah—akuisisi, pasar saham, trend pasar, uang, uang, uang. Mereka tidak bekerja karena perlu, melainkan karena menganggap diri penting; mereka merasa ribuan keluarga bergantung pada mereka dan ada tanggung jawab besar yang harus diemban terhadap pemerintah serta para partner. Mereka sungguh-sungguh mengira sedang menyelamatkan dunia—ada benarnya juga, tapi semua itu harus dibayar dengan hidup mereka.

---

Esok harinya, Igor melakukan sesuatu yang ia benci: ia pergi ke psikiater. Pasti ada yang salah. Igor sadar ia menderita penyakit yang cukup umum di kalangan mereka yang sudah

memperoleh pencapaian melebihi jangkauan orang biasa. Igor seorang pekerja kompulsif. Ia *workaholic*. Menurut psikiater, *workaholic* berisiko mengalami depresi ketika tidak sibuk menangani tantangan serta berbagai permasalahan dalam menjalankan perusahaan.

"Penyebabnya belum diketahui, namun penyakit ini sering dihubungkan dengan rasa tidak aman, ketakutan masa kecil, serta keinginan untuk memblokir kenyataan. Ini kecanduan serius, sama seperti terhadap narkoba. Bedanya, pecandu narkoba mengalami penurunan produktivitas sementara *workaholic* memberikan kontribusi besar bagi kekayaan negaranya. Makanya tak ada yang tertarik mencari obatnya."

"Lalu apa konsekuensinya?"

"Kau pasti tahu, karena mungkin itulah yang membuatmu mengunjungiku. Konsekuensi terparah adalah rusaknya kehidupan berkeluarga. Di Jepang, salah satu negara tempat penyakit ini banyak dijumpai dengan konsekuensi yang kadang fatal, mereka mengembangkan berbagai cara untuk mengontrol obsesi ini."

Igor mendengarkan kata-kata pria berkumis dan berkacamata di depannya. Dalam dua tahun terakhir, baru kali itu ia mendengarkan seseorang dengan penuh perhatian dan rasa hormat.

"Berarti ada jalan keluar?"

"Jika seorang *workaholic* minta bantuan psikiater, berarti dia siap disembuhkan. Hanya satu di antara seribu penderita yang sadar dirinya butuh bantuan."

"Aku memang perlu bantuan, dan aku punya cukup uang..."

"Itu yang dikatakan semua *workaholic*. Ya, aku tahu kau punya cukup uang, kalian semua punya. Aku juga tahu siapa

dirimu. Aku pernah melihat fotomu di pesta amal, kongres, dalam pertemuan pribadi dengan presiden kita, yang, omong-omong, juga menunjukkan gejala yang sama. Uang tidak cukup. Aku hanya perlu tahu apa kau benar-benar ingin berubah?"

Igor teringat pada Ewa, rumah di pegunungan, keluarga yang ingin ia miliki, serta ratusan juta dolar uangnya di bank. Ia teringat pada status sosial serta kekuasaan yang dimilikinya. Pasti sulit sekali meninggalkan semua itu.

"Aku tidak menyuruhmu meninggalkan pekerjaanmu," kata si psikiater, seakan bisa membaca pikirannya. "Aku hanya menyarankan agar kau menjadikan pekerjaanmu sebagai sumber kebahagiaan, bukan sebagai kompulsi."

"Ya, aku sanggup melakukannya."

"Lalu apa motif utamamu untuk melakukannya? Semua *workaholic* mengira mereka senang melakukan pekerjaan mereka sementara tak satu pun rekan mereka, yang berada di posisi yang sama, menyadari masalahnya."

Igor menatap lantai.

"Apa perlu kujelaskan motif utamamu? Seperti yang kubilang tadi, kau menghancurkan keluargamu."

"Tidak, justru lebih parah. Istriku mulai menunjukkan gejala-gejala yang sama. Dia mulai menjauh dariku sejak perjalanan wisata kami ke Danau Baikal. Dialah satu-satunya orang di dunia yang membuatku rela membunuh lagi untuk..."

Igor sadar ia kelepasan bicara, tapi si psikiater tidak bereaksi apa-apa.

"Istriku satu-satunya orang di dunia yang membuatku rela melakukan apa saja."

Psikiater itu memanggil asistennya untuk membuat serang-

kaian jadwal konseling. Ia tidak bertanya dulu apakah pasiennya setuju dengan tanggal-tanggal itu; sudah jadi bagian terapi untuk memperjelas bahwa semua komitmen lain, betapapun pentingnya, bisa ditunda.

"Boleh aku bertanya?"

Si psikiater mengangguk.

"Bukankah bekerja berlebihan juga bisa dianggap tindakan mulia? Bukti rasa syukur yang dalam untuk semua kesempatan yang telah diberikan Tuhan dalam hidupku? Cara untuk memperbaiki lingkungan masyarakat meski kadang aku harus menggunakan metode-metode yang sedikit..."

Hening.

"Sedikit apa?"

"Oh, lupakan saja."

Igor meninggalkan ruang konsultasi dengan perasaan bingung sekaligus lega. Mungkin si psikiater gagal memahami esensi tindakan Igor. Ada alasan-alasan tersendiri dalam hidup. Kita semua saling terhubung dan kadang memang perlu membuang tumor berbahaya supaya seluruh tubuh bisa tetap sehat. Orang-orang terperangkap dalam dunia kecil mereka yang egois; mereka membuat rencana yang tidak menyangkut orang lain; mereka menganggap planet ini sekadar lahan untuk dieksploitasi; mereka mengikuti insting dan nafsu tanpa memedulikan kesejahteraan kolektif masyarakat.

Igor bukan menghancurkan keluarganya, ia hanya ingin mewariskan dunia yang lebih baik bagi anak-anak yang ingin ia miliki, dunia tanpa narkoba, perang, atau perdagangan manusia, dunia dengan kekuatan cinta yang menyatukan semua orang, pasangan, negara, serta agama. Ewa pasti memahami hal itu sekalipun pernikahan mereka sedang mengalami krisis; krisis yang pasti berasal dari Setan Jahat.

Esok harinya, Igor meminta sekretaris untuk membatalkan semua jadwal konseling berikutnya dengan psikiater; ada banyak hal yang lebih penting. Igor sedang menyiapkan rencana besar untuk menyucikan dunia, rencana yang membutuhkan bantuan orang lain; dan ia memang sudah mengontak sekelompok orang yang bersedia bekerja sama.

Dua bulan kemudian, istri tercinta Igor meninggalkannya—pasti karena pengaruh Setan, karena Igor tidak bisa memahami perasaan-perasaan Ewa.

---

Suara kursi digeser menyadarkan Igor dari lamunannya. Ia di Cannes. Di depannya, duduk seorang wanita yang memegang segelas Whisky di satu tangan, dan rokok di tangan yang lain. Wanita itu berpakaian rapi, namun jelas tampak mabuk.

"Boleh aku duduk di sini? Semua meja lain penuh."

"Kau kan sudah duduk."

"Mustahil," kata wanita itu, seakan sudah bertahun-tahun mengenal Igor. "Benar-benar mustahil. Polisi memintaku meninggalkan rumah sakit. Sementara pria yang membuatku rela naik kereta hampir sepanjang hari dan menyewa kamar hotel dua kali lipat dari harga normal, sekarang berjuang antara hidup dan mati. Sial!"

Apa wanita ini polisi? Atau kata-katanya sama sekali tidak ada hubungannya dengan pikiran di kepala Igor?

"Sudahlah, *kau* sendiri sedang apa, kalau aku boleh tahu? Apa kau tidak kepanasan? Bukankah lebih adem tanpa jas? Atau kau memang ingin terlihat gagah?"

Seperti biasa, setiap orang menentukan nasib mereka sendiri, persis seperti yang dilakukan wanita ini.

"Aku selalu memakai jas apa pun cuacanya. Apa kau aktris?"

Wanita itu tertawa setengah-histeris.

"Ya, anggap saja aku aktris. Aku memerankan seseorang yang sejak remaja hingga dewasa memiliki cita-cita yang sama, menghabiskan tujuh tahun penuh penderitaan untuk mewujudkannya, menghipotekkan rumahnya, bekerja tanpa kenal lelah..."

"Oh, aku tahu seperti apa rasanya."

"Tidak, kau tidak tahu. Artinya menghabiskan siang-malam hanya memikirkan satu hal, mendatangi berbagai acara tanpa diundang, menjabat tangan orang-orang yang kaubenci, menelepon sekali, dua kali, sepuluh kali sampai mendapatkan perhatian orang-orang kasar yang tidak memiliki separuh keberanianmu, namun sudah berhasil mencapai posisi tertentu dan bertekad melampiaskan semua permasalahan pribadi mereka padamu dengan membuat hidupmu menderita..."

"...artinya sumber sukacitamu adalah mengejar mimpi, perhatianmu hanya terfokus pada satu hal, semua hal lain terasa sangat menjenuhkan, sampai akhirnya kau menghancurkan keluargamu."

Wanita itu mendongak, terperangah, tidak lagi terlihat mabuk.

"Siapa *kau*? Bagaimana kau bisa tahu apa yang kupikirkan?"

"Aku sedang memikirkan hal yang sama ketika kau datang. Aku tidak keberatan kalau kau ingin tahu apa yang kulakukan di sini. Kurasa aku bisa membantumu."

"Tak ada yang bisa membantuku. Satu-satunya orang yang bisa sekarang ada di ruang perawatan intensif. Berdasarkan pengamatanku sebelum polisi datang, pria itu takkan bertahan. Oh Tuhan!"

Gadis itu meneguk sisa Whisky di gelasnya. Igor memberi

tanda pada pelayan yang tidak mengacuhkannya dan malah melayani meja lain.

"Aku lebih menyukai pujian sinis daripada kritik membangun. Tolong bilang padaku aku cantik dan pasti akan sukses."

Igor tertawa.

"Dari mana kau tahu aku tidak bisa membantumu?"

"Apa kau distributor film? Apa kau punya koneksi dan jaringan sinema di seluruh dunia?"

Mungkin mereka berdua mengacu pada orang yang sama. Jika memang begitu, dan ternyata ini perangkap, sudah terlambat untuk melarikan diri. Igor pasti sedang diawasi dan ia akan langsung ditangkap begitu berdiri. Perutnya terasa tegang, tapi kenapa ia mesti takut? Beberapa saat lalu toh ia sudah mencoba, meski tidak berhasil, untuk menyerahkan diri pada polisi. Igor memilih jadi martir, mengorbankan kebebasannya sendiri, namun hadiah itu justru ditolak Tuhan. Rupanya sekarang Surga sedang mempertimbangkan kembali keputusan mereka.

Igor harus memikirkan cara terbaik untuk menghadapi situasi ini: tersangka sudah ditetapkan, wanita yang pura-pura mabuk dikirim untuk memastikan hal itu. Lalu, tanpa menarik perhatian, seorang pria akan menghampirinya dan memintanya ikut untuk mengobrol sebentar. Pria itu pasti polisi. Igor menyimpan benda yang tampak seperti pena di saku jas, meski benda itu takkan menimbulkan kecurigaan. Namun pistol Beretta-nya pasti akan membuatnya ditangkap. Seluruh hidupnya berkelebat di benak Igor.

Bisakah ia menggunakan pistol itu untuk membela diri? Polisi yang akan langsung muncul begitu ia dikenali pasti punya banyak rekan yang mengawasi tempat itu dan Igor pasti

mati sebelum sempat bergerak. Lagi pula, Igor tidak datang ke sini untuk membunuh orang-orang tak berdosa dengan kejam dan membabi buta; ia punya misi, dan korban-korbannya—atau para martir untuk cinta, menurut istilahnya sendiri—mati untuk tujuan mulia.

"Bukan, aku bukan distributor," jawab Igor. "Aku tidak punya hubungan apa-apa dengan dunia sinema, *fashion*, atau glamor. Aku bekerja di bidang telekomunikasi."

"Bagus," jawab wanita itu. "Jadi kau pasti punya uang. Kau pasti pernah punya mimpi, jadi kau tahu apa yang kubicarakan."

Igor mulai bingung ke mana arah pembicaraan ini. Ia memberi isyarat pada pelayan lain. Kali ini si pelayan datang dan Igor memesan dua cangkir teh.

"Apa kau tidak lihat aku sedang minum Whisky?"

"Ya, tapi seperti yang kubilang tadi, kurasa aku bisa membantumu. Namun untuk itu kau tidak boleh mabuk dan harus sadar apa yang sedang kaulakukan."

Suasana hati Maureen berubah. Sejak ia tahu pria tak dikenal ini ternyata bisa membaca pikirannya, ia merasa kembali disadarkan. Mungkin pria ini memang bisa membantunya. Sudah bertahun-tahun sejak ada orang yang mencoba merayunya dengan kalimat paling klise di bisnis perfilman: "Aku punya beberapa teman yang sangat berpengaruh." Pikiran wanita dijamin pasti berubah begitu mengetahui ada lawan jenis yang menginginkannya. Maureen jadi ingin bangkit, pergi ke toilet, dan mengecek rias wajahnya di cermin. Itu bisa menunggu. Pertama-tama ia perlu mengirimkan sinyal-sinyal jelas bahwa ia tertarik.

Ya, ia butuh teman, ia terbuka terhadap kejutan apa pun yang ditawarkan Takdir; ketika Tuhan menutup satu pintu,

Tuhan membuka satu jendela. Dari semua meja di teras itu, kenapa hanya meja ini yang dihuni satu orang? Pasti ada maksud tertentu, ini suatu pertanda: mereka berdua memang ditakdirkan bertemu.

Maureen geli pada diri sendiri. Dalam keputusasaannya, segala sesuatu merupakan pertanda, jalan keluar, sepenggal kabar baik.

"Pertama-tama, katakan padaku apa yang kaubutuhkan," kata pria itu.

"Aku butuh bantuan. Film yang kubuat dengan deretan bintang kelas atas sudah jadi dan siap; rencananya film itu akan didistribusikan oleh salah satu dari segelintir orang di industri ini yang masih percaya pada bakat orang-orang di luar sistem studio. Seharusnya besok aku rapat dengannya. Tadi aku bahkan ada di acara makan siang yang sama dengan pria itu, lalu kulihat tiba-tiba dia kurang sehat."

Igor mulai rileks. Mungkin kenyataan memang lebih aneh daripada fiksi.

"Aku meninggalkan acara itu, mencari tahu ke rumah sakit mana dia dibawa, dan langsung ke sana. Di jalan, aku sudah membayangkan apa yang akan kusampaikan, bahwa aku temannya dan kami akan bekerja sama. Aku bahkan belum pernah bicara dengannya, tapi siapa pun dalam situasi seperti itu pasti merasa lebih nyaman kalau ada seseorang—siapa sajalah—di dekatnya."

"Dengan kata lain, memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan," pikir Igor.

Semua orang sama.

"Apa maksudnya deretan bintang kelas atas?" tanya Igor.

"Permisi dulu... aku perlu ke kamar mandi."

Dengan sopan Igor bangkit, memasang kacamata hitam,

dan begitu Maureen menjauh, berusaha kelihatan setenang mungkin. Ia meminum tehnya sambil mengamati sekeliling teras. Sekilas tampaknya tidak ada ancaman, tapi lebih baik ia meninggalkan tempat itu begitu si wanita kembali.

Maureen kagum pada sikap sopan teman barunya. Sudah bertahun-tahun sejak ia bertemu seseorang yang bersikap sesuai etiket yang diajarkan orangtua. Saat meninggalkan teras, ia memerhatikan beberapa gadis cantik di meja sebelah, yang pasti menguping pembicaraan mereka, menatap Igor sambil tersenyum. Maureen juga melihat Igor memakai kacamata hitam, mungkin supaya bisa memerhatikan gadis-gadis itu diam-diam. Mungkin begitu Maureen kembali mereka semua akan minum teh bersama-sama.

Tapi begitulah hidup: jangan mengeluh dan jangan berharap terlalu banyak.

Maureen menatap wajahnya di cermin. Kenapa ada pria yang bisa tertarik padanya? Mungkin ia memang perlu kembali pada keadaan sadar seperti saran pria itu. Kedua matanya tampak kosong dan letih; ia kelelahan seperti semua orang lain yang ambil bagian di Festival, tapi ia tahu ia harus terus berjuang. Cannes belum berakhir, mungkin Javits akan sembuh, atau mungkin ada perwakilan perusahaannya yang akan muncul. Maureen punya beberapa tiket untuk menyaksikan film-film orang lain, undangan ke pesta yang diadakan Gala—salah satu majalah paling bergengsi di Prancis—dan ia bisa menggunakan waktu yang ada untuk melihat bagaimana para sutradara serta produser film independen Eropa mendistribusikan film-film mereka. Maureen harus kembali sigap.

Mengenai pria tak dikenal tadi, ia tidak boleh punya ilusi macam-macam. Maureen kembali ke meja, yakin sudah ada dua gadis lain di situ, tapi pria itu masih sendirian. Lagi-lagi

pria itu bangkit dengan sopan dan menarik kursi supaya Maureen bisa duduk.

"Maaf, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Maureen."

"Aku Igor. Senang berkenalan denganmu. Kau tadi bilang kau punya deretan bintang ideal."

Maureen ingin menarik perhatian gadis-gadis di meja seberang. Ia sengaja memperkeras suaranya.

"Di Cannes, atau di festival mana pun, artis-artis baru bermunculan setiap tahun. Setiap tahun pula, aktris-aktris hebat kehilangan kesempatan mendapat peran penting karena industri menganggap mereka terlalu tua, sekalipun sebenarnya mereka masih muda dan penuh semangat. Di antara artis-artis baru," (dan ia berpikir: "Moga-moga para gadis di meja sebelah mendengarkan"), "ada beberapa yang memilih jalur yang sepenuhnya glamor. Honor mereka untuk setiap film tidak besar—semua sutradara mengetahui hal ini dan memanfaatkannya dengan maksimal—jadi mereka berinvestasi pada satu-satunya hal yang seharusnya tidak jadi andalan utama."

"Yaitu..."

"Kecantikan. Mereka menjadi selebriti, dibayar untuk menghadiri pesta, muncul di iklan, mempromosikan berbagai produk. Ujung-ujungnya mereka bertemu para pria paling berkuasa serta aktor-aktor terseksi di dunia. Mereka menghasilkan banyak uang karena mereka muda dan cantik dan para agen mendapatkan banyak kontrak untuk mereka.

"Kenyataannya, mereka sepenuhnya didikte oleh para agen yang menghujani mereka dengan puja-puji. Aktris tipe ini menjadi idola ibu-ibu, gadis-gadis remaja, serta calon aktris yang tidak punya cukup uang untuk pergi ke kota terdekat, tapi tetap menganggapnya teman, seseorang dengan penga-

laman yang mereka impikan. Aktris seperti ini terus membintangi film dan honornya sedikit naik, sekalipun staf publikasi selalu mengumumkan bahwa penghasilannya luar biasa besar, padahal itu bohong dan wartawan pun tak ada yang percaya, tapi mereka tetap menerbitkannya karena tahu masyarakat lebih memilih berita ketimbang informasi."

"Apa bedanya?" tanya Igor, yang sekarang merasa lebih rileks, tapi tetap mengawasi segala sesuatu di sekelilingnya.

"Katakanlah kau membeli komputer berlapis emas di acara lelang di Dubai dan memutuskan untuk menulis buku baru dengan teknologi luar biasa itu. Begitu wartawan tahu soal komputer tersebut, dia akan meneleponmu dan bertanya: "Jadi, bisa bercerita tentang komputer lapis-emasmu?" Itu berita. Sedangkan informasinya—buku apa yang sedang kautulis—sama sekali tidak penting."

"Mungkin Ewa menerima berita dan bukan informasi," pikir Igor. Ia tidak pernah berpikir soal itu sebelumnya.

"Teruskan."

"Waktu berlalu, mungkin sekitar tujuh-delapan tahun. Tiba-tiba tawaran film mengering. Penghasilan dari pesta dan iklan mulai berkurang. Agen si aktris tiba-tiba lebih sibuk daripada sebelumnya dan tidak selalu menelepon balik. 'Bintang besar' ini pun memberontak: kenapa mereka bisa berbuat begitu padanya, padahal dia simbol seks terkenal, ikon glamor ternama? Dia menyalahkan agennya dan memutuskan mencari agen lain; herannya, si agen sama sekali tidak keberatan. Agen itu malah memintanya menandatangani pernyataan yang menyebutkan betapa suksesnya kerjasama mereka selama ini; lalu si agen mengucapkan selamat tinggal, dan itulah akhir hubungan mereka."

Maureen menatap sekeliling teras untuk melihat apa ia bisa

menemukan contoh dari apa yang sedang digambarkannya: orang-orang yang masih terkenal, tapi sudah menghilang dari peredaran dan sedang susah-payah mencari kesempatan baru. Mereka masih bertingkah seperti diva, masih berlagak misterius, tapi hati mereka getir, kulit mereka penuh *botox* dan bekas-bekas tersamar operasi plastik. Maureen melihat banyak contoh *botox* dan operasi plastik, tapi tidak ada selebriti dari dekade sebelumnya. Mungkin sekarang mereka tidak punya cukup uang untuk menghadiri festival seperti ini, jadi mereka muncul sebagai tamu istimewa di acara dansa kota-kota kecil atau menggawangi peluncuran merek baru cokelat atau bir, masih bertingkah seperti dulu, meskipun sadar waktu sudah berubah.

"Kaubilang ada dua tipe aktris."

"Ya. Tipe kedua punya masalah yang sama, tapi ada satu perbedaan besar." Lagi-lagi Maureen memperkeras suaranya karena sekarang gadis-gadis di meja seberang jelas tertarik untuk mendengar pendapat orang yang sudah tahu asam-garamnya. "Mereka tahu kecantikan tidak bertahan lama. Mereka tidak muncul di iklan atau sampul majalah karena sibuk mengasah bakat seni. Mereka terus belajar dan mendapatkan sederet kenalan yang akan berguna di masa depan. Mereka meminjamkan nama serta wajah untuk produk tertentu, bukan sebagai model, tapi sebagai partner. Uang yang masuk tentu saja lebih sedikit, tapi ada penghasilan untuk seumur hidup.

"Lalu datanglah orang seperti aku, dengan skrip bagus dan dana cukup, ditambah lagi aku ingin mereka berperan di filmku. Mereka menerima tawaranku, cukup berbakat untuk peran yang kuberikan, dan cukup cerdas untuk mengetahui bahwa meski filmnya tidak meledak, setidaknya mereka tetap

bisa tampil di layar dan terlihat menghasilkan karya sebagai aktris matang, dan siapa tahu itu bisa menggugah minat produser lain."

Igor juga sadar gadis-gadis lain sedang menguping pembicaraan mereka.

"Mungkin kita harus jalan-jalan," bisiknya. "Tidak ada privasi di sini. Aku tahu tempat kita bisa berduaan dan melihat matahari terbenam. Pemandangannya indah."

Itulah yang Maureen butuhkan saat ini—ajakan untuk jalan-jalan! Untuk melihat matahari terbenam, meskipun itu masih beberapa jam lagi! Igor bukanlah tipe vulgar yang berkata: "Ayo, naik ke kamarku sebentar, aku ingin mengganti sepatu" dan "Takkan terjadi apa-apa, aku janji", dan begitu mereka sampai kamar akan langsung berusaha membujuknya: "Aku punya kenalan dan tahu benar orang yang tepat yang harus kauhubungi."

Sejujurnya, Maureen tidak keberatan dicium pria yang tampak memesona ini. Tentu saja ia tidak tahu apa-apa soal pria ini, namun ia sangat terkesan pada cara elegan pria ini saat merayunya.

Mereka bangkit dan Igor meminta supaya bon minuman mereka dimasukkan ke rekening kamarnya (jadi dia menginap di Martinez! pikir Maureen). Begitu mereka sampai Boulevard de la Croisette, Igor mengajaknya belok kiri.

"Tidak terlalu banyak orang yang ke arah sini; lagi pula, pemandangannya pasti lebih bagus, dengan matahari yang terbenam di balik bukit."

"Igor, siapa kau?"

"Pertanyaan yang bagus," kata Igor. "Aku sendiri ingin tahu jawabannya."

Satu lagi nilai plus. Pria ini tidak langsung membangga-

banggakan betapa kaya, betapa cerdas, dan betapa berbakat dirinya. Igor hanya ingin melihat matahari terbenam bersama Maureen, itu saja. Mereka berjalan sampai ke ujung pantai dalam diam, melewati berbagai macam orang—pasangan-pasangan lebih tua yang sepertinya tinggal di dunia berbeda, tidak peduli pada Festival; muda-mudi yang bersepatu roda, berpakaian ketat dan mendengarkan iPod; pedagang kaki lima yang menggelar barang dagangan di tikar khusus yang bertali sehingga begitu ada polisi, mereka bisa mengubah "etalase toko" menjadi tas; bahkan ada area yang sepertinya dijaga ketat polisi, entah kenapa—itu kan hanya bangku biasa. Maureen memerhatikan teman barunya terus-menerus menoleh ke belakang, seakan sedang menunggu seseorang, tapi mungkin pria ini tadi melihat kenalannya.

Mereka berjalan di sepanjang dermaga, tempat deretan kapal sedikit menutupi pemandangan pantai, lalu akhirnya ada tempat sepi. Mereka duduk di bangku nyaman yang bersandaran. Sepenuhnya sendirian. *Well*, orang-orang mana mau datang ke tempat sepi? Suasana hati Maureen sedang riang.

"Indah sekali di sini! Tahu, tidak, kenapa Tuhan memutuskan untuk beristirahat pada hari ketujuh?"

Igor bingung mendengar pertanyaan itu, tapi Maureen tetap melanjutkan:

"Karena pada hari ketujuh, sebelum Tuhan selesai bekerja dan meninggalkan bumi dalam keadaan sempurna bagi umat manusia, sekelompok produser Hollywood mendatangiNya dan berkata: 'Tak usah khawatir soal yang lain! Kami akan menyediakan pemandangan matahari terbenam dengan warna-warna cerah, efek khusus badai, pencahayaan yang sempurna, serta *sound system* yang tepat sehingga setiap kali Manusia mendengar bunyi ombak, dia akan mengira itu laut sungguhan!'"

Maureen tertawa sendiri. Pria di sampingnya sekarang kelihatan lebih serius.

"Kau tadi bertanya siapa aku," katanya.

"Aku sama sekali tidak tahu siapa kau, tapi sepertinya kau kenal betul kota ini. Bisa kubilang, aku beruntung juga bertemu denganmu seperti tadi. Dalam satu hari aku mengalami perasaan penuh semangat, putus asa, kesepian, dan senang berjumpa teman baru. Emosi yang campur aduk."

Igor mengeluarkan sesuatu dari saku; kelihatannya seperti tabung kayu yang panjangnya kurang dari lima belas sentimeter.

"Dunia adalah tempat berbahaya," kata Igor. "Di mana pun kau berada, selalu ada risiko didekati seseorang yang takkan ragu-ragu menyerang, menghancurkan, dan membunuh. Kita tidak pernah belajar membela diri. Nasib kita semua berada di tangan orang-orang yang lebih kuat."

"Kau benar. Pasti tabung kayu itu caramu menjaga diri."

Igor memutar bagian atas tabung itu. Selembut seorang pelukis yang menyapukan sentuhan terakhir pada karya *masterpiece*, Igor memutar tutupnya. Sebenarnya itu bukan tutup tabung, melainkan ujung bawah benda aneh yang tampak seperti paku panjang. Kilatan cahaya matahari memantul dari pisau baja itu.

"Kau tidak mungkin bisa lolos dari penjaga keamanan bandara kalau membawa benda itu di kopermu," kata Maureen sambil tertawa.

"Tidak, pasti tidak."

Maureen merasa ia sedang bersama pria yang sopan, tampan, jelas kaya raya, tapi juga sanggup melindunginya dari semua mara bahaya. Ia sama sekali tidak tahu soal tingkat

kriminalitas di Cannes, tapi memang lebih baik berjaga-jaga. Itulah gunanya pria: untuk berjaga-jaga.

"Tentu saja, kau perlu tahu bagaimana cara menggunakannya. Benda ini memang terbuat dari baja, tapi luar biasa tipis dan rapuh serta terlalu kecil untuk bisa melukai seseorang. Jika kau tidak menggunakannya dengan tepat, takkan ada hasilnya."

Igor menempelkan pisau itu di telinga Maureen. Awalnya wanita itu takut, lalu menjadi bergairah.

"Di sini misalnya. Ini tempat ideal. Kalau terlalu tinggi, tulang tengkorak akan memblokir tusukan. Kalau terlalu rendah, vena di leher bisa terpotong; orang tersebut bisa mati, tapi juga bisa melawan. Kalau dia bersenjata, dia bisa menembakku, terutama karena jaraknya sangat dekat."

Pisau itu menuruni tubuh Maureen pelan-pelan, melewati payudaranya, dan Maureen sadar pria ini berusaha membuatnya terkejut sekaligus terangsang.

"Aku baru tahu orang yang bekerja di bidang telekomunikasi bisa sangat paham soal membunuh, tapi dari penjelasanmu tadi, membunuh seseorang dengan pisau sepertinya sangat rumit."

Itu cara Maureen untuk berkata: "Aku tertarik pada apa yang kaubicarakan. Menurutku kau menarik. Tapi tolong, cepat gandeng tanganku dan mari melihat matahari terbenam bersama."

Pisau itu melintasi payudara Maureen, tapi tidak berhenti. Tetap saja Maureen terangsang. Pisau itu berhenti tepat di bawah ketiaknya.

"Tempat ini sejajar dengan jantungmu, yang jelas terlindung berkat tulang rusuk. Dalam perkelahian, mustahil bisa melukai seseorang dengan pisau ini, karena pasti membentur

tulang rusuk. Kalaupun menembus tubuh, lukanya takkan mengeluarkan cukup banyak darah untuk melemahkan musuh. Lawanmu bahkan takkan merasa sakit. Tapi tepat di sini, hasilnya akan fatal."

Apa yang ia lakukan di tempat sepi, bersama pria tak dikenal, membicarakan topik yang mengerikan? Tiba-tiba Maureen merasa seperti tersengat listrik yang membuatnya lumpuh. Tangan Igor menusukkan pisau itu ke tubuhnya. Awalnya dada Maureen terasa sesak dan ia mencoba bernapas, tapi sesaat kemudian ia terkulai tak berdaya.

Igor merangkul Maureen, sama seperti dengan korban pertamanya. Namun kali ini Igor mengarahkan tubuh wanita itu supaya tetap dalam posisi duduk. Lalu Igor memakai sarung tangan dan membiarkan kepala Maureen terkulai ke dada.

Kalau ada yang jalan-jalan sampai ke sudut pantai, mereka hanya akan melihat seorang wanita yang tidur nyenyak, mungkin kelelahan setelah seharian mengejar-ngejar produser serta distributor di Festival.

---

Bocah remaja yang mengintip dari balik gudang tua—tempat ia biasa bersembunyi untuk masturbasi sambil mengamati pasangan yang bermesraan—mulai menelepon polisi dengan panik. Ia melihat semuanya. Awalnya ia mengira itu lelucon, tapi pria yang dilihatnya benar-benar menusuk wanita itu! Ia harus menunggu polisi tiba sebelum meninggalkan tempat persembunyiannya. Pria gila itu bisa muncul kapan saja dan membahayakan nyawanya.

---

Igor melempar pisaunya ke laut dan berjalan kembali ke hotel. Kali ini, korbannya sendiri yang memilih mati. Ketika Maureen bergabung dengannya, Igor sedang duduk sendirian di teras, memikirkan apa langkah selanjutnya dan mengingat-ingat masa lalu. Ia tidak pernah mengira Maureen akan setuju untuk berjalan-jalan ke tempat sepi bersama pria tak dikenal, tapi wanita itu ternyata mau. Maureen bisa saja lari saat Igor mulai menunjukkan tempat-tempat berbeda dengan pisau yang bisa menimbulkan cedera fatal, tapi wanita itu tidak lari.

Mobil polisi lewat di jalur jalan yang tertutup untuk publik. Igor mengamati arah mobil itu melaju dan anehnya mobil itu malah menuju dermaga yang tidak pernah didatangi orang sepanjang musim festival. Dermaga itu kosong dari pagi sampai sore, sekalipun itu tempat terbaik untuk menyaksikan matahari terbenam. Beberapa detik kemudian, ambulans lewat dengan raungan sirene yang memekakkan telinga dan lampu yang berpendar-pendar. Ambulans itu juga menuju dermaga.

Igor terus berjalan, yakin akan satu hal: pasti ada yang melihat pembunuhan itu. Tapi bagaimana si saksi akan menggambarkannya? Pria dengan rambut sedikit beruban, dengan jins, *T-shirt* putih, dan jas hitam. Saksi itu bisa membantu polisi mereka-reka foto tersangka, proses yang makan waktu singkat, tapi mereka pasti akan langsung menyimpulkan bahwa ada puluhan atau mungkin ribuan pria yang perawakannya seperti Igor.

Sejak Igor berusaha menyerahkan diri pada polisi dan disuruh kembali ke hotel, ia yakin takkan ada seorang pun yang mengganggu misinya. Namun sekarang ia meragukan hal lain: Layakkah Ewa mendapatkan semua pengorbanan yang dipersembahkannya pada semesta? Waktu tiba di Cannes, Igor ya-

kin Ewa layak; tapi sekarang ada hal lain yang mengisi jiwanya: roh gadis mungil pedagang kaki lima dengan alis hitam dan senyum polos.

"Kita semua adalah bagian dari percikan sinar ilahi," gadis itu seakan berkata. "Sejak diciptakan, kita semua memiliki tujuan, yaitu Mencintai. Namun cinta itu tidak boleh terfokus hanya pada satu orang, melainkan harus disebarkan ke seluruh penjuru dunia, menunggu orang lain menemukannya. Sadarilah cinta itu. Apa yang sudah lewat takkan kembali. Kita perlu mengenali apa yang akan datang."

Igor bertanya-tanya, mungkin kita baru mengetahui bahwa rencana kita salah ketika rencana itu sudah sepenuhnya dijalankan, atau ketika Tuhan yang Maha Pengasih menuntun kita ke arah berbeda.

Igor melirik jam tangan: ia masih punya dua belas jam di Cannes, masih ada cukup waktu sebelum ia naik pesawat bersama wanita yang ia cintai dan kembali pada...

...kembali pada apa? Pekerjaannya di Moscow setelah semua yang ia alami, derita, pikirkan, rencanakan? Atau ia harus lahir kembali lewat korban-korbannya, memilih kebebasan sejati, mencari tahu siapa dirinya sebenarnya, lalu melakukan segala hal yang selama ini ia impikan saat masih bersama Ewa?

## 16.34

JASMINE menerawang ke arah laut sambil merokok dan termenung. Pada saat-saat seperti ini ia merasa sangat dekat dan terhubung dengan Sang Abadi, seakan bukan dirinya yang ada di tempat itu, melainkan sosok yang lebih kuat, sosok yang sanggup melakukan hal-hal luar biasa.

---

Ia teringat kisah lama yang pernah dibacanya.

*Nasrudin muncul di balairung istana dengan memakai turban indah untuk meminta sumbangan.*

*"Kau datang ke sini minta sumbangan, tapi kau memakai turban yang sangat mahal. Berapa harga turban indah itu?" tanya Sultan.*

*"Ini hadiah dari orang yang sangat kaya. Kalau tidak salah, harganya lima ratus koin emas," jawab Sufi bijak tersebut.*

*Patih yang berada di tempat itu bergumam: "Mustahil. Tidak ada turban yang harganya semahal itu."*

*Nasrudin berkeras:*

*"Aku bukan hanya datang ke sini untuk minta-minta, aku juga ingin berbisnis. Aku tahu hanya penguasa sejati yang sanggup membeli turban ini seharga enam ratus koin emas sehingga aku bisa memberikan kelebihannya pada orang miskin."*

*Sang Sultan tersanjung dan membayar jumlah yang Nasrudin minta. Di pintu keluar, Nasrudin berkata pada sang Patih:*

*"Kau mungkin tahu harga sebuah turban, tapi aku tahu seberapa dahsyat dampak kesombongan manusia."*

Seperti itulah dunia di sekeliling Jasmine. Ia tidak membenci profesinya dan tidak ingin menghakimi orang karena ambisi mereka, tapi ia tahu apa hal yang benar-benar penting dalam hidup dan ia ingin tetap memijak tanah sekalipun ada godaan di setiap sudut.

Seseorang membuka pintu dan memberitahukan bahwa setengah jam lagi peragaan akan mulai. Bagian terburuk hari itu, penantian panjang dalam kebosanan sebelum setiap peragaan busana, akhirnya berakhir. Gadis-gadis lain meninggalkan iPod dan ponsel; para penata rias menebalkan riasan yang perlu dipoles ulang; para penata rambut mulai memperbaiki tatanan rambut yang kurang rapi.

Jasmine duduk di depan meja rias dan membiarkan mereka melanjutkan pekerjaan.

"Jangan gugup karena ini di Cannes," kata si penata rias.

"Aku tidak gugup."

Kenapa dia harus gugup? Sebaliknya, setiap kali berjalan di *catwalk*, Jasmine seakan dimabuk ekstasi, adrenalinnya menderu deras. Si penata rias sedang *mood* mengobrol dan memberitahu Jasmine tentang berbagai kerutan di wajah selebriti yang sudah disamarkannya, menyarankan krim wajah baru,

mengeluh bosan dengan pekerjaannya, bertanya apakah Jasmine punya undangan sisa untuk pesta malam itu. Jasmine mendengarkan semua itu dengan kesabaran luar biasa. Dalam benaknya, ia kembali berada di jalanan Antwerp pada hari ketika ia memutuskan untuk menghubungi dua orang fotografer yang pernah mendekatinya. Awalnya sedikit sulit, tapi akhirnya semua berjalan lancar.

Rasanya baru kemarin ketika ia dan ibunya—yang setuju menemaninya karena ingin sang anak lekas sembuh dari depresi—membunyikan bel pintu rumah fotografer pertama, yang pernah menyapanya di jalan. Di balik pintu itu ada ruangan kecil dengan meja transparan yang penuh klise film, lalu ada meja komputer, dan semacam meja gambar yang penuh tumpukan kertas. Selain si fotografer ada wanita empat puluhan yang menatap Jasmine lekat-lekat sebelum tersenyum dan memperkenalkan diri sebagai koordinator sesi itu. Mereka berempat duduk.

"Aku yakin putrimu punya masa depan cerah sebagai model," kata wanita itu.

"Oh, aku hanya ke sini untuk menemaninya," kata sang ibu. "Kau bisa bicara langsung dengan anakku."

Wanita itu sedikit terperangah dan terdiam selama beberapa detik, lalu ia mengambil kartu dan mulai mencatat detail serta ukuran sambil berkata:

"Tentu saja, Cristina bukan nama yang cocok untuk model. Terlalu biasa. Pertama-tama kita harus mengubah nama itu."

"Ada alasan lain kenapa Cristina bukan nama yang tepat," pikir Jasmine. Karena nama itu milik seorang gadis yang tidak ada lagi sejak menyaksikan peristiwa pembunuhan dan menyangkal apa yang selamanya terpatri di benak. Saat Cristina memutuskan untuk mengubah segalanya, ia memilih nama

panggilannya sejak kecil. Ia perlu mengubah semua. Jawabannya sudah siap.

"Nama profesionalku Jasmine Tiger—kombinasi kelembutan dan marabahaya."

Wanita itu sepertinya menyukai nama tersebut.

"Karier di dunia *modelling* tidak mudah, kau beruntung karena terpilih untuk mengambil langkah pertama. Tentunya ada banyak hal yang perlu diurus, tapi kami di sini untuk membantumu mencapai tujuan. Kau juga membutuhkan *composite*."

Wanita itu menunggu Cristina bertanya: "Apa *composite* itu?" Tapi tidak ada pertanyaan. Lagi-lagi wanita itu terperangah.

"Aku yakin kau sudah tahu, *composite* adalah selembar kertas, di satu sisi ada foto terbaik serta ukuran-ukuranmu, dan di sisi lain ada lebih banyak foto dengan berbagai pose berbeda, misalnya, pose dengan bikini, berseragam sekolah, satu foto *close-up* wajahmu, lalu satu foto lagi dengan rias wajah tebal, supaya mereka tidak mencoretmu jika mereka menginginkan gadis yang lebih tua. Payudaramu..."

Ada jeda lagi.

"...payudaramu sedikit terlalu besar untuk seorang model."

Wanita itu menoleh pada fotografer.

"Kita harus menyamarkannya. Catat."

Fotografer itu menurut dan membuat catatan. Cristina—yang dengan cepat berubah jadi Jasmine Tiger—berpikir: "Tapi kalau mereka bertemu langsung denganku, mereka kan pasti melihat bahwa payudaraku lebih besar dari yang mereka kira!"

Wanita itu mengambil tas kerja kulit yang bagus dan mengeluarkan selembar daftar.

"Kita perlu menelepon penata rias dan penata rambut. Kau belum punya pengalaman di *catwalk*, ya?"

"Belum."

"*Well*, berjalan di *catwalk* tidak sama dengan di jalan. Kalau sama, kau pasti tersandung karena langkahmu terlalu cepat atau terkilir dengan sepatu hak tinggi. Kau harus menempatkan satu kaki di depan kaki yang lain, seperti kucing. Kau juga tidak boleh terlalu banyak tersenyum. Yang lebih penting lagi adalah postur."

Wanita itu mencentang tiga hal di daftarnya.

"Kau juga harus menyewa pakaian."

Centang lagi.

"Kurasa cukup untuk sekarang."

Wanita itu kembali merogoh tas kerja elegannya dan mengeluarkan kalkulator. Ia mengecek daftar, memasukkan beberapa angka, lalu menjumlahkannya. Tak seorang pun di ruangan itu berani bersuara.

"Jadi biayanya sekitar dua ribu *euro*. Itu tidak termasuk pemotretan karena Yasser," wanita itu menoleh pada si fotografer, "sangat mahal, tapi dia bersedia tidak dibayar selama kau memberinya izin untuk menggunakan foto-fotomu. Penata rias dan penata rambutnya bisa datang besok pagi dan aku akan menghubungi orang-orang yang kukenal untuk melihat apa ada lowongan. Aku yakin ada. Aku juga yakin dengan berinvestasi pada diri sendiri, kau membuka banyak peluang baru untuk masa depanmu dan modal awal yang kaukeluarkan akan cepat kembali."

"Jadi aku harus bayar?"

Sang "koordinator sesi" sekali lagi terperangah. Biasanya, gadis-gadis yang datang menemuinya sangat tidak sabar ingin segera mewujudkan impian semua gadis remaja lain—menjadi

salah satu wanita terseksi di dunia—sehingga mereka tidak pernah melontarkan pertanyaan langsung seperti itu.

"Dengar, Cristina..."

"Jasmine. Begitu masuk ke sini, namaku Jasmine."

Ponsel si fotografer berdering. Ia mengeluarkannya dari saku dan berjalan ke pojok ruangan yang sejak tadi gelap. Ketika fotografer itu menyibak tirai, Jasmine melihat dinding berlapis kain hitam, *tripod* penuh *blitz*, kotak-kotak dengan lampu-lampu terang, serta beberapa lampu sorot yang tergantung dari langit-langit.

"Dengar, Jasmine, ada ribuan serta jutaan orang yang ingin berada di posisimu. Kau terpilih oleh salah satu fotografer terbaik Antwerp, kau akan dibantu oleh para profesional terbaik, dan aku sendiri yang akan menangani kariermu. Sementara itu, seperti semua hal lain dalam hidup, kau harus yakin bahwa kau akan berhasil. Untuk itu, kau perlu menginvestasikan uang. Aku tahu kau cukup cantik dan bisa meraih sukses besar sebagai model, tapi itu tidak cukup di dunia yang penuh persaingan ini. Kau harus jadi yang terbaik, dan itu membutuhkan uang, setidaknya pada tahap awal."

"Tapi kalau menurutmu aku punya semua kualitas itu, kenapa bukan kau yang menginvestasikan *uangmu* padaku?"

"Itu akan kulakukan nanti. Sekarang kami hanya ingin mengetahui seberapa besar komitmenmu. Aku perlu tahu apa kau sungguh ingin jadi model profesional atau kau seperti gadis remaja lain yang hanya tertarik dengan kemungkinan berwisata ke berbagai tempat, melihat dunia, dan mencari suami kaya."

Nada suara wanita itu berubah tajam. Si fotografer kembali dari studio.

"Itu tadi penata riasnya. Dia ingin tahu jam berapa dia harus datang besok."

"Kalau memang uangnya penting, aku bisa berusaha..." ibu Jasmine mulai bicara, tapi Jasmine bangkit dan berjalan ke pintu tanpa bersalaman dengan wanita itu atau si fotografer.

"Terima kasih banyak, tapi aku tidak punya uang sebanyak itu dan kalaupun punya, aku akan menginvestasikannya pada hal lain."

"Tapi ini soal masa depanmu!"

"Tepat sekali. Masa depan*ku*. Bukan milikmu."

---

Tangis Jasmine meledak setelah meninggalkan tempat itu. Tadi, ia sudah pergi ke butik mahal dan karyawati di sana bukan hanya kasar padanya, tapi secara tidak langsung menuduhnya berbohong karena mengaku pernah bertemu dengan pemilik butik. Lalu, saat ia mengira akan memulai hidup baru dan menemukan nama baru yang sempurna bagi dirinya, ia sadar langkah pertama itu harganya dua ribu *euro*!

Ibu dan anak berjalan pulang sambil membisu. Ponsel Jasmine berdering beberapa kali, tapi ia hanya melirik nomornya, lalu menaruh benda itu di saku.

"Kenapa tidak dijawab? Kita ada janji lain siang ini, kan?"

"Karena kita tidak punya dua ribu *euro*."

Sang ibu mencengkeram kedua bahu Jasmine. Wanita itu tahu kondisi rapuh putrinya dan merasa perlu melakukan sesuatu.

"Kita punya kok. Aku bekerja setiap hari sejak ayahmu meninggal dan kita punya dua ribu *euro*. Kita bahkan punya lebih kalau kau butuh. Tukang bersih-bersih gajinya lumayan di Eropa karena tak ada orang yang ingin membersihkan kotoran orang lain. Lagi pula, ini soal masa depanmu. Kita tidak bisa pulang sekarang."

Ponsel berdering lagi. Jasmine kembali menjadi Cristina dan menuruti kemauan ibunya. Wanita yang punya janji dengannya siang nanti menelepon untuk minta maaf dan menjelaskan dia punya urusan lain sehingga pertemuan mereka diundur dua jam.

"Tidak apa-apa," kata Cristina. "Tapi sebelum kau menyianyiakan waktumu, aku ingin tahu berapa harga yang harus kubayar."

"Berapa harganya?"

"Ya. Aku baru saja bertemu fotografer lain dan dia bersama temannya memintaku membayar dua ribu *euro* untuk sesi foto, rias wajah..."

Wanita di seberang telepon tertawa.

"Tidak, kau tidak perlu membayar sepeser pun. Itu tipuan lama. Akan kujelaskan kalau kita ketemu."

---

Studio wanita itu mirip dengan yang dikunjunginya tadi pagi, tapi pembicaraan mereka benar-benar berbeda. Wanita itu bertanya kenapa Cristina tampak jauh lebih sedih dibanding kali pertama mereka bertemu; dia jelas masih ingat pertemuan pertama itu. Cristina bercerita soal fotografer yang ditemuinya dan wanita itu menjelaskan itu praktik penipuan yang sudah umum dan aparat sedang berusaha memberantasnya. Zaman sekarang, di berbagai tempat di seluruh dunia, gadis-gadis cantik dibujuk untuk menonjolkan "seluruh kecantikan mereka" dan membayar mahal untuk kesempatan itu. Dengan alasan mencari wajah baru, berbagai agensi menyewa kamar di hotel mewah, memenuhi kamar itu dengan peralatan fotografi, menjanjikan satu peragaan busana setahun untuk para model atau uang kembali, meminta bayaran mahal untuk sesi

pemotretan, menyewa orang-orang gagal untuk pura-pura jadi penata rias dan penata rambut, menyarankan gadis-gadis itu untuk mendaftar di sekolah *modelling* tertentu, lalu seringnya menghilang tanpa jejak. Studio yang Cristina datangi tadi memang sungguhan, tapi tindakannya menolak tawaran mereka sangat tepat.

"Mereka mencoba membujuk orang-orang yang berambisi, dan itu tidak salah juga, selama orang tersebut tahu apa yang akan mereka dapatkan. Hal semacam itu tidak hanya terjadi di dunia *fashion*, tapi juga di bidang-bidang lain: para penulis yang menerbitkan buku mereka sendiri, para pelukis yang mensponsori pameran mereka sendiri, para sutradara film yang harus berutang supaya bisa mendapat kontrak dengan salah satu studio besar, gadis-gadis seumuranmu yang meninggalkan rumah dan pergi ke kota besar untuk bekerja sebagai pelayan, berharap suatu hari nanti akan ditemukan oleh produser yang akan mengubah mereka jadi bintang."

Tidak, sesi pemotretannya bukan sekarang. Fotografer wanita itu ingin mengenal Cristina dulu; memencet tombol kamera adalah tahap terakhir dalam proses panjang yang dimulai dengan menggali jiwa subjek fotomu. Mereka membuat janji ketemu esok harinya untuk bicara lebih jauh.

"Kau harus memilih nama."

"Jasmine Tiger."

Ya, semangat hidupnya telah kembali.

---

Sang fotografer mengundang Jasmine untuk berakhir pekan di rumah pantainya dekat perbatasan Belanda dan mereka menghabiskan delapan jam sehari, bereksperimen dengan kamera.

Wanita itu meminta Jasmine menunjukkan berbagai ekspresi sesuai emosi yang muncul setelah ia mengucapkan kata-kata seperti "api", "rayuan", "air". Jasmine harus berusaha menunjukkan dua sisi jiwanya, baik dan buruk. Jasmine harus menunduk, menatap lurus ke depan, ke samping, menerawang. Jasmine harus membayangkan burung camar dan setan. Jasmine harus membayangkan dirinya baru diserang sekelompok pria dan ditinggalkan di toilet bar setelah diperkosa oleh satu pria atau lebih; Jasmine harus menjadi pendosa sekaligus orang suci, suka melawan sekaligus polos.

Beberapa foto diambil di ruang terbuka, dan sekalipun tubuhnya kedinginan, Jasmine mampu bereaksi terhadap setiap stimulus, mematuhi setiap perintah. Mereka juga menggunakan studio kecil di salah satu ruangan supaya si fotografer bisa bermain-main dengan berbagai jenis musik serta pencahayaan. Jasmine merias wajahnya sendiri sementara si fotografer menata rambutnya.

"Apa aku berbakat?" tanya Jasmine. "Kenapa kau menghabiskan begitu banyak waktu denganku?"

Tapi si fotografer hanya menjawab: "Kita bicarakan soal itu nanti", lalu menghabiskan sisa malam itu untuk melihat-lihat hasil sesi pemotretan mereka hari itu, berpikir dan membuat catatan, tapi tidak berkomentar apakah dia puas atau kecewa dengan hasilnya.

Baru Senin paginya Jasmine (Cristina jelas sudah mati) mendengar pendapat si fotografer. Mereka sedang menunggu kereta ke Antwerp di stasiun Brussels ketika si fotografer tiba-tiba berkata:

"Kau model terbaik yang pernah kupotret."

"Kau bercanda."

Wanita itu menatap Jasmine dengan terkejut, lalu berkata:

"Tidak, sungguh. Aku sudah bekerja di bidang ini selama dua puluh tahun; orang yang sudah kupotret tak terhitung jumlahnya; aku pernah memotret model-model profesional serta artis film, semuanya sangat berpengalaman, tapi tak seorang pun memiliki kemampuan mengekspresikan emosi seperti dirimu. Apa kau tahu artinya? Bakat. Dalam beberapa profesi tertentu, bakat lumayan mudah diukur: manajer yang bisa mengubah bisnis yang nyaris bangkrut menjadi maju kembali; olahragawan yang memecahkan rekor; para seniman yang karyanya terus bertahan selama setidaknya dua generasi; jadi kenapa aku bisa yakin pada bakatmu sebagai model? Karena aku profesional. Kau berhasil menunjukkan malaikat serta iblismu lewat lensa kamera, dan itu tidak mudah. Aku bukan bicara tentang remaja-remaja yang senang berdandan seperti vampir dan pergi ke pesta-pesta Goth; aku bukan bicara tentang gadis-gadis yang berlagak polos untuk menarik sifat paedofilia dalam diri pria. Aku bicara tentang iblis dan malaikat sungguhan."

Stasiun itu penuh orang yang berjalan mondar-mandir. Jasmine membaca jadwal kereta dan menyarankan agar mereka keluar. Ia ingin sekali merokok dan itu dilarang dalam area stasiun. Ia ragu apakah ia harus memberitahu wanita itu apa yang berkecamuk dalam dirinya.

"Mungkin aku memang punya bakat, tapi kalaupun ya, hanya ada satu alasan kenapa aku bisa menunjukkan bakat itu. Kau tahu, saat kita menghabiskan waktu bersama, kau tidak pernah bercerita apa-apa tentang kehidupan pribadimu dan tidak pernah bertanya tentang kehidupanku. Omong-omong, apa kau perlu bantuan untuk membawa barang-barangmu? Fotografi sebenarnya profesi untuk pria, kan? Ada begitu banyak peralatan yang harus dibawa-bawa."

Wanita itu tertawa.

"Sebenarnya tidak banyak yang bisa diceritakan selain bahwa aku sangat mencintai pekerjaanku. Umurku tiga delapan, aku sudah bercerai, tidak punya anak, tapi aku punya cukup banyak kenalan sehingga penghasilanku cukup untuk hidup lumayan, meskipun tidak untuk bermewah-mewah. Selain itu ada yang ingin kutambahkan: kalau semua berjalan sesuai rencana, jangan pernah bersikap seakan kau bergantung pada profesimu untuk bertahan hidup, sekalipun hal itu benar. Kalau tidak, kau akan gampang dimanipulasi oleh sistem yang ada. Tentunya aku akan menggunakan foto-fotomu untuk menghasilkan uang, tapi mulai sekarang lebih baik kau mencari agen profesional."

Jasmine kembali menyalakan rokok; sekarang atau tidak sama sekali.

"Apa kau tahu kenapa aku bisa menunjukkan bakatku? Karena sesuatu yang tak pernah kubayangkan akan terjadi dalam hidupku: aku jatuh cinta pada seorang wanita, dan aku ingin wanita itu selalu di sampingku, menuntun setiap langkah yang akan kubuat. Dengan lembut dan hati-hati, wanita itu berhasil memasuki jiwaku dan mengeluarkan sisi baik serta sisi buruk yang tersembunyi di celah-celah terdalam. Dia tidak melakukannya dengan instruksi panjang tentang teknik-teknik meditasi atau lewat psikoanalisa—yang menurut ibuku sangat kubutuhkan—wanita itu menggunakan..."

Jasmine berhenti sejenak. Ia takut, tapi ia harus melanjutkan, toh ia takkan rugi apa-apa.

"Wanita itu menggunakan kamera."

Waktu berhenti. Orang-orang lain di luar stasiun seakan berhenti bergerak, semua suara lenyap, angin berhenti bertiup, asap rokok Jasmine menggantung di udara, lampu-lampu

mati—hanya ada dua pasang mata yang bersinar lebih terang daripada sebelumnya dan saling menatap.

---

"Kau sudah siap," kata si penata rias.

Jasmine mendongak dan melihat pasangannya mondar-mandir di ruang ganti dadakan itu. Wanita itu pasti gugup; lagi pula, ini peragaan busana pertamanya di Cannes, kalau semua berjalan lancar, kemungkinan dia akan dapat kontrak besar dengan pemerintah Belgia.

Jasmine ingin mendekat dan meyakinkan pasangannya bahwa semua akan baik-baik saja, sama seperti sebelumnya. Tapi mungkin wanita itu akan menanggapi: "Umurmu baru sembilan belas, kau tahu apa soal hidup?"

Jasmine akan menjawab: "Aku mengetahui kemampuanmu, kau juga sebaliknya. Aku tahu tentang hubungan yang mengubah hidup kita tiga tahun lalu, di luar stasiun kereta, saat kau menyentuh pipiku dengan lembut. Apa kau ingat betapa ketakutannya kita waktu itu? Tapi kita berhasil mengatasi ketakutan itu. Berkat hubungan itu, aku bisa ada di sini sekarang; sementara kau, selain jadi fotografer andal, juga berhasil meraih mimpimu: merancang dan membuat busana."

Jasmine tahu lebih baik tidak berkata apa-apa. Menyuruh seseorang untuk tenang hanya membuat mereka tambah gugup.

Jasmine melangkah ke jendela dan menyalakan sebatang rokok lagi. Ia terlalu banyak merokok, tapi kenapa tidak? Ini peragaan busana terbesarnya di Prancis.

## 16.43

WANITA muda berblazer hitam dan berblus putih membuka pintu. Wanita itu menanyakan namanya, mengecek daftar, lalu memintanya menunggu sebentar karena *suite* itu sedang penuh. Dua pria dan satu wanita lagi, yang kelihatannya lebih muda, juga menunggu.

Mereka semua menunggu giliran tanpa suara. "Berapa lama aku harus menunggu? Sebenarnya aku sedang apa di sini?" Gabriela bertanya dalam hati dan mendengar dua jawaban.

Jawaban pertama mengingatkannya untuk terus melangkah. Gabriela, si optimis, orang yang dengan gigih berjuang untuk menjadi bintang dan sekarang harus berpikir soal première, undangan, penerbangan dengan jet pribadi, poster yang dipasang di semua ibukota dunia, para fotografer yang terus berjaga-jaga di depan rumahnya dan tertarik pada apa yang ia kenakan, di mana ia membeli pakaiannya, serta identitas cowok pirang tampan yang terlihat bersamanya di kelab malam beken. Lalu ada perjalanan penuh kemenangan ke kota

kelahirannya, menemui teman-teman yang ternganga kagum melihatnya, serta menangani proyek sosial yang ia dukung.

Jawaban kedua mengingatkannya bahwa Gabriela si optimis, orang yang dengan gigih berjuang untuk menjadi bintang, sekarang berjalan di atas mata pisau dan bisa dengan mudah terpeleset lalu jatuh ke jurang. Hamid Hussein bahkan tidak mengetahui keberadaannya; tak ada yang pernah melihatnya dalam dandanan lengkap, siap untuk ke pesta; gaunnya mungkin tidak sesuai dengan ukurannya dan perlu dipermak, lalu ia akan terlambat datang ke acara di Martinez. Umurnya dua puluh lima dan siapa tahu mungkin mereka sedang mewawancarai kandidat lain sekarang ini di *yacht* yang sama, atau mereka mungkin berubah pikiran; atau mungkin ide awalnya adalah mewawancarai dua atau tiga kandidat potensial dan melihat yang mana yang paling menonjol di tengah keramaian. Mereka bertiga mungkin sama-sama diundang ke pesta, sama sekali tidak saling kenal.

Paranoia.

Tidak, ini bukan paranoia, Gabriela hanya bersikap realistis. Fakta bahwa Gibson dan Sang Bintang sudah pernah bekerja sama dalam film-film besar bukanlah jaminan sukses. Kalau ada yang salah, pasti Gabriela yang disalahkan. Bayang-bayang Mad Hatter dari Alice in Wonderland masih menghantuinya. Mungkin ia tidak berbakat seperti yang ia kira, ia hanya pekerja keras. Ia tidak seberuntung yang lain; tak ada peristiwa penting yang pernah terjadi dalam hidupnya selain perjuangan tanpa henti siang dan malam. Gabriela bekerja nonstop sejak tiba di Cannes: membagi-bagikan "buku"-nya yang luar biasa mahal ke berbagai perusahaan *casting* dan hanya dapat kesempatan untuk satu audisi. Kalau ia memang istimewa, sekarang ia pasti harus memilih mana peran yang akan diambilnya dari

sekian banyak tawaran yang masuk. Ia terlalu percaya diri dan sebentar lagi akan merasakan pahitnya kekalahan, yang akan makin terasa getir karena ia sudah begitu dekat dan mencelupkan jari-jemarinya di lautan ketenaran... lalu gagal.

"Aku menarik kekuatan negatif. Aku tahu kekuatan-kekuatan itu ada di udara. Aku harus mengontrol diriku."

Gabriela tidak bisa berlatih yoga di depan wanita berblazer dan tiga orang lain yang menunggu dalam diam. Ia harus mengusir pikiran-pikiran negatif ini, tapi dari mana semuanya berasal? Menurut apa yang ia baca—dan ia banyak membaca tentang topik ini saat ia merasa gagal meraih apa yang ia harapkan karena rasa iri orang lain—pasti ada aktris lain yang tertolak yang sekarang memusatkan seluruh energinya untuk mendapatkan peran itu kembali. Ya, Gabriela bisa merasakannya, pasti begitu! Satu-satunya jalan keluar adalah memaksa benaknya meninggalkan jalur berpikir seperti itu dan mencari Pribadinya yang Lebih Tinggi, yang terhubung dengan semua kekuatan Semesta.

Gabriela menarik napas dalam, tersenyum, dan berkata pada diri sendiri:

"Aku menyebarkan energi cinta ke sekelilingku; energi yang lebih kuat daripada kekuatan kegelapan; Tuhan dalam diriku menyapa Tuhan yang bermukim dalam semua makhluk planet ini, bahkan mereka yang..."

Ia mendengar suara tawa. Pintu suite terbuka, dan sekelompok pemuda-pemudi yang tersenyum ceria keluar bersama dua selebriti wanita, sama-sama menuju lift. Dua pria dan satu wanita di sebelahnya masuk, mengambil selusin koper yang ditinggalkan di samping pintu, lalu bergabung dengan kelompok yang menunggu dekat lift. Mereka pasti asisten, sopir, sekretaris.

"Giliranmu," kata wanita berblazer.

"Meditasi selalu manjur," pikir Gabriela.

Ia tersenyum penuh percaya diri pada resepsionis, tapi *suite* itu benar-benar memukaunya. Tempat itu seperti gua Aladdin, penuh deretan panjang pakaian, segala macam kacamata, tas tangan, perhiasan, produk kecantikan, jam tangan, sepatu, celana ketat, dan peralatan elektronik. Seorang wanita pirang menghampiri Gabriela, dengan ponsel dikalungkan ke leher dan memegang selembar daftar. Wanita itu mencatat nama Gabriela dan berkata:

"Ikuti aku. Kita tidak punya banyak waktu, jadi lebih baik langsung saja."

Mereka masuk ke salah satu ruangan yang ada dan Gabriela masih melihat berbagai barang mewah dan gemerlapan, barang-barang yang selama ini hanya dilihatnya di etalase toko tapi tidak pernah dari dekat, kecuali kalau barang-barang itu dipakai orang lain.

Ya, semua ini menantinya. Ia perlu buru-buru memutuskan apa yang akan ia kenakan.

"Apa aku boleh memulai dengan perhiasan?"

"Kau tidak diizinkan memilih apa-apa. Kami tahu benar apa yang HH inginkan. Kau harus mengembalikan gaunnya pada kami besok."

HH. Hamid Hussein tahu apa yang harus Gabriela kenakan!

Mereka ke seberang ruangan. Tempat tidur dan mebel lain dipenuhi lebih banyak produk: *T-shirt*, rempah dan bumbu, foto mesin pembuat kopi ternama, ada beberapa yang dibungkus sebagai hadiah. Mereka menyusuri koridor dan masuk ke ruangan yang lebih besar. Gabriela baru tahu *suite* hotel bisa sebesar ini.

"Ini Kuil."

Poster putih panjang yang tampak elegan dengan logo sang desainer dipajang di atas ranjang dobel besar. Seorang sosok androgini—entah pria atau wanita, Gabriela tidak tahu persis—menunggu mereka tanpa berkata apa-apa. Sosok itu ceking, dengan rambut kusut berantakan, alis yang dicukur, jari-jari penuh cincin, serta celana ketat yang dihiasi berbagai rantai.

"Buka pakaianmu."

Gabriela membuka blus serta jinsnya, masih berusaha menebak gender sosok yang sekarang berjalan ke salah satu rel pakaian dan memilih gaun merah.

"Bra juga dilepas. Nanti jadi menggelembung di balik gaun."

Ada cermin besar di ruangan itu, tapi menghadap ke arah yang berbeda sehingga Gabriela tidak bisa melihat bagaimana rupa gaun itu.

"Kita harus cepat. Hamid bilang selain menghadiri pesta, dia juga harus berjalan di karpet merah."

Berjalan di karpet merah!

Kalimat ajaib.

Pakaiannya tidak pas. Si wanita dan sosok androgini itu mulai cemas. Wanita itu minta dibawakan dua atau tiga gaun lain karena Gabriela akan berjalan di karpet merah bersama sang Bintang yang sudah siap dan berpakaian lengkap.

Berjalan di karpet merah bersama Sang Bintang! Gabriela pasti bermimpi!

Mereka akhirnya memilih gaun panjang berwarna emas yang lekat menempel di badan dengan belahan dada yang memanjang sampai ke pinggang. Di bagian dada, ada cincin emas

yang memastikan supaya celahnya tidak terlalu lebar dan melampaui imajinasi manusia.

Wanita itu sangat gugup. Sosok androgini keluar dan kembali bersama penjahit yang membuat beberapa perubahan di bagian hemnya. Kalau Gabriela diizinkan bicara, ia ingin meminta mereka berhenti. Menjahit baju itu saat ia mengenakannya menandakan bahwa takdirnya juga sedang dijahit dan jadi terganggu. Tapi tidak ada waktu untuk takhayul, lagi pula, banyak aktris terkenal yang pasti mengalami situasi yang sama setiap hari tanpa mengalami kejadian buruk.

Orang ketiga tiba, membawa koper besar dan langsung menuju salah satu sudut ruangan luas itu dan mulai membuka kopernya yang ternyata semacam studio *make-up* portabel, lengkap dengan cermin berlampu. Si androgini berlutut di depan Gabriela seperti Maria Magdalena yang bertobat, mencocokkan sepatu demi sepatu di kaki Gabriela.

Ia Cinderella yang sebentar lagi akan bertemu Pangeran dan berjalan di karpet merah bersamanya!

"Yang itu cocok," kata wanita itu.

Si androgini mulai mengembalikan sepatu-sepatu lain ke dalam kotak.

"Oke, copot. Kami akan membuat beberapa sentuhan akhir pada gaun itu sementara rambutmu ditata dan wajahmu dirias."

Gabriela lega mereka akan berhenti menjahit gaun itu selama ia masih mengenakannya. Nasibnya kembali lancar.

Hanya dengan mengenakan celana dalam, ia dibimbing ke kamar mandi. Alat portabel untuk mencuci dan mengeringkan rambut sudah terpasang dan pria botak sudah menunggu. Pria itu meminta Gabriela duduk dan mendongak ke belakang, ke semacam bak cuci baja. Pria itu menggunakan selang

yang terhubung dengan keran untuk mengeramas rambutnya, dan seperti semua orang lain, pria itu juga tampak gelisah dan gusar. Pria itu mengeluhkan suara-suara ribut di luar; dia perlu suasana tenang untuk bekerja serius, tapi tak ada yang peduli. Lagi pula, pria itu tidak pernah diberi cukup waktu; semua selalu dilakukan dengan terburu-buru.

"Tak seorang pun paham ada tanggung jawab besar di pundakku," katanya.

Pria itu bukan bicara pada Gabriela, melainkan pada diri sendiri. Dia melanjutkan:

"Kalau kau berjalan di karpet merah, orang-orang bukan menatapmu. Mereka menatap hasil karyaku, menatap riasan serta gaya rambut yang kuciptakan. Kau hanyalah kanvas tempat aku melukis atau menggambar, tanah liat yang kubentuk menjadi patung. Kalau aku membuat kesalahan, apa yang akan dikatakan orang? Aku bisa dipecat."

Gabriela tersinggung, tapi rupanya ia harus terbiasa dengan situasi seperti ini. Beginilah adanya dunia glamor. Kelak, kalau sudah terkenal, dia akan memilih orang-orang yang baik dan sopan untuk bekerja sama dengannya. Sekarang ini, ia harus fokus pada kebaikan utamanya: kesabaran.

Percakapan mereka terganggu bunyi pengering rambut yang mirip suara pesawat lepas landas. Padahal pria itu tadi mengeluhkan suara ribut di luar!

Dengan agak kasar pria itu membentuk rambut Gabriela, lalu memintanya pindah ke studio *make-up* portabel. Suasana hatinya langsung berubah total: pria itu berdiri terpaku, menatap wajah Gabriela di cermin dengan khusyuk, seakan sedang kesurupan. Pria itu mondar-mandir, menggunakan pengering dan kuas seperti Michelangelo menggunakan palu dan kikir saat membuat patung David. Gabriela berusaha tetap

menatap lurus ke depan dan mengingat beberapa baris puisi penyair Portugis:

*Cermin memantulkan bayangan dengan sempurna; cermin tidak membuat kesalahan karena cermin tidak berpikir. Berpikir berarti membuat kesalahan.*

Si androgini dan wanita itu kembali. Dalam dua puluh menit, limusin akan membawanya ke Martinez untuk menjemput sang Bintang. Di sana tak ada tempat parkir jadi mereka harus tiba tepat waktu. Penata rambut bergumam sendiri, seakan ia seniman yang tidak dihargai, tapi dia sadar harus memenuhi batas waktu tersebut. Dia pun mulai memulas wajah Gabriela seperti Michelangelo melukis Kapel Sistine.

Limusin! Karpet merah! Sang Bintang!

*Cermin memantulkan bayangan dengan sempurna; cermin tidak membuat kesalahan karena cermin tidak berpikir.*

Gabriela juga tidak boleh berpikir karena ia tidak ingin terinfeksi oleh sifat gelisah dan perangai buruk; gelombang-gelombang negatif itu bisa kembali. Gabriela sebenarnya ingin tahu tempat apa ini, *suite* hotel yang penuh aneka macam barang, tapi ia harus berlagak sudah sering mengunjungi tempat seperti ini. Di bawah tatapan tajam si wanita dan tatapan gelisah si androgini, Michelangelo memberikan sentuhan terakhir pada riasan wajahnya. Gabriela pun berdiri dan dengan cepat dipakaikan gaun serta sepatu. Syukurlah semuanya sempurna.

Entah dari mana, mereka mengambil tas kulit kecil buatan Hamid Hussein. Si androgini membukanya, mengeluarkan kertas-kertas di dalamnya, mengamati tas itu dengan lagak gelisah yang sama, lalu setelah semua siap, menyerahkan tas itu pada Gabriela.

Si wanita menyerahkan empat kopi kontrak tebal, dengan

tanda silang merah kecil di pinggirnya bertuliskan: "Tanda tangan di sini".

"Kau boleh langsung tanda tangan tanpa membacanya dulu, atau membawanya pulang, menelepon pengacaramu dan berkata kau butuh waktu berpikir sebelum memutuskan. Kau tetap harus berjalan di karpet merah dulu karena sudah terlambat untuk mengubah apa-apa sekarang. Namun kalau kontrak ini belum kembali ke sini besok pagi, kau harus mengembalikan gaunnya, dan cukup sampai di situ."

Gabriela teringat kata-kata agennya: Terima semuanya. Gabriela mengambil pena yang diulurkan wanita itu, mencari halaman dengan tanda merah dan menandatangani semuanya. Ia takkan rugi apa-apa. Kalaupun ada klausul yang tidak adil, ia bisa ke pengadilan dan berkata ia menandatangani kontrak di bawah tekanan. Tapi sekarang ia harus melakukan apa yang selama ini jadi mimpinya.

Wanita itu mengambil kontrak tersebut dan langsung pergi tanpa berkata apa-apa. Michelangelo sekali lagi membereskan meja rias portabelnya, tenggelam dalam dunianya sendiri yang tidak adil, tempat karyanya tidak pernah dihargai, tempat ia tidak pernah punya cukup waktu untuk bekerja dengan baik, padahal kalau ada yang salah, pasti dia yang dijadikan kambing hitam. Si androgini meminta Gabriela untuk mengikutinya ke pintu suite; ia melirik jam tangan—yang, Gabriela perhatikan, bergambar tengkorak—dan bicara pada Gabriela untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu.

"Kita masih punya tiga menit lagi. Kau tidak boleh turun sekarang dan terlihat orang lain. Aku juga harus ikut denganmu ke limusin."

Gabriela kembali tegang. Ia tidak lagi berpikir tentang li-

musin, sang Bintang, atau karpet merah. Ia cemas. Ia perlu mengobrol.

"Suite ini untuk apa? Kenapa ada semua barang ini?"

"Bahkan ada safari ke Kenya," kata si androgini, menunjuk salah satu sudut. Gabriela tadi tidak melihat spanduk iklan penerbangan tertentu dan tumpukan amplop di meja. "Itu gratis, sama seperti semua barang di sini, kecuali pakaian serta aksesoris di Kuil."

Mesin pembuat kopi, alat-alat elektronik, pakaian, tas tangan, jam tangan, perhiasan, serta perjalanan ke Kenya.

Semuanya gratis?

"Aku tahu apa yang kaupikirkan," kata si androgini dengan suara yang tidak seperti suara pria ataupun wanita, tapi suara makhluk dari planet lain. "Tapi semuanya gratis, atau setidaknya diberikan untuk imbalan setimpal karena tidak ada yang gratis di dunia ini. Ini salah satu dari banyak Ruang Hadiah yang ada di Cannes selama Festival. Orang-orang pilihan datang ke sini dan mengambil apa pun yang mereka inginkan; merekalah yang akan terlihat mengenakan blus rancangan A, atau kacamata rancangan B, begitu Festival berakhir, mereka bisa menjamu tamu di rumah mereka, masuk ke dapur, dan membuat kopi dengan mesin pembuat kopi terbaru. Mereka membawa *laptop* dalam tas rancangan C, merekomendasikan *moisturiser* D yang baru akan diluncurkan ke pasar pada teman-teman, dan mereka merasa penting karena semua itu menunjukkan bahwa mereka memiliki barang-barang eksklusif yang belum ada di toko-toko tertentu. Mereka memakai perhiasan E ke kolam renang dan difoto dengan mengenakan ikat pinggang F, dua-duanya belum ada di pasar. Begitu produk tersebut akhirnya keluar, kalangan Superclass sudah lebih dulu mengiklankannya, bukan karena mereka ingin, tapi ka-

rena hanya mereka yang bisa. Lalu orang-orang biasa akan menghabiskan seluruh tabungan mereka untuk membeli produk yang sama. Cara apa lagi yang lebih mudah, Sayang? Pabrik-pabriknya sedikit berinvestasi dengan memberikan contoh gratis, lalu orang-orang pilihan berubah menjadi iklan berjalan. Tapi jangan senang dulu. Kau belum termasuk."

"Tapi apa hubungannya safari ke Kenya dengan semua itu?"

"Publikasi apa yang lebih baik selain pasangan paruh-baya yang kembali dari 'petualangan hutan' dengan hati riang, membawa puluhan foto, serta menyarankan supaya semua orang pergi menjalani liburan eksklusif? Semua teman mereka ingin mengalami hal yang sama. Seperti yang kukatakan, tak ada yang gratis di dunia ini. Omong-omong, waktu tiga menitnya sudah habis, jadi kita harus berangkat."

Maybach putih sudah menunggu. Sopir bertopi dan bersarung tangan membuka pintu. Si androgini memberikan beberapa instruksi terakhir:

"Lupakan soal film, bukan itu alasanmu berjalan di karpet merah. Begitu kau sampai di puncak tangga, salami direktur Festival serta Wali Kota. Lalu, begitu masuk ke Palais des Congrès, langsung menuju toilet di lantai satu. Jalanlah sampai ke ujung koridor, belok kiri, dan keluar lewat pintu samping. Sudah ada yang akan menunggumu di situ; mereka tahu kau sudah berpakaian lengkap dan akan kembali memoles wajah serta menata rambutmu. Setelah itu kau bisa istirahat sejenak di teras. Aku akan menjumpaimu di sana dan mengantarmu ke acara makan malam."

"Apa sutradara dan para produsernya takkan tersinggung?"

Si androgini mengangkat bahu dan kembali ke hotel dengan gaya jalan yang aneh. Film itu sama sekali tidak penting. Yang

penting adalah *la montée des marches*, menaiki tangga berkarpet merah menuju Palais dan menyusuri koridor ketenaran, tempat semua selebriti dalam dunia sinema, seni, serta kehidupan kelas atas difoto, lalu foto-foto itu disebarluaskan wartawan ke empat penjuru dunia dan diterbitkan di berbagai majalah dari Barat ke Timur, dari Utara ke Selatan.

"Apa suhu AC-nya sudah pas untukmu, Madame?"

Gabriela mengangguk pada sopir.

"Kalau kau mau minum, ada sebotol sampanye dingin di kabinet sebelah kiri."

Gabriela membuka kabinet dan mengeluarkan gelas; lalu, sambil memegang botol itu jauh-jauh dari gaunnya, ia membuka sumbatnya dan menuang segelas, menenggaknya sampai habis, lalu mengisi gelas itu lagi. Di luar, masyarakat yang penasaran berusaha melihat siapa yang ada dalam mobil panjang berkaca gelap yang melaju di jalur yang tertutup untuk umum. Sebentar lagi Gabriela dan sang Bintang akan bersama, ini bukan hanya awal karier baru, tapi juga awal kisah cinta indah yang hangat dan luar biasa.

Gabriela bangga dirinya romantis.

Gabriela teringat ia meninggalkan pakaian serta tas tangannya di "Ruang Hadiah". Ia tidak punya kunci ke apartemen yang disewanya. Ia tidak tahu harus ke mana setelah malam ini usai. Kalau suatu saat ia menulis buku tentang kehidupannya, bagaimana mungkin ia bisa bercerita tentang hari itu: bangun dalam keadaan pusing pasca-mabuk, tanpa pekerjaan, dengan *mood* jelek, dalam apartemen penuh pakaian berserakan serta kasur lipat, lalu enam jam kemudian diantar sopir dengan limusin, siap berjalan di karpet merah di depan kerumunan wartawan, di samping salah satu pria idaman di dunia ini.

Tangannya gemetar. Ia ingin minum segelas sampanye lagi, tapi tidak mau mengambil risiko muncul dalam keadaan mabuk di tangga ketenaran.

"Rileks, Gabriela. Jangan lupa siapa dirimu. Jangan terbawa suasana. Bersikaplah realistis."

Gabriela mengulang-ulang kata-kata itu saat mereka mulai mendekati Martinez. Suka atau tidak, ia takkan pernah bisa kembali ke sosok dirinya yang sebelumnya. Tak ada jalan keluar selain yang diberitahukan si androgini tadi, jalan yang menuju tantangan yang lebih besar.

## 16.52

BAHKAN Yesus Kristus, Raja Segala Raja, juga dicobai Iblis seperti yang Igor alami sekarang. Igor harus berjuang setengah mati mempertahankan iman kalau ia tidak ingin menjadi lemah dalam misi yang sekarang diembannya.

Iblis meminta Igor berhenti, memaafkan, dan melupakan misinya. Iblis profesional dan sangat berpengalaman sehingga tahu cara mengisi jiwa yang lemah dengan perasaan-perasaan mengganggu seperti rasa takut, gelisah, rasa tidak mampu, dan putus asa.

Saat menggoda orang yang kuat, iblis menggunakan bujukan yang lebih canggih: niat baik. Itulah yang dilakukannya pada Yesus di padang gurun. Iblis bertanya, kenapa Yesus tidak mengubah batu jadi roti untuk memuaskan rasa laparnya sendiri sekaligus memberikannya pada orang-orang yang meminta-minta makanan? Namun Yesus menjawab dengan kebijaksanaan seorang Putra Allah. Ia berkata, manusia hidup bukan dari roti saja, tapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.

Lagi pula, apa sebenarnya arti niat baik, kebajikan, serta integritas? Orang-orang yang membangun kamp konsentrasi Nazi mengira mereka menunjukkan integritas dengan mematuhi kehendak pemerintah. Para dokter yang mengeluarkan surat pernyataan gila untuk setiap intelektual yang menentang rezim Soviet serta mengasingkan semuanya ke Siberia sepenuhnya yakin bahwa Komunisme adalah sistem yang adil. Para tentara yang berperang memang membunuh atas nama idealisme yang tidak sepenuhnya mereka mengerti, tapi mereka juga penuh niat baik, kebajikan, serta integritas.

Tidak, itu tidak benar. Kalau dosa menghasilkan sesuatu yang baik, itulah kebajikan, dan kalau kebajikan digunakan untuk tindak kejahatan, itulah dosa.

---

Dalam kasus Igor, si Jahat berusaha menggunakan sikap memaafkan untuk membuat jiwanya gelisah. Iblis berkata: "Kau bukan satu-satunya orang yang pernah mengalami hal ini. Ada banyak yang pernah dicampakkan orang yang paling mereka cintai, namun mereka mampu mengubah rasa getir menjadi kebahagiaan. Bayangkan keluarga para korban yang kaucabut nyawanya; mereka pasti dipenuhi dendam, kebencian, serta hasrat untuk membalas. Begitukah caramu memperbaiki dunia? Itukah yang ingin kauberikan pada wanita yang kaucintai?"

Namun Igor lebih bijaksana daripada semua godaan yang menyerang jiwanya. Kalau ia bisa bertahan sedikit lagi, suara itu pasti lelah dan hilang sendiri. Igor merasa ini karena salah satu korban yang dikirimnya ke Surga kini semakin nyata dalam hidupnya. Gadis beralis gelap sedang memberitahu Igor semua baik-baik saja dan ada perbedaan besar antara memaaf-

kan dan melupakan. Tak ada kebencian dalam hati Igor, dan ia tidak melakukan semua ini untuk membalas dendam pada dunia.

Iblis boleh terus mendesaknya, tapi Igor harus tetap teguh dan mengingat alasan kedatangannya ke sini.

---

Igor masuk ke *pizzeria* pertama yang dilihatnya, lalu memesan piza, *margharita*, dan Coke. Lebih baik makan sekarang karena nanti pasti tidak bisa. Ia tidak pernah bisa makan pada acara makan malam saat ada banyak orang di sekeliling meja. Semua orang merasa harus ikut berpartisipasi dalam obrolan yang penuh semangat sekaligus santai, dan pasti ada orang yang menyela setiap kali Igor ingin melahap makanan lezat di depannya.

Biasanya Igor menghindari situasi seperti itu dengan membombardir rekan-rekan semejanya dengan pertanyaan, lalu membiarkan mereka melontarkan jawaban cerdas sementara ia makan dengan tenang. Tapi malam ini ia sedang tidak ingin bersikap ramah dan terbuka. Ia ingin menarik diri dan bersikap tidak ramah. Ia toh selalu bisa mengaku tidak bisa bicara bahasa mereka.

Ia tahu dalam beberapa jam ke depan, Godaan akan semakin kuat, menyuruhnya berhenti dan membatalkan semuanya. Tapi Igor tidak ingin berhenti; ia ingin menyelesaikan misi sekalipun alasan di balik misi tersebut mulai berubah.

Igor tidak tahu bahwa tiga kematian brutal dalam satu hari dianggap normal di Cannes; kalau benar begitu, polisi takkan mencurigai bahwa ada yang aneh. Mereka akan terus melanjutkan prosedur birokrasi sehingga ia bisa meninggalkan Cannes sesuai rencana besok subuh. Igor juga tidak tahu apa dirinya

sudah teridentifikasi: ada pasangan tua yang melewatinya dan gadis itu tadi pagi, lalu ada salah satu *bodyguard* pria mati itu, lalu ada orang yang melihatnya membunuh wanita tadi.

Godaan sekarang mengubah taktik dan ingin menakut-nakuti Igor seakan ia orang lemah. Sepertinya Iblis tidak tahu apa saja yang sudah Igor lalui dan bahwa Igor sudah jauh lebih kuat sekarang setelah melewati berbagai tantangan Takdir.

Igor mengambil ponsel dan mengirim pesan singkat lagi.

Ia membayangkan reaksi Ewa saat membacanya. Ia menebak Ewa akan takut bercampur senang. Igor yakin Ewa menyesali tindakannya dua tahun lalu—meninggalkan semuanya, termasuk pakaian serta perhiasan, lalu menyuruh pengacaranya menghubungi Igor tentang prosedur perceraian. Alasannya: ketidakcocokan. Seakan orang-orang berkepribadian menarik harus punya cara pikir sama atau punya banyak kesamaan. Itu jelas bohong: Ewa jatuh cinta dengan orang lain.

Gairah. Siapa yang bisa dengan jujur berkata, setelah lebih dari lima tahun menikah, kita tidak pernah berhasrat untuk mencari pasangan lain? Siapa yang bisa dengan jujur berkata kita tidak pernah selingkuh satu kali pun seumur hidup, bahkan dalam imajinasi? Sudah berapa orang, baik pria maupun wanita, yang meninggalkan rumah karena hal itu, lalu sadar gairah tidak bertahan lama dan kembali pada pasangan semula? Sedikit perenungan secara dewasa dan semuanya pun terlupakan. Itu normal, bagian dari sifat biologis manusia.

Igor mengetahui semua itu dengan lamban. Awalnya ia menyuruh para pengacaranya untuk bertindak tegas. Kalau Ewa ingin meninggalkannya, Ewa harus mengorbankan seluruh harta bersama mereka selama lebih dari dua puluh tahun,

sampai ke setiap sen. Igor mabuk-mabukan selama seminggu penuh sambil menunggu jawaban Ewa. Ia tidak peduli soal uang; ia melakukannya karena ingin Ewa kembali, dan itu satu-satunya cara yang ia ketahui untuk menekan Ewa.

Namun Ewa memiliki integritas. Pengacaranya menerima syarat-syarat Igor. Baru ketika pers mencium soal itu, Igor akhirnya tahu tentang pacar baru mantan istrinya. Pria itu salah satu perancang adibusana terkenal di dunia yang, seperti Igor, telah membangun usaha dari nol; pria empat puluhan yang, seperti Igor, terkenal karena sikap rendah hati dan kerja kerasnya.

Igor tidak paham apa yang telah terjadi. Tidak lama sebelum Ewa berangkat untuk menghadiri peragaan busana di London, mereka menghabiskan liburan romantis berdua di Madrid. Sesuatu yang jarang mereka lakukan. Mereka terbang ke sana dengan jet perusahaan, tinggal di hotel yang luar biasa nyaman, lalu memutuskan untuk bertualang bersama. Mereka tidak memesan tempat di restoran mahal, mereka bergabung dengan antrean panjang di luar museum, naik taksi dan bukan limusin, berjalan kaki sampai jauh dan tersesat bersama. Mereka makan banyak dan minum lebih banyak lagi, tiba di hotel dalam keadaan lelah dan sangat puas, lalu bercinta setiap malam seperti biasa.

Bagi mereka berdua, butuh tekad kuat untuk tidak menyalakan *laptop* atau ponsel, tapi mereka berhasil. Mereka pun pulang ke Moscow sambil tersenyum bahagia, serta menyimpan banyak kenangan indah dalam hati.

Igor kembali sibuk bekerja, kaget karena semua tetap berjalan lancar tanpa kehadirannya. Minggu berikutnya, Ewa berangkat ke London dan tidak pernah kembali.

Igor menyewa salah satu badan penyelidik swasta—yang

biasa digunakan untuk memata-matai dunia industri atau politik—dan mereka membuatnya melihat ratusan foto yang menampilkan istrinya bergandengan dengan sang pasangan baru. Dengan informasi dari sang mantan suami, para detektif berhasil membuat Ewa dekat dengan "teman" yang sudah diatur sebelumnya. Ewa bertemu wanita itu "tanpa sengaja" di salah satu toserba; wanita itu dari Rusia dan mengaku baru saja dicampakkan suaminya serta tidak bisa mendapat pekerjaan di Inggris karena tidak punya surat izin lengkap dan nyaris tidak punya uang untuk makan. Awalnya Ewa tidak percaya, tapi kemudian memutuskan untuk membantu wanita itu. Ewa berbicara dengan kekasih barunya yang memutuskan untuk mengambil risiko dan mempekerjakan "si teman" di salah satu kantornya, sekalipun wanita itu pekerja ilegal.

Wanita itu satu-satunya "teman" Ewa yang bisa bahasa Rusia. Dia sendirian dan punya masalah pernikahan. Menurut psikolog yang disewa oleh badan penyelidik itu, wanita itu berada di tempat ideal untuk mengorek informasi yang dibutuhkan. Igor tahu Ewa belum bisa beradaptasi dengan kehidupan baru, jadi wajar saja kalau Ewa ingin membagikan masalah pribadinya dengan wanita lain yang berada dalam situasi sama, bukan untuk mencari solusi, tapi sekadar untuk melepaskan beban di hati.

"Teman" itu pun merekam semua pembicaraan mereka. Kaset-kasetnya berakhir di meja Igor, dan ia selalu mendulukan kaset-kaset itu dibanding surat-surat yang perlu ditandatangani, undangan yang membutuhkan kehadirannya, serta sejumlah hadiah yang harus dikirim pada para pelanggan, *supplier*, politisi, dan rekan bisnis.

Kaset-kaset itu jauh lebih berguna dan jauh lebih menyakitkan daripada foto-foto yang ia lihat. Igor jadi tahu hubungan

Ewa dengan perancang busana terkenal itu dimulai dua tahun lalu, pada Fashion Week di Milan, tempat mereka berdua bertemu untuk alasan profesional. Awalnya Ewa menolak; lagi pula, pria itu dikelilingi wanita-wanita tercantik di dunia, sementara Ewa, saat itu, berumur tiga puluh delapan. Sekalipun begitu, mereka bercinta di Paris minggu berikutnya.

Saat mendengar hal itu, Igor sadar ia terangsang dan tidak paham kenapa tubuhnya bereaksi begitu. Bagaimana bisa fakta sederhana membayangkan istrinya mengangkang dan dipenetrasi pria lain malah membuatnya ereksi dan bukan jijik?

Baru kali itulah Igor ragu apakah ia gila, jadi ia memutuskan membuat pengakuan di depan umum untuk menghilangkan rasa bersalahnya. Dalam percakapan bersama rekan kerja, ia menyinggung soal "temannya" yang justru terangsang ketika tahu sang istri berselingkuh. Tanggapan yang didapatnya membuat Igor terkejut.

Rekan-rekannya, yang kebanyakan kalangan eksekutif serta politisi dari berbagai kebangsaan dan kelas sosial, awalnya tercengang. Lalu, setelah gelas Vodka yang kesepuluh, mereka semua mengaku itu salah satu hal paling menarik yang bisa terjadi dalam dunia perkawinan. Salah satu dari mereka bahkan sempat meminta istrinya untuk menceritakan semua hal mendetail serta kata-kata yang digunakan sang istri serta si pasangan selingkuh. Yang lain malah mengaku bahwa kelab *swingers*—tempat yang sering didatangi pasangan yang tertarik pada seks *orgy*—adalah terapi ideal bagi pernikahan bermasalah. Mungkin itu sedikit berlebihan, tapi Igor lega karena ia bukan satu-satunya pria yang terangsang saat mengetahui istrinya tidur dengan pria lain. Igor juga lega karena ternyata pengetahuannya tentang makhluk lain—terutama pria—sangat

sedikit. Biasanya topik obrolannya hanya terfokus pada masalah-masalah bisnis, jarang memasuki wilayah pribadi.

---

Igor sekarang berpikir tentang isi pembicaraan di kaset-kaset itu. Selama minggu yang mereka habiskan di London (acara *fashion week* berlangsung setiap hari tanpa henti untuk mempermudah para profesional yang terlibat), sang *couturier* menyatakan cintanya pada Ewa; tidak heran, karena Ewa salah satu wanita luar biasa di dunia. Sementara Ewa sendiri masih ragu. Seumur hidupnya, Hussein pria kedua yang pernah bercinta dengannya; mereka bekerja di industri yang sama, tapi Ewa agak rendah diri terhadap pria itu. Ia harus mengorbankan cita-cita kariernya di bidang *fashion* karena mustahil rasanya bersaing dengan calon suami sendiri, jadi ia harus kembali menjadi ibu rumah tangga biasa.

Yang lebih parah, Ewa tidak paham kenapa pria yang sangat berkuasa malah tertarik pada wanita Rusia paruh-baya.

Igor bisa menjelaskannya jika Ewa memberinya kesempatan: keberadaan Ewa menyalakan cahaya dalam diri orang-orang di sekitarnya; Ewa membuat semua orang ingin memberikan yang terbaik dan bangkit dari debu masa lalu dengan dipenuhi harapan baru. Itu yang terjadi pada Igor waktu masih muda dan baru saja kembali dari perang berdarah yang siasia.

---

Godaan datang. Iblis memberitahu Igor itu semua tidak sepenuhnya benar. Igor mengatasi traumanya sendiri dengan tenggelam dalam pekerjaannya. Psikiater mungkin menganggap

bekerja terlalu keras adalah penyakit psikologis, tapi bagi Igor itulah cara menyembuhkan luka, dengan memaafkan dan melupakan. Ewa sebenarnya tidak terlalu penting. Igor harus berhenti memfokuskan seluruh emosinya pada hubungan yang tidak nyata.

"Kau bukan yang pertama," kata Iblis. "Kau terdorong melakukan tindak kejahatan karena salah sangka dan mengira tindakan itu akan mendatangkan kebaikan."

---

Igor mulai gugup. Ia pria baik, dan tiap kali ia terpaksa bersikap kasar, itu dilakukannya untuk tujuan yang lebih mulia: mengabdi pada negara, menyelamatkan kaum marginal dari penderitaan sia-sia, mengikuti langkah satu-satunya teladan dalam hidupnya, Yesus Kristus, yang menggunakan kombinasi menyerahkan pipi dan memegang cambuk.

Igor membuat tanda salib dengan harapan Godaan akan meninggalkannya. Ia memaksa diri mengingat kaset-kaset itu dan kata-kata Ewa: bahwa sekalipun ia tidak bahagia dengan pasangan barunya, ia takkan pernah kembali ke masa lalu karena mantan suaminya "tidak stabil".

Absurd sekali. Rupanya Ewa sudah terpengaruh lingkungan barunya. Ewa pasti salah bergaul. Igor yakin Ewa berbohong saat mengaku pada si "teman" Rusia bahwa ia menikah lagi karena takut sendirian.

Waktu masih muda, Ewa selalu takut tertolak dan tidak pernah jadi diri sendiri. Ewa selalu pura-pura tertarik pada hal-hal yang sama seperti teman-temannya, memainkan permainan yang sama, pergi ke pesta, dan mencari pria tampan yang bisa jadi suami setia serta memberinya rasa aman, tempat tinggal, serta anak. "Semua bohong," kata Ewa di kaset.

Sebenarnya, Ewa selalu bermimpi untuk bisa bertualang dan menjelajahi tempat asing. Seandainya bisa memilih profesi waktu masih remaja, Ewa ingin jadi seniman. Waktu kecil, Ewa senang sekali membuat kolase dari foto-foto yang diguntingnya dari majalah Partai Komunis; ia benci foto-foto itu, tapi senang mewarnai gambar-gambar berwarna muram tersebut. Pakaian boneka langka, jadi ibunya yang membuatkan untuknya. Ewa menyukai pakaian-pakaian itu dan berkata pada diri sendiri, suatu hari nanti ia juga akan membuat pakaian.

Tak ada yang namanya *fashion* di bekas Uni Soviet. Mereka baru tahu apa saja yang ada di belahan dunia lain ketika Tembok Berlin runtuh dan majalah-majalah asing mulai membanjir masuk. Waktu remaja, Ewa menggunakan majalah-majalah itu untuk membuat kolase yang lebih berwarna dan lebih menarik. Lalu suatu hari, ia mengaku pada keluarganya bahwa ia ingin jadi perancang busana.

Selepas SMA, orangtuanya mengirimnya ke Sekolah Hukum. Mereka sangat gembira dengan kemerdekaan baru, namun yakin bahwa ide-ide kapitalis mulai mengancam untuk menghancurkan negara mereka, mengalihkan pikiran masyarakat dari seni yang sesungguhnya, menggantikan Tolstoy dan Pushkin dengan novel-novel detektif, serta merusak balet klasik dengan tarian modern yang aneh. Putri tunggal mereka harus dijauhkan dari degradasi moral yang tiba bersamaan dengan Coca-Cola serta mobil mewah.

Di kampus, Ewa bertemu pria tampan yang ambisius dengan cara pandang yang sama persis dengannya, bahwa mereka harus berhenti berpikir rezim lama akan kembali berkuasa. Rezim itu sudah lenyap selamanya dan sudah waktunya memulai hidup baru.

Ewa sangat menyukai pemuda ini. Mereka mulai sering berkencan. Menurut Ewa pemuda itu cerdas dan pasti sukses, apalagi pemuda itu sepertinya memahaminya. Tentu saja Igor sempat ikut perang Afghan dan terluka, tapi tidak terlalu serius. Igor tidak pernah mengeluh tentang masa lalu dan tidak pernah menunjukkan tanda-tanda trauma atau tidak stabil.

Suatu hari, Igor membawakan Ewa sebuket mawar dan berkata ia akan meninggalkan bangku kuliah untuk memulai bisnis sendiri. Lalu Igor melamarnya, dan Ewa menerima, sekalipun Ewa hanya kagum dan menganggap Igor sahabat. Ewa percaya cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu saat mereka sudah lebih dekat. Lagi pula, pemuda itu satu-satunya orang yang memahami dirinya dan memberinya rangsangan intelektual yang ia butuhkan. Kalau Ewa melewatkan kesempatan ini, mungkin ia takkan menemukan orang lain yang bisa menerima dirinya apa adanya.

Mereka menikah tanpa pesta besar dan tanpa dukungan keluarga. Igor meminjam uang dari orang-orang yang Ewa anggap berbahaya, tapi Ewa tidak bisa berbuat apa-apa. Pelan-pelan, perusahaan Igor mulai tumbuh. Setelah hampir empat tahun bersama, dengan takut-takut, Ewa menyerukan permintaan pertamanya: ia ingin Igor membayar semua orang yang telah meminjamkan uang di masa lalu dan sekarang patut dicurigai karena sepertinya tidak tertarik untuk menagih utang tersebut. Igor menuruti nasihat Ewa dan belakangan banyak berterima kasih atas saran itu.

Tahun demi tahun berlalu, ada berbagai kegagalan dan malam-malam penuh kecemasan, lalu semuanya mulai berjalan lancar, dan sejak saat itu, sang itik buruk rupa pun mulai mengikuti skenario semua dongeng anak-anak: itik itu berubah menjadi angsa cantik yang dikagumi semua orang.

Ewa mengeluh karena ia terjebak dalam peran sebagai ibu rumah tangga. Bukannya bereaksi seperti suami teman-temannya yang menganggap karier sebagai sesuatu yang tidak feminin, Igor malah membelikannya butik di salah satu daerah berkelas di Moscow. Ewa mulai menjual pakaian yang dirancang oleh para *couturier* terbaik dunia, tapi tidak pernah berusaha mendesain busana sendiri. Namun pekerjaannya memberikan kompensasi lain: Ewa bisa mengunjungi berbagai rumah mode terkemuka, bertemu orang-orang yang luar biasa, dan ketika itulah ia pertama kali bertemu Hamid. Ewa masih tidak yakin apakah ia mencintai Hamid—mungkin tidak—tapi ia merasa nyaman bersama pria itu. Ketika Hamid mengaku bahwa ia belum pernah bertemu wanita seperti Ewa dan menyarankan agar mereka hidup bersama, Ewa merasa itu pilihan terbaik. Ewa tidak punya anak dan suaminya begitu menyatu dengan pekerjaan sehingga paling-paling takkan menyadari kepergian Ewa.

"Aku meninggalkan semuanya," kata Ewa di kaset. "Dan aku sama sekali tidak menyesal. Aku tetap akan berbuat sama seandainya Hamid—di luar kehendakku—membelikan vila indah di Spanyol atas namaku. Aku tetap akan berbuat sama seandainya Igor, mantan suamiku, menawarkan separuh kekayaannya. Aku tetap akan mengambil keputusan yang sama karena aku harus hidup tanpa rasa takut. Jika salah satu pria yang paling jadi idaman di dunia ini ingin jadi pendampingku, maka aku pasti tidak seburuk yang kukira."

Di kaset lain, Ewa berkomentar suaminya pasti punya masalah psikologis yang serius.

"Suamiku sudah kehilangan akal sehat. Aku tidak tahu apakah itu karena pengalaman perang atau stres karena terlalu banyak bekerja. Tapi Igor menganggap dirinya tahu kehendak

Tuhan. Sebelum aku pergi, aku menemui psikiater supaya aku bisa lebih memahami Igor dan melihat apakah hubungan kami masih bisa diselamatkan. Aku tidak menceritakan detail-detailnya pada si psikiater, dan aku juga tidak bisa menjelaskannya padamu, tapi menurutku Igor sanggup melakukan hal-hal yang buruk kalau ia percaya itu untuk kebaikan.

"Psikiater itu menjelaskan bahwa banyak orang yang murah hati serta penuh welas asih yang pada saat-saat tertentu bisa berubah total. Sudah banyak penelitian tentang fenomena ini, dan mereka menyebut perubahan mendadak itu 'efek Lucifer' sesuai dengan Lucifer, malaikat kesayangan Tuhan yang akhirnya malah berusaha menyaingi Tuhan."

"Tapi kenapa itu bisa terjadi?" suara perempuan bertanya.

Namun saat itu kasetnya habis.

---

Igor ingin sekali mendengar jawaban Ewa karena ia tahu ia tidak pernah menganggap dirinya sama dengan Tuhan dan karena ia yakin wanita yang dicintainya hanya mengarang cerita. Ewa takut kembali karena takut ditolak. Ya, Igor memang merasa perlu membunuh, tapi itu tidak ada hubungannya dengan pernikahan mereka, kan? Igor pernah membunuh waktu masih jadi tentara, dengan izin resmi. Ia juga pernah membunuh satu-dua orang lain, tapi niatnya baik karena mereka tidak bisa hidup layak. Sementara di Cannes ia hanya menjalankan misi.

Igor hanya akan membunuh orang yang ia cintai kalau ia sadar orang itu gila, sudah kehilangan akal, dan mulai menghancurkan diri sendiri. Igor takkan membiarkan orang yang kehilangan akal untuk merusak masa lalu yang sangat indah dan cemerlang. Igor hanya akan membunuh orang yang di-

cintainya untuk menyelamatkan orang itu dari proses penghancuran diri sendiri yang panjang dan menyakitkan.

---

Igor melihat mobil Maserati yang baru saja muncul di depannya di area larangan parkir. Mobil yang aneh dan tidak nyaman. Sekalipun mesinnya kuat, tenaganya tidak kuat untuk jalan kecil dan terlalu kuat untuk jalan tol sehingga mobil itu harus tersendat dengan kecepatan sama seperti mobil lain.

Seorang pria lima puluhan yang berlagak tiga puluhan membuka pintu dan susah payah keluar karena pintunya terlalu rendah. Pria itu masuk ke *pizzeria* dan memesan *quattro formaggi*.

Maserati dan piza sebenarnya tidak cocok, tapi hal seperti itu biasa terjadi.

Godaan kembali datang, bukan lagi bicara tentang hal memaafkan dan sikap murah hati, melupakan masa lalu serta melanjutkan hidup, melainkan mencoba taktik baru dan membuat Igor ragu-ragu. Bagaimana kalau Ewa memang tidak bahagia? Bagaimana kalau Ewa, sekalipun mencintai Igor, sudah terperosok terlalu jauh dalam keputusan yang salah, seperti Adam pada saat menerima buah terlarang dan membuat semua umat manusia menjadi terkutuk?

Aku sudah merencanakan semua, kata Igor untuk keseratus kalinya. Igor ingin mereka kembali bersama dan tidak membiarkan kalimat tidak penting seperti "selamat tinggal" menghapus seluruh kehidupan mereka dulu. Igor tahu semua pernikahan pasti mengalami masa krisis, terutama setelah delapan belas tahun. Namun Igor juga tahu strategi yang baik haruslah fleksibel. Igor mengirim SMS lagi, supaya yakin Ewa

menerimanya. Igor bangkit dan mengucapkan doa, memohon agar cawan kebimbangan itu berlalu dari hadapannya.

Jiwa si gadis pedagang kaki lima berdiri di sampingnya. Igor tahu ia sudah bertindak tidak adil; seandainya tadi ia menunggu sampai menemukan lawan yang lebih sepadan, seperti si atlet palsu dengan rambut disemir, atau sampai ia bisa menyelamatkan seseorang dari derita yang lebih parah, seperti wanita di pantai.

Gadis beralis hitam seakan melayang-layang di atasnya seperti Santa, meminta Igor agar jangan menyesal. Igor telah bertindak tepat, menyelamatkannya dari derita dan rasa sakit di masa depan. Jiwa murni gadis itu pelan-pelan mengusir godaan yang ada, membuat Igor paham bahwa ia berada di Cannes bukan untuk membangkitkan cinta yang sudah mati; itu mustahil. Ia ada di sini untuk menyelamatkan Ewa dari kegetiran dan kehancuran. Mungkin Ewa sudah memperlakukan Igor dengan tidak adil, tapi Ewa juga layak dihargai karena telah banyak menolongnya.

"Aku pria yang baik."

Igor ke kasir, membayar, lalu meminta sebotol kecil air mineral. Sambil pergi, ia menyiram kepalanya dengan air itu.

Ia harus berpikir jernih. Ia sudah lama memikirkan hari ini dan sekarang ia bingung.

## 17.06

*FASHION* memang terus berubah setiap enam bulan sekali, tapi ada satu hal yang tetap sama: penjaga pintu selalu berpakaian hitam-hitam.

Hamid sebenarnya punya ide berbeda untuk peragaan busananya—misalnya menyiapkan seragam berwarna atau setelan putih-putih untuk penjaga keamanan—tapi ia sadar kalau ia melakukan sesuatu seperti itu, kritikus malah akan menulis tentang "inovasi tak berguna" ini daripada hal yang seharusnya dianggap penting: koleksi barunya. Selain itu, hitam warna sempurna: konservatif, misterius, dan tertanam dalam alam bawah sadar semua orang berkat film-film koboi lama. Orang baik selalu berpakaian putih, orang jahat berpakaian hitam.

"Bayangkan kalau Gedung Putih disebut Gedung Hitam. Semua orang akan mengira gedung itu dihuni roh kegelapan."

Setiap warna punya tujuan, sekalipun orang mengira warna itu dipilih secara acak. Putih melambangkan kesucian dan

integritas. Hitam mengintimidasi. Merah membuat orang kaget dan tercengang. Kuning menarik perhatian. Hijau menenangkan dan memberi tanda boleh jalan. Biru lembut. Oranye membingungkan.

Penjaga pintu harus berpakaian hitam, dari dulu sampai selamanya.

---

Seperti biasa, ada tiga pintu masuk berbeda. Yang pertama untuk pers—beberapa wartawan serta serombongan fotografer. Mereka tampak luar biasa sopan, tapi takkan ragu-ragu saling menyikut untuk mendapatkan sudut foto terbaik, foto luar biasa, foto momen sempurna atau kesalahan besar. Pintu masuk kedua untuk umum, dan dalam hal ini Paris Fashion Week tidak ada bedanya dengan peragaan busana di resor pinggir pantai di Selatan Prancis; orang-orang yang masuk lewat pintu kedua selalu berbusana asal-asalan dan hampir pasti tidak punya uang untuk membeli apa pun yang diperagakan sore itu. Namun mereka tetap datang dengan jins robek, *T-shirt* jelek, serta tentu saja, sepatu keds rancangan desainer. Mereka merasa sudah cukup terlihat santai dan tidak tegang, padahal sebetulnya tidak. Beberapa memang memakai tas tangan serta ikat pinggang mahal, tapi itu justru makin terlihat menyedihkan, seperti memajang lukisan Velázquez dengan pigura plastik.

Yang terakhir adalah pintu masuk VIP. Penjaga keamanan tidak pernah tahu siapa saja yang datang. Mereka hanya berdiri sambil bersedekap dan memasang tampang garang, seakan mereka pemilik tempat itu. Wanita muda yang sopan dan sudah terlatih untuk mengingat wajah-wajah ternama, mendatangi mereka sambil membawa daftar.

"Selamat datang, Mr. dan Mrs. Hussein. Terima kasih atas kedatangannya."

Mereka langsung ke depan. Semua orang berjalan di koridor yang sama, tapi pembatas berupa tiang-tiang tembaga dengan tali beledu merah menandakan siapa sebenarnya orang yang paling penting. Inilah Moment of Minor Glory, momen kejayaan sekejap, saat orang-orang ini dianggap istimewa. Sekalipun peragaan busana ini tidak tercantum di kalender acara resmi—kita tidak boleh lupa sejatinya Cannes adalah Festival Film—protokolnya harus dijalankan dengan tepat. Berkat Moment of Minor Glory yang berlangsung pada acara-acara serupa (makan malam, makan siang, pesta koktail), semua undangan, baik pria maupun wanita, menghabiskan berjam-jam di depan cermin, yakin bahwa cahaya buatan tidak berbahaya bagi kulit seperti matahari yang membuat mereka memakai tabir surya ber-SPF tinggi. Pantai sangat dekat, tapi mereka lebih memilih mesin-mesin *tanning* canggih di salon-salon kecantikan yang jaraknya sekitar satu blok dari tempat mereka menginap. Mereka bisa melihat pemandangan indah jika berjalan-jalan di Boulevard de la Croisette, tapi apa itu akan membakar kalori? Tidak. Mereka lebih memilih menggunakan *treadmill* di *mini-gym* hotel.

Dengan begitu, mereka tetap bugar untuk menghadiri berbagai acara makan siang gratis—yang membuat mereka sengaja berdandan santai—tempat mereka merasa penting hanya karena diundang, atau gala dinner yang membuat mereka harus mengeluarkan banyak uang kecuali jika punya kenalan berpengaruh, atau pesta-pesta pasca-makan malam yang berlangsung sampai pagi buta, atau secangkir kopi terakhir atau satu sloki Whisky di bar hotel. Semuanya membuat mereka harus berulang kali ke toilet untuk mempertebal *make-up*,

meluruskan dasi, membersihkan ketombe dari bahu jas, dan memastikan bahwa lipstik masih terpoles sempurna.

Setelah semua berakhir, mereka kembali ke kamar hotel mewah, dengan ranjang rapi, menu sarapan yang sudah menunggu, ramalan cuaca besok, cokelat (yang langsung dibuang karena mengandung terlalu banyak kalori), amplop bertuliskan nama mereka dalam huruf-huruf indah (amplop yang tidak pernah dibuka karena hanya berisi surat standar ucapan selamat datang dari manajer hotel) di samping sekeranjang buah (yang langsung dilahap dengan rakus karena buah kaya-serat dan baik bagi tubuh serta bisa mencegah masuk angin). Mereka menatap cermin sambil mencopot dasi, membersihkan *make-up*, melepaskan gaun atau jas, lalu berkata pada diri sendiri: "Tidak ada kejadian penting hari ini. Mungkin besok lebih baik."

---

Ewa tampak cantik dalam balutan gaun HH yang elegan dan tidak terlalu mencolok. Mereka diantar menuju dua kursi, tepat di depan *catwalk*, di samping area khusus fotografer yang baru mulai berdatangan dan menyiapkan peralatan.

Seorang wartawan datang dan melontarkan pertanyaan biasa:

"Mr. Hussein, menurut Anda, apa film terbaik yang sudah Anda tonton sejauh ini?"

"Masih terlalu dini untuk memberikan pendapat," jawab Hamid seperti biasa. "Beberapa film yang kutonton sangat menarik, tapi aku ingin menunggu sampai akhir Festival sebelum memberikan penilaian."

Sebenarnya Hamid belum melihat satu film pun. Nanti ia akan mengobrol dengan Gibson dan bertanya mana yang menurutnya "film terbaik" festival.

Wanita pirang berpakaian rapi dengan sopan mengusir wartawan itu. Wanita itu bertanya apa mereka berencana menghadiri pesta koktail yang diadakan pemerintah Belgia seusai acara. Wanita itu berkata salah satu menteri yang hadir ingin bicara dengan Hamid. Hamid mempertimbangkan undangan itu karena ia tahu pemerintah Belgia menginvestasikan banyak uang supaya para *couturier* Belgia bisa lebih terkenal di kancah internasional dan Belgia bisa kembali berjaya seperti dulu saat menjajah Afrika.

"Ya, mungkin aku mampir untuk minum sampanye," jawab Hamid.

"Bukankah setelah ini kita bertemu Gibson?" tanya Ewa.

Hamid sadar dan minta maaf pada wanita muda itu. Ia lupa sudah ada janji lain, tapi akan menghubungi menteri itu nanti.

Beberapa fotografer melihat mereka dan mulai menjepretkan kamera. Saat itu pers hanya tertarik pada mereka berdua. Belakangan, beberapa model yang dulu terkenal mulai bergabung dan berpose sambil tersenyum, memberikan tanda tangan pada para penonton yang berpakaian asal-asalan. Model-model itu melakukan apa saja supaya bisa diperhatikan, dengan harapan wajah mereka bisa kembali muncul di media massa. Para fotografer mengarahkan kamera pada mereka hanya sebagai formalitas untuk menyenangkan editor; tak satu pun foto itu akan dimuat. *Fashion* menyangkut masa kini, dan para model yang terkenal tiga tahun lalu—kecuali mereka yang tetap muncul di halaman depan tabloid karena skandal yang sudah dirancang rapi atau karena mereka memang lebih menonjol daripada yang lain—hanya diingat oleh orang-orang yang menunggu di belakang pagar logam di luar hotel, atau oleh ibu-ibu yang tidak mampu mengikuti perkembangan zaman.

Model-model lebih tua yang baru saja tiba menyadari hal ini (dan "lebih tua" tentunya berarti siapa pun yang berumur di atas 25), tapi mereka datang ke acara itu bukan karena ingin kembali ke *catwalk*, melainkan karena mereka berharap mendapat peran di film atau bisa berkarier sebagai presenter di acara TV kabel.

---

Siapa lagi yang akan berjalan di *catwalk* hari ini, selain satu-satunya alasan kehadiran Hamid, yaitu Jasmine? Tentunya bukan salah satu dari empat atau lima model top dunia, karena mereka hanya melakukan apa yang mereka inginkan, minta bayaran selangit, dan takkan pernah sudi muncul di Cannes hanya supaya peragaan orang lain bisa kelihatan bergengsi. Hamid menebak ia akan melihat dua atau tiga model kelas A, seperti Jasmine, yang berpenghasilan 1,500 *euro* untuk pekerjaan malam itu; model yang harus memiliki karisma dan tentunya masa depan yang menjanjikan di industri tersebut. Lalu pasti ada dua atau tiga model kelas B, para profesional yang tampil cemerlang di *catwalk*, punya tubuh yang bagus, tapi kurang beruntung sehingga tidak diajak ikut serta pada acara-acara serupa yang ada hubungannya, misalnya jadi tamu istimewa pada pesta konglomerat besar; penghasilan mereka antara 600-800 euro. Yang lainnya model-model kelas C, gadis-gadis yang baru saja bergabung dengan dunia hiruk-pikuk peragaan busana dan berpenghasilan antara 200-300 euro, hanya untuk "menambah pengalaman".

Hamid tahu isi benak gadis-gadis dalam kelompok ketiga: "Aku akan jadi pemenang. Akan kutunjukkan pada semua orang apa yang bisa kulakukan. Aku akan jadi salah satu mo-

del paling terkenal di dunia, sekalipun untuk itu aku harus tidur dengan beberapa pria yang lebih tua."

Namun pria-pria yang lebih tua ternyata tidak sebodoh yang mereka kira. Sebagian besar gadis ini masih di bawah umur dan di hampir semua negara di dunia, hubungan seks dengan anak di bawah umur diganjar hukuman penjara. Legenda yang ada berbeda jauh dari kenyataan: tak ada satu pun model yang bisa sampai ke puncak karena memberikan imbalan seks; mereka membutuhkan lebih.

Karisma. Keberuntungan. Agen yang tepat. Berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Waktu yang tepat, menurut para adaptor trend, beda jauh dengan apa yang ada di benak gadis-gadis bau kencur di dunia *fashion* ini. Menurut riset terbaru, publik mulai lelah melihat sosok-sosok aneh kurus kerempeng bermata sayu dalam usia berapa pun. Semua agensi *casting* (yang memilih para model) mencari sosok yang sulit didapat: gadis bertampang rumahan dengan penampilan benar-benar biasa sehingga siapa pun yang melihatnya di poster atau majalah *fashion* merasa mirip dengannya. Mencari gadis luar biasa yang tampak "sangat biasa" adalah pekerjaan yang nyaris mustahil.

Sekarang peragawati bukan sekadar gantungan baju berjalan, sekalipun memang lebih mudah mendandani seseorang yang kurus, pakaian jadi terlihat lebih bagus jatuhnya. Sekarang juga sudah bukan zamannya melihat pria-pria tampan mengiklankan pakaian pria mahal. Cara itu dulu berhasil di era *yuppie*, menjelang akhir tahun 1980-an, tapi kini tidak lagi. Tidak ada standar pasti untuk ketampanan pria dan saat kaum lelaki membeli produk, mereka ingin melihat seseorang yang mirip rekan kerja atau teman minum.

Orang-orang yang sudah pernah melihat Jasmine di *catwalk* berkata bahwa gadis itu sangat tepat untuk menjadi wajah koleksi terbaru Hamid. Mereka berkata: "Dia punya karisma luar biasa, tapi tetap terlihat seperti gadis biasa." Model kelas C selalu berusaha mencari koneksi serta mengejar pria yang mengaku cukup berkuasa untuk mengubahnya jadi bintang, padalah kalau kau ingin dikenal di dunia *fashion*—dan mungkin di semua bidang lain—yang kaubutuhkan adalah rekomendasi dari orang-orang yang sudah lama malang-melintang di bidang tersebut. Sekalipun terdengar tidak logis, begitu seseorang hampir "ditemukan", semua orang mulai bertaruh apakah dia akan sukses atau gagal. Kadang mereka menang, kadang kalah, tapi begitulah keadaan pasar.

Ruangan itu mulai penuh. Baris paling depan sudah dipesan untuk tamu-tamu khusus, beberapa pria-wanita berpakaian resmi sudah menempatinya, sementara yang lain dibiarkan kosong. Khalayak umum duduk di deret kedua, ketiga, dan keempat. Sekarang perhatian para fotografer sepenuhnya tertuju pada model terkenal yang menikah dengan pemain sepak bola dan sering menghabiskan waktu di Brazil karena mengaku "sangat menyukainya". Semua orang tahu "perjalanan ke Brazil" adalah kode untuk "operasi plastik", tapi tak ada yang mengungkapkannya secara terbuka. Yang sebenarnya terjadi, setelah beberapa hari di sana, diam-diam si pengunjung akan bertanya apakah kunjungan ke ahli bedah plastik bisa diselipkan di antara perjalanan wisata melihat pemandangan

Salvador dan acara menari di karnaval Rio. Kartu nama saling ditukar dan pembicaraan pun berakhir.

Wanita pirang sopan tadi menunggu sampai para fotografer pers selesai (mereka juga bertanya pada model itu, apa film terbaik yang sudah ditontonnya sejauh ini), lalu menuntunnya ke salah satu kursi gratis di samping Hamid dan Ewa. Para fotografer berkerumun dan lusinan kali menjepret mereka bertiga—sang *couturier* terkenal, istrinya, serta mantan model yang kini jadi ibu rumah tangga.

Beberapa wartawan menanyakan pendapat Hamid tentang karya desainer Belgia ini. Karena sudah terbiasa dengan pertanyaan semacam itu, Hamid menjawab: "Untuk itulah aku hadir. Kudengar dia sangat berbakat."

Para wartawan itu mendesak, seakan belum mendengar jawabannya. Hampir semuanya Belgia; pers Prancis tidak terlalu tertarik. Si wanita pirang meminta mereka tidak mengganggu tamu.

Mereka menjauh. Si mantan model duduk di sebelah Hamid dan berusaha memulai percakapan dengan mengaku sangat menyukai rancangan Hamid. Hamid berterima kasih dengan sopan. Kalau model itu berharap mendapat respons seperti "ayo mengobrol setelah peragaan ini", dia pasti kecewa. Tetap saja si model terus bercerita tentang pengalamannya—pemotretan, undangan, perjalanan ke luar negeri.

Hamid mendengarkan dengan sabar, tapi begitu ada kesempatan (saat si model menoleh pada orang lain), ia langsung berpaling pada Ewa dan minta diselamatkan dari dialog satu arah itu. Namun istrinya makin bertingkah aneh dan menolak bicara. Yang bisa Hamid lakukan hanya membaca brosur berisi penjelasan tentang peragaan itu.

Koleksi ini merupakan tribut bagi Ann Salens yang di-

anggap sebagai pionir *fashion* Belgia. Ann mulai mendesain baju tahun enam puluhan dan membuka butik kecil, tapi ia langsung melihat potensi besar pada busana-busana yang dikenakan kaum *hippie* yang berkumpul di Amsterdam dari seluruh dunia. Ann berhasil mengubah gaya berpakaian serius kaum borjuis pada masa itu, dan busananya dikenakan oleh berbagai tokoh ternama, termasuk Queen Paola serta pencetus gerakan eksistensialisme Prancis, Juliette Greco sang penyanyi. Ann salah satu orang pertama yang menciptakan konsep peragaan busana yang memadukan lenggak-lenggok di *catwalk* dengan tata cahaya, musik, serta seni. Meskipun begitu, ia tidak terlalu terkenal di luar negaranya sendiri. Ia selalu takut kena kanker, dan seperti Ayub di Alkitab, hal yang paling ditakutinya akhirnya terjadi. Wanita itu meninggal karena penyakit mengerikan tersebut dan bisnisnya runtuh karena ia tidak becus mengurus keuangan.

Seperti semua hal di dunia yang terus diperbarui setiap enam bulan sekali, wanita itu akhirnya terlupakan. Desainer yang akan menampilkan koleksi pribadinya ini menunjukkan keberanian besar dengan mencari inspirasi pada masa lalu dan bukan berusaha merancang masa depan.

---

Hamid menyimpan brosur tersebut di saku. Kalau Jasmine tidak seperti yang ia harapkan, ia akan tetap menemui sang desainer seusai acara untuk melihat apakah ada proyek yang bisa mereka kerjakan bersama. Hamid selalu terbuka pada ide-ide baru selama ia tetap bisa mengawasi para pesaingnya.

Ia menatap sekeliling. Semua lampu sorot sudah siap, yang membuatnya terkejut, ada lumayan banyak fotografer di situ.

Mungkin koleksi ini benar-benar layak dilihat, atau mungkin pemerintah Belgia sudah melobi pers dengan menawarkan tiket pesawat terbang serta akomodasi. Ada alasan lain kenapa peragaan ini menarik minat yang begitu besar, tapi Hamid berharap ia salah. Alasan itu Jasmine. Kalau ia ingin melanjutkan rencananya, ia membutuhkan model yang belum dikenal publik. Sampai sekarang ia baru mendengar beberapa komentar dari orang-orang di bisnis *fashion*. Kalau wajah Jasmine sudah sering muncul di banyak majalah, sia-sia saja merekrutnya. Pertama, karena itu berarti Jasmine sudah dipakai orang lain, dan kedua karena Jasmine tidak mungkin dihubungkan dengan produk yang baru dan segar.

Hamid membuat beberapa kalkulasi. Biaya penyelenggaraan acara ini pasti sangat besar, tapi seperti Sheikh, pemerintah Belgia benar: *fashion* bagi wanita, olahraga bagi pria, selebriti bagi pria dan wanita, hal-hal itulah yang menarik perhatian orang banyak dan bisa membuat citra suatu negara dikenal di kancah internasional. Dalam bidang *fashion* tentunya, kadang diperlukan negosiasi panjang dengan Fédération terlebih dulu. Namun Hamid melihat salah satu direktur Fédération duduk di samping politisi Belgia, jadi mereka jelas tidak membuang-buang waktu.

Lebih banyak tamu VIP tiba, semuanya dipandu oleh wanita pirang sopan tadi. Mereka semua tampak sedikit bingung, seakan tidak yakin apa yang mereka lakukan di situ. Pakaian mereka berlebihan, jadi ini pasti peragaan busana pertama yang mereka hadiri di Prancis dan mereka datang langsung dari Brussels. Mereka jelas bukan golongan fauna yang saat ini sedang menjajah kota untuk menghadiri festival film.

Acaranya terlambat lima menit. Tidak seperti Paris Fashion Week tempat tak ada satu pun acara yang tepat waktu, ada

banyak acara lain di Cannes minggu ini dan pers tidak bisa berlama-lama. Lalu Hamid sadar ia salah: kebanyakan wartawan yang datang sedang mengobrol dan mewawancarai para menteri; hampir semuanya orang asing dan dari negara yang sama. Hanya pada situasi seperti ini politik dan *fashion* bertemu.

Si wanita pirang mendekati para fotografer dan meminta mereka mengambil posisi karena acara segera dimulai. Hamid dan Ewa belum mengobrol sedikit pun. Ewa tidak kelihatan bahagia, tapi juga tidak terlihat sedih. Ini pertanda buruk. Seandainya Ewa mau mengeluh atau tersenyum atau mengatakan sesuatu! Tapi Ewa sama sekali tidak memberi petunjuk apa yang sedang dipikirkannya.

Lebih baik berkonsentrasi pada layar di ujung *catwalk* tempat para model akan keluar. Untungnya ia memahami benar dunia peragaan busana.

Beberapa menit sebelumnya para model sudah membuka semua pakaian dalam karena bra dan celana dalam meninggalkan bekas di balik pakaian yang mereka kenakan. Para model sudah mengenakan busana pertama yang akan mereka peragakan dan sedang menunggu sampai lampu diredupkan, musik dimulai, dan sampai seseorang—biasanya wanita—menepuk punggung mereka sebagai penanda bahwa mereka harus berjalan ke depan lampu sorot dan penonton.

---

Para model dari semua kelas—A, B, dan C—mengalami tingkat gugup yang berbeda-beda, sementara model yang kurang berpengalaman biasanya paling bersemangat. Beberapa berdoa, yang lain berusaha mengintip dari balik layar untuk melihat apa ada tamu terkenal, atau apakah ayah-ibu mereka men-

dapat tempat duduk yang pas. Semuanya ada sekitar sepuluh atau dua belas orang, foto mereka masing-masing terpampang di atas gantungan tempat busana-busana yang akan mereka pakai dijajarkan sesuai urutan tampilnya supaya mereka bisa berganti pakaian dalam hitungan detik dan kembali ke *catwalk* dengan santai seakan mereka sudah berpakaian sejak siang tadi. Rambut serta *make-up* mereka sudah diberi sentuhan akhir. Para model mengulang pada diri sendiri:

"Aku tidak boleh terpeleset atau tersandung. Aku dipilih langsung oleh desainer dari enam puluh model lain. Aku di Cannes. Mungkin ada orang penting di tengah penonton. Aku tahu HH ada di sini dan dia mungkin memilihku untuk labelnya. Mereka bilang tempat ini penuh fotografer dan wartawan.

"Aku tidak boleh tersenyum karena memang begitu peraturannya. Kakiku harus berjalan di garis lurus tak kasat-mata. Dengan hak tinggi aku harus berjalan cepat. Tidak masalah kalau cara jalan seperti ini aneh dan tidak nyaman—aku harus ingat itu.

"Aku harus mencapai garis, berputar ke satu sisi, berhenti dua detik, lalu kembali ke belakang dengan kecepatan sama. Begitu aku turun dari *catwalk*, sudah ada orang yang menunggu untuk membuka pakaianku dan memasangkan busana berikutnya sehingga aku bahkan tidak sempat melihat cermin! Aku harus percaya semuanya akan berjalan lancar. Aku bukan hanya harus menunjukkan tubuhku atau busana yang kupakai, tapi juga kekuatan tatapan mata."

Hamid mendongak: itu tandanya, lampu sorot yang lebih terang daripada yang lain. Kalau seorang model melewati tanda itu atau berhenti sebelumnya, hasil fotonya takkan bagus dan para editor majalah—atau tepatnya editor majalah

Belgia—pasti memilih untuk menunjukkan foto model lain. Sekarang ini pers Prancis sedang berkerumun di luar hotel atau di pinggir karpet merah atau di pesta koktail atau sedang makan *sandwich* sebelum *gala dinner* malam nanti.

Lampu ruangan mati, dan lampu sorot di atas *catwalk* menyala.

Inilah momen yang sudah dinanti-nanti.

Suara dari *sound system* membahana, memenuhi udara dengan *soundtrack* dari tahun enam puluhan dan tujuh puluhan. Hamid melayang ke dunia asing yang sudah diketahuinya lewat cerita orang. Ia merasakan semacam nostalgia akan tempat-tempat yang tidak dikenalnya dan sebersit rasa gusar—kenapa ia tidak bisa mewujudkan mimpi semua pemuda lain yang bertualang keliling dunia?

Model pertama muncul dan suara menyatu dengan pemandangan visual—busana-busana aneka warna yang sangat hidup dan penuh energi, menceritakan kisah lampau yang masih ingin didengar orang. Di sampingnya, Hamid mendengar suara klik lusinan kamera. Kamera merekam segalanya. Model pertama tampil sempurna—berjalan sampai ke tanda, berputar ke kanan, berhenti selama dua detik, lalu berjalan kembali. Model itu punya waktu lima belas detik untuk sampai ke sayap, tempat ia akan berhenti berpose lalu berlari ke tempat baju berikutnya sudah menunggu; dengan cepat ia akan membuka pakaian, memakai pakaian berikutnya dengan lebih cepat lagi, lalu berdiri di barisan, siap untuk penampilan berikutnya. Si desainer akan mengamati semuanya dari televisi, menggigit bibir dan berharap tak ada yang jatuh, berharap penonton akan memahami pesan yang ingin disampaikannya, serta berharap akan ada tepukan gemuruh untuknya di akhir acara sehingga utusan dari Fédération akan terkesan.

Peragaan itu berlanjut. Dari tempat duduknya, baik Hamid maupun semua kamera TV bisa melihat betapa elegannya gaya jalan para model, betapa mantap langkah mereka. Orang-orang yang duduk di pinggir—yang, seperti mayoritas tamu VIP lain, tidak terbiasa menonton peragaan busana—bingung kenapa gadis-gadis ini "berbaris" dan bukan berjalan biasa, seperti para model yang mereka lihat di TV. Apa desainernya berusaha terlihat unik?

Bukan, pikir Hamid. Itu karena hak tinggi. Hanya dengan berjalan cepat seperti itu mereka bisa yakin takkan tersandung. Kamera menyorot dari depan sehingga tidak menampilkan kenyataan sebenarnya.

Koleksi itu jauh lebih bagus daripada perkiraan Hamid, perjalanan kembali ke masa lampau dengan beberapa sentuhan kreatif kontemporer yang tidak terlalu berlebihan karena seperti rahasia masakan lezat, rahasia *fashion* yang bagus terletak dalam bumbu-bumbu yang pas. Bunga dan manik-manik merupakan simbol pengingat tahun-tahun gila itu, tapi semua digunakan dengan cara unik sehingga tampak benar-benar modern. Enam model sudah muncul di *catwalk*, dan Hamid memerhatikan bahwa di lutut salah satu model tampak bekas jarum suntik yang tidak bisa disamarkan *make-up*. Beberapa menit sebelumnya, model itu pasti menyuntikkan heroin untuk menenangkan saraf dan menekan nafsu makan.

Tiba-tiba Jasmine muncul. Ia mengenakan blus putih lengan panjang yang semuanya dibordir manual, dan rok putih di bawah lutut. Jasmine berjalan dengan penuh percaya diri, tapi tidak seperti model lain, keseriusannya bukan pura-pura. Jasmine terlihat natural, sangat natural. Hamid melirik penonton lain; semua orang di ruangan itu begitu terpesona pada

Jasmine sampai-sampai tak ada yang memerhatikan model lain setelah Jasmine menyelesaikan gilirannya dan kembali ke ruang ganti.

"Sempurna!"

Selama dua penampilan Jasmine berikutnya di *catwalk*, Hamid memerhatikan setiap detail tubuh gadis itu dan melihat bahwa Jasmine memancarkan lebih dari sekadar kecantikan fisik. Bagaimana cara menggambarkannya? Perkawinan antara Surga dan Neraka? Cinta dan Benci yang bergandengan?

Seperti semua peragaan busana lain, semuanya berlangsung tidak lebih dari lima belas menit sekalipun persiapan dan perencanaannya makan waktu berbulan-bulan. Akhirnya sang desainer naik ke *catwalk* dan disambut tepukan gemuruh penonton; lampu menyala, musik berhenti, dan baru ketika itulah Hamid sadar betapa ia menyukai *soundtrack*-nya. Wanita pirang sopan tadi menghampiri mereka dan berkata seseorang dari pemerintah Belgia ingin bicara dengan Hamid. Hamid mengeluarkan dompet kulit dan memberikan kartu namanya sambil menjelaskan bahwa ia menginap di Hotel Martinez dan dengan senang hati bersedia bertemu keesokan harinya.

"Tapi aku *ingin* bicara dengan desainer dan model kulit hitam tadi. Apa kau tahu mereka pergi ke acara makan malam yang mana? Aku akan menunggu tanggapannya di sini."

Hamid berharap wanita pirang itu tidak makan waktu lama. Para wartawan berkerumun di sekitarnya untuk melontarkan pertanyaan standar, atau tepatnya, pertanyaan yang ditanyakan semua wartawan:

"Bagaimana pendapatmu tentang peragaan tadi?"

"Sangat menarik," kata Hamid, melontarkan jawaban yang selalu sama.

"Maksudnya?"

Sebagai profesional berpengalaman, dengan lincah Hamid berpaling ke wartawan berikutnya. Bersikap sopanlah pada pers, tapi jangan pernah memberikan jawaban langsung, jawab saja seperlunya.

Wanita pirang itu kembali. Tidak, mereka berdua tidak ada acara *gala dinner* malam itu. Terlepas dari keberadaan semua menteri tadi, politik Festival Film dikendalikan oleh kekuasaan yang berbeda.

Hamid berkata ia punya undangan yang diperlukan dan akan mengirimkannya pada desainer dan sang model. Tawarannya langsung diterima. Si desainer takkan ragu menerima tawaran ini karena tahu nilai produk yang ada dalam genggamannya.

Jasmine.

Ya, Jasmine-lah orangnya. Hamid takkan terlalu sering memasangnya di peragaan busana karena gadis itu lebih menonjol daripada busana yang ia kenakan, tapi dia sangat cocok untuk jadi "wajah produk Hamid Hussein".

---

Ewa menyalakan ponsel begitu mereka meninggalkan tempat itu. Beberapa detik kemudian, sebuah amplop melintas di langit biru, mendarat di dasar layar, lalu terbuka. Semua animasi itu hanya untuk menyampaikan: "Satu pesan baru."

"Animasi konyol," pikir Ewa.

Lagi-lagi nama si penelepon tidak muncul. Ewa ragu harus membacanya atau tidak, tapi rasa penasarannya lebih besar daripada rasa takut.

"Sepertinya ada pengagum rahasia yang menemukan nomor teleponmu," Hamid bercanda. "Biasanya kau tidak dapat pesan sebanyak ini."

"Mungkin kau benar."

Sebenarnya yang ingin Ewa katakan: "Masa kau tidak paham? Setelah dua tahun bersama, masa kau tidak tahu aku ketakutan, atau kau mengira aku stres pra-menstruasi?"

Ewa berpura-pura santai saat membaca pesan itu:

> Aku sudah menghancurkan dunia lain gara-gara dirimu. Aku mulai bertanya-tanya apakah semuanya pantas karena sepertinya kau tidak memahami pesanku. Hatimu sudah mati.

"Dari siapa?"

"Entahlah. Tidak ada nomornya. Tapi senang juga punya pengagum rahasia."

## 17.15

TIGA pembunuhan. Hanya dalam hitungan jam, statistik sudah dijungkirbalikkan dan kini menunjukkan kenaikan lima puluh persen.

Savoy masuk ke mobil dan mencari gelombang tertentu di radio panggilnya.

"Menurutku ada pembunuh berantai di kota ini."

Terdengar gumaman suara di seberang. Suara kersak-kersak membuat beberapa kata tidak jelas, tapi Savoy memahami apa yang dikatakan.

"Tidak, aku tidak yakin, tapi aku juga tidak ragu."

Komentar lagi. Suara kersak-kersak lagi.

"Aku tidak gila, Sir, dan aku juga bukan membantah ucapanku sendiri. Misalnya begini, aku tidak pernah sepenuhnya yakin gajiku akan masuk ke rekeningku setiap akhir bulan, tapi aku juga tidak meragukannya. Apa kau paham maksudku?"

Suara kersak-kersak dan kalimat bernada marah.

"Tidak, Sir, aku bukan minta naik gaji, aku hanya bilang

kita bisa yakin sekaligus ragu pada saat yang sama, terutama menyangkut profesi kita ini. Ya, baiklah, kita kesampingkan soal itu dan membahas hal yang benar-benar penting. Pria di rumah sakit baru saja meninggal, jadi ada kemungkinan di berita malam nanti akan ditayangkan tiga pembunuhan. Yang kami ketahui sejauh ini, setiap pembunuhan dilakukan dengan teknik berbeda, namun sangat terencana, itulah sebabnya takkan ada yang menduga semuanya berhubungan. Namun Cannes bisa mendadak dianggap kota berbahaya. Kalau ini terus berlanjut, orang akan terus berspekulasi apakah memang hanya ada satu pembunuh. Menurutmu aku harus bagaimana?"

Lebih banyak kalimat marah dari sang atasan.

"Ya, mereka di sini. Bocah yang menyaksikan pembunuhan itu mengatakan semua yang diketahuinya. Sekarang tempat itu penuh fotografer dan wartawan. Tadinya kukira mereka akan berkerumun dekat karpet merah, tapi rupanya aku salah. Masalahnya di Festival ini ada terlalu banyak wartawan dan tidak ada berita."

Kembali ada komentar marah. Savoy mengambil buku notes dari saku dan mencatat sebuah alamat.

"Baiklah. Aku akan langsung ke Monte Carlo dan bicara dengannya."

Suara kersak-kersak lenyap. Orang di seberang sudah memutuskan pembicaraan.

Savoy berjalan ke ujung dermaga, menaruh sirene di atap mobilnya, menyetel volume maksimum, lalu ngebut seperti orang gila, berharap bisa menipu dan mengarahkan para wartawan ke tindak kriminal yang sebenarnya tidak ada. Namun para wartawan lebih pintar dan tetap di situ untuk mewawancarai si bocah.

Savoy mulai bersemangat. Akhirnya ia bisa menyuruh bawahannya menyelesaikan laporan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang selama ini diimpikannya: memecahkan kasus pembunuhan yang tidak sesuai logika.

Savoy berharap ia benar dan sekarang memang ada pembunuh berantai di kota yang sedang meneror penduduk. Karena berita pasti tersebar dengan cepat, sebentar lagi Savoy akan menghadapi media dan menjelaskan "belum ada yang terbukti", namun dengan cara tertentu supaya tidak ada yang percaya. Dengan begitu media akan tetap terfokus padanya sampai si pelaku kriminal ditemukan. Sekalipun glamor, Cannes tetap saja kota kecil, tempat semua orang mengetahui apa yang terjadi, jadi pasti takkan sulit menemukan si pembunuh.

Popularitas dan status selebriti.

Apa Savoy memikirkan diri sendiri dan bukan keselamatan penduduk Cannes? Tapi memangnya kenapa kalau ia ingin sedikit terkenal? Setiap tahun, selama bertahun-tahun, ia harus menghadapi masa dua belas hari saat semua orang ingin terlihat lebih penting daripada sebenarnya. Ini menular. Lagi pula, siapa pun, baik itu polisi maupun sutradara film, pasti ingin agar masyarakat luas tahu jasa-jasa mereka.

"Berhentilah berpikir tentang kejayaan yang akan datang. Itu akan datang sendiri kalau kau melakukan tugasmu dengan baik. Lagi pula, popularitas adalah sesuatu yang tidak pasti. Bagaimana kalau kau dianggap tidak mampu menjalankan misi ini? Kau juga akan dipermalukan di depan umum. Konsentrasi."

Setelah hampir dua puluh tahun menjalankan berbagai tugas di kepolisian, mendapatkan promosi sesuai sikap baik, membaca bertumpuk laporan serta dokumen, Savoy mencapai

kesimpulan bahwa dalam menangkap penjahat, intuisi sama pentingnya dengan logika. Saat Savoy menuju Monte Carlo, ia berpikir bahwa yang berbahaya sekarang bukanlah si penjahat—yang pasti lelah luar biasa akibat derasnya laju adrenalin dalam darah serta pasti cemas karena tadi ada yang melihatnya beraksi—tidak, sekarang yang berbahaya adalah pers. Wartawan juga menggabungkan logika dengan intuisi. Kalau mereka berhasil menghubung-hubungkan ketiga pembunuhan tadi, polisi akan kehilangan kontrol terhadap situasi ini dan suasana Festival akan jadi heboh. Orang-orang akan takut berada di jalan umum, para turis asing akan pulang lebih cepat, pebisnis akan menuduh polisi tidak efisien, belum lagi berita utama di semua koran di seluruh dunia. Lagi pula, pembunuh berantai sungguhan selalu lebih menarik dari versi film.

Tahun-tahun berikutnya, Festival Film takkan sama lagi: mitos ketakutan pasti sudah berakar dan dunia kemewahan serta glamor akan memilih tempat lain yang lebih cocok untuk ajang pamer. Lambat laun, setelah lebih dari enam puluh tahun, Festival hanya akan menjadi acara tidak penting, jauh dari sorotan media.

Savoy punya tanggung jawab, *well*, dua tanggung jawab besar: yang pertama, ia harus menemukan si pembunuh sebelum jatuh korban berikutnya; yang kedua, ia harus membuat media tetap terkendali.

Savoy perlu berpikir logis. Ada berapa wartawan, yang sebagian besar datang dari negara-negara yang jauh, yang tahu statistik pembunuhan di Cannes? Kira-kira ada berapa yang akan repot-repot menelepon Badan Keamanan Nasional dan bertanya?

Jawaban logisnya? Tidak satu pun. Pikiran mereka terfokus

pada kejadian barusan. Mereka sigap karena produser ternama kena serangan jantung pada salah satu acara makan siang Festival. Mereka belum tahu apakah produser itu diracun—laporan ahli patologi ada di bangku belakang mobilnya. Mereka belum tahu—dan mungkin takkan pernah tahu—bahwa pria itu juga terlibat dalam bisnis haram pencucian uang.

Kalau ia berpikir tidak logis, pasti ada saja yang akan berpikir di luar jalur. Karena itu ia perlu mengadakan konferensi pers dan memberikan laporan lengkap, tapi hanya tentang pembunuhan si sutradara film di pantai; dengan begitu, semua insiden lain akan luput dari perhatian untuk sementara.

Tokoh penting dalam dunia perfilman dibunuh, jadi siapa yang akan tertarik pada kematian seorang wanita yang tidak penting? Mereka semua pasti akan berkesimpulan sama seperti Savoy di awal penyelidikan—gadis itu mati karena overdosis narkoba. Masalah selesai.

Kembali ke pembunuhan sutradara film; mungkin wanita itu bukan tokoh penting seperti yang Savoy kira; kalau ya, pasti komisaris polisi sudah menghubungi ponselnya sekarang. Faktanya adalah sebagai berikut: pria rapi berumur empat puluhan, dengan rambut sedikit beruban, terlihat mengobrol dengan wanita itu sambil menatap matahari terbenam dan keduanya diamati oleh remaja laki-laki yang bersembunyi di dekat situ. Dengan ketepatan seorang dokter bedah, pria tersebut menusuk korban dengan pisau, lalu pelan-pelan berjalan menjauh. Sekarang pria itu ada di tengah ratusan atau ribuan orang yang sebagian besar cocok dengan deskripsinya.

Savoy mematikan sirenenya sebentar dan menelepon wakilnya yang tetap berada di tempat kejadian serta sekarang mungkin sedang ditanyai wartawan dan bukan menanyai saksi.

Savoy meminta wakilnya memberitahu wartawan, yang sering terburu-buru membuat kesimpulan dan menimbulkan masalah, bahwa "hampir pasti" ini adalah tindak kriminal karena masalah cinta.

"Jangan bilang kita yakin, bilang saja beberapa kondisi mengindikasikan begitu, apalagi mereka duduk berdekatan seperti pasangan yang bermesraan. Ini jelas bukan perampokan atau pembunuhan karena balas dendam, tapi mungkin penyelesaian dramatis atas masalah personal.

"Hati-hati, jangan sampai berbohong; kata-katamu direkam dan mungkin akan digunakan untuk melawanmu."

"Tapi kenapa aku harus berkata begitu?"

"Karena semua kondisinya mengindikasikan begitu. Lebih cepat kita memberi mereka bahan berita, lebih baik."

"Mereka bertanya tentang senjata yang digunakan."

"Katakan pada mereka ada indikasi itu pisau, seperti kata saksi."

"Tapi saksinya tidak yakin."

"Sekalipun si saksi tidak tahu apa yang dilihatnya, apa lagi yang bisa kaukatakan selain 'ada indikasi, dll. dsb."? Takut-takuti remaja itu; bilang padanya kata-katanya direkam wartawan dan bisa digunakan untuk melawannya."

Savoy menutup telepon sebelum bawahannya mulai bertanya macam-macam.

"Ada indikasi" itu tindak kriminal karena masalah cinta sekalipun si korban baru saja tiba di Cannes dari Amerika Serikat, menginap di hotel sendirian, dan berdasarkan informasi yang mereka dapat, wanita itu baru menghadiri satu pertemuan tidak penting tadi pagi, di Marché du Film di sebelah Palais des Congrés. Namun para wartawan tidak punya akses ke informasi tersebut.

Selain itu ada informasi lebih penting yang tidak diketahui anggota timnya atau siapa pun di dunia.

Si korban tadi ada di rumah sakit. Savoy dan korban berbicara sebentar, lalu ia mengirim wanita itu pergi menuju maut.

Savoy menyalakan sirene lagi supaya suara yang memekakkan telinga itu bisa mengusir semua rasa bersalah. Lagi pula, bukan dirinya yang menusuk wanita itu.

Ia tentu bisa mengambil kesimpulan: "Wanita itu pasti ada di ruang tunggu karena berhubungan dengan mafia obat bius dan hanya memastikan apakah pembunuhan Javits berhasil." Itu kesimpulan "logis" dan kalau ia memberitahu atasannya tentang pertemuan tidak sengaja itu, pasti akan langsung dilakukan penyelidikan. Mungkin memang itu yang terjadi; wanita itu dibunuh dengan metode terencana, sama seperti distributor film Hollywood. Mereka berdua orang Amerika. Mereka berdua dibunuh dengan benda tajam. Ada indikasi, semua pembunuhan itu didalangi kelompok yang sama, dan semuanya berhubungan.

Mungkin Savoy salah dan tidak ada pembunuh berantai yang berkeliaran. Gadis yang mati kehabisan napas di bangku karena dibunuh pembunuh berpengalaman mungkin saja malam sebelumnya bertemu salah seorang anggota kelompok yang ada janji dengan si distributor film. Mungkin gadis itu juga menjual narkoba selain pernak-pernik dagangannya.

Bayangkan situasi ini: sekelompok orang asing tiba untuk membereskan masalah. Di salah satu bar Cannes, pengedar lokal memperkenalkan seorang gadis beralis gelap pada salah satu dari mereka, yang katanya juga bekerja untuk mereka. Dua orang itu bercinta, tapi si orang asing, yang anehnya merasa rileks di Eropa, minum terlalu banyak; alkohol membuat

mulutnya tidak terkendali dan dia membeberkan hal yang seharusnya dirahasiakan. Esok paginya, ia menyadari kesalahan dan meminta pembunuh bayaran—setiap geng pasti punya—untuk mengurus masalah itu.

Semuanya cocok, jadi pasti benar.

Semuanya sangat cocok sehingga jadi tidak masuk akal. Aneh juga ada kartel kokain yang memutuskan untuk rapat di kota yang, selama Festival Film, penuh polisi tambahan dari berbagai negara lain, *bodyguard* pribadi, penjaga keamanan yang disewa untuk berbagai pesta, serta detektif yang bertugas 24 jam mengawasi semua permata yang dikenakan di jalan dan di mana pun.

Kalau kejadiannya *memang* benar begitu, karier Savoy tetap akan naik. Kasus antar-anggota mafia sama menariknya bagi publik seperti pembunuh berantai.

---

Savoy bisa rileks; apa pun masalahnya, akhirnya ia bisa mendapatkan reputasi yang sudah lama ia dambakan.

Ia mematikan sirene. Ia sudah setengah jam berkendara di jalan tol dan melewati batas tak kasatmata ke negara lain. Beberapa menit lagi ia akan sampai tujuan. Namun benaknya dipenuhi berbagai pikiran terlarang.

Tiga pembunuhan dalam satu hari. Doa-doanya tertuju pada keluarga korban, seperti yang selalu dikatakan politisi. Ia sadar Negara menggajinya untuk menegakkan hukum dan bukan untuk melonjak senang saat terjadi tindak kekerasan yang mengganggu ketenangan. Sekarang, sang komisaris pasti sedang mondar-mandir memikirkan dua masalah: menemukan si pembunuh (atau para pembunuh, karena ia mungkin tidak percaya dengan teori Savoy) dan mengendalikan pers. Semua

orang cemas; kantor polisi lain di wilayah itu sudah dihubungi, dan rekaan foto tersangka sudah dikirim lewat Internet ke mobil-mobil polisi di area sekitar situ. Seorang politisi mungkin akan terganggu istirahatnya karena kepala polisi menganggap masalah itu sangat sensitif sehingga penting baginya meneruskan tanggung jawab itu pada seseorang dengan status lebih tinggi.

Tapi sepertinya si politisi takkan terpancing. Paling-paling ia akan meminta si kepala polisi untuk memastikan agar situasi kota kembali normal secepat mungkin karena "ini menyangkut jutaan atau ratusan juta euro". Politisi tersebut tidak ingin dilibatkan; ia harus mengurus masalah yang lebih penting, seperti anggur mana yang harus dihidangkan untuk menjamu delegasi asing yang datang.

"Apa aku berada di jalur yang benar?" tanya Savoy pada diri sendiri.

Pikiran-pikiran terlarang itu kembali. Ia girang. Ini momen penting dalam kariernya yang selama ini penuh pengisian laporan dan masalah sepele. Ia tidak pernah menyangka situasi seperti ini akan membuatnya dilanda euforia—akhirnya ia bisa jadi detektif sungguhan, pria dengan teori yang melawan logika dan pasti akan dapat medali karena dia orang pertama yang mengetahui hal itu. Ia takkan mengakui hal itu pada siapa pun, bahkan pada istrinya, yang pasti akan ketakutan dan mengira ia hilang akal karena stres menangani kasus berbahaya.

"Aku senang. Aku girang," pikir Savoy.

Doa-doanya mungkin memang tertuju pada keluarga korban, tapi semangatnya yang selama ini mati, sekarang hidup lagi.

Savoy tadinya membayangkan perpustakaan luas penuh buku berdebu, tumpukan majalah, serta meja penuh kertas berserakan. Tapi ternyata kantor ini seluruhnya bercat putih bersih dengan beberapa lampu berselera tinggi, sofa berlengan yang nyaman, layar komputer di atas meja kaca, *keyboard* nirkabel, serta buku notes dan pena Montegrappa yang mahal.

"Berhentilah tersenyum. Paling tidak kau bisa pura-pura cemas," kata pria berjanggut putih yang dalam cuaca sepanas ini mengenakan jas *tweed*, dasi, serta celana panjang buatan penjahit. Pakaian yang tidak cocok dengan dekorasi ruangan atau topik bahasan mereka saat itu.

"Apa maksudmu, Sir?"

"Aku memahami perasaanmu. Ini kasus terbesar dalam kariermu, di kota yang selama ini sepi-sepi saja. Aku juga pernah mengalami pergulatan batin yang sama waktu masih tinggal dan bekerja di Penycae, Swansea. Berkat kasus semacam inilah aku ditransfer ke Scotland Yard."

"*Impianku* adalah bekerja di Paris," pikir Savoy, tapi ia tidak berkata apa-apa. Pria itu mengundangnya duduk.

"Aku berharap kau juga akan berkesempatan mewujudkan cita-cita profesionalmu. Senang berkenalan denganmu. Aku Stanley Morris."

Savoy memutuskan untuk mengganti topik.

"Komisaris khawatir pers akan mulai berspekulasi tentang adanya pembunuh berantai yang berkeliaran bebas."

"Mereka bebas berspekulasi. Ini negara bebas. Hal semacam inilah yang membuat koran-koran laku dan menghadirkan sedikit keceriaan dalam kehidupan membosankan para pensiunan yang selalu menantikan berita seperti ini di media de-

ngan perpaduan rasa cemas serta keyakinan bahwa ini takkan menimpa mereka."

"Kuharap kau sudah menerima deskripsi mendetail tentang para korban. Apakah sejauh ini bukti-buktinya mengarahkanmu pada pembunuh berantai atau kita sedang berurusan dengan pembunuhan balas dendam yang berhubungan dengan kartel narkotika?"

"Ya, sudah. Omong-omong, mereka ingin mengirimkan semuanya padaku lewat faks. Demi Tuhan! Kuno sekali! Aku meminta mereka mengirimkannya lewat e-mail, dan apa kau tahu yang mereka katakan? 'Kami tidak biasa melakukan itu!' Bayangkan! Salah satu kepolisian terlengkap di dunia masih mengandalkan mesin faks!"

Savoy mulai bergerak gelisah di kursinya. Ia tidak berada di sini untuk mendiskusikan pro-kontra teknologi modern.

"Langsung ke pokok masalah," kata Dr. Morris, yang dulunya lumayan terkenal di Scotland Yard, lalu memutuskan pensiun dan tinggal di selatan Prancis. Sama dengan Savoy, ia senang bisa terbebas dari rutinitas—saat ini aktivitasnya adalah membaca, nonton konser, dan menghadiri malam amal.

"Karena aku baru pertama kali menangani kasus seperti ini, tolong katakan apa kau setuju dengan teoriku bahwa hanya ada satu pembunuh, supaya aku tahu posisiku."

Dr. Morris menjelaskan bahwa secara teori, ya, Savoy benar: tiga pembunuhan dengan beberapa karakteristik sama biasanya cukup untuk mengindikasikan ada pembunuh berantai. Pembunuhan semacam itu biasanya terjadi di satu area geografis (dalam hal ini, kota Cannes), dan...

"Sedangkan pembunuh massal..."

Dr. Morris menyela dan meminta Savoy berhati-hati dalam

penggunaan istilah. Pembunuh massal adalah teroris atau remaja ingusan yang masuk ke sekolah atau kantin lalu menembak semua orang di situ, dan akhirnya ditembak mati polisi atau bunuh diri. Biasanya mereka menggunakan pistol dan bom yang dapat menciptakan kerusakan maksimum dalam waktu singkat, biasanya hanya dalam dua-tiga menit. Orang-orang seperti itu tidak peduli pada konsekuensi tindakan mereka karena sudah tahu bagaimana akhirnya.

"Dalam pandangan masyarakat, konsep pembunuh massal lebih mudah diterima karena orang tersebut menderita 'gangguan mental' sehingga jelas berbeda dari 'kita'. Sementara pembunuh berantai sedikit lebih rumit karena memiliki insting untuk menghancurkan seperti semua manusia lain."

Dr. Morris berhenti sejenak.

"Apa kau pernah membaca *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* karya Robert Louis Stevenson?"

Savoy menjelaskan ia terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk membaca. Tatapan Morris berubah dingin.

"Jadi menurutmu aku kurang kerjaan?"

"Tidak, tidak, bukan begitu maksudku. Dengar, Dr. Morris, aku ke sini untuk misi penting. Aku tidak tertarik berdiskusi soal teknologi atau sastra. Aku hanya ingin tahu kesimpulan apa yang kaudapat dari laporan-laporan itu."

"Maaf, tapi saat ini kita perlu membahas sastra. *The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde* adalah kisah tentang pria normal, Dr. Jekyll, yang karena ingin menyelidiki dorongan naluriahnya terhadap kekerasan, menemukan cara untuk secara berkala mengubah dirinya menjadi makhluk yang sama sekali tak bermoral, yaitu Mr. Hyde. Kita semua memiliki dorongan seperti itu, Inspektur. Pembunuh berantai bukan hanya mengancam keselamatan fisik kita, dia juga mengancam

kewarasan kita. Suka atau tidak, kita semua memiliki kekuatan destruktif dan pasti pernah memikirkan bagaimana rasanya membebaskan keinginan yang selama ini terpendam untuk merenggut nyawa seseorang.

"Motifnya banyak: karena ingin membuat dunia kembali adil, balas dendam karena sesuatu yang terjadi saat kita kecil, atau melampiaskan kemarahan terhadap masyarakat yang selama ini tertahan. Sadar ataupun tidak, semua orang pasti pernah merasa seperti itu, sekalipun mungkin hanya pada waktu kanak-kanak."

Hening.

"Dalam bayanganku, terlepas dari profesimu sekarang, kau pasti pernah merasakan hal itu. Mungkin kau ingin menyiksa kucing atau serangga yang sama sekali tidak berdaya."

Giliran Savoy yang memberi Morris tatapan dingin dan tidak berkata apa-apa. Namun Morris mengartikan sikap diam Savoy sebagai tanda setuju, jadi ia terus melanjutkan dengan nada sok pintar:

"Jangan mengira orang yang terganggu mentalnya pasti berambut acak-acakan dengan tampang penuh kebencian. Kalau kapan-kapan kau punya waktu membaca—sekalipun aku tahu kau pria sibuk—aku merekomendasikan buku Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem*. Dalam buku itu ia menganalisis sidang salah satu pembunuh berantai terparah dalam sejarah. Jelas Eichmann butuh bantuan untuk menjalankan misi besar yang diembannya: penyucian umat manusia. Sebentar."

Dr. Morris menghampiri komputer. Ia tahu Savoy menginginkan jawaban, tapi itu mustahil. Ia perlu mendidik dan menyiapkan Savoy untuk hari-hari sulit yang menghadang di depan.

"Ini dia. Arendt membuat analisis mendetail tentang sidang

Adolf Eichmann, yang bertanggung jawab atas tindakan pemusnahan enam juta orang Yahudi di wilayah Nazi Jerman. Arendt mengatakan, enam psikiater yang ditugaskan memeriksa pria itu, semuanya menyimpulkan pria itu normal. Profil psikologis Eichmann, sikapnya terhadap istri, anak, serta ayah-ibunya, semuanya sesuai dengan parameter sosial seorang laki-laki yang penuh tanggung jawab. Lebih lanjut, Arendt menjelaskan:

*Masalahnya, ada banyak yang seperti Eichmann, tidak ada yang punya kelainan atau sifat sadis, mereka semua anehnya normal. Dari sudut pandang institusi hukum dan standar penilaian moral, kenormalan ini justru lebih menakutkan daripada semua tindakan kejamnya."*

*Sekarang* baru Dr. Morris membahas inti masalah.

"Dari hasil autopsi, tidak ada tanda-tanda pelecehan seksual..."

"Dr. Morris, ada masalah yang harus segera kupecahkan. Aku ingin tahu apa kita sedang berhadapan dengan pembunuh berantai. Tak mungkin ada yang memerkosa seorang pria di tengah acara makan siang atau seorang gadis di bangku jalan pada siang hari bolong."

Tak ada gunanya Savoy bicara. Morris sama sekali tidak memedulikannya dan melanjutkan.

"...itu ciri umum pembunuh berantai. Beberapa dari mereka memiliki motif yang terbilang 'manusiawi'. Perawat yang membunuh pasien sekarat, orang yang membunuh pengemis di jalan, pekerja sosial yang iba melihat pensiunan tua atau orang cacat sehingga menyimpulkan orang-orang itu lebih baik mati saja—seperti kasus di California baru-baru ini. Ada juga yang ingin memperbaiki lingkungan masyarakat, biasanya dengan membunuh pelacur."

"Dr. Morris, aku bukan datang ke sini untuk..."

Kali ini nada suara Morris meninggi.

"Dan aku tidak mengundangmu. Aku sekadar menolongmu. Kalau kau ingin pergi, silakan, tapi kalau ingin tetap di sini, tolong jangan menyela pendapatku setiap dua menit. Untuk menangkap seseorang, kita perlu memahami cara berpikirnya."

"Jadi menurutmu kita berurusan dengan pembunuh berantai?"

"Aku belum selesai."

Savoy mengendalikan diri. Lagi pula, kenapa ia harus buru-buru? Bukankah lebih menyenangkan melihat pers pusing sendiri, baru setelah itu memberi mereka solusi?

"Silakan lanjutkan."

Morris memutar monitor supaya Savoy bisa melihat lebih jelas. Di layar besar itu tampak semacam ukiran, kemungkinan dari abad kesembilan belas.

"Ini pembunuh berantai yang paling terkenal: Jack the Ripper. Dia beredar di London pada pertengahan tahun 1888 dan bertanggung jawab atas pembunuhan lima atau tujuh wanita di tempat umum dan semi-umum. Dia merobek perut mereka dan mengeluarkan isinya. Dia tidak pernah ditemukan. Sosoknya menjadi legenda dan sampai hari ini pun masih ada yang berusaha mengungkap identitas asli dirinya."

Gambar di layar berubah, kini menunjukkan semacam lambang astrologi.

"Ini tanda tangan Zodiac Killer. Dia membunuh lima pasangan di California dalam periode sepuluh bulan, kebanyakan pasangan yang sedang bercumbu dalam mobil di tempat sepi. Zodiac Killer mengirim surat pada polisi dengan simbol yang mirip salib Celtic ini. Tak ada yang berhasil mengungkap identitasnya.

"Para peneliti beranggapan Jack the Ripper dan Zodiac Killer sama-sama berusaha memperbaiki moral serta etika di daerah tempat tinggal mereka. Bisa dibilang, mereka punya misi. Bertolak belakang dari julukan seram pers seperti Pencekik dari Boston dan Pembantai Anak Kecil dari Toulouse, mereka sebenarnya orang biasa yang ikut kegiatan lingkungan tiap akhir pekan dan bekerja keras untuk mencari nafkah. Tak satu pun mendapat keuntungan finansial dari tindak kriminal mereka."

Pembicaraan ini mulai membuat Savoy tertarik.

"Jadi pelakunya bisa saja salah satu pengunjung yang datang ke Cannes untuk menghadiri Festival Film..."

"Ya, yang sebelumnya telah memutuskan untuk menciptakan atmosfer teror untuk alasan yang benar-benar absurd, misalnya 'untuk menggulingkan kediktatoran *fashion*' atau 'menghentikan pembuatan film yang memicu tindak kekerasan'. Pers akan mulai menjuluki si pelaku dengan nama-nama seram dan membuat berbagai spekulasi. Tindak kriminal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan si pelaku tetap akan dihubung-hubungkan dengannya. Terjadi kepanikan yang baru akan berhenti kalau—kuulangi, kalau—pembunuhnya tertangkap. Pembunuh-pembunuh seperti ini biasanya hanya aktif untuk waktu singkat, lalu lenyap setelah meninggalkan jejak sejarah. Mungkin mereka menulis buku harian yang baru ditemukan setelah mereka meninggal, tapi tak ada bukti lain."

Savoy berhenti melihat jam tangan. Ponselnya berdering, tapi ia memutuskan untuk tidak mengangkatnya. Topik ini jauh lebih rumit daripada perkiraannya.

"Jadi kau setuju denganku?"

"Ya," kata sang ahli dari Scotland Yard yang menjadi le-

genda karena berhasil memecahkan lima kasus saat semua orang sudah menyerah.

"Apa yang membuatmu beranggapan ini pembunuh berantai?" tanya Savoy.

Morris melihat ada e-mail masuk dan ia tersenyum. Si inspektur akhirnya mulai memerhatikan kata-katanya.

"Karena sama sekali tidak ada motif. Kebanyakan pembunuh punya semacam 'ciri': korban-korbannya biasanya setipe, katakanlah banci, atau pelacur, pengemis, pasangan yang berpacaran. Yang lain disebut 'pembunuh asimetris': mereka membunuh karena tidak bisa mengontrol dorongan untuk membunuh. Saat dorongan itu sudah terpenuhi, mereka berhenti membunuh sampai kembali ada dorongan tak tertahankan untuk membunuh lagi. Menurutku pembunuh seperti itulah yang kita hadapi sekarang.

"Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam kasus ini. Pelakunya berpikiran canggih. Dia memilih senjata berbeda untuk setiap korban—tangan kosong, racun, dan pisau *stiletto*. Pendorongnya bukan hal-hal biasa seperti seks, alkohol, atau adanya gangguan jiwa. Dia mengenal betul anatomi tubuh manusia dan sejauh ini, itu satu-satunya 'ciri' yang ditinggalkannya. Dia pasti sudah merencanakan kejahatannya jauh-jauh hari karena racun yang digunakannya lumayan susah didapat. Kita bisa menganggapnya pembunuh yang memiliki misi, meski misinya masih misteri. Setelah mempelajari pembunuhan si gadis, aku berpendapat dia menggunakan seni bela diri Rusia yang disebut Sambo. Itu satu-satunya petunjuk kita sementara ini.

"Secara lebih jauh, mungkin salah satu 'ciri' lainnya adalah mendekati korbannya lebih dulu dan bersikap ramah, sekalipun teori ini tidak cocok dengan pembunuhan di tengah-

tengah acara makan siang di pantai Cannes. Si korban didampingi dua *bodyguard* dan mereka pasti bereaksi kalau si pembunuh mendekati bos mereka. Apalagi korban sedang diawasi Interpol."

Rusia. Savoy langsung ingin menggunakan telepon dan memerintahkan pencarian di seluruh hotel di Cannes. Pria empat puluhan, berpakaian rapi, rambut sedikit beruban, orang Rusia.

"Fakta bahwa dia menggunakan teknik seni bela diri Rusia bukan berarti dia orang Rusia," kata Morris, membaca pikiran Savoy seperti mantan polisi yang ahli. "Sama seperti kita tidak bisa berasumsi dia Indian dari Amerika Selatan karena menggunakan *curare*."

"Jadi kita harus bagaimana?"

"Terpaksa menunggu sampai dia beraksi lagi."

## 18.50

CINDERELLA!

Kalau orang lebih percaya pada dongeng dan bukan hanya mendengarkan suami serta orangtua—yang beranggapan segala sesuatu mustahil—mereka pasti merasakan pengalaman Gabriela sekarang, duduk dalam salah satu limusin yang merayap pelan tapi pasti, menuju deretan tangga dan karpet merah—*catwalk* terbesar di dunia.

Sang Bintang ada di sampingnya, tersenyum dan mengenakan jas resmi berpotongan bagus. Pria itu bertanya apa Gabriela gugup. Tentu saja tidak: stres, gugup, cemas, dan gelisah tidak ada dalam mimpi. Semuanya sempurna; sama seperti di film—tokoh utama menderita, berjuang, dan akhirnya mendapatkan segala hal yang selalu diimpikannya.

"Kalau Hamid Hussein memutuskan untuk melanjutkan proyek ini dan filmnya sesukses yang dia harapkan, bersiap-siaplah untuk mengalami lebih banyak momen seperti ini."

*Kalau* Hamid Hussein memutuskan untuk melanjutkan

proyek ini? Bukankah semua sudah ditandatangani dan disetujui?

"Tapi aku tadi menandatangani kontrak waktu mengambil pakaianku di Ruang Hadiah."

"Dengar, lupakan saja kata-kataku barusan. Aku tidak mau merusak momen istimewamu."

"Tidak, silakan teruskan."

Jawaban gadis konyol ini tepat seperti yang diharapkan Sang Bintang, dan pria itu melanjutkan dengan hati puas.

"Aku sudah pernah ambil bagian dalam berbagai proyek yang akhirnya tidak menghasilkan apa-apa. Semuanya bagian dari permainan, tapi seperti kubilang tadi, kau tidak perlu mengkhawatirkan soal itu sekarang."

"Tapi kontraknya..."

"Kontraknya jadi urusan pengacara. Untuk itulah mereka digaji. Lupakan saja kata-kataku. Nikmati momen yang ada."

"Momen" itu hampir tiba. Karena lalu lintas bergerak lambat, orang-orang bisa melihat siapa yang ada dalam mobil sekalipun ada kaca gelap yang memisahkan rakyat jelata dengan orang-orang pilihan. Sang Bintang melambai. Ada ketukan di kaca jendela, memintanya membuka jendela sebentar untuk memberi mereka tanda tangan atau kesempatan memotret.

Sang Bintang terus melambai, pura-pura tidak tahu apa yang diinginkan orang di luar dan satu senyum darinya cukup untuk menyirami dunia dengan cahaya.

Benar-benar ada histeria massa di luar sana. Ada para wanita yang membawa bangku portabel, tempat mereka duduk menunggu, mungkin sambil merajut, sejak tadi pagi; ada pria-pria berperut buncit yang bosan setengah mati, namun terpaksa menemani istri paruh baya mereka yang berdandan habis-habisan seakan mereka sendirilah yang akan berjalan di

karpet merah; ada anak-anak yang belum mengerti apa yang terjadi, tapi bisa merasa ini peristiwa penting. Di belakang pagar baja yang memisahkan mereka dari deretan limusin, kerumunan orang dari segala usia dan ras berdiri berdesakan, semuanya percaya mereka hanya berada dua meter dari sang legenda pujaan, sekalipun pada kenyataannya mereka terpisah ribuan mil; bukan hanya dipisahkan oleh pagar baja dan jendela mobil, mereka juga dipisahkan oleh peluang, kesempatan, dan bakat.

Bakat? Ya, Gabriela ingin percaya bahwa bakat juga berpengaruh, tapi ia sadar semua hanya permainan dadu para dewa yang memilih orang tertentu dan menaruh orang lain di seberang jurang dalam tanpa jembatan, tempat mereka hanya bisa bertepuk tangan, memuja, dan kalau arah angin berubah, mengutuk dewa-dewa mereka.

Sang Bintang berpura-pura mengobrol dengan Gabriela sekalipun sebenarnya tidak berkata apa-apa. Ia hanya menatap Gabriela dan menggerak-gerakkan bibir seperti aktor andal. Pria itu tidak berbuat begitu untuk menyenangkan diri sendiri. Gabriela sadar Sang Bintang hanya tidak ingin terlihat tidak ramah di depan semua fansnya di luar, tapi sedang malas untuk terus-terusan melambai, tersenyum, dan meniupkan ciuman.

"Kau pasti menganggapku arogan, sinis, dan berhati batu," kata Sang Bintang akhirnya. "Kalau suatu saat kau berhasil mencapai cita-citamu, kau akan paham perasaanku: tidak ada jalan keluar. Sukses adalah candu sekaligus perbudakan, dan di penghujung hari, saat kau berbaring di tempat tidur bersama pasangan barumu, kau akan bertanya pada diri sendiri: Apa semuanya memang layak? Kenapa dulu aku menginginkan semua ini?"

Sang Bintang berhenti bicara.

"Lanjutkan."

"Entah kenapa aku membicarakan semua ini."

"Karena kau ingin melindungiku. Karena kau pria yang baik. Tolong, lanjutkan."

Mungkin dalam banyak hal Gabriela memang naif, tapi ia wanita dan ia tahu cara mendapatkan apa pun yang diinginkannya dari seorang pria. Dalam hal ini, tombol yang harus ditekannya adalah kesombongan.

"Aku tidak tahu kenapa aku selalu menginginkan semua ini." Sang Bintang sudah masuk perangkap dan sekarang mulai menunjukkan sisi rapuhnya, sementara di luar, para fans terus melambaikan tangan. "Biasanya, saat kembali ke hotel setelah seharian penuh syuting, aku berdiri berlama-lama di bawah pancuran, hanya untuk mendengarkan suara aliran air menuruni tubuhku. Ada pergulatan batin antara dua kekuatan dalam diriku: yang satu menyuruhku bersyukur pada Tuhan, sementara yang satu lagi menyuruhku meninggalkan semuanya selama masih ada waktu.

"Saat itu, aku merasa bagai orang yang paling tidak pernah bersyukur di seluruh dunia. Aku punya fans, tapi aku tidak peduli pada mereka. Aku diundang ke pesta yang membuat seluruh dunia iri, padahal yang kuinginkan adalah langsung pulang ke kamarku dan duduk diam sambil membaca buku yang menarik. Orang-orang hebat memberiku penghargaan, mengatur berbagai acara, dan melakukan segala hal untuk membuatku bahagia, tapi yang kurasakan hanyalah kelelahan luar biasa serta rasa malu karena rasanya aku tidak layak mendapatkan semua ini. Rasanya kesuksesanku tidak layak kudapat. Apa kau mengerti?"

Sekejap saja, Gabriela langsung iba pada pria di samping-

nya. Ia membayangkan berpuluh-puluh pesta yang harus dihadiri aktor ini setiap tahun, dan pasti selalu ada orang yang meminta foto atau tanda tangannya. Pasti selalu ada orang yang menyampaikan cerita membosankan dan si aktor harus pura-pura tertarik, orang yang berusaha menjual proyek baru atau membuatnya malu dengan pertanyaan klasik: "Kau ingat aku, kan?" Pasti ada orang yang mengeluarkan ponsel dan meminta si aktor mengucapkan beberapa patah kata pada putra, istri, atau saudari orang itu. Sang Bintang harus selalu terlihat profesional, bahagia, penuh perhatian, memiliki selera humor yang bagus, dan sopan.

"Apa kau mengerti?"

"Ya, tapi aku tidak keberatan punya masalah seperti itu suatu hari nanti, sekalipun aku tahu jalanku masih panjang."

Tinggal empat limusin di depan mereka. Sopir menyuruh mereka bersiap-siap. Sang Bintang menurunkan kaca lipat kecil dari langit-langit mobil dan membetulkan dasi; Gabriela berbuat sama dan merapikan rambutnya. Sekarang karpet merahnya terlihat sedikit, meskipun anak tangganya belum tampak. Seperti disulap, semua histeria tadi sudah lenyap, kini yang terlihat adalah kerumunan orang berkalung tanda pengenal, saling mengobrol dan tidak peduli pada siapa pun yang ada dalam mobil karena lelah melihat pemandangan sama berulang-ulang.

Dua mobil lagi. Di sebelah kiri tampak beberapa anak tangga. Pria berjas resmi dan dasi membuka pintu dan pagar-pagar pembatas sudah berganti pilar-pilar kayu dan perunggu berlilitkan tali beledu.

"Sialan!" seru Sang Bintang, membuat Gabriela tersentak.

"Sialan! Lihat siapa yang barusan turun dari mobil!"

Gabriela melihat Superstar wanita, yang juga berbalut gaun

rancangan HH, baru saja menjejakkan langkah di karpet merah. Si Superstar memunggungi Palais des Congrès, dan ketika Gabriela mengikuti tatapannya, ia melihat pemandangan luar biasa. Tembok manusia, hampir tiga meter tingginya, penuh sinar *blitz* yang tak henti-hentinya berkedip.

"Bagus!" kata Sang Bintang, lega. "Dia melihat ke arah yang salah."

Pria itu tidak lagi terlihat sopan dan memesona, dan sepertinya sudah lupa pada kegelisahan eksistensialnya. "Mereka bukan fotografer resmi. Mereka tidak penting."

"Kenapa kau berkata 'Sialan'?"

Sang Bintang tidak bisa menyembunyikan kekesalannya. Tinggal satu mobil lagi sebelum giliran mereka tiba.

"Masa kau tidak lihat? Kau dari planet mana, Nak? Saat kita turun ke karpet merah, semua fotografer resmi yang berjejer di tengah sana pasti mengarahkan kamera padanya!"

Sang Bintang berkata pada sopir: "Pelan-pelan!"

Sopir itu menunjuk pria berpakaian biasa yang juga mengenakan kalung identitas serta sedang memberi isyarat agar mereka terus dan tidak membuat jalanan macet.

Sang Bintang menarik napas dalam-dalam; ini bukan hari keberuntungannya. Mengapa ia harus berkata begitu pada si pemula di sampingnya ini? Ia memang lelah menjalani hidupnya sekarang, tapi ia tidak bisa membayangkan profesi lain.

"Jangan buru-buru," katanya. "Kita harus berusaha tetap di sini selama mungkin, supaya ada jarak antara dia dan kita."

"Dia" adalah si Superstar.

Pasangan yang ada dalam mobil di depan mereka sepertinya tidak mendapat terlalu banyak perhatian sekalipun mereka pasti orang penting. Tak seorang pun bisa sampai di karpet

merah tanpa menaklukkan beberapa gunung rintangan terlebih dulu.

Sang Bintang tampak sedikit rileks sementara kini justru Gabriela yang tegang dan tidak tahu harus bersikap bagaimana. Kedua tangannya berkeringat. Ia mengambil tas tangan yang disumpal kertas, menarik napas dalam, dan berdoa.

"Berjalanlah pelan-pelan," kata Sang Bintang, "dan jangan berdiri terlalu dekat denganku."

Limusin mereka makin mendekat. Kedua pintu dibuka dari luar.

Tiba-tiba pekik riuh membahana memenuhi semesta, ada teriakan dari segala arah—baru ketika itulah Gabriela sadar dari tadi ia duduk di mobil yang kedap suara sehingga tidak mendengar apa-apa. Sang Bintang turun, tersenyum, seakan ledakan amarahnya dua menit lalu sama sekali tidak pernah terjadi dan dia masih jadi pusat perhatian, terlepas dari pengakuan jujurnya pada Gabriela di mobil tadi. Pria itu berkonflik dengan diri sendiri, dunia, serta masa lalunya, dan tidak ada jalan kembali baginya.

"Apa yang kupikirkan?" kata Gabriela dalam hati. "Aku harus berkonsentrasi pada momen ini, momen menaiki tangga!"

Mereka berdua melambai pada fotografer "tidak penting" dan berlama-lama di situ. Orang-orang menjulurkan secarik kertas pada Sang Bintang, dan dia memberikan tanda tangan serta berterima kasih pada fansnya. Gabriela ragu apa dia harus tetap di samping Sang Bintang atau terus berjalan di karpet merah dan masuk ke Palais des Congrès; untungnya ia diselamatkan oleh seseorang yang mengulurkan bolpoin dan kertas, meminta tanda tangannya.

Gabriela ingin sekali momen ini disiarkan langsung ke se-

luruh dunia supaya ibunya bisa melihatnya tiba dengan gaun memesona, didampingi aktor yang sangat terkenal (yang sebenarnya makin meragukan, tapi tidak, ia harus mengusir semua pikiran negatif), serta melihatnya membubuhkan tanda tangan terpenting selama 25 tahun usianya! Gabriela tidak tahu nama wanita itu, jadi ia hanya tersenyum dan menulis *with love*.

Sang Bintang mendekatinya.

"Ayo. Jalannya sudah kosong sekarang."

Wanita yang baru saja menerima pesan manisnya membaca tulisan Gabriela dan berkata marah:

"Aku tidak butuh tanda tanganmu! Aku butuh namamu supaya bisa mengenalimu di foto."

Gabriela pura-pura tidak mendengar; tak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa menghancurkan momen istimewanya.

Mereka mulai menaiki tangga, sementara polisi membentuk semacam benteng pengaman sekalipun publik lumayan jauh sekarang. Di depan gedung, di kiri dan kanan, terpasang layar plasma raksasa supaya semua rakyat jelata di luar bisa melihat apa saja yang sedang berlangsung. Teriakan-teriakan histeris serta tepuk tangan terdengar di kejauhan. Ketika mereka mencapai anak tangga yang lebih lebar, seakan baru saja mencapai lantai satu, Gabriela melihat serombongan fotografer lain, tapi kali ini mereka berpakaian rapi dan meneriakkan nama Sang Bintang, meminta pria itu menoleh ke sini, ke situ, satu foto lagi, lebih dekat, dagu ke atas, dagu ke bawah! Orang-orang lain lewat dan terus menaiki tangga, tapi para fotografer tidak tertarik pada mereka. Keglamoran Sang Bintang belum berlalu; aktor itu berlagak cuek dan berkelakar untuk menunjukkan bahwa dia menghadapi semua ini dengan santai.

Gabriela memerhatikan bahwa para fotografer juga tertarik

padanya, sekalipun tentu saja mereka tidak meneriakkan namanya (mereka sama sekali tidak mengenalnya) dan pasti menebak ia adalah pacar baru Sang Bintang. Para fotografer meminta mereka berdua berdiri bersama supaya bisa difoto. Sang Bintang menurut selama beberapa detik, tapi tetap menjaga jarak dan menghindari kontak fisik.

Ya, mereka berhasil menghindari Superstar yang sekarang sudah mencapai pintu Palais des Congrès dan disambut oleh presiden Festival Film tersebut serta Wali Kota Cannes.

Sang Bintang memberi isyarat supaya Gabriela terus menaiki tangga, dan Gabriela menurut.

Ia mendongak dan melihat layar raksasa yang diposisikan secara strategis supaya orang bisa melihat diri sendiri. Terdengar pengumuman dari pengeras suara:

"Sekarang kita sambut..."

Lalu nama Sang Bintang serta filmnya yang paling terkenal disebutkan. Belakangan ada yang memberitahunya bahwa tamu-tamu di dalam juga menyaksikan apa yang ditampilkan di layar plasma di luar.

Mereka mencapai anak tangga terakhir, berjalan ke pintu, menyalami presiden Festival serta Wali Kota, lalu masuk. Semuanya berlangsung kurang dari tiga menit.

Sekarang Sang Bintang dikelilingi orang-orang yang ingin bicara dengannya, memujinya, serta berfoto bersama (ya, bahkan orang-orang pilihan pun ingin difoto bersama orang terkenal). Di dalam luar biasa panas, dan Gabriela sedikit cemas riasan wajahnya akan luntur...

Riasan wajahnya!

Gabriela benar-benar lupa. Seharusnya ia keluar lewat pintu kiri dan menemui seseorang yang sudah menunggunya di luar. Ia cepat-cepat menuruni beberapa anak tangga dan

melewati dua orang petugas keamanan. Salah satu dari mereka bertanya apa ia keluar untuk merokok dan berencana kembali untuk menonton film. Gabriela menjawab "Tidak" dan terus berjalan.

Ia melewati pagar pembatas dan tak ada yang bertanya apa-apa karena ia berjalan keluar, bukan masuk. Ia bisa melihat punggung orang-orang yang masih melambai dan berteriak sementara limusin terus berdatangan. Seorang pria mendekatinya, menanyakan nama, lalu memintanya ikut.

"Apa kau bisa tunggu sebentar?"

Pria itu tampak terkejut, lalu mengangguk setuju. Mata Gabriela terpaku pada komidi putar tua yang mungkin sudah ada sejak awal abad lampau dan terus berputar dinaiki anak kecil.

"Apa kita bisa pergi sekarang?" tanya pria itu sopan.

"Satu menit lagi."

"Nanti kita terlambat."

Gabriela tidak bisa lagi menahan air mata, ketegangan, ketakutan, serta teror yang dialaminya selama tiga menit barusan. Ia langsung menangis, tak peduli pada rias wajahnya yang nanti juga akan dipoles ulang. Pria itu membolehkan Gabriela bersandar di lengannya supaya tidak tersandung dengan sepatu hak tinggi, dan mereka mulai menyeberangi alun-alun menuju Boulevard de la Croisette. Suara ribut khalayak ramai mulai menjauh, sementara isak tangisnya makin keras. Gabriela menumpahkan semua kesedihannya hari itu, minggu itu, serta tahun-tahun yang dihabiskannya untuk memimpikan momen tersebut yang ternyata sudah berakhir tanpa sempat ia sadari.

"Maaf," katanya pada pria yang menemaninya.

Pria itu membelai rambutnya. Senyumnya penuh perhatian, pengertian, dan rasa iba.

## 19.31

IGOR akhirnya paham bahwa kebahagiaan tidak bisa dibeli. Kehidupan sudah memberinya banyak hal dan ia mulai sadar betapa murah hatinya kehidupan selama ini. Mulai sekarang dan sampai akhir hayat, ia akan mengabdikan diri untuk memahami hikmat berharga yang tersimpan di balik penderitaannya dan menikmati setiap momen kebahagiaan, seakan itu saat terakhirnya.

Ia sudah berhasil mengatasi Godaan. Ia dilindungi oleh roh gadis yang sangat memahami misinya, dan sekarang ia mulai menyadari alasan kunjungannya ke Cannes.

Di *pizzeria* tadi, saat ia mengenang kaset-kaset yang didengarnya, Godaan menuduh bahwa mentalnya terganggu, menyalahkannya karena percaya semua tindakan atas nama cinta wajar adanya. Syukurlah momen sulit tersebut akhirnya berlalu.

Igor pria normal; pekerjaannya membutuhkan disiplin, rutinitas, keahlian bernegosiasi, serta perencanaan. Banyak orang berkata sekarang ia mulai jadi penyendiri; mereka tidak tahu

bahwa dari dulu ia penyendiri. Ia menghadiri pesta, upacara pernikahan atau penyerahan anak, serta pura-pura menikmati pertandingan golf setiap hari Minggu, hanya sebagai bagian dari strategi profesionalnya. Dari dulu ia benci hiruk-pikuk kehidupan sosial, dengan semua orang yang menyembunyikan senyum serta kesedihan mereka dalam hati. Dalam waktu singkat ia dapat melihat bahwa kalangan Superclass sangat bergantung pada kesuksesan mereka, seperti pecandu bergantung pada narkoba. Mereka tidak pernah bisa sebahagia orang-orang yang hanya menginginkan rumah, taman, anak kecil yang bermain-main, sepiring makanan di meja, dan perapian hangat di musim dingin. Apakah orang-orang seperti itu menyadari keterbatasan mereka, tahu bahwa hidup itu singkat, dan bertanya-tanya apa gunanya terus melangkah?

Kalangan Superclass berusaha menyebarluaskan nilai-nilai mereka. Orang biasa mengeluh soal ketidakadilan, mengidamkan kekuasaan, serta tidak suka melihat orang lain bersenang-senang. Mereka tidak paham bahwa tak seorang pun bersenang-senang. Semua orang khawatir, cemas, serta berusaha menutupi rasa rendah diri kronis dengan permata, mobil, serta dompet tebal.

Igor pria sederhana; dan memang Ewa selalu mengeluh tentang cara berpakaiannya. Padahal apa gunanya membeli kemeja dengan harga tidak masuk akal padahal tak seorang pun akan melihat labelnya? Apa gunanya sering-sering mengunjungi restoran mewah kalau tidak ada sesuatu yang menarik di sana? Ewa dulu sering berkata Igor tidak banyak bicara di pesta dan acara-acara lain yang berhubungan dengan pekerjaan. Igor berusaha mengubah sikap dan lebih bergaul, tapi semua itu tidak terlalu menarik baginya. Biasanya ia hanya mengamati orang-orang di sekelilingnya terus mengobrol,

membandingkan harga saham, pamer tentang *yacht* baru yang mewah, mengoceh tentang lukisan Ekspresionis (padahal hanya mengulang kata-kata pemandu wisata dalam tur ke museum di Paris), dan dengan tegas menyampaikan pendapat bahwa penulis tertentu lebih baik daripada yang lain (padahal mereka hanya membaca ulasan tentang novel itu karena tidak pernah punya waktu untuk membaca fiksi).

Mereka sangat berpendidikan, kaya raya, dan benar-benar memesona. Setiap malam, mereka bertanya pada diri sendiri: "Apa sudah waktunya aku berhenti?" Lalu menjawab: "Kalau ya, hidupku takkan ada artinya lagi."

Seakan mereka benar-benar tahu apa arti hidup.

---

Godaan sudah kalah perang. Tadinya Godaan ingin membuat Igor sadar dirinya gila: sah-sah saja berencana mengorbankan beberapa orang, tapi memiliki kapasitas serta keberanian untuk menjalankan rencana tersebut lain cerita. Godaan berkata semua orang pernah berkhayal melakukan tindak kejahatan, tapi hanya orang dengan gangguan mental yang mewujudkan khayalan mengerikan tersebut.

Igor pria sukses dan mentalnya tidak terganggu. Kalau mau, ia bisa menyewa pembunuh profesional terbaik di dunia untuk menjalankan misi ini serta mengirimkan pesan pada Ewa. Atau ia bisa menyewa agensi Humas terbaik di dunia dan sampai akhir tahun nanti profilnya bukan hanya dibahas di jurnal-jurnal ekonomi, tapi juga di berbagai majalah yang hanya tertarik pada kesuksesan dan glamor. Saat itu, mantan istrinya pasti sudah mempertimbangkan konsekuensi dari keputusannya yang salah, dan Igor akan tahu kapan saat yang tepat untuk mengirimi Ewa bunga, meminta Ewa kembali,

dan memaafkan semuanya. Igor punya kenalan di semua lapisan masyarakat, dari mulai pebisnis yang mencapai puncak lewat ketekunan dan kerja keras, sampai para penjahat yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk menunjukkan sisi positif mereka.

Igor tidak berada di Cannes karena ia mendapatkan kepuasan aneh dengan melihat wajah orang yang meregang nyawa. Ia memutuskan untuk masuk ke kancah pertempuran, menempatkan diri dalam posisi berbahaya seperti sekarang, karena ia yakin setiap langkah yang diambilnya dalam hari yang terasa sangat panjang ini akan sangat berarti bagi sosok baru Igor dalam dirinya yang akan bangkit dari abu tragedi.

Igor selalu mampu membuat keputusan sulit dan melihat segala sesuatu dengan jernih, meski tak seorang pun, bahkan Ewa sekalipun, tahu apa yang tersimpan dalam koridor-koridor gelap jiwanya. Selama bertahun-tahun, Igor menyimpan sendiri setiap ancaman yang ditujukan padanya oleh berbagai individu serta kelompok, dan ia diam-diam bereaksi setelah merasa cukup kuat untuk menyingkirkan orang-orang yang mengancamnya. Igor sudah belajar mengendalikan diri supaya tidak trauma saat mengalami kejadian buruk. Igor tidak pernah menunjukkan ketakutannya di rumah. Ia ingin Ewa hidup tenang, jadi lebih baik Ewa tidak tahu teror apa saja yang dialami setiap pebisnis. Igor memilih melindungi Ewa, tapi ternyata ia sama sekali tidak dihargai ataupun dimengerti.

Roh si gadis menghibur Igor dengan pikiran itu, lalu menambahkan sesuatu yang selama ini tidak terpikir olehnya: ia tidak berada di Cannes untuk merebut kembali orang yang sudah meninggalkannya, melainkan untuk sampai pada kesadaran bahwa seluruh tahun-tahun penuh penderitaan yang

ia alami, bulan demi bulan perencanaan, serta kesabaran, sikap murah hati, dan kemampuannya memaafkan, semua itu tidak pantas didedikasikan untuk Ewa.

Sekarang Igor sudah mengirim satu, dua, bahkan tiga pesan, dan tidak ada reaksi dari Ewa. Pasti mudah bagi Ewa untuk mencari tahu tempat Igor menginap, sekalipun tentunya menelepon lima atau enam hotel berbintang takkan ada gunanya karena saat *check-in* Igor menggunakan nama serta profesi lain. Tapi siapa yang mencari, pasti menemukan.

Igor sudah membaca statistik. Penduduk Cannes hanya 70,000 orang dan jumlah itu biasanya meningkat tiga kali lipat selama Festival Film, tapi semua pengunjung festival beredar di tempat yang sama. Di mana Ewa menginap? Karena Igor melihat Ewa dan Hamid malam sebelumnya, kemungkinan Ewa tinggal di hotel yang sama dan mengunjungi bar yang sama dengannya. Meskipun begitu, Ewa tidak menyusuri Boulevard de la Croisette mencarinya. Ewa tidak menelepon teman-teman mereka untuk menanyakan keberadaan Igor. Setidaknya salah satu teman mereka mempunyai semua informasi yang dibutuhkan karena Igor berasumsi wanita yang ia anggap cinta sejatinya pasti akan mengontak teman tersebut begitu menyadari Igor ada di Cannes. Sang teman sudah diinstruksikan untuk memberitahukan tempat Ewa bisa menemukan Igor, tapi sampai sekarang tidak ada kabar.

---

Igor membuka pakaian dan masuk ke bilik mandi. Ewa tidak layak mendapatkan semua jerih payahnya. Igor yakin akan bertemu Ewa nanti malam, tapi lama-lama hal itu tidak penting lagi. Mungkin misinya menyangkut hal yang lebih penting daripada sekadar mendapatkan kembali cinta wanita yang

mengkhianatinya dan menjelek-jelekkannya di depan orang lain. Roh gadis beralis gelap mengingatkan Igor pada kisah seorang tua Afghan pada masa perang.

*Setelah berabad-abad mengalami kekacauan dan pemerintahan yang buruk, rakyat sebuah kota yang letaknya jauh di atas salah satu gunung di daerah gurun provinsi Herat mulai putus asa. Mereka tidak bisa menyingkirkan monarki yang ada, tapi juga tidak tahan lagi menghadapi generasi kepemimpinan yang arogan dan egois. Mereka pun memanggil Loya Jirga, atau dewan lokal yang terdiri atas orang-orang bijak.*

*Loya Jirga memutuskan untuk mengangkat seorang raja setiap empat tahun, dan raja ini harus memiliki kekuasaan penuh. Raja boleh menaikkan pajak, memerintahkan agar rakyat patuh sepenuhnya, tidur dengan wanita berbeda setiap malam, dan makan-minum sampai puas. Raja boleh memakai pakaian terbaik dan mengendarai kuda terbagus. Singkatnya, apa pun titah raja, betapapun absurdnya, akan dipenuhi, dan tak seorang pun akan bertanya apakah titah itu logis atau adil.*

*Namun, setelah masa empat tahun pemerintahan, raja harus turun tahta dan meninggalkan kota itu dengan hanya membawa keluarga serta pakaian di badan. Semua orang tahu itu akan berujung dengan kematian setelah tiga atau empat hari karena tidak ada bahan makanan atau minuman di gurun luas yang luar biasa dingin pada musim dingin dan seperti neraka pada musim panas.*

*Orang-orang bijak Loya Jirga berasumsi tak seorang pun mau mengambil risiko untuk jadi raja sehingga mereka bisa kembali ke sistem lama, yaitu pemilihan raja secara demokratis. Mereka mengumumkan keputusan tersebut dan tampuk kepemimpinan pun kosong. Awalnya, beberapa orang mengajukan diri. Pria tua berpenyakit kanker menerima tantangan tersebut dan meninggal*

*dengan bahagia saat masih memerintah. Ia digantikan seorang pria gila yang meninggalkan tahta empat bulan kemudian (karena salah mengerti tentang syarat-syaratnya). Pria itu pun hilang di gurun. Lalu mulai berkembang desas-desus bahwa tahta itu terkutuk sehingga tak seorang pun berani mengajukan diri. Kota tersebut tidak memiliki pemimpin dan situasi mulai membingungkan sehingga para penduduknya sadar mereka perlu melupakan tradisi monarki dan bersiap-siap untuk mengubah cara mereka. Loya Jirga senang karena para penduduk membuat keputusan bijaksana. Mereka tidak memaksa penduduk, mereka hanya menyingkirkan orang-orang yang menginginkan kekuasaan apa pun konsekuensinya. Kemudian seorang pemuda, yang sudah menikah dengan tiga anak, mengajukan diri.*

*"Aku menerima tawaran itu," kata si pemuda.*

*Para orang bijak berusaha menjelaskan risikonya. Mereka mengingatkan bahwa ia punya keluarga serta menjelaskan bahwa keputusan mereka hanyalah cara supaya tidak ada pemimpin yang kejam dan asal-asalan. Namun si pemuda tetap bertekad kuat, dan karena mereka tidak mungkin membatalkan keputusan sendiri, Loya Jirga tidak punya pilihan selain menunggu empat tahun sampai rencana pemilu bisa dijalankan.*

*Pemuda itu serta keluarganya ternyata pemimpin yang baik. Mereka memerintah dengan adil, membagikan kekayaan dengan rata, menurunkan harga bahan pangan, menyelenggarakan berbagai pesta rakyat untuk merayakan perubahan musim, serta mendorong rakyat untuk bermusik dan membuat kerajinan. Namun setiap malam, karavan besar yang ditarik banyak kuda meninggalkan kota tersebut, di belakangnya berderet gerobak-gerobak berat bertutup terpal sehingga tidak ada yang tahu apa isinya. Gerobak-gerobak ini tidak pernah kembali.*

*Awalnya, para orang bijak dari Loya Jirga mengira sang raja*

*pasti memindahkan harta karun dari kota, namun mereka kembali tenang karena pemuda itu hampir tidak pernah keluar dari tembok kota; kalaupun ia mencoba memanjat gunung terdekat, ia pasti sadar kuda-kudanya akan mati sebelum sampai tujuan. Lagi pula, kota itu terletak di tempat paling terpencil di planet ini. Mereka yakin begitu pemerintahan raja berakhir, mereka bisa mendatangi tempat kuda-kudanya mati kelelahan dan si penunggang mati kehausan, dan akan menemukan semua harta karun itu.*

*Mereka tidak khawatir lagi dan menunggu dengan sabar.*

*Pada akhir masa empat tahun, si pemuda turun tahta dan meninggalkan kota. Masyarakat memprotes; lagi pula, sudah cukup lama mereka diperintah oleh raja yang bijaksana dan adil!*

*Namun keputusan Loya Jirga harus dihormati. Pemuda itu menghampiri istri dan anaknya, lalu meminta mereka ikut bersamanya.*

*"Aku akan ikut," kata istrinya, "tapi setidaknya biarkan anak-anak kita tinggal. Supaya mereka tetap hidup untuk menceritakan kisah hidupmu."*

*"Percayalah padaku," kata suaminya.*

*Hukum suku sangat ketat dan sang istri tidak punya pilihan selain mematuhi suaminya. Mereka mengendarai kuda ke gerbang kota dan mengucapkan selamat tinggal pada semua teman yang mereka kenal selama empat tahun pemerintahan. Loya Jirga senang. Mungkin mereka punya banyak musuh, tapi takdir adalah takdir. Tak seorang pun mau mengambil risiko memerintah kota, dan tradisi demokrasi akhirnya akan kembali digunakan. Sesegera mungkin, mereka akan menggali kekayaan yang dikubur di gurun, kurang dari tiga hari perjalanan dari tempat itu.*

*Keluarga tersebut menuju lembah kematian tanpa suara. Sang istri tidak berani berkata apa-apa, anak-anak mereka tidak mengerti apa yang terjadi, sementara pemuda itu sibuk dengan pikirannya sendiri. Mereka menaiki bukit, menempuh perjalanan satu hari penuh menyeberangi gurun luas, lalu tidur di puncak bukit yang lain.*

*Sang istri bangun subuh-subuh, ingin menikmati hari-hari terakhir hidupnya dengan melihat pemandangan pegunungan yang sangat ia cintai. Ia naik ke puncak paling tinggi dan menatap ke bawah, ingin melihat hamparan pasir yang membentang luas, tapi ia terkejut luar biasa.*

*Selama empat tahun, rombongan karavan yang meninggalkan kota setiap malam bukan membawa permata atau koin emas. Mereka membawa batu bata, biji-bijian, kayu, genteng, rempah-rempah, ternak, serta alat-alat tradisional yang bisa digunakan untuk mengebor tanah untuk mencari sumber air.*

*Di hadapannya terbentang kota yang jauh lebih modern serta jauh lebih indah daripada kota yang lama, dan semuanya sempurna.*

*"Ini kerajaanmu," kata si pemuda, yang baru bangun dan bergabung dengan istrinya. "Sejak mendengar dekrit tersebut, aku tahu tak ada gunanya berusaha mengubah pemerintahan yang korup dan rusak dalam empat tahun. Namun aku meyakini satu hal, kita bisa memulai semuanya dari awal.*

Igor juga memulai dari awal saat ia berdiri di bawah pancuran dan air mengalir menuruni wajahnya. Ia akhirnya mengerti mengapa orang pertama yang ia ajak bicara di Cannes ada di sisinya sekarang. Gadis itu membimbing Igor ke jalur yang lain, membantu Igor membuat beberapa perubahan yang dibutuhkan, serta menjelaskan bahwa pengorbanan nyawanya sangat berarti dan bukan kebetulan semata. Di sisi lain, gadis

itu juga menunjukkan bahwa dari dulu Ewa memang punya sifat pembangkang dan hanya tertarik untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi, sekalipun itu berarti meninggalkan keluarganya sendiri.

"Kalau kau kembali ke Moscow, berolahragalah yang banyak. Itu akan membantumu supaya tidak terlalu stres," kata gadis itu.

Igor bisa melihat jelas wajah gadis itu dalam gumpalan uap di kamar mandi. Igor merasa sangat dekat dengan Olivia, si gadis beralis gelap, melebihi kedekatannya dengan siapa pun.

"Teruskan misimu sekalipun sekarang kau mulai ragu apa yang sedang kaulakukan. Tuhan bekerja dengan cara misterius, kadang jalan yang harus kaulalui baru terlihat saat kau mulai melangkah."

"Terima kasih, Olivia," pikir Igor. Mungkin keberadaannya di sini berguna untuk menunjukkan pada orang banyak betapa bobroknya dunia modern, dan Cannes adalah manifestasi utama semua itu.

Igor tidak yakin, tapi biar bagaimanapun, ia berada di sini untuk satu tujuan, dan dua tahun yang ia habiskan dalam ketegangan, perencanaan, ketakutan, serta ketidakpastian, akhirnya terbayar.

---

Igor bisa membayangkan bagaimana situasi Festival tahun berikutnya: orang-orang mendapat kartu gesek untuk menghadiri acara-acara makan siang, ada penembak jitu di setiap sudut, ratusan polisi berpakaian preman berbaur dengan khalayak ramai, ada detektor logam di setiap pintu hotel, tempat anak-anak Superclass harus menunggu sementara polisi me-

meriksa tas mereka; para wanita harus mencopot sepatu hak tinggi sementara yang pria dipanggil karena koin-koin di saku mereka membuat alarm berbunyi; pria-pria beruban harus menjulurkan tangan dan digeledah seperti penjahat; yang wanita harus digiring ke semacam tenda kanvas dekat pintu masuk—tempat mereka harus sabar mengantre giliran untuk diperiksa, sampai seorang polwan akhirnya mengetahui apa yang membuat alarm berbunyi: kawat bra.

Kota tersebut akan menunjukkan wajah aslinya. Kemewahan dan glamor akan digantikan suasana tegang, penghinaan, waktu yang terbuang percuma, serta tatapan dingin polisi. Orang-orang akan merasa makin terkucil, kali ini karena sistem yang ada, bukan karena arogansi orang-orang pilihan. Unit-unit tentara akan dikirim ke kota sederhana di pinggir pantai dengan tujuan melindungi orang-orang yang sekadar bersenang-senang. Gaji mereka tentunya dibebankan pada pembayar pajak.

Para pekerja jujur akan berdemonstrasi, memprotes situasi yang mereka anggap absurd. Pemerintah akan mengeluarkan pernyataan bahwa mereka sedang mempertimbangkan kemungkinan untuk membebankan semua biaya pada penyelenggara Festival. Para sponsor—yang bisa dengan mudah membayar—tidak lagi tertarik setelah salah satu staf mereka dipermalukan aparat tidak penting yang memintanya tutup mulut dan menghormati peraturan-peraturan pemerintah.

Cannes pun mulai mati. Dua tahun berikutnya, mereka akan melihat bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan untuk menegakkan hukum dan peraturan akhirnya berhasil. Tidak ada lagi tindak kriminal selama Festival berlangsung. Para teroris gagal menumbuhkan benih-benih kepanikan.

Aparat akan berusaha memutar waktu, tapi sia-sia. Cannes

tetap akan mati. Babylon baru ini akan hancur. Sodom modern ini akan terhapus dari peta.

---

Igor keluar dari bilik mandi dengan satu keputusan. Begitu kembali ke Rusia, ia akan menyuruh para stafnya untuk mencari tahu nama belakang Olivia. Ia akan mengirim sumbangan tak bernama dari bank-bank netral. Ia akan menyuruh seorang penulis berbakat untuk menuliskan kisah hidup gadis itu dan membayar supaya buku tersebut bisa diterjemahkan ke berbagai bahasa.

"Kisah tentang gadis muda penjual kerajinan yang disiksa pacarnya, dieksploitasi orangtuanya, sampai pada hari ia menyerahkan nyawanya pada orang asing dan mengubah satu sudut kecil di planet ini."

Igor membuka lemari, mengeluarkan kemeja putih bersih, jas resmi yang sudah dipres rapi, serta sepatu kulit yang dibuat khusus. Ia tidak kesulitan memasang dasi kupu-kupu karena ia melakukannya setidaknya sekali seminggu.

Igor menyalakan TV pada waktu yang tepat untuk menonton siaran berita lokal. Hampir sepanjang acara diisi parade bintang-bintang di karpet merah, tapi ada laporan singkat tentang wanita korban pembunuhan di pantai.

Polisi sudah memasang pita pembatas di area tersebut. Bocah remaja yang menyaksikan pembunuhan tersebut (Igor menghafal wajahnya, tapi tidak berminat membuat perhitungan) berkata bahwa ia melihat ada pasangan yang duduk dan mengobrol, lalu si pria mengeluarkan pisau *stiletto* kecil dan menyapukannya pelan-pelan di tubuh si wanita. Wanita tersebut tampak senang, itulah sebabnya bocah itu tidak langsung menelepon polisi; ia mengira itu semacam lelucon.

"Bagaimana deskripsi pria tersebut?"

Putih, empat puluhan, memakai pakaian begini-begitu, dan tampaknya sangat sopan.

Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Igor membuka tas kerja kulitnya dan mengeluarkan dua amplop. Salah satunya berisi undangan pesta yang akan dimulai sejam lagi (sekalipun semua orang tahu pestanya pasti terlambat sembilan puluh menit), tempat ia akan bertemu Ewa. Kalau Ewa tidak mau menghampirinya, sayang sekali; ia yang akan menghampiri Ewa. Dalam waktu kurang dari 24 jam, Igor sudah tahu wanita macam apa yang dulu ia nikahi dan betapa sia-sianya penderitaan yang ia lalui selama dua tahun ini.

Amplop satunya berwarna perak dan disegel rapat. Ada tulisan "Untukmu" dalam huruf-huruf indah yang tidak menunjukkan apakah itu tulisan tangan pria atau wanita.

Di setiap koridor ada kamera CCTV, seperti di semua hotel dewasa ini. Di lantai bawah tanah ada ruangan gelap penuh layar TV yang diawasi sekelompok orang. Mereka mencari sesuatu yang tidak biasa, misalnya pria yang terus-menerus naik-turun tangga, yang kemudian menjelaskan pada petugas bahwa ia hanya ingin olahraga kecil. Karena pria itu tamu hotel, si petugas meminta maaf dan meninggalkannya sendirian.

Mereka tidak tertarik pada tamu yang masuk ke kamar tamu lain dan tidak keluar sampai esok harinya, biasanya setelah sarapan. Itu normal dan bukan urusan mereka.

Layar-layar TV tersebut terhubung ke sistem perekam digital dan hasil rekamannya disimpan selama enam bulan di lemari penyimpanan yang kuncinya dipegang oleh manajer hotel. Tak satu pun hotel di dunia ingin kehilangan pelanggan karena seorang suami kaya yang cemburu berhasil menyogok

salah satu petugas keamanan yang bertanggung jawab mengawasi koridor tertentu, lalu menyerahkan (atau menjual) hasil rekaman itu pada tabloid tertentu, setelah sebelumnya menyodorkan bukti perzinahan ke pengadilan dan memastikan bahwa istrinya takkan mendapat sepeser pun hartanya.

Itu akan jadi pukulan tragis bagi prestise hotel yang mengagungkan prinsip privasi dan kerahasiaan pelanggan. Tingkat huniannya pasti menurun tajam; lagi pula, orang-orang memilih hotel bintang lima karena mereka tahu pegawai di sana sudah terlatih untuk hanya melihat apa yang seharusnya. Misalnya, jika seseorang memesan dari layanan kamar, saat si pelayan tiba dan menyodorkan bon yang harus ditandatangani tamu yang membuka pintu, matanya akan terpaku pada troli, dan ia *tidak akan pernah* melirik tempat tidur.

Para pelacur—baik pria maupun wanita—berpakaian sopan, sekalipun para petugas di ruang pengawasan tahu benar siapa mereka, berkat sistem data dari polisi. Tentu saja itu juga bukan urusan mereka, tapi dalam kasus-kasus seperti itu, mereka hanya mengawasi pintu tempat si pelacur masuk, sampai pelacur itu keluar lagi. Di beberapa hotel, resepsionis diminta pura-pura menelepon, hanya untuk mengecek apakah si tamu baik-baik saja. Tamu tersebut mengangkat telepon, ada suara wanita yang menanyakan nama tidak jelas, lalu ada suara marah "Salah nomor" dan telepon dibanting. Misi berhasil; tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Orang-orang mabuk yang mencoba kunci mereka di kamar yang salah dan mulai menggedor-gedor pintu itu dengan marah kadang terkejut melihat staf hotel—yang katanya kebetulan lewat—tiba-tiba muncul dan mengantar si tamu mabuk ke kamar sebenarnya (biasanya di lantai lain, dengan nomor yang benar-benar berbeda).

Igor tahu setiap gerak-geriknya terekam di lantai bawah tanah hotel tersebut: hari, jam, menit, serta detik saat ia masuk lobi, keluar dari lift, berjalan ke pintu *suite*, dan memasukkan kartu kunci. Begitu di dalam, ia bisa bernapas lega; tak ada yang tahu apa yang terjadi dalam kamar karena itu akan melanggar privasi seseorang.

---

Igor menutup pintu di belakangnya.

Ia sudah mempelajari kamera CCTV sejak ia tiba malam sebelumnya. Sama seperti setiap mobil mempunyai bintik buta saat melewati mobil lain sekalipun kaca spionnya banyak, kamera-kamera itu menunjukkan seluruh koridor, kecuali kamar-kamar yang terletak di empat sudutnya. Tentunya, kalau salah satu pria di lantai bawah tanah melihat seseorang lewat dan orang tersebut tidak muncul di layar berikutnya, ia pasti menduga ada kejadian buruk—mungkin orang tersebut pingsan—dan akan langsung mengirim seseorang untuk mengecek. Kalau ia tiba di atas dan tidak mendapati siapa pun, orang tersebut pasti diundang masuk ke salah satu kamar lain dan selanjutnya adalah masalah pribadi di antara tamu.

Namun Igor tidak berniat berhenti di koridor. Ia berjalan dengan tenang sampai ke belokan ke arah lift dan menyelipkan amplop perak tersebut ke bawah pintu salah satu kamar atau *suite* di pojok.

Semuanya makan waktu kurang dari sedetik dan kalau ada orang di lantai bawah tanah yang mengamati gerak-geriknya, mereka takkan melihat apa-apa. Belakangan, saat para petugas memeriksa hasil rekaman untuk mencoba mencari tahu orang yang bertanggung jawab, mereka akan kesulitan menentukan momen kematian korban. Mungkin penghuni kamar tidak

berada di tempat dan baru membuka amplop saat kembali dari salah satu acara malam itu. Mungkin juga penghuni kamar langsung membuka amplop itu, namun baru beberapa saat kemudian isi amplop itu bekerja.

Selama itu, pasti ada banyak orang yang mondar-mandir di tempat itu dan semuanya akan dianggap tersangka; dan kalau ada orang berpakaian kusam, atau orang dari dunia kelam panti pijat, prostitusi, atau narkoba yang melewati tempat yang sama, mereka pasti ditangkap dan ditanyai. Sepanjang festival film, kemungkinan ada orang-orang semacam itu sangat tinggi.

Igor juga tahu ada risiko yang belum ia perhitungkan: saksi pembunuhan wanita di pantai. Setelah melewati berbagai birokrasi, saksi tersebut akan diminta melihat hasil rekaman. Namun Igor *check-in* ke hotel tersebut menggunakan paspor palsu serta foto yang menunjukkan pria berkacamata dan berjanggut (resepsionis hotel takkan repot-repot mengecek, dan sekalipun mereka bertanya, Igor bisa saja berkata ia sudah mencukur janggut serta kumisnya dan sekarang menggunakan lensa kontak).

Dengan asumsi polisi di sini lebih cerdik dari polisi lain dan langsung menyimpulkan hanya satu orang yang bertanggung jawab merusak jalannya Festival, mereka pasti sudah menunggunya kembali dan ia akan dimintai keterangan. Namun Igor tahu ini kali terakhirnya menyusuri Hotel Martinez.

Polisi akan masuk ke kamarnya dan menemukan koper kosong, tanpa sidik jari. Mereka akan masuk ke kamar mandi dan berpikir: "Untuk apa seorang miliuner mencuci pakaian di bak cuci? Apa dia tidak sanggup membayar jasa binatu?"

Polisi yang mengulurkan tangan untuk memungut bukti

yang pasti mengandung jejak DNA, sidik jari, serta beberapa helai rambut akan langsung menjatuhkan benda itu sambil menjerit karena jarinya terbakar; asam sulfur sedang memusnahkan semua benda yang Igor tinggalkan. Ia hanya membutuhkan paspor palsu, kartu kredit, serta uang tunai, dan semuanya sudah ada di saku jas, bersama dengan pistol Beretta, senjata yang sangat dibenci para *cognoscenti*.

Igor selalu melakukan perjalanan dengan sederhana; ia benci banyak bawaan. Sekalipun ada misi rumit yang harus dijalankannya di Cannes, ia memilih barang-barang yang ringan dan mudah dipindahkan. Ia tidak mengerti kenapa ada orang yang membawa koper besar sekalipun hanya menghabiskan satu-dua hari.

Igor tidak tahu dan tidak peduli siapa yang akan membuka amplop; keputusan itu terletak di tangan Malaikat Maut. Sementara itu, ada banyak hal yang bisa terjadi, atau mungkin takkan terjadi apa-apa.

Si tamu mungkin menelepon resepsionis dan berkata amplop tersebut salah alamat, lalu meminta seseorang untuk datang dan mengambilnya. Atau mereka mungkin akan langsung melempar amplop itu ke tong sampah, mengira itu hanya salah satu surat basa-basi dari manajemen, menanyakan apakah semuanya berjalan lancar; si tamu punya banyak surat lain yang harus dibaca dan pesta yang harus dihadiri. Kalau tamu itu adalah seorang pria yang istrinya akan segera datang, ia mungkin akan cepat-cepat mengantongi surat itu karena yakin wanita yang ia rayu tadi siang menuliskan jawaban "Ya". Atau tamu kamar itu bisa jadi pasangan yang sudah menikah, dan karena tak satu pun tahu siapa "untukmu" yang dimaksud, mereka sepakat tak ada gunanya saling curiga dan melempar amplop itu keluar jendela.

Jika, terlepas dari semua kemungkinan tersebut, Malaikat Maut tetap ingin berurusan dengan orang yang dimaksud, maka orang itu akan membuka amplop dan melihat isinya. Isi amplop tersebut didapat dengan usaha keras; Igor harus menelepon dan minta bantuan "teman serta partisipan" yang telah memberinya dukungan finansial ketika ia pertama kali mendirikan perusahaan, orang-orang yang sama yang tersinggung saat ia terlalu cepat membayar kembali pinjamannya. Mereka bersyukur karena bisa menginvestasikan uang haram pada bisnis yang jujur dan taat hukum, dan mereka hanya ingin uang itu dikembalikan sesuai waktu yang cocok bagi mereka.

Yang jelas, setelah sempat bermusuhan, kedua pihak akhirnya bersahabat kembali, dan setiap kali mereka minta tolong pada Igor—supaya putri mereka bisa lolos tes masuk universitas atau untuk mendapatkan tiket konser bagi "klien" mereka—Igor selalu berusaha menolong. Lagi pula, apa pun motifnya, merekalah orang-orang yang selalu percaya pada mimpi-mimpi Igor. Ewa—setiap kali memikirkan wanita itu sekarang, Igor jadi sangat gusar—dulu berkata orang-orang itu memanfaatkan kepolosan suaminya untuk mencuci uang hasil perdagangan senjata, seakan hal itu akan membuat perbedaan. Tapi kan Igor sama sekali tidak terlibat langsung dalam penjualan dan pembelian senjata. Lagi pula, dalam setiap perjanjian bisnis, kedua pihak pasti ingin sama-sama untung.

Roda berputar, kadang kita di atas, kadang di bawah. Beberapa penolongnya sempat dipenjara, tapi Igor tidak pernah melupakan mereka sekalipun ia tidak lagi membutuhkan bantuan. Martabat seorang pria tidak dinilai berdasarkan berapa orang yang ada di sekelilingnya saat ia berada di puncak ke-

suksesan, melainkan berdasarkan kemampuannya untuk tidak melupakan orang-orang yang menolongnya saat ia susah. Tidak masalah apakah tangan-tangan penolong itu berlumur darah atau keringat: kalau kau sedang tergantung di ujung tebing curam, kau takkan peduli siapa yang menyelamatkanmu.

Rasa berterima kasih itu penting; takkan ada yang bisa sukses jika melupakan orang-orang yang membantunya saat susah. Bukan berarti kau harus terus-menerus memikirkan siapa yang menolong dan siapa yang ditolong. Mata Tuhan selalu mengawasi putra-putriNya dan Dia hanya memberi imbalan pada orang-orang yang memanfaatkan berkat-berkat yang telah diberikanNya dengan baik.

Jadi Igor tahu tempat ia bisa membeli *curare*, sekalipun untuk itu ia harus mengeluarkan uang banyak karena zat tersebut biasanya hanya ada di tengah hutan rimba Amerika Selatan.

---

Igor mencapai lobi hotel. Tempat pestanya berjarak lebih dari setengah jam dengan mobil dari situ dan pasti sulit mencari taksi kalau ia hanya berdiri di jalan. Sudah sejak dulu Igor tahu bahwa hal pertama yang harus kaulakukan begitu tiba di hotel adalah memberi tips yang besar pada *concierge* tanpa meminta kembalian; semua pebisnis sukses melakukan hal ini dan mereka tidak pernah kesulitan mendapatkan reservasi di restoran terbaik, atau tiket konser, atau informasi tentang area tertentu di kota tersebut yang tidak ada di buku panduan serta tidak ingin membuat kaget kalangan menengah ke atas.

Sambil tersenyum, Igor minta dipanggilkan taksi dan langsung mendapatkannya sementara tamu lain mengeluh soal

sulitnya mencari transportasi. Rasa bersyukur, kebutuhan, serta koneksi. Kau bisa mendapatkan segalanya jika memiliki ketiga hal tersebut, bahkan amplop perak dengan kata indah "Untukmu" yang ditulis dengan huruf kaligrafi. Igor menyimpan cara ini sampai terakhir karena jika Ewa gagal memahami pesan-pesan lain, cara yang paling cantik ini pasti berhasil.

Di luar dugaan, teman-teman lamanya tidak ingin dibayar, tapi Igor tetap membayarnya. Ia punya cukup uang dan tidak suka berutang pada orang lain.

Igor tidak bertanya terlalu banyak tentang cara pembuatannya; ia hanya tahu prosesnya rumit dan orang yang menciptakan amplop bersegel rapat tersebut harus memakai sarung tangan serta masker. Harga mahal yang ia bayar untuk benda itu cukup pantas karena amplop tersebut benar-benar harus ditangani dengan saksama, sekalipun produknya sendiri tidak sulit didapat: zat tersebut biasanya digunakan di pabrik baja serta dalam produksi kertas, pakaian, dan plastik. Namanya seram: hidrogen sianida, tapi aromanya seperti kenari dan sama sekali tidak terlihat berbahaya.

Igor berhenti berpikir tentang siapa yang menyegel amplop tersebut dan mulai membayangkan orang yang akan membukanya—pasti dengan memegang amplop itu dekat wajah, seperti umumnya. Di dalamnya ada kartu putih bertuliskan pesan dalam bahasa Prancis:

"Katyusha, *je t'aime**."

"Katyusha? Siapa itu?" orang itu pasti bertanya, memerhatikan bahwa kartu tersebut dilapisi semacam debu. Begitu terjadi kontak dengan udara, debu itu akan berubah menjadi gas dan aroma kenari akan memenuhi ruangan.

---

* I love you

Orang tersebut pasti kaget dan berpikir: "Kenapa pengirimnya tidak memilih aroma yang lebih wangi?" Pasti ini iklan parfum. Orang itu pasti membolak-balik kartu tersebut dan gas yang timbul dari debu itu pun akan lebih cepat menyebar.

"Ini pasti semacam lelucon."

Itulah pikiran terakhir orang tersebut dalam keadaan sadar. Setelah meninggalkan kartu itu di meja dekat pintu, orang itu mungkin mandi, atau melanjutkan merias wajah, atau membetulkan dasi mereka.

Lalu kemudian orang tersebut sadar jantungnya berdegup kencang. Dia takkan langsung menghubungkannya dengan aroma parfum yang memenuhi ruangan; lagi pula, dia tidak punya musuh, hanya saingan dan beberapa lawan. Sebelum mencapai kamar mandi, orang itu tersadar dia tidak sanggup lagi berdiri, dan akan duduk di pinggir tempat tidur. Gejala berikutnya adalah rasa pening luar biasa dan kesulitan bernapas, diikuti rasa ingin muntah. Namun tak ada waktu untuk itu; orang tersebut pelan-pelan kehilangan kesadaran, tanpa menyadari hubungan antara kondisi fisiknya dengan isi amplop.

Dalam hitungan menit—Igor sudah meminta supaya zat tersebut dibuat sekuat mungkin—paru-parunya akan berhenti bekerja, tubuhnya kejang-kejang, jantungnya akan berhenti memompa darah, dan akhirnya berujung dengan kematian.

Tanpa rasa sakit. Penuh belas kasih. Manusiawi.

Igor masuk ke taksi dan memberikan alamatnya: Hotel du Cap, Eden Roc, Cap d'Antibes.

Acara *gala dinner*.

## 19.40

SI ANDROGINI—yang mengenakan kemeja hitam, dasi kupu-kupu putih, serta semacam tunik India di atas celana ketat yang justru menarik perhatian pada kaki-kaki kurusnya—berkata pada Gabriela bahwa mereka mungkin akan tiba pada waktu yang baik atau pada waktu yang buruk.

"Lalu lintasnya lebih lancar daripada dugaanku. Kita akan jadi salah satu undangan pertama yang tiba di Eden Roc."

Gabriela, dengan rambut serta rias wajah yang sudah ditata ulang sekali lagi—kali ini oleh penata rias yang tampaknya sangat bosan dengan pekerjaannya—tidak paham apa maksud si androgini.

"Mengingat biasanya macet, bukannya lebih baik datang awal? Kenapa itu tidak baik?"

Si androgini menghela napas sebelum menjawab, seakan ia harus menerangkan sesuatu yang sudah jelas pada seseorang yang bahkan tidak tahu peraturan-peraturan dasar dunia glamor.

"Mungkin itu bagus karena kau akan berdiri sendirian di koridor..."

Si androgini menatap Gabriela, memerhatikan ekspresi bingungnya, kembali menghela napas panjang, lalu berkata:

"Tak ada yang langsung masuk ke ruangan pesta lewat pintu. Kau harus melewati koridor dulu. Di satu sisi ada para fotografer, lalu di sisi lain ada dinding dengan logo sponsor pesta. Masa kau tidak pernah melihat foto-foto di majalah selebriti? Apa kau tidak memerhatikan para selebriti selalu berdiri di depan logo tertentu sambil tersenyum menatap kamera?"

Selebriti. Si androgini arogan itu kelepasan bicara. Secara tidak sadar berarti ia mengakui Gabriela juga selebriti. Gabriela menikmati kemenangannya dalam hati, sekalipun ia cukup dewasa untuk mengetahui bahwa jalannya masih panjang.

"Jadi apa buruknya tiba tepat waktu?"

Desah napas lagi.

"Para fotografer mungkin belum tiba, tapi anggap saja aku salah, dengan begitu aku bisa membagikan selebaran-selebaran ini."

"Tentang aku?"

"Kau tidak mungkin beranggapan semua orang sudah mengenalmu, kan? Maaf kalau aku membuatmu kecewa, Sayang. Tidak, aku yang harus pergi duluan dan membagikan kertas terkutuk ini pada setiap fotografer, lalu memberitahu mereka bahwa bintang besar dalam film Gibson berikutnya hampir tiba dan mereka harus menyiapkan kamera. Aku akan memberi isyarat pada mereka begitu kau muncul di koridor.

"Tapi aku takkan bersikap ramah. Maksudku, mereka sudah terbiasa diperlakukan sebagaimana mestinya, seperti orang-orang di anak tangga terbawah kekuasaan. Aku akan

berkata itu semua kulakukan sebagai jasa baik dan mereka takkan mau mengambil risiko kehilangan kesempatan dan dipecat karena ada banyak orang di dunia ini yang punya kamera serta koneksi internet dan sangat gemar menampilkan sesuatu yang belum dilihat orang lain di web. Menurutku, di masa depan, melihat statistik sirkulasi yang ada, koran-koran akan sepenuhnya mengandalkan fotografer tak dikenal sebagai cara untuk mengurangi biaya."

Si androgini ingin memamerkan pengetahuannya tentang media, tapi wanita muda di sebelahnya tidak tertarik. Gabriela meraih salah satu selebaran dan mulai membaca.

"Siapa Lisa Winner?"

"Itu kau. Kami mengubah namamu. Tepatnya, nama itu sudah dipilih bahkan sebelum kau terpilih. Mulai sekarang, kau akan dipanggil dengan nama itu. Gabriela terlalu Italia, sementara Lisa lebih netral. Riset pasar menunjukkan bahwa masyarakat umum lebih mudah mengingat nama belakang yang terdiri atas empat sampai enam huruf: Fanta. Taylor. Burton. Davis. Woods. Hilton. Perlu kuteruskan?"

"Tidak, terima kasih. Aku tahu kau paham soal pasar, tapi sekarang aku ingin tahu siapa aku—menurut biografi baru ini."

Gabriela sengaja menonjolkan nada sinis dalam suaranya. Ia mulai percaya diri dan bersikap layaknya bintang. Ia mulai membaca: bintang baru yang terpilih dari ribuan peminat untuk bekerja sama dalam produksi pertama Hamid Hussein, pebisnis serta *couturier* ternama, dll. dsb.

"Selebaran-selebaran ini dicetak lebih dari sebulan lalu," kata si androgini, membalas sikap sinis Gabriela. "Ini disusun oleh tim pemasaran, dan mereka selalu benar. Dengar: 'Dia bekerja sebagai model dan belajar drama.' Itu kau, kan?"

"Jadi aku dipilih berdasarkan biografiku dan bukan karena kualitas hasil audisi?"

"Tidak, itu artinya hampir semua orang punya biografi sama."

"Dengar, bisa tidak kita berhenti saling serang dan berusaha lebih ramah dan manusiawi pada satu sama lain?"

"Di sini? Di Cannes? Lupakan saja. Tak ada yang namanya persahabatan, yang ada hanya sifat egois. Tak ada manusia, yang ada hanya mesin gila yang menggilas segala sesuatu di depan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan kalau mereka tidak ingin hancur."

Terlepas dari respons si androgini, Gabriela merasa benar dan sepertinya sikap galak pendampingnya ini mulai mencair.

"Lihat," si androgini melanjutkan. "Selama bertahun-tahun, dia menolak membintangi layar lebar karena beranggapan bahwa teater adalah tempat terbaik untuk mengekspresikan bakatnya." Ini memberimu banyak poin bonus; kau digambarkan sebagai seseorang yang punya integritas, yang hanya menerima peran dalam film karena kau sangat menyukainya, sekalipun kau ditawari untuk membintangi drama karya Shakespeare, Beckett, Genet, atau siapalah."

Androgini ini jelas banyak membaca. Semua orang pasti mengenal Shakespeare, tapi hanya sedikit yang tahu soal Beckett dan Genet.

Gabriela—atau Lisa—setuju. Mobil mereka sampai, dan sekali lagi ada sederet penjaga keamanan berjas hitam, kemeja putih, dan dasi hitam, semuanya memegang radio panggil kecil seakan mereka polisi sungguhan (atau mungkin semua penjaga keamanan punya mimpi yang sama). Salah satu dari mereka memberi isyarat supaya si sopir jalan terus karena masih terlalu awal.

"Mobil apa ini?" tanya Gabriela pada sopir.

"Maybach 57S," jawab si sopir. Aksennya Jerman. "Benar-benar karya seni, mesinnya istimewa, sangat mewah. Mobil ini dibuat..."

Tapi Gabriela tidak lagi mendengarkan. Ia bisa melihat si androgini berbicara pada penjaga keamanan berbadan besar. Pria itu tampak tidak peduli dan memberi isyarat supaya si androgini masuk ke mobil dan tidak menahan laju lalu lintas. Si androgini—yang tampak seperti nyamuk di depan penjaga keamanan yang seperti gajah—berbalik dan berjalan kembali ke mobil.

Si androgini membuka pintu mobil dan menyuruh Gabriela turun; mereka tetap akan masuk.

Gabriela takut akan ada pertikaian. Ia berjalan bersama si nyamuk, melewati si gajah yang berkata: "Hei, jangan masuk ke sana!", tapi mereka berdua terus berjalan. Suara-suara lain berteriak: "Hormati peraturan! Pintunya belum dibuka!" Gabriela tidak berani menoleh ke belakang karena membayangkan gerombolan petugas keamanan itu sedang mengejar dan siap menangkap mereka.

Tapi tidak terjadi apa-apa, sekalipun si androgini tidak mempercepat langkah, mungkin karena bersimpati pada gaun panjang Gabriela. Sekarang mereka melewati taman yang indah; cakrawala mulai merona merah muda dan biru; matahari mulai terbenam.

Si robot menikmati kemenangannya barusan.

"Mereka semua memang kelihatan macho, tapi kau hanya perlu menaikkan nada suara, menatap mereka tepat di mata, lalu terus berjalan, dan mereka takkan menahanmu. Aku punya undangan dan itu sudah cukup. Mereka memang ber-

badan besar, tapi tidak bodoh dan sudah tahu bahwa hanya orang penting yang berani bicara seperti itu pada mereka."

Anehnya si androgini melanjutkan dengan sikap rendah hati:

"Aku sudah terbiasa berpura-pura jadi orang penting."

Mereka sampai di hotel yang jauh dari hiruk-pikuk Cannes dan hanya cocok untuk tamu-tamu yang tidak perlu mondar-mandir di Boulevard. Si androgini meminta Gabriela/Lisa untuk pergi ke bar dan memesan dua gelas sampanye; itu akan menunjukkan bahwa ia tidak sendirian. Gabriela diminta untuk tidak berbicara dengan orang asing dan tidak bersikap vulgar. Si androgini akan mengecek situasi dan membagikan selebaran.

"Ini semua sekadar formalitas. Tak ada yang akan memuat fotomu, tapi untuk inilah aku digaji. Aku akan segera kembali."

"Tapi kaubilang tadi para fotografer..."

Si androgini kembali bersikap arogan. Namun sebelum Gabriela bisa membalas, ia sudah lenyap.

---

Tidak ada meja kosong; tempat itu penuh pria berjas resmi dan wanita bergaun panjang. Para tamu mengobrol dengan nada lirih, kalau mereka *memang* mengobrol, soalnya kebanyakan dari mereka menatap laut yang tampak dari jendela-jendela besar. Sekalipun ini kali pertama mereka di tempat itu, benak orang-orang terkenal ini jelas dipenuhi satu hal: kebosanan yang teramat menyiksa.

Mereka sudah menghadiri ratusan, bahkan ribuan pesta semacam ini. Dulu mereka memang bersemangat, menantikan kesempatan bertemu cinta yang baru, berkenalan dengan

orang penting; tapi sekarang setelah mencapai puncak karier, tidak ada tantangan lagi; yang bisa mereka lakukan hanya membandingkan satu *yacht* dengan yang lain, perhiasan yang satu dengan perhiasan orang lain, orang-orang yang duduk di meja dekat jendela dengan yang jauh—sebuah tanda superioritas. Ya, beginilah akhirnya: kebosanan dan pembandingan yang tak ada habisnya. Setelah berpuluh tahun berjuang untuk sampai ke posisi ini, akhirnya tak ada yang tersisa, bahkan tidak ada lagi kenikmatan melihat matahari terbenam di tempat yang indah.

Apa yang dipikirkan semua wanita kaya yang berdiri tercenung, jauh dari suami mereka?

Mereka berpikir tentang usia.

Mereka ingin menemui ahli bedah plastik dan merombak apa yang dilakukan waktu. Gabriela tahu suatu hari nanti hal itu juga akan menimpanya, dan tiba-tiba—mungkin karena semua emosi hari itu yang jauh berbeda dari perasaan awalnya—pikiran-pikiran negatif itu mulai kembali.

Lagi-lagi ada ketakutan yang menghantui sukacitanya. Lagi-lagi ada perasaan bahwa sekalipun ia sudah berjuang keras, ia tidak layak mendapatkan semua ini; ia hanya seorang gadis yang bekerja keras, tapi tidak siap menghadapi hidup. Ia tidak tahu aturan-aturannya; ia sudah bertindak melampaui batas akal sehat; ini bukan dunianya dan ia takkan pernah diterima di sini. Gabriela merasa tak berdaya dan tidak ingat kenapa ia datang ke Eropa; lagi pula, sebenarnya jadi aktris di kota kecil Amerika tidak terlalu parah, toh ia bisa melakukan hal yang ia sukai dan tidak perlu menuruti perintah orang lain. Gabriela ingin bahagia, dan ia tidak yakin dirinya ada di jalur yang benar.

"Hentikan! Jangan berpikir seperti itu!"

Ia tidak bisa latihan yoga di sini, jadi ia berusaha berkonsentrasi pada pemandangan laut serta langit yang merah muda dan biru. Kesempatan emas ada dalam genggamannya; ia perlu mengatasi ketakutannya dan lebih banyak mengobrol dengan si androgini sepanjang beberapa detik kebebasan sebelum ia harus berjalan di "koridor". Ia tidak boleh salah; ia beruntung dan harus memanfaatkan keberuntungannya. Gabriela membuka tas tangan untuk mengeluarkan lipstik dan memoles ulang bibirnya, tapi isi tas itu hanya gumpalan-gumpalan kertas. Ia tadi kembali ke Ruang Hadiah bersama penata rias yang bosan, dan lagi-lagi lupa mengambil barang-barangnya. Tapi kalaupun ingat, di mana ia bisa menaruh semua itu?

Tas tangan itu metafora sempurna untuk keadaannya sekarang: cantik di luar, kosong di dalam.

Ia harus mengontrol diri sendiri.

"Matahari baru saja terbenam di balik cakrawala dan akan lahir kembali besok dengan kekuatan yang sama. Aku perlu lahir kembali saat ini. Aku sudah begitu sering memimpikan saat seperti ini, jadi seharusnya aku siap dan lebih percaya diri. Aku percaya pada mukjizat dan aku diberkati Tuhan yang selalu mendengar doaku. Aku harus mengingat kata-kata sutradara sebelum setiap latihan: "Kalaupun kau melakukan hal yang sama berulang-ulang, kau perlu menemukan sesuatu yang baru, fantastis, serta luar biasa, yang sebelumnya terlewatkan."

---

Pria berumur empat puluhan masuk. Rambutnya beruban dan ia mengenakan jas resmi yang dijahit khusus oleh penjahit ternama. Kelihatannya pria itu ingin mendekati Gabriela,

tapi kemudian melihat gelas sampanye kedua di tangan gadis itu dan langsung menuju ke sisi lain bar. Gabriela ingin mengobrol dengan pria itu; si androgini lama sekali. Tapi ia ingat pesan tadi:

"Jangan bersikap vulgar."

Memang rasanya tidak pantas dan memalukan melihat wanita muda yang sendirian di bar hotel bintang lima, mendekati tamu yang lebih tua. Apa nanti kata orang?

Gabriela meminum sampanye dan memesan segelas lagi. Kalau si androgini lenyap selamanya, ia takkan tahu cara membayar bon itu, tapi siapa yang peduli? Keraguan serta ketakutannya mulai lenyap saat ia minum dan sekarang ia cemas takkan bisa menghadiri pesta dan memenuhi komitmennya.

Tidak, ia bukan lagi gadis dari kota kecil yang berjuang untuk maju, dan ia bukan orang yang sama lagi. Gabriela kembali menenggak segelas sampanye dan rasa takut tidak jelas tadi berubah menjadi kecemasan berlebihan bahwa ia mungkin takkan pernah mengetahui bagaimana rasanya berada di sini. Ia takut karena segala sesuatu selalu berubah; bagaimana ia bisa yakin bahwa mukjizat hari ini akan berlanjut besok? Apa jaminannya bahwa semua janji yang sudah dibuat akan ditepati? Sebelumnya ia sudah sering berdiri di depan pintu megah kesempatan, sudah berhari-hari dan berminggu-minggu ia membayangkan bahwa kehidupannya akan berubah selamanya, namun ternyata ponselnya tidak pernah dihubungi, CV-nya salah letak, atau sang sutradara akan menelepon dan minta maaf karena mereka sudah menemukan orang yang lebih cocok untuk peran itu, "Tapi bukan berarti kau tidak punya bakat, jadi jangan patah semangat." Kehidupan punya banyak cara untuk mengetes tekad seseorang, kadang tidak

terjadi apa-apa sama sekali, kadang segala sesuatu terjadi pada saat bersamaan.

Pria yang datang sendirian menatapnya dan melihat gelas sampanye kedua. Ia benar-benar berharap pria itu akan mendekatinya! Ia belum sempat bicara pada siapa pun mengenai apa yang terjadi. Sudah berapa kali ia terpikir untuk menelepon keluarganya, tapi ponselnya ada dalam tas aslinya dan mungkin penuh SMS dari teman-teman sekamarnya yang ingin tahu ia di mana dan apa ia punya undangan sisa, atau apa ia ingin ikut mereka ke acara kelas dua yang katanya akan dihadiri selebriti tertentu.

Gabriela tidak bisa menceritakan semua ini pada siapa pun. Ia telah mengambil langkah besar dalam hidupnya, ia sendirian di bar hotel, ketakutan semua mimpi ini akan berakhir, dan pada saat yang sama ia tahu ia takkan pernah bisa kembali jadi dirinya yang dulu. Ia hampir sampai ke puncak: ia harus berpegangan erat-erat atau tertiup angin.

Pria empat puluhan berambut ubanan yang sedang minum jus jeruk masih di situ. Mata mereka sempat beradu dan pria itu tersenyum. Gabriela berpura-pura tidak melihatnya.

Kenapa ia begitu ketakutan? Karena bersamaan dengan setiap langkah baru yang diambilnya, ia tidak tahu bagaimana harus bersikap. Tak ada yang membantunya; semua orang hanya memberi perintah dan memintanya patuh. Ia merasa seperti anak kecil yang terkunci di kamar gelap dan berusaha mencari pintu keluar karena orang yang sangat berkuasa sedang memanggil-manggil namanya dan ia harus menurut.

Lamunannya buyar karena si androgini kembali.

"Lebih baik kita menunggu sebentar lagi. Tamu-tamu lain baru datang."

Pria tampan itu bangkit, membayar bonnya, dan berjalan

ke pintu keluar. Pria itu tampak kecewa. Mungkin tadi dia menunggu saat yang tepat untuk mendekat, berkenalan dengan Gabriela, dan...

"...mengobrollah sedikit."

"Apa?"

Pertahanan Gabriela runtuh. Dua gelas sampanye dan lidahnya jadi lepas kendali.

"Tidak ada apa-apa."

"Tidak, tadi kaubilang ingin mengobrol sedikit."

Gabriela gadis kecil dalam ruang gelap, tak ada seorang pun yang menuntunnya. Rasa malu. Ia harus bersikap sesuai janjinya tadi.

"Ya, aku baru akan bertanya apa yang kaulakukan di Cannes, bagaimana kau bisa sampai di dunia yang nyaris tidak kupahami ini. Semuanya tidak seperti yang kubayangkan; percaya atau tidak, waktu kau bicara dengan para fotografer, aku merasa sangat sendirian dan ketakutan, tapi aku tahu aku bisa mengandalkanmu, dan ingin tahu apa kau menikmati pekerjaanmu."

Malaikat—yang jelas menyukai sampanye—menaruh kata-kata yang tepat di mulut Gabriela.

Si androgini terperangah menatapnya. Apa Gabriela sedang berusaha berteman? Mengapa Gabriela melontarkan pertanyaan yang biasanya takut ditanyakan orang, apalagi mereka baru kenal beberapa jam?

Tak ada yang percaya padanya karena si androgini lain daripada yang lain—ia unik. Bertolak belakang dari anggapan orang, ia bukan homoseksual. Ia hanya tidak tertarik lagi pada manusia lain. Ia mewarnai rambut, mengenakan pakaian seperti yang selama ini ia idamkan, menjaga beratnya tetap seperti yang ia inginkan, dan sekalipun ia tahu orang lain meng-

anggapnya aneh, ia tidak perlu bersikap ramah pada siapa pun selama ia melakukan pekerjaannya.

Sekarang wanita ini menanyakan apa yang ia pikirkan dan rasakan. Si androgini meraih gelas sampanye yang sudah menunggunya dan menenggaknya sekaligus.

Gabriela pasti mengira ia bekerja untuk Hamid Hussein serta memiliki posisi penting. Wanita itu pasti membutuhkan bantuan dalam menentukan langkah. Ia sudah tahu langkah-langkahnya, tapi ia disewa selama masa Festival untuk melakukan beberapa tugas, dan hanya itulah yang akan ia lakukan. Tidak lebih. Setelah hari-hari penuh kemewahan dan glamor ini berakhir, ia akan kembali ke apartemennya di pinggir kota Paris, tempat para tetangga mencemoohnya hanya karena ia tidak cocok dengan model kehidupan konvensional yang dulu dideklarasikan seorang pria gila: "Semua manusia sama." Itu tidak benar. Semua manusia berbeda dan harus menggunakan hak mereka untuk jadi berbeda sampai semaksimal mungkin.

Ia akan menonton TV, belanja di supermarket dekat situ, membeli majalah, dan kadang menonton bioskop; dan karena ia dianggap bertanggung jawab, kadang-kadang ia ditelepon beberapa agen yang membutuhkan asisten berpengalaman di dunia *fashion* serta tahu cara mendandani model, memilih aksesoris, dan membantu pendatang baru di dunia *fashion* untuk tidak berbuat kesalahan, dengan kata lain menjelaskan pada mereka apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Oh, tentu saja ia punya cita-cita. Ia unik, itu yang dikatakannya pada diri sendiri. Ia bahagia karena ia tidak berharap banyak dari hidup. Sekalipun kelihatan lebih muda, sebenarnya umurnya sudah empat puluh. Ia sempat ingin berkarier sebagai desainer, tapi tidak bisa mendapat pekerjaan yang pan-

tas dan tidak akur dengan orang-orang yang seharusnya bisa membantunya. Ia tidak lagi mengharapkan yang muluk-muluk, sekalipun ia cukup berpendidikan, berselera tinggi, dan bertekad baja. Ia tidak lagi percaya akan ada orang yang melihatnya, memerhatikan gaya busananya, lalu berkata: "Bagus, kami ingin mewawancaraimu." Ia sempat beberapa kali ditawari jadi model, tapi itu sudah lama sekali, dan ia tidak menyesal menolak tawaran itu karena memang tidak pernah bercita-cita untuk jadi model.

Ia membuat pakaiannya sendiri dari sisa-sisa bahan yang dibuang studio *haute-couture*. Di Cannes, ia tinggal bersama dua orang lain di atas bukit, mungkin tidak jauh dari tempat wanita ini menginap. Namun Gabriela mendapat kesempatan besar, dan sekalipun ia menganggap hidupnya tidak adil, ia tidak boleh dikuasai perasaan iri dan frustrasi. Ia akan melakukan yang terbaik karena jika tidak, ia tidak akan diajak untuk menjadi "asisten produksi" lagi.

Tentu saja ia bahagia; orang yang tidak mengharapkan apa-apa selalu bahagia. Ia melirik jam tangan; mungkin sudah waktunya mereka masuk.

"Ayo. Kita bisa mengobrol lain waktu."

Si androgini membayar minuman mereka dan meminta bonnya supaya setiap sen uangnya bisa diganti setelah semua acara gemerlap dan glamor ini berakhir. Beberapa orang lain juga bangkit dan melakukan hal yang sama; ia dan Gabriela/Lisa harus bergegas jika tidak ingin terjebak di tengah kerumunan orang yang baru mulai berdatangan. Mereka melintasi lobi hotel menuju "koridor"; dari sakunya, si androgini mengeluarkan dua undangan dan menyerahkannya pada Gabriela. Lagi pula, orang penting tidak perlu berurusan dengan detail-detail seperti itu, mereka selalu punya asisten.

Si androginilah asistennya dan Gabriela yang orang penting. Wanita muda ini mulai berlagak seperti "bintang". Tidak lama lagi Gabriela akan tahu efek dunia semacam ini: menyerap habis setiap ons energinya, memenuhi kepalanya dengan mimpi, memanipulasi kesombongannya, serta membuangnya tepat pada saat ia merasa bisa melakukan segalanya. Itulah yang terjadi pada si androgini dan itu bisa terjadi pada siapa saja.

---

Mereka menuruni tangga dan berhenti di lobi sempit tepat sebelum "koridor". Tidak perlu buru-buru; ini beda dari karpet merah. Kalau ada yang memanggil namanya, Gabriela harus menoleh dan tersenyum. Kalau itu terjadi, maka para fotografer lain juga akan ikut memotret karena jika salah satu mengenal namanya, Gabriela pasti orang penting. Gabriela tidak boleh menghabiskan lebih dari dua menit untuk berpose karena ini hanya jalan masuk ke pesta, sekalipun rasanya memang seperti berada di dunia lain. Kalau ingin jadi bintang, Gabriela harus bersikap seperti bintang.

"Kenapa aku masuk sendiri?"

"Rupanya ada masalah kecil. Seharusnya dia sudah di sini—lagi pula, dia profesional—tapi sepertinya dia tertahan di suatu tempat."

"Dia" adalah Sang Bintang. Si androgini bisa saja mengatakan yang sebenarnya: "Dia tidak meninggalkan kamarnya karena bertemu seorang gadis yang naksir berat dengannya." Namun ini tentu saja akan menyakiti perasaan si pendatang baru di sampingnya yang mungkin sedang memelihara lamunan kosong tentang kisah cinta indah.

Si androgini tidak perlu bersikap kejam, sama seperti ia tidak perlu bersikap ramah; ia hanya perlu melakukan pe-

kerjaannya, lalu pergi. Lagi pula, kalau gadis konyol ini tidak bisa mengontrol emosi, foto-fotonya di koridor akan tampak jelek.

Si androgini mengantre di depan Gabriela dan menyuruh Gabriela mengikutinya dengan menjaga jarak sekitar satu atau dua meter. Begitu mereka memasuki koridor, ia akan mendatangi salah satu fotografer dan melihat apakah ia bisa membuat salah satu di antara mereka tertarik.

---

Gabriela menunggu beberapa detik, menampilkan senyum terbaiknya, memegang tas tangannya sebagaimana seharusnya, menegakkan punggung, dan melangkah penuh percaya diri, siap menghadapi sorotan kamera. Koridor itu mengarah ke ruangan terang dengan dinding putih berlapis logo sponsor. Di seberangnya, berbagai lensa kamera terarah padanya.

Gabriela terus berjalan, kali ini menikmati setiap langkahnya; ia tidak ingin mengulangi pengalaman menyedihkannya sebelum ini, saat langkahnya di karpet merah sudah berakhir sebelum ia sempat menyadarinya. Ia harus menikmati momen ini seakan film hidupnya sedang ditayangkan dalam gerak lambat. Tak lama lagi suara klik kamera akan mulai terdengar.

"Jasmine!" seseorang berteriak.

Jasmine? Namanya kan Gabriela!

Gabriela berhenti sejenak dengan senyum masih terpatri di wajah. Bukan, namanya bukan Gabriela lagi. Siapa namanya? Jasmine?

Tiba-tiba ia mendengar tombol kamera, suara lensa yang terbuka dan tertutup, tapi semua itu diarahkan ke orang di belakangnya.

"Sana!" kata salah satu fotografer. "Momen kejayaanmu sudah lewat. Minggir!"

Gabriela tidak percaya. Ia tetap tersenyum, tapi mulai mempercepat langkah ke terowongan gelap yang sangat berbeda dengan koridor terang itu.

"Jasmine! Lihat sini! Ke sini!"

Semua fotografer seakan histeris.

Gabriela mencapai ujung koridor tanpa mendengar seorang pun memanggil namanya, nama yang ia sendiri sudah lupa. Si androgini sudah menunggunya.

"Tidak usah khawatir," kata si androgini, untuk pertama kalinya menunjukkan sikap yang lebih manusiawi. "Hal yang sama juga terjadi pada yang lain. Atau bahkan lebih buruk. Ada orang-orang yang sudah terbiasa mendengar nama mereka dipanggil, jadi mereka berjalan di koridor sambil tersenyum dan berharap akan difoto malam ini, tapi ternyata tidak ada yang peduli."

Gabriela harus tetap tenang dan terkendali. Ini bukan akhir dunia; tak ada setan jahat yang akan muncul.

"Oh, aku tidak khawatir. Lagi pula, ini hari pertamaku. Omong-omong, siapa Jasmine?"

"Ini juga hari pertamanya. Malam ini ada kabar bahwa ia baru saja menandatangani kontrak besar dengan Hamid Hussein, tapi bukan untuk membintangi film, jadi tak usah cemas."

Gabriela tidak cemas. Ia hanya berharap bumi terbelah dan menelannya.

## 20.12

Tersenyumlah.

Pura-pura saja kau tidak tahu kenapa orang-orang tertarik pada namamu.

Berjalanlah seakan kau berjalan di karpet merah, bukan di *catwalk*.

Hati-hati, tamu-tamu lain sudah datang, kuota waktu foto sudah habis, lebih baik kau terus berjalan.

Namun para fotografer terus memanggil-manggil namanya, dan Jasmine agak tidak enak karena tamu berikutnya—yang datang berpasangan—harus menunggu sampai para fotografer puas, sekalipun tentu saja mereka tidak pernah puas. Mereka selalu mencari sudut foto yang bagus, foto yang unik (kalau memang memungkinkan), foto Jasmine yang menatap langsung ke arah kamera.

Sekarang melambai, tetap tersenyum, dan teruslah berjalan.

BEGITU Jasmine sampai di ujung koridor, para wartawan langsung mengerubunginya. Mereka ingin mendapatkan semua informasi tentang kontrak besar dengan salah satu *couturier* ternama di dunia yang baru saja Jasmine tandatangani. Jasmine ingin berkata: "Itu tidak benar", tapi akhirnya ia menjawab:

"Kami masih mempelajari detail-detailnya."

Mereka memaksa. Seorang reporter televisi mendekat sambil membawa mikrofon dan menanyakan perasaan Jasmine tentang berita itu. Jasmine berkata peragaan busana tadi lumayan lancar dan desainernya—Jasmine sengaja menekankan nama si desainer—akan mengadakan peragaan busana berikutnya di Paris Fashion Week.

Si wartawan tampaknya sama sekali tidak tahu tentang peragaan busana tadi dan pertanyaan terus membanjir, bedanya sekarang mereka disorot kamera TV.

Jangan sampai bentengmu runtuh, tetap berikan jawaban sesuai keinginanmu, bukan jawaban yang mereka inginkan. Pura-pura saja kau tidak tahu detail-detail kontrak dan teruslah bicara tentang peragaan busana tadi, yang merupakan *tribute* yang sudah lama tertunda bagi Ann Salens, si genius yang terlupakan hanya karena ia bukan orang Prancis. Seorang pemuda, dengan sedikit bercanda, bertanya apa Jasmine menikmati pestanya; Jasmine menjawab dengan nada lucu: "*Well*, kalau kau memberiku kesempatan untuk masuk, akan kuberitahu." Mantan model yang sekarang bekerja sebagai presenter TV kabel menanyakan perasaan Jasmine tentang menjadi wajah eksklusif koleksi baru HH. Rekannya yang sudah mendapatkan info lebih lengkap ingin tahu apakah benar honor Jasmine nantinya akan lebih dari enam digit.

"Seharusnya mereka menulis 'honor tujuh digit' di *press*

*release*, ya kan?" katanya. "Lebih dari enam digit terdengar agak absurd, ya kan? Atau bukankah sebaiknya mereka mengatakan bayaranmu lebih dari satu juta *euro*, daripada membuat kami menghitung digitnya, ya kan? Bahkan, daripada 'honor enam-digit', lebih baik mereka bilang 'enam angka', ya kan?"

Jasmine sama sekali tidak *memikirkan* soal itu.

"Kami masih membahas kontraknya," kata Jasmine lagi. "Sekarang tolong beri aku sedikit ruang. Nanti aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian."

Tentu saja itu bohong. Nanti Jasmine akan naik taksi dan langsung kembali ke hotel.

Ada yang bertanya kenapa ia tidak memakai gaun Hamid Hussein.

"Aku selalu bekerja untuk...." dan ia kembali menyebutkan nama si desainer. Beberapa reporter mencatat, sementara yang lain cuek saja. Mereka ingin berita yang bisa diterbitkan, bukan kenyataan di balik fakta.

Jasmine selamat karena segala sesuatu bergerak cepat di pesta-pesta semacam ini. Di koridor, para fotografer sudah meneriakkan nama orang lain. Serentak, seakan sudah ada yang mengatur, semua wartawan yang mengerubunginya langsung berpaling dan melihat selebriti yang lebih penting baru saja tiba. Jasmine langsung mengambil kesempatan tersebut untuk masuk ke taman yang dikelilingi tembok yang sudah diubah menjadi ruang pesta, tempat para tamu minum-minum, merokok, dan berjalan mondar-mandir.

Sebentar lagi Jasmine juga akan minum-minum, merokok, mendongak ke langit, mengetuk-ngetukkan kaki mengikuti musik, lalu berbalik dan pergi.

Namun seorang wanita muda dan sesosok makhluk yang

sangat aneh—seperti robot dari film fiksi ilmiah—sedang melotot menatapnya, menghadang jalannya. Mereka juga pasti tidak tahu apa yang mereka lakukan di sini, jadi lebih baik ia mengobrol dengan mereka. Jasmine memperkenalkan diri. Si sosok aneh mengeluarkan ponsel dari saku, menyeringai, lalu berkata ia akan segera kembali.

Wanita muda itu masih menatapnya dengan sorot mata "kau sudah merusak malamku".

Jasmine menyesal menerima undangan malam ini. Dua orang pria mengantarkan undangan itu, tepat saat ia dan pasangannya sedang bersiap-siap untuk menghadiri resepsi sederhana yang diselenggarakan BCA (Belgian Clothing Association—asosiasi sandang Belgia, badan yang mempromosikan serta membuat peraturan tentang *fashion* di negaranya). Tapi itu bukan kabar buruk. Kalau foto-fotonya terbit, gaun rancangan pasangannya akan terlihat dan pasti ada yang tertarik untuk menanyakan nama sang desainer.

Dua pria yang mengantar undangan tampak sangat sopan. Mereka berkata limusin sudah menunggu di luar dan mereka yakin model berpengalaman sepertinya hanya butuh lima belas menit untuk bersiap-siap.

Salah satu dari mereka membuka tas kerja, mengeluarkan *laptop* serta *printer* portabel, dan berkata mereka ke situ untuk menyelesaikan urusan kontrak. Yang perlu dibahas hanya detail-detailnya. Mereka akan menuliskan syarat-syaratnya, sementara agen Jasmine—mereka tahu wanita itu juga agennya—akan menandatangani kontrak tersebut.

Mereka berjanji akan sepenuhnya mendukung koleksi terbaru pasangannya itu. Ya, tentu saja, si perancang bisa tetap menggunakan namanya sendiri di label dan bahkan menggunakan jasa Humas mereka. Lebih dari itu, HH ingin membeli

merek tersebut dan menginvestasikan cukup banyak uang supaya si desainer bisa diliput khusus oleh pers Italia, Prancis, dan Inggris.

Ada dua syarat. Pertama, kontrak itu harus disetujui saat itu juga supaya mereka bisa mengirimkan berita pada pers malam itu juga.

Kedua, si desainer harus mentransfer kontraknya dengan Jasmine pada Hamid Hussein, dan Jasmine harus bekerja eksklusif untuk pria itu. Ada cukup banyak model, jadi si perancang Belgia takkan kesulitan menggantikan Jasmine. Lagi pula, sebagai agen Jasmine, ia akan mendapat banyak uang.

"Aku setuju mentransfer kontraknya," kata pasangan Jasmine, "tapi sisanya bisa kita bahas nanti."

Kenapa wanita itu begitu cepat setuju? Wanita yang selama ini bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam hidupnya kini sepertinya senang-senang saja melepasnya. Jasmine ditusuk dari belakang oleh orang yang paling ia cintai di seluruh dunia.

Salah satu pria itu mengeluarkan Blackberry.

"Kami akan mengirimkan *press release*-nya sekarang, kami sudah menyiapkannya: 'Saya gembira mendapat kesempatan...'"

"Tunggu sebentar. *Aku* sama sekali tidak gembira. Aku bahkan tidak tahu urusan apa ini."

Namun pasangannya sudah mulai mengedit teks tersebut, mengganti kata "gembira" menjadi "senang", dan kata "kesempatan" menjadi "undangan". Wanita itu mempelajari setiap kata dan frase. Ia meminta mereka menyebutkan gaji yang luar biasa tinggi. Kedua pria itu membantah, takut terjadi inflasi. Kalau begitu tidak ada transaksi. Kedua pria itu meninggalkan ruangan untuk menelepon dan langsung kembali. Mereka

akan menyebutkan jumlah samar sekitar enam digit, tanpa menyebutkan jumlah sebenarnya. Mereka semua berjabatan tangan; kedua pria itu memuji koleksi rancangannya serta sang model, menyimpan *laptop* dan *printer*, lalu meminta sang desainer untuk menyimpan kontrak resmi di salah satu ponsel mereka sebagai bukti bahwa negosiasi soal Jasmine sukses. Mereka pergi secepat mereka datang, keduanya bicara di ponsel sambil menyuruh Jasmine segera bersiap-siap; kedatangannya di pesta malam ini adalah bagian dari kontrak.

"Lebih baik kau bersiap-siap," kata pasangannya.

"Kau tidak berhak menentukan apa yang akan kulakukan dengan hidupku. Kau tahu aku tidak setuju, tapi kau bahkan tidak menanyakan pendapatku. Aku tidak tertarik bekerja untuk orang lain."

Wanita itu menghampiri beberapa gaun yang berserakan di ruangan itu dan memilih gaun tercantik—putih, dengan bordir kupu-kupu. Dengan cepat ia memilih sepatu dan tas tangan mana yang cocok untuk Jasmine; waktunya sangat singkat.

"Mereka tidak berkata kau harus mengenakan gaun HH malam ini, berarti kita punya kesempatan menunjukkan koleksiku."

Jasmine tidak memercayai pendengarannya.

"Itukah alasanmu melakukan ini?"

"Ya."

Mereka berdiri berhadap-hadapan, mata mereka beradu.

"Kau bohong."

"Ya, aku bohong."

Mereka berpelukan.

"Sejak akhir pekan di pantai, saat kita membuat foto-foto pertama itu, aku tahu hari ini akan tiba. Memang butuh wak-

tu lama, tapi umurmu sekarang sembilan belas dan kau sudah siap menerima tantangan. Banyak yang sudah mendekatiku sebelumnya, tapi aku selalu menolak tanpa pernah tahu apa itu karena aku tidak ingin kehilangan dirimu atau karena kau belum siap. Tapi hari ini, waktu Hamid Hussein ada di tengah penonton, aku tahu dia tidak datang untuk menghormati Ann Salens. Pasti ada alasan lain, dan alasan itu pasti dirimu. Memang benar, aku mendapat pesan dia ingin bicara dengan kita. Aku tidak tahu harus bagaimana, tapi aku memberikan nama hotel kita. Aku tidak terkejut kedua pria itu datang membawa kontrak."

"Tapi mengapa kau menerimanya?"

"Kalau kau mencintai seseorang, kau harus siap melepasnya. Dia bisa memberimu lebih, dan aku merestuimu. Aku ingin kau memiliki segala hal yang layak kaumiliki. Kita akan tetap bersama karena kau memiliki hati, tubuh, serta jiwaku. Aku juga akan tetap berdiri sendiri sekalipun aku tahu sponsor memang penting di dunia ini. Kalau Hamid Hussein datang dengan proposal untuk membeli labelku, aku takkan keberatan menjualnya dan bekerja untuk pria itu. Namun kontrak itu bukan tentang aku, tapi tentang kau. Kalau aku menerima bagian dari proposal yang menyangkut diriku, itu berarti tidak jujur pada diri sendiri."

Wanita itu mencium Jasmine.

"*Well,* aku juga tidak bisa menerimanya," kata Jasmine. "Waktu kita pertama kali bertemu, aku hanya gadis kecil yang ketakutan karena berbohong di pengadilan, merasa bersalah karena aku bertanggung jawab membuat seorang penjahat bebas, dan sangat depresi hingga nyaris bunuh diri. Kau bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidupku."

Pasangannya meminta Jasmine duduk di depan kaca, dan sebelum melakukan apa-apa, ia membelai rambut Jasmine dengan lembut.

"Saat kita pertama berjumpa, aku juga kehilangan semangat hidup. Suamiku mencampakkanku untuk wanita yang lebih muda, lebih cantik, dan lebih kaya. Aku terpaksa menjadi fotografer untuk mencari nafkah, aku menghabiskan akhir pekan dengan membaca di rumah, menjelajahi Internet, atau menonton film-film lama di TV. Impianku untuk menjadi desainer rasanya makin jauh. Aku tidak punya dukungan finansial dan aku sudah lelah mengetuk pintu yang tidak pernah terbuka atau bicara dengan orang yang tidak pernah mendengarkan.

"Lalu kau muncul. Akhir pekan itu, harus kuakui, aku hanya memikirkan diri sendiri. Aku tahu ada permata berharga dalam genggamanku dan aku bisa menghasilkan banyak uang jika bisa membuatmu menandatangani kontrak eksklusif denganku. Aku bahkan sempat mengajukan diri untuk menjadi agenmu. Aku tidak berbuat begitu karena ingin melindungimu. Pikiranku waktu itu sama egoisnya dengan Hamid Hussein. Aku tahu cara mengeksploitasi harta karunku. Aku bisa kaya karena hasil foto itu."

Wanita itu memberikan beberapa sentuhan akhir pada rambut Jasmine.

"Sementara kau, sekalipun umurmu baru enam belas, kau menunjukkan betapa cinta bisa mengubah seseorang. Lewat kau, aku menemukan jati diri. Untuk menunjukkan bakatmu pada dunia, aku mulai mendesain baju untuk kaupakai, ada berbagai ide busana di kepalaku, menunggu untuk diubah menjadi kain, bordir, aksesori. Kita tinggal bersama dan sekalipun umurku dua kali umurmu, kita juga belajar bersama.

Berkat semua hal itu, orang-orang mulai mengenal hasil karyaku dan mulai berinvestasi. Untuk pertama kalinya, mimpiku mulai terwujud. Kita sama-sama ke Cannes, dan tak ada satu kontrak pun yang bisa memisahkan kita."

Wanita itu pergi ke kamar mandi untuk mengambil tas *make-up*. Sekarang nada bicaranya lebih ke arah bisnis.

"Kau harus tampak memukau malam ini. Jarang ada model yang bisa jadi bintang tanpa usaha, jadi media pasti akan sangat tertarik. Katakan saja kau belum tahu detail-detailnya; itu cukup, tapi mereka akan terus mencecar dan berusaha membuatmu mengatakan hal-hal seperti: 'Aku selalu bermimpi untuk bekerja dengan Hamid Hussein' atau 'Ini langkah penting dalam karierku', dll."

Wanita itu mengantar Jasmine sampai ke lobi hotel. Sopir sudah menunggu dan membukakan pintu.

"Ingat: kau belum tahu detail-detail kontraknya; agenmu yang mengurus semua itu. Nikmati saja pestanya."

---

Di pesta, atau tepatnya acara makan malam itu—sekalipun Jasmine tidak melihat ada meja makan atau makanan dan hanya ada pelayan yang mondar-mandir menawarkan segala jenis minuman, termasuk air mineral—orang-orang mulai berkelompok, dan siapa pun yang datang sendirian jadi tampak tersesat. Acara itu bertempat di taman luas dengan beberapa sofa; ada juga beberapa pilar setinggi semeter dan model-model berpakaian minim dengan tubuh sempurna sedang menari-nari mengikuti irama musik dari pengeras suara.

Para selebriti terus berdatangan. Tamu-tamu tampak senang; mereka tersenyum dan menyapa satu sama lain seakan sudah saling kenal selama bertahun-tahun, sekalipun Jasmine

tahu bukan begitu kenyataannya. Mereka mungkin hanya sekali-sekali bertemu pada acara semacam ini dan sudah lupa nama satu sama lain, tapi mereka perlu menunjukkan bahwa mereka terkenal, penting, dikagumi banyak orang, dan punya banyak kenalan.

Wanita muda yang tadi terlihat marah akhirnya juga mengaku ia merasa asing di tempat ini. Wanita itu meminta rokok dan memperkenalkan diri. Dalam hitungan menit, mereka sudah tahu kisah hidup masing-masing. Jasmine mengajak wanita itu ke pagar balkon yang menghadap laut Mediterrania. Saat pesta makin ramai, mereka berdua berdiri menatap laut. Ternyata mereka sama-sama bekerja untuk satu orang, sekalipun proyeknya berbeda. Tak satu pun pernah bertemu pria itu, dan bagi mereka berdua, ada banyak hal yang terjadi dalam satu hari.

Kadang-kadang ada pria yang berusaha mengajak mengobrol, tapi Gabriela dan Jasmine tidak mengacuhkan mereka. Gabriela orang yang tepat bagi Jasmine. Ia ingin berbagi cerita tentang rasa dicampakkan, terlepas dari kata-kata lembut pasangannya. Kalau Jasmine harus memilih antara karier atau kekasihnya, ia pasti memilih kekasihnya, dan ia tidak peduli apakah sikap seperti itu dianggap kekanakan. Sekarang justru kekasihnya yang lebih memprioritaskan karier dan langsung menerima proposal HH hanya agar bisa bangga pada segala hal yang dilakukannya untuk Jasmine, bangga pada tuntunannya untuk Jasmine selama ini, bangga pada sikap antusiasnya dalam membuat keputusan yang paling sulit sekalipun.

Jasmine juga orang yang tepat bagi Gabriela. Ia ingin minta nasihat, ingin mengusir rasa kesepian, serta ingin bukti bahwa hal-hal baik juga terjadi dalam hidup orang lain. Gabriela mengaku takut si androgini meninggalkannya begitu saja,

padahal seharusnya Gabriela diperkenalkan pada beberapa orang.

"Dia pikir dia bisa menyembunyikan perasaannya, tapi aku tahu ada yang salah."

Jasmine menenangkan Gabriela, menyuruhnya minum lebih banyak sampanye dan menikmati musik serta pemandangan. Ada banyak hal tak terduga yang bisa terjadi, dan sudah ada orang yang bisa mengurus hal-hal seperti itu supaya tak seorang pun tahu apa yang sebenarnya terjadi di balik segala hal yang serba-wah dan glamor. Sang Bintang pasti akan segera tiba.

"Tapi tolong jangan tinggalkan aku sendirian, ya? Aku tidak lama di sini."

Gabriela berjanji takkan meninggalkan Jasmine sendirian. Hanya Jasmine temannya di dunia baru ini.

Ya, teman satu-satunya, tapi Jasmine sangat muda sehingga Gabriela tiba-tiba merasa terlalu tua untuk memulai awal yang baru. Sikap Sang Bintang tampak sangat palsu dan dangkal dalam limusin yang membawa mereka ke karpet merah; semua pesona pria itu lenyap. Sekalipun Gabriela menyukai gadis muda di sampingnya, ia perlu mencari teman pria untuk malam itu. Ia melihat pria yang tadi ada di bar sedang berdiri di balkon seperti mereka, menatap laut, memunggungi orang-orang, tidak peduli pada segala sesuatu yang berlangsung di *gala dinner* ini. Pria itu karismatik, tampan, gagah, dan misterius. Begitu ada kesempatan, Gabriela akan mengajak teman barunya untuk mendekati pria itu dan mengobrol, tidak masalah soal apa.

Lagi pula—terlepas dari semua yang sudah terjadi—ini hari keberuntungannya, dan itu termasuk mencari pasangan baru.

## 20.21

AHLI patologi, komisaris, Savoy, dan orang keempat—yang belum diperkenalkan, tapi datang ke situ dengan komisaris—duduk mengelilingi meja.

Mereka bukan berada di situ untuk membahas kasus pembunuhan terakhir, melainkan untuk membuat pernyataan bersama yang nantinya akan disampaikan pada para wartawan di luar. Kali ini yang meninggal dunia adalah Bintang besar, sementara seorang sutradara ternama terbaring di ICU. Kantor berita di berbagai penjuru dunia pasti telah mengirim perintah tegas pada para jurnalis: cari berita yang layak terbit atau kau dipecat.

"Pengobatan legal adalah salah satu ilmu paling tua yang menangani pemberian nama pada berbagai racun serta memproduksi antidotnya. Pada masa lalu, kalangan raja dan bangsawan selalu menggunakan 'juru cicip', supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."

Savoy sudah bertemu "orang bijak" ini tadi. Kali ini ia mem-

biarkan si komisaris menghentikan kuliah panjang ahli patologi tersebut.

"Pamer pengetahuannya sudah cukup, Dokter. Ada pembunuh yang berkeliaran bebas di Cannes."

Ahli patologi tersebut tidak bereaksi.

"Sebagai ahli patologi, aku tidak punya wewenang untuk menentukan bagaimana pembunuhan itu terjadi. Aku hanya bisa memberikan pendapat; aku hanya bisa menggambarkan penyebab kematian, senjata yang digunakan, identitas korban, serta menebak waktu pembunuhan."

"Apa kau melihat ada hubungan antara dua kematian tersebut? Apa ada sesuatu yang menghubungkan kematian produser film dan sang aktor?"

"Tentu saja. Dua-duanya bekerja di dunia film."

Ahli patologi itu tergelak, tapi yang lain tidak bereaksi. Mereka jelas tidak punya selera humor.

"Satu-satunya hubungan yang ada, dalam kedua kasus tersebut, digunakan zat beracun yang memengaruhi organisme dalam waktu singkat. Namun, yang menarik dari pembunuhan kedua adalah cara pembungkusan hidrogen sianida. Dalam amplop ada membran plastik tipis hampa udara yang mudah sekali robek saat amplopnya dibuka."

"Apa zat itu disiapkan di sini?" tanya pria keempat, yang beraksen asing.

"Mungkin, tapi aku ragu, karena pembuatannya sangat rumit dan orang yang membuatnya tahu zat itu akan digunakan untuk membunuh seseorang."

"Jadi bukan si pembunuh yang membuatnya?"

"Menurutku bukan. Pasti ada kelompok khusus yang diminta untuk memproduksinya. Dalam kasus *curare*, si pembunuh mungkin mencelupkan sendiri jarumnya ke dalam ra-

cun, tapi pembuatan hidrogen sianida membutuhkan teknik khusus."

Pikiran Savoy langsung tertuju pada Marseilles, Corsica, Sisilia, beberapa negara di Eropa Timur, serta kelompok teroris di Timur Tengah. Ia permisi keluar sebentar dan menelepon Europol. Ia menjelaskan ada masalah penting dan meminta mereka mengecek laboratorium mana saja yang memiliki peralatan untuk memproduksi senjata kimia seperti itu.

Teleponnya diteruskan pada seseorang yang memberitahunya bahwa mereka juga baru ditelepon badan intelijen Amerika yang menanyakan hal yang sama. Ada masalah apa?

"Tidak ada apa-apa. Tapi tolong segera hubungi aku begitu ada informasi—paling lambat sepuluh menit dari sekarang."

"Itu mustahil," kata suara di seberang. "Kami akan memberimu informasi begitu kami mendapatkannya, bukan sebelum atau sesudah. Kami harus terlebih dulu menulis surat permohonan untuk..."

Savoy menutup telepon dan kembali bergabung dengan kelompok tersebut.

Lebih banyak laporan tertulis.

Sepertinya itu obsesi semua orang yang bekerja dalam bidang keamanan publik. Tak seorang pun ingin mengambil risiko melakukan suatu tindakan tanpa terlebih dulu mendapat persetujuan atasan. Orang-orang yang dulu mempunyai cita-cita karier tinggi serta bekerja dengan penuh kreativitas serta sikap antusias, sekarang justru meringkuk ketakutan di pojok, menghadapi masalah yang sangat besar: mereka perlu bertindak cepat, namun pada saat yang sama ada hierarki jabatan yang harus dihormati; media dengan mudah menuduh polisi bertindak brutal, sementara pembayar pajak mengeluh

soal tindak kriminal yang tidak pernah bisa teratasi. Karena semua alasan tersebut, lebih baik melempar tanggung jawab pada orang yang posisinya lebih tinggi.

Savoy tadi menelepon hanya agar terlihat gaya. Ia sudah tahu siapa pembunuhnya, dan ia sendiri yang akan menangkap orang itu; ia tidak ingin orang lain mencuri kejayaan yang akan ia dapatkan setelah memecahkan kasus pembunuhan terbesar di Cannes. Ia harus tetap tenang, namun ia tidak sabar ingin rapat ini segera berakhir.

Begitu ia kembali ke ruangan, si komisaris memberitahunya bahwa Stanley Morris, mantan anggota Scotland Yard, baru saja menelepon dari Monte Carlo, meminta mereka supaya jangan khawatir karena menurutnya penjahat tersebut takkan menggunakan senjata yang sama.

"Mungkin kita menghadapi teror baru," kata orang asing tersebut.

"Ya, mungkin," jawab si komisaris, "tapi tidak seperti kau, kami tidak ingin menebarkan ketakutan di tengah masyarakat. Kami hanya ingin membuat pernyataan pers supaya para wartawan tidak membuat pernyataan sendiri dan menyiarkannya di berita malam ini. Ini insiden teror yang tidak umum dan pelakunya mungkin pembunuh berantai."

"Tapi..."

"Tidak ada 'tapi-tapian,'" kata si komisaris tegas. "Kami menghubungi kedutaan besarmu karena korban berasal dari negaramu. Statusmu adalah undangan. Dalam kasus dua orang Amerika lain yang terbunuh, kalian sama sekali tidak terdorong untuk mengirim utusan, sekalipun salah satunya juga dibunuh dengan racun. Jadi kalau kau berusaha mengangkat isu bahwa masyarakat dalam keadaan terancam karena penggunaan senjata pemusnah massal, kau boleh pergi seka-

rang. Kami tidak ingin mengubah masalah kriminal menjadi masalah politis. Kami ingin mengadakan Festival glamor yang sama tahun depan, jadi kami akan mengikuti saran Mr. Morris dan membuat pernyataan berdasarkan hal itu."

Orang asing tersebut tidak berkomentar.

Komisaris memanggil asisten dan meminta pria itu memberitahu para wartawan yang sudah menunggu bahwa mereka akan memberikan pernyataan sepuluh menit lagi. Ahli patologi berkata asal usul hidrogen sianida tersebut bisa dilacak dari "tanda khususnya", tapi proses itu mungkin memakan waktu seminggu, bukan sepuluh menit.

"Ada jejak alkohol di tubuhnya. Kulitnya merah, dan kematiannya instan. Tidak diragukan lagi racun apa yang digunakan. Kalau yang digunakan adalah asam, pasti ada tanda-tanda terbakar di sekitar hidung dan mulut, sementara kalau penyebabnya adalah *belladonna*, pupil korban pasti membesar, dan..."

"Tolong, Dokter, kami tahu kau pernah kuliah sehingga bisa menjelaskan penyebab kematian korban, kompetensimu dalam bidang itu sama sekali tidak diragukan. Mari kita simpulkan bahwa itu memang hidrogen sianida."

Ahli patologi tersebut mengangguk dan menggigit bibir, berusaha mengontrol rasa gusarnya.

"Bagaimana dengan pria satunya, yang sekarang berada di rumah sakit. Sutradara film..."

"Kami memberinya oksigen murni, 600 miligram Kelocyanor lewat infus setiap lima belas menit, dan jika itu tidak berhasil, kami akan menambahkan sodium triosulphate dalam dua puluh lima persen larutan..."

Keheningan dalam ruangan itu sangat terasa.

"Maaf... Jawabannya, ya, dia akan selamat."

Komisaris membuat beberapa catatan di secarik kertas kuning. Ia tahu waktunya hampir habis. Ia berterima kasih pada semuanya, lalu meminta orang asing itu untuk tidak ikut keluar bersama mereka supaya tidak perlu ada spekulasi yang tidak penting. Ia pergi ke kamar mandi untuk merapikan dasi dan meminta Savoy untuk berbuat sama.

"Morris bilang si pembunuh takkan menggunakan racun jika beraksi lagi. Berdasarkan pengamatanku, si pembunuh memiliki pola, sekalipun mungkin itu dilakukannya secara tidak sadar. Apa kau tahu polanya?"

Savoy sempat berpikir soal itu saat mengendarai mobil kembali dari Monte Carlo. Ya, ada pola, dan inspektur terkenal dari Scotland Yard pun mungkin tidak menyadarinya. Polanya begini:

Korban di bangku: pembunuhnya dekat.

Korban di acara makan siang: pembunuhnya jauh.

Korban di pantai: pembunuhnya dekat.

Korban di hotel: pembunuhnya jauh.

Jadi pada tindak kriminal berikutnya, si pembunuh pasti berada dekat korban, atau mungkin begitulah rencananya, kalau ia tidak ditangkap dalam waktu setengah jam ke depan. Seorang rekan di kantor polisi yang memberitahunya, seakan informasi itu tidak penting. Awalnya Savoy juga menganggap info itu tidak penting, tapi tentu saja tidak begitu; info tersebut adalah petunjuk yang hilang, petunjuk penting, kepingan yang diperlukan untuk melengkapi *puzzle*.

Jantung Savoy berdegup kencang. Ia sudah membayangkan semua ini seumur hidupnya dan tidak sabar ingin segera mengakhiri rapat.

"Apa kau mendengarkan?"

"Ya, Sir."

"Dengar, orang-orang di luar sana tidak mengharapkan pernyataan resmi lengkap dengan semua jawaban atas pertanyaan mereka. Sebisa mungkin mereka akan berusaha memaksa kita mengatakan apa yang ingin mereka dengar, tapi kita tidak boleh jatuh dalam perangkap tersebut. Mereka bukan datang ke sini untuk mendengarkan kita, melainkan untuk melihat kita. Mereka juga ingin para penonton dan pembaca koran bisa melihat kita."

Komisaris itu menatap Savoy dengan pongah, seakan ia orang paling pintar di planet ini. Sepertinya bukan hanya Morris dan si ahli patologi yang senang memamerkan pengetahuan, *well*, semua orang punya cara sendiri untuk mengatakan: "Aku paham betul pekerjaanku."

"Berpikirlah secara visual, maksudku, ingatlah bahwa ekspresi wajah dan bahasa tubuhmu lebih berarti daripada kata-kata. Pandangan lurus ke depan, kepala tegak, bahu sedikit diturunkan, punggung tegak. Bahu naik menandakan ketegangan dan menunjukkan bahwa kita tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi."

"Baik, Sir."

---

Mereka keluar dan berdiri di depan pintu masuk Institute of Legal Medicine. Lampu sorot menyala, mikrofon disorongkan, dan orang-orang mulai saling dorong. Setelah beberapa menit, suasana mulai tenang. Komisaris mengeluarkan secarik kertas dari saku.

"Aktor tersebut terbunuh dengan hidrogen sianida, racun mematikan yang bisa disebarkan dengan banyak cara, sekalipun dalam kasus ini racun tersebut berbentuk gas. Sementara si sutradara film selamat. Dia ikut jadi korban secara tidak

sengaja. Dia kebetulan memasuki kamar tersebut saat sisa-sisa gas masih ada di udara. Rekaman CCTV menunjukkan seorang pria berjalan di koridor, masuk ke salah satu kamar, dan lima menit kemudian keluar lagi dan jatuh ke lantai."

Komisaris sengaja tidak mengatakan bahwa kamar tersebut tidak terjangkau kamera CCTV. Ia tidak bohong.

"Petugas keamanan langsung bertindak dan memanggil dokter yang langsung mencium aroma kenari, tapi saat itu gas tersebut tidak berbahaya lagi. Mereka menelepon polisi, yang langsung tiba di tempat kejadian dalam waktu kurang dari lima menit serta langsung mengamankan area tersebut. Ambulans datang dan para dokter menggunakan oksigen untuk menyelamatkan nyawa sang sutradara.

Savoy mulai kagum melihat sikap santai si komisaris. Ia berpikir mungkin semua komisaris sempat ikut kursus Humas.

"Racunnya dikirim dalam amplop, tapi kami belum bisa memastikan apakah tulisan di amplop tersebut tulisan pria atau wanita. Di dalamnya ada secarik kertas."

Komisaris tersebut tidak menyebutkan bahwa teknologi yang digunakan untuk menyegel amplop tersebut sangat canggih. Mungkin hanya ada satu dari sejuta jurnalis yang hadir yang mengetahui hal itu, sekalipun belakangan pasti pertanyaan seperti itu terungkap juga. Komisaris itu juga tidak menyebutkan bahwa pria lain dari industri film juga diracun sore itu. Rupanya semua orang mengira pria itu mati karena serangan jantung, sekalipun tak ada yang menginformasikan begitu. Kadang justru bagus jika pers—karena malas atau kurang perhatian—membuat kesimpulan sendiri tanpa mengganggu polisi.

"Apa yang ada di kertas?" ada yang bertanya.

Komisaris berkata ia tidak bisa mengungkapkannya sekarang karena hal itu bisa menghambat jalannya investigasi. Savoy mulai paham cara pria itu mengarahkan wawancara ini dan ia kagum; pria itu benar-benar layak jadi komisaris.

"Apa ini tindak kriminal karena masalah cinta?" tanya orang lain.

"Kemungkinan itu pasti ada. Nah, kami permisi dulu, ada banyak pekerjaan."

Komisaris itu masuk ke mobil, menyalakan sirene, dan melaju meninggalkan tempat itu. Savoy berjalan ke mobilnya sendiri, merasa sangat bangga pada bosnya. Luar biasa! Ia sudah bisa membayangkan judul berita utamanya: "Bintang film tewas, diduga karena kejahatan cinta."

Berita seperti itu pasti menarik perhatian. Daya tarik selebriti sangat kuat sehingga pembunuhan lain pasti tidak terlalu diperhatikan. Siapa yang peduli dengan mayat gadis muda miskin di bangku pinggir pantai yang mungkin mati karena overdosis? Siapa yang peduli pada distributor film dengan rambut disemir yang kena serangan jantung saat makan siang? Kejahatan cinta lain, pembunuhan dua orang tidak penting yang tidak pernah jadi sorotan, di pantai yang jauh dari hiruk-pikuk Festival, sama sekali tidak perlu dibahas. Hal semacam itu hampir setiap malam muncul di televisi, tapi media hanya akan terus berspekulasi jika korbannya Selebriti Terkenal! Dan ada amplop! Yang di dalamnya berisi pesan di secarik kertas!

Savoy menyalakan sirene dan mengendarai mobil ke arah berlawanan dari kantor polisi. Supaya tidak ada yang curiga, Savoy memakai radio panggil di mobilnya. Ia mencari frekuensi si komisaris.

"Selamat!"

Komisaris itu juga bangga pada diri sendiri. Mereka punya waktu beberapa jam, atau mungkin beberapa hari, tapi mereka berdua tahu sedang berhadapan dengan pembunuh berantai berjenis kelamin pria, berpakaian rapi, berambut ubanan, berumur empat puluhan, dan memiliki senjata canggih. Pria itu juga berpengalaman dalam seni membunuh, dan sekalipun dia mungkin puas dengan tindak kejahatan yang sudah dilakukannya, sewaktu-waktu dia bisa saja beraksi kembali.

"Kirim petugas ke semua pesta Festival," si komisaris memberi perintah. "Mereka harus mengawasi semua pria yang datang sendirian dan cocok dengan deskripsi tersebut. Suruh mereka mengawasi terus siapa pun yang mencurigakan. Panggil bantuan. Aku ingin polisi berpakaian preman dengan gaya tidak mencolok dan sesuai dengan situasi—entah dengan memakai jins atau gaun pesta. Kuulangi, aku ingin mereka datang ke semua pesta, kalau perlu polisi lalu lintas juga kita tugaskan."

Savoy langsung menuruti perintah. Ia baru saja menerima SMS di ponselnya. Europol butuh lebih banyak waktu untuk mengusut laboratorium, setidaknya tiga hari.

"Tolong buat surat resmi soal itu, ya? Aku tidak ingin bertanggung jawab kalau ada yang kacau."

Savoy tergelak pelan. Ia juga meminta mereka untuk mengirim kopi surat tersebut pada utusan luar negeri karena ia sendiri sudah tidak tertarik soal itu. Ia mengendarai mobil secepat mungkin ke Hotel Martinez, memarkir mobilnya di depan pintu masuk, menghalangi mobil-mobil orang lain. Ketika ada portir yang protes, ia menunjukkan tanda pengenal kepolisian, melempar kunci pada pria itu supaya mobilnya diparkirkan, dan berlari masuk ke hotel.

Ia naik ke kamar pribadi di lantai satu. Seorang perwira

polisi sudah menunggu, bersama *duty manager*, serta seorang pelayan.

"Berapa lama lagi kami harus tetap di sini?" tanya *duty manager*. Savoy tidak mengacuhkan wanita itu dan berpaling pada pelayan.

"Apa kau yakin korban wanita yang fotonya muncul di berita adalah wanita yang sama yang duduk di teras tadi sore?"

"Ya, Sir, lumayan yakin. Wanita itu terlihat lebih muda di foto karena rambutnya disemir, tapi aku terbiasa mengingat wajah para tamu, kalau-kalau salah satu dari mereka pergi tanpa membayar."

"Apa kau yakin wanita yang sama sempat semeja dengan tamu pria yang memesan meja itu sebelumnya?"

"Yakin. Pria tampan sekitar empat puluhan, dengan rambut beruban."

Jantung Savoy hampir terlompat keluar. Ia berpaling pada manajer dan perwira polisi.

"Kita harus langsung naik ke kamarnya."

"Apa kau punya surat perintah penggeledahan?" tanya si manajer.

Savoy hilang kesabaran:

"*Tidak, aku tidak punya!* Dan aku tidak mau menulis lebih banyak formulir! Apa kau tahu masalah di negara ini, Madam? Kita semua terlalu patuh! Bahkan itu bukan masalah kita saja, tapi masalah di seluruh dunia! Kau pasti patuh kalau mereka mengirim putramu ke medan perang, kan? Apa putramu akan patuh? Tentu saja! *Well*, karena kau warga negara yang patuh, bawa aku ke kamar itu atau kau akan kutangkap karena bekerja sama dengan penjahat!"

Wanita itu tampak benar-benar ketakutan. Bersama polisi

satunya, mereka berjalan ke lift, yang ternyata sedang turun dan berhenti di setiap lantai, tidak sadar bahwa ada nyawa manusia yang tergantung pada kesigapan orang-orang yang menunggu lift tersebut.

Mereka akhirnya menggunakan tangga. Si manajer mengeluh karena ia mengenakan sepatu hak tinggi, tapi Savoy hanya menyuruhnya melepas sepatu dan naik tangga dengan bertelanjang kaki. Mereka menaiki tangga marmer itu dengan cepat, mencengkeram pegangan tembaganya supaya tidak jatuh, dan melewati berbagai ruang tunggu megah. Semua tamu bingung siapa wanita yang bertelanjang kaki itu, dan apa yang dilakukan polisi berseragam dalam hotel, lari menaiki tangga seperti itu. Apa ada kejadian buruk? Kalau ya, kenapa mereka tidak naik lift? Standar keamanan Festival pasti menurun, kata mereka dalam hati; hotel-hotel tidak lagi selektif dalam memilih tamu; dan sikap polisi di tempat itu seperti sedang menggerebek rumah bordil. Begitu ada kesempatan, mereka akan mengeluh pada manajer, yang di luar pengetahuan mereka, adalah wanita bertelanjang kaki yang sedang menaiki tangga.

Savoy dan *duty manager* tersebut akhirnya mencapai pintu *suite* tempat si pembunuh menginap. Salah seorang petugas keamanan sudah berada di situ untuk mencari tahu masalah apa yang sedang terjadi. Pria itu mengenali si manajer dan bertanya apakah bantuannya dibutuhkan.

Savoy memintanya untuk bicara lebih pelan, tapi ya, bantuannya dibutuhkan. Apa ia bersenjata? Petugas itu menjawab ya.

"Kalau begitu kau harus tetap di sini."

Mereka berbisik-bisik. Si manajer diminta mengetuk pintu sementara ketiga pria itu—Savoy, petugas polisi, dan penjaga

keamanan—merapat ke dinding. Savoy mengeluarkan pistol, polisi satunya berbuat sama. Si manajer mengetuk pintu beberapa kali, tapi tidak ada jawaban.

"Dia pasti sedang keluar."

Savoy meminta si manajer untuk menggunakan kunci master. Wanita itu menjelaskan, ia tidak membawa kunci tersebut dan kalaupun membawa, ia tidak bisa membuka pintu itu tanpa surat izin dari *managing director*.

Kali ini Savoy menjawab dengan sopan:

"Tidak masalah. Aku akan ke bawah dan menunggu di ruang pengawasan bersama petugas keamanan. Cepat atau lambat, dia pasti pulang. Aku ingin jadi orang pertama yang menginterogasinya."

"Kami punya fotokopi paspor dan nomor kartu kreditnya di bawah. Mengapa kau begitu tertarik pada pria ini?"

"Oh, bukan apa-apa."

## 21.02

SETENGAH jam dari Cannes, di negara lain yang bahasanya sama, mata uangnya sama, tanpa pintu perbatasan, tapi sistem pemerintahannya sama sekali berbeda dengan Prancis—dipimpin oleh seorang pangeran seperti zaman dulu—seorang pria duduk di depan komputer. Lima belas menit lalu, ia menerima e-mail yang mengatakan ada aktor terkenal yang terbunuh.

Morris mempelajari foto korban. Ia sudah lama tidak ke bioskop sehingga tidak mengenali aktor tersebut. Namun pria itu pasti orang penting karena berita kematiannya muncul di salah satu saluran berita.

Morris memang sudah pensiun, namun hal-hal seperti ini dulu ia anggap seperti permainan catur—dan ia jarang sekali membiarkan lawannya menang. Sekarang bukan kariernya yang dipertaruhkan, melainkan harga dirinya.

Ada beberapa hal yang dulu selalu ia lakukan saat bekerja di Scotland Yard, salah satunya adalah dengan memikirkan sebanyak mungkin hipotesis yang tidak masuk akal. Ini akan

membebaskan pikiranmu karena kau tidak harus menemukan jawaban yang tepat. Dalam berbagai rapat membosankan dengan komite evaluasi kerja, Morris sering memancing para peserta rapat: "Segala sesuatu yang kalian ketahui berasal dari pengalaman yang terhimpun setelah bekerja bertahun-tahun. Namun semua solusi lama ini hanya berguna jika diterapkan pada masalah-masalah lama. Kalau ingin kreatif, coba lupakan fakta bahwa kau punya semua pengalaman itu."

Semua anggota lama akan berpura-pura mencatat, yang muda-muda tercengang menatapnya, dan rapat tersebut terus berlanjut seakan Morris tidak mengatakan apa-apa. Tapi Morris tahu pesan tersebut sudah diterima dengan jelas dan tak lama kemudian, atasannya—tanpa memujinya sama sekali tentu saja—mulai menuntut ide-ide baru.

Ia mencetak semua arsip yang dikirimkan polisi Cannes. Biasanya ia berusaha mengurangi penggunaan kertas karena tidak ingin dianggap merusak hutan, tapi kadang hal itu perlu dilakukan.

Morris mulai mempelajari modus operandi, atau pola tindak kriminal. Waktu (pagi, siang, dan malam), senjata (tangan kosong, racun, pisau *stiletto*), tipe korban (pria dan wanita dari berbagai usia), kedekatan dengan korban (kontak fisik dekat dengan dua korban, tanpa kontak fisik sama sekali dengan dua korban lainnya), reaksi korban terhadap tindakan penyerang (tidak ada dalam semua kejadian).

Kalau ia merasa menemui jalan buntu, cara terbaik adalah membiarkan pikirannya berkelana, sementara alam bawah sadarnya terus bekerja. Ia membuka layar baru di komputer yang menampilkan Bursa Saham New York. Karena tidak menanamkan uang di pasar saham, semua informasi itu sangat membosankan, namun begitulan cara kerjanya: ia meng-

gunakan seluruh pengalamannya untuk menganalisis semua informasi yang ia dapat, sementara intuisinya mengeluarkan jawaban-jawaban baru dan kreatif. Dua puluh menit kemudian, ia kembali membaca arsip-arsip itu, dan pikirannya kembali jernih.

Proses itu berhasil. Semua pembunuhan itu jelas memiliki persamaan.

Si pembunuh adalah pria terpelajar. Pria itu pasti menghabiskan berhari-hari dan berminggu-minggu di perpustakaan, mencari cara terbaik untuk menjalankan misinya. Pria itu paham soal racun dan jelas tidak menyentuh hidrogen sianida itu sendiri. Si pembunuh tahu banyak soal anatomi tubuh sehingga mampu menancapkan pisau di tempat yang tepat tanpa menghantam tulang, dan mampu membunuh seseorang dengan tangan kosong. Pria itu tahu soal *curare* dan efeknya yang mematikan. Mungkin pria itu pernah membaca tentang pembunuhan berantai dan tahu bahwa "ciri" tertentu pasti menuntun polisi pada pelaku kejahatan, jadi ia melakukan tindak kriminal dengan cara yang sama sekali acak, tanpa modus operandi sama sekali.

Tapi itu mustahil. Alam bawah sadar si pembunuh pasti meninggalkan ciri, sayangnya Morris belum bisa memecahkannya.

Ada hal lain yang lebih penting: pria itu jelas punya banyak uang, cukup untuk ikut kursus Sambo, agar bisa tahu titik-titik tubuh mana yang harus ditekan supaya korbannya lumpuh. Pria itu juga punya kenalan: tidak mungkin ia membeli racun-racun itu dari toko obat pinggir jalan, bahkan tidak di pasar gelap lokal. Racun-racun itu senjata biologis canggih yang perlu penanganan khusus. Pasti pria itu menyuruh orang lain untuk mendapatkannya.

Yang terakhir, cara kerja pria itu sangat cepat, sehingga Morris berkesimpulan si pembunuh takkan tinggal lama di tempat itu. Mungkin seminggu, atau mungkin beberapa hari lagi.

Jadi apa kesimpulannya?

Ia tidak bisa menemukan kesimpulan sekarang karena sudah terbiasa dengan aturan permainannya. Ia sudah kehilangan kepolosan yang selalu ia tuntut dari para bawahannya. Itulah yang terjadi pada setiap orang; lambat laun, tahun demi tahun, kita menjadi individu-individu standar, tidak ingin terlihat aneh atau terlalu antusias. Usia tua dianggap sebagai stigma, bukan tanda kebijaksanaan. Semua orang berasumsi bahwa tak ada seorang pun di atas umur lima puluh tahun yang bisa mengikuti perkembangan zaman.

Morris memang tidak bisa berlari secepat dulu dan memerlukan kacamata baca, tapi pikirannya masih setajam dulu, atau setidaknya begitulah menurutnya.

Lalu bagaimana dengan kasus kriminal ini? Kalau ia memang secerdas yang ia kira, kenapa ia tidak bisa memecahkan kasus yang kelihatannya mudah?

Sekarang ini belum ada jawaban. Morris harus menunggu sampai korban berikutnya muncul.

## 21.11

PASANGAN yang lewat tersenyum dan mengucapkan selamat padanya karena ia didampingi dua wanita cantik!

Igor berterima kasih karena ia memang butuh gangguan. Tak lama lagi perjumpaan yang ia nantikan akan terjadi dan meski terbiasa menghadapi berbagai tekanan, ia sengaja mengingat kegiatan patrolinya di Kabul dulu; sebelum menjalani misi berbahaya, ia dan rekan-rekannya pasti minum-minum, mengobrol soal wanita dan olahraga, seakan mereka bukan di Afghanistan, tapi di kampung halaman sendiri, duduk mengelilingi meja makan bersama keluarga dan teman. Itu salah satu cara untuk menenangkan pikiran dan mengingat jati diri mereka, supaya esok harinya mereka siap menghadapi tantangan.

Seperti semua serdadu yang baik, Igor tahu yang paling penting dalam pertempuran adalah sasaran dan tujuan, bukan pertempuran itu sendiri. Seperti semua ahli strategi yang hebat—kenyataannya ia membangun usahanya dari nol sampai menjadi salah satu bisnis terkemuka di Rusia—ia tahu tujuan-

nya harus tetap sama, sekalipun motifnya mungkin berubah. Itulah yang terjadi hari ini: ia tiba di Cannes untuk satu tujuan, tapi setelah mulai beraksi, barulah ia menyadari motif tindakannya yang sebenarnya. Selama ini ia buta, tapi sekarang semuanya jelas; wahyu itu sudah nyata.

Karena itulah ia harus terus beraksi. Untuk itu ia harus berani, sedikit menarik diri, bahkan sedikit gila, bukan kegilaan yang menghancurkan, melainkan yang memampukan seseorang untuk bertindak di luar batas. Ia selalu sama dan selalu berhasil karena ia tahu cara menggunakan kegilaan yang terkontrol itu setiap kali ia harus membuat keputusan. Semua rekannya selalu dengan cepat berubah dari mengatakan "Itu terlalu berisiko" menjadi "Dari dulu aku tahu kau mampu melakukannya". Igor mampu membuat orang terperangah, menghasilkan ide-ide baru, dan yang paling penting, berani mengambil risiko bila diperlukan.

Namun di Cannes—mungkin karena ini tempat yang tidak familier dan ia masih gamang karena kurang tidur—Igor mengambil risiko yang tidak perlu, risiko yang dapat memaksanya menghentikan misi lebih awal dari rencana. Seandainya itu terjadi, ia mungkin takkan bisa berpikir jernih seperti sekarang. Kini ia punya pandangan berbeda tentang wanita yang tadinya ia anggap kekasih jiwanya, wanita yang ia anggap layak menerima pengorbanan dan sikap martirnya. Igor teringat ketika ia mendekati si polisi untuk mengaku. Detik itulah perubahan terjadi. Saat itulah roh gadis beralis gelap mulai melindunginya dan menjelaskan bahwa ia melakukan hal-hal yang benar, tapi untuk alasan yang salah. Mengumpulkan cinta akan membawa keberuntungan, mengumpulkan kebencian akan membawa bencana. Siapa pun yang berdiri di luar Pintu Masalah dan gagal mengenali pintu tersebut, lebih baik mem-

biarkan pintu itu tetap terbuka dan mengizinkan tragedi masuk.

Igor menerima cinta gadis itu. Ia telah menjadi instrumen Tuhan, diutus untuk menyelamatkan gadis itu dari masa depan kelam; sekarang giliran gadis itu yang mendukung langkahnya.

Igor juga sadar, sekalipun ia sudah memperhitungkan setiap langkahnya dengan hati-hati, mungkin saja ada detail yang luput dan misinya bisa gagal di tengah jalan. Namun tak ada gunanya menyesal atau takut; ia sudah berupaya sebisa mungkin, menjalankan misi tanpa cacat, dan kalau Tuhan mengizinkannya meneruskan misi ini, maka ia harus menerima keputusan itu.

Rileks, katanya dalam hati. Mengobrollah dengan dua wanita di sampingmu. Lemaskan otot-ototmu sebelum penyerangan terakhir, dengan begitu kau akan lebih siap. Gabriela—wanita muda yang tadi berdiri sendirian di bar saat ia tiba—kelihatan sangat girang, dan setiap kali pelayan lewat membawa baki minuman, wanita itu menyerahkan gelasnya, sekalipun gelas itu masih setengah penuh, dan mengambil gelas baru.

"Aku senang yang dingin!" katanya.

Keceriaan wanita itu juga sedikit memengaruhi Igor. Ternyata Gabriela baru saja menandatangani kontrak untuk muncul di film sekalipun belum tahu judul film tersebut atau peran apa yang akan dimainkannya. Tapi Gabriela mengaku mendapat "peran utama wanita". Sutradaranya terkenal karena kemampuannya memilih aktor dan aktris berbakat dan skenario yang bagus, sedangkan pemeran utama pria, yang Igor kenal dan kagumi, jelas layak diperhitungkan. Ketika Gabriela menyebutkan nama produsernya, Igor hanya mengangguk-angguk, seakan berkata, "Ya, tentu saja, aku tahu siapa pria

itu", ia sadar Gabriela akan mengartikan anggukan tersebut sebagai: "Aku tidak tahu siapa dia, tapi aku tidak ingin terlihat bodoh." Gabriela terus mengoceh tentang ruangan penuh hadiah, karpet merah, pertemuannya di *yacht*, proses rumit yang ia lalui, proyek-proyek di masa depan...

"Saat ini, ada ribuan wanita muda di Cannes dan ada jutaan di seluruh dunia yang ingin berada di sini malam ini, mengobrol denganmu, dan menceritakan semua kisah ini. Semua doaku telah terjawab dan jerih payahku akhirnya membuahkan hasil."

Gadis muda satunya agak pendiam, juga terlihat lebih sedih, mungkin karena umurnya yang masih muda dan kurangnya pengalaman. Igor tadi melihat gadis itu di koridor dan mendengar para fotografer menyerukan namanya serta mengerubunginya untuk wawancara. Tapi rupanya tamu-tamu lain di pesta tidak mengenalnya. Gadis itu sangat populer di awal, lalu tiba-tiba terlupakan.

Mungkin wanita cerewet ini yang mengusulkan untuk mendekati Igor dan mengajaknya mengobrol. Awalnya Igor merasa agak enggan, tapi ia tahu kalau mereka tidak mendekatinya, pasti tamu-tamu lain yang datang sendirian juga akan berbuat sama, untuk menghindari kesan bahwa mereka merasa asing dan tidak kenal seorang pun di pesta itu. Itulah sebabnya ia senang diajak mengobrol dan ditemani mereka berdua, sekalipun pikirannya ada di tempat lain. Ia mengaku bernama Gunther dan menjelaskan bahwa ia industrialis Jerman yang mengambil spesialisasi dalam bidang alat berat (topik yang pasti tidak menarik bagi siapa pun) dan beberapa teman mengundangnya ke situ. Ia akan pulang besok (ia berharap rencananya mulus, tapi Tuhan bekerja dengan cara misterius).

Ketika sang aktris tahu Igor tidak bekerja di industri film dan takkan tinggal lama di Festival, wanita itu nyaris menjauh; namun gadis satunya mencegah dan berkata sangat menyenangkan bertemu kenalan baru. Jadi mereka berdiri bertiga: Igor menunggu teman yang sepertinya takkan datang, si aktris menunggu asistennya yang lenyap, sementara si gadis pendiam tidak menunggu apa-apa dan hanya menginginkan sedikit ketenangan.

---

Tiba-tiba si aktris melihat ada sejentik debu di jas Igor dan sebelum ia sempat mencegah, wanita itu sudah mengibasnya. Wanita itu berkata: "Oh, kau mengisap cerutu?"

Igor lega. Wanita itu mengira benda di sakunya cerutu.

"Ya, tapi hanya setelah makan malam."

"Kalau kau mau, aku bisa mengundang kalian berdua ke pesta di *yacht* malam ini. Tapi aku harus mencari asistenku dulu."

Gadis satunya berkata mungkin Gabriela sedikit terburu-buru. Dia baru menandatangani kontrak untuk satu film dan jalannya masih panjang sebelum dia bisa mengundang teman-teman (atau *entourage*, kata yang digunakan untuk menggambarkan parasit di sekeliling selebriti). Gabriela harus ikut aturan dan datang ke pesta sendirian.

Si aktris berterima kasih atas nasihat ini. Lalu pelayan lewat, dan lagi-lagi Gabriela mengganti gelasnya yang setengah penuh dengan gelas baru.

"Menurutku kau harus berhenti minum terlalu banyak," kata Igor/Gunther, dengan lembut mengambil gelas itu dari tangan Gabriela dan membuang isinya dari pagar balkon. Gabriela memberi isyarat putus asa, lalu menerima saran Igor, sadar itu demi kebaikannya.

"Aku hanya terlalu bersemangat," kata Gabriela. "Aku perlu tenang sedikit. Apa aku boleh mengisap salah satu cerutumu?"

"Sayangnya aku cuma punya satu. Lagi pula, secara ilmiah sudah terbukti bahwa nikotin adalah stimulan, bukan penenang."

Cerutu. *Well,* bentuknya memang sama, tapi hanya itulah persamaan kedua benda tersebut. Di saku jas, Igor menyimpan *supressor*, atau yang lebih dikenal sebagai peredam. Panjangnya sekitar 10 sentimeter, dan begitu disambungkan ke moncong Beretta di saku celananya, cara kerja benda itu sangat ajaib, bisa mengubah "DOR!" Menjadi "Paf".

Itu karena ada beberapa hukum fisika yang terjadi saat pistol ditembakkan. Kecepatan peluru sedikit berkurang saat melewati serangkaian jaring karet; sementara gas yang dihasilkan memenuhi ruang kosong di sekeliling silinder, menjadi dingin, dan menahan bunyi letusan senjata. Tak ada gunanya memakai peredam untuk tembakan jarak jauh karena benda itu akan memengaruhi lontaran peluru, namun ideal digunakan untuk tembakan dekat tepat sasaran.

---

Igor mulai tidak sabar. Apa Ewa dan suaminya membatalkan acara mereka? Atau mungkin—sempat terlintas di benaknya—ia menyelipkan amplop ke bawah pintu *suite* tempat mereka menginap?

Tidak, itu tidak mungkin; itu akan jadi kesialan besar baginya. Ia memikirkan keluarga korban. Kalau tujuan utamanya adalah untuk merebut kembali wanita yang meninggalkannya dari pria yang sama sekali tidak pantas untuk wanita itu, maka seluruh usahanya sia-sia.

Ketenangan Igor mulai terusik. Itukah sebabnya Ewa belum mengontaknya sekalipun ia sudah mengirim banyak pesan? Ia juga sudah dua kali menghubungi kenalan mereka, tapi diberitahu bahwa tidak ada kabar.

Igor makin yakin. Ya, pasangan itu pasti tewas. Itulah sebabnya "asisten" si aktris tiba-tiba lenyap dan tak ada yang peduli pada model sembilan belas tahun yang seharusnya muncul di samping *couturier* ternama itu.

Apa Tuhan menghukumnya karena telah terlalu mencintai wanita yang tidak pantas baginya? Mantan istrinya telah menggunakan tangan-tangan Igor untuk membunuh gadis muda yang masih punya masa depan, yang bisa saja akan menemukan obat kanker atau membuat semua orang sadar mereka sedang menghancurkan planet ini. Ewa mungkin tidak tahu apa-apa tentang pembunuhan itu, tapi dialah yang membuat Igor menggunakan racun-racun tersebut. Tadinya Igor yakin ia hanya perlu menghancurkan satu dunia dan pesannya pasti langsung ditangkap oleh si penerima. Ia hanya membawa seluruh persenjataan lengkap karena tahu semua itu hanya permainan. Pada malam pertamanya, Igor yakin Ewa akan muncul di bar untuk minum segelas sampanye sebelum pesta, menyadari keberadaan Igor di situ, lalu sadar seluruh kesalahan dan kehancuran yang disebabkannya sudah dimaafkan. Igor tahu, menurut penelitian ilmiah, orang yang sudah menghabiskan banyak waktu bersama bisa merasakan keberadaan pasangan mereka di tempat yang sama sekalipun mereka tidak terlalu mengenal tempat itu.

Itu tidak terjadi. Sikap tidak acuh Ewa tadi malam—atau mungkin rasa bersalah atas perlakuannya pada Igor—membuat Ewa tidak melihat pria yang bersembunyi di balik pilar namun meninggalkan beberapa majalah ekonomi Rusia di

meja, padahal itu seharusnya jadi petunjuk yang sangat jelas bagi seseorang yang sedang mencari-cari pasangannya yang hilang. Saat jatuh cinta, kau membayangkan melihat pujaan hatimu di mana-mana—di jalan, di pesta, atau di bioskop, tapi mungkin Ewa sudah menukar cinta dengan kehidupan glamor.

Igor mulai merasa lebih tenang sekarang. Ewa adalah racun terparah di dunia, dan kalaupun Ewa tewas karena hidrogen sianida, tidak masalah. Ewa layak menerima yang lebih parah dari itu.

Dua wanita muda itu terus mengobrol; Igor menjauh dari mereka; ia tidak ingin dikuasai ketakutan karena mungkin sudah menghancurkan hasil kerja kerasnya sendiri. Ia membutuhkan keheningan, ketenangan, kemampuan untuk bersikap luwes saat arah jalan tiba-tiba berubah.

Igor mendekati sekelompok orang lain yang sedang mengobrol asyik tentang berbagai metode untuk berhenti merokok. Ini salah satu topik favorit di dunia itu: menunjukkan pada teman-temanmu bahwa kau punya tekad kuat untuk mengalahkan musuh. Untuk mengalihkan perhatian, Igor menyalakan rokok, sadar tindakannya itu sangat provokatif.

"Merokok buruk bagi kesehatanmu," kata wanita kurus kerempeng penuh perhiasan berlian yang sedang memegang segelas jus jeruk.

"Tetap hidup juga buruk bagi kesehatan," jawab Igor. "Cepat atau lambat ujungnya pasti kematian."

Beberapa pria tertawa. Para wanita di tempat itu melirik si pendatang baru dengan penuh rasa ingin tahu. Tiba-tiba, di koridor—sekitar dua puluh meter dari tempatnya berdiri—para fotografer mulai berteriak:

"Hamid! Hamid!"

Bahkan dari jauh, sekalipun pandangannya terhalang tamu-tamu yang lalu lalang di taman, Igor bisa melihat si *couturier* dan pasangannya, wanita yang sama yang di belahan dunia lain pernah berjalan memasuki ruangan bersamanya, wanita yang sama yang dulu memegang lengannya dengan cara anggun, lembut, serta penuh kasih sayang.

Sebelum sempat bernapas lega, ada hal lain yang menarik perhatian Igor dan membuatnya langsung membuang muka: seorang pria baru saja masuk dari sisi lain taman tanpa dihalangi oleh para petugas keamanan. Pria itu menengok ke kanan dan ke kiri, seakan sedang mencari seseorang, tapi jelas bukan mencari teman yang tersesat di tengah pesta.

Tanpa berpamitan pada kelompok tadi, Igor kembali mendekati dua wanita muda yang masih berdiri di balkon sambil mengobrol. Ia langsung meraih tangan sang aktris dan berdoa dalam hati pada arwah gadis beralis gelap. Ia minta maaf karena keraguannya tadi, manusia memang makhluk penuh cela yang tidak mampu memahami berkat-berkat yang dicurahkan dari atas.

"Kau lumayan cepat, ya?" kata si aktris, tanpa berusaha menjauh.

"Ya, tapi seperti semua ceritamu barusan, segala sesuatu dalam hidupmu berlangsung cepat hari ini."

Wanita itu tertawa. Gadis sedih di sebelahnya ikut tertawa. Polisi itu lewat tanpa memerhatikan Igor. Dia diperintahkan mencari pria empat puluhan dengan rambut sedikit beruban, tapi yang datang sendirian.

## 21.20

PARA dokter mempelajari hasil tes medis yang sepenuhnya bertentangan dengan insting mereka terhadap penyakit pasien, lalu harus memutuskan untuk percaya pada ilmu atau hati mereka. Seiring waktu dan makin bertambahnya pengalaman, mereka belajar untuk percaya pada insting, dan hasilnya ternyata menguntungkan bagi pasien.

Para pebisnis sukses biasanya mempelajari grafik serta diagram, lalu memilih untuk tidak mengikuti tren pasar, dan mereka tetap tambah kaya.

Para seniman menulis buku atau membuat film dan semua orang berkata: "Itu takkan laku. Tak ada yang tertarik pada hal-hal semacam itu" dan ternyata mereka malah jadi ikon budaya pop.

Para pemuka agama berkhotbah tentang ketakutan dan bukan kasih—meskipun kasih seharusnya jadi hal paling penting di dunia—dan jemaat mereka malah bertambah.

Hanya satu kelompok yang selalu gagal melawan arus: politisi. Mereka ingin menyenangkan semua orang dan taat pada

aturan-aturan yang sudah ada. Akhirnya mereka malah mundur, minta maaf, atau menentang diri sendiri.

Morris terus membuka layar demi layar di komputernya. Ini tidak ada hubungannya dengan teknologi, tapi dengan intuisi. Ia berusaha mengalihkan perhatian dengan membaca indeks Dow Jones, tapi hasilnya tidak memuaskan. Lebih baik memfokuskan diri pada tokoh-tokoh yang masih berhubungan dengan pekerjaannya selama ini.

Ia kembali menonton video tentang Gary Ridgway, The Green River Killer. Dengan tenang pria itu menjelaskan bagaimana ia membunuh 48 wanita, yang sebagian besar pelacur. Ridgway tidak mengakui semua itu karena ingin menghapus dosa atau supaya hatinya lebih lega; jaksa penuntut umum menawarkan untuk mengganti hukuman matinya menjadi hukuman seumur hidup kalau ia mengaku. Terlepas dari tindak kejahatannya selama bertahun-tahun, tidak ada cukup bukti untuk menuntut Ridgway. Atau mungkin pria itu sudah kelelahan menjalankan misinya yang mengerikan.

Ridgway punya pekerjaan tetap sebagai tukang cat truk dan hanya mengingat korban-korbannya dengan hari ketika ia bekerja atau tidak. Selama dua puluh tahun, kadang dengan lebih dari lima puluh detektif yang melacak jejaknya, Ridgway berhasil melakukan pembunuhan demi pembunuhan tanpa meninggalkan ciri atau petunjuk. Salah satu detektif di video tersebut berkomentar, Ridgway tidak pintar, tidak terlalu hebat, dan juga tidak terpelajar, tapi ia pembunuh yang sempurna.

Dengan kata lain, ia terlahir untuk menjadi pembunuh, sekalipun ia selalu tinggal di tempat yang sama. Kasusnya bahkan sempat dibekukan karena dianggap tidak terpecahkan.

Morris sudah menonton video yang sama ratusan kali. Pada masa lalu, video tersebut selalu memberinya inspirasi untuk memecahkan kasus-kasus lain, tapi tidak hari ini. Ia menutup satu jendela di komputernya dan membuka yang lain, kali ini tampil surat yang ditulis oleh ayah Jeffrey Dahmer, "Kanibal Milwaukee" yang bertanggung jawab atas pembunuhan serta mutilasi tujuh belas pria antara tahun 1978 dan 1991:

*Awalnya, tentu saja, aku tidak percaya memang Jeff yang melakukan hal-hal yang dituduhkan polisi. Siapa pun pasti takkan percaya putranya melakukan hal-hal semacam itu. Aku pernah berada di tempat-tempat yang kata mereka adalah lokasi pembunuhan. Aku pernah berada dalam kamar serta ruang bawah tanah yang pada saat-saat berbeda, menurut polisi, tidak lain merupakan tempat pembantaian. Aku pernah melongok ke lemari es putraku dan hanya melihat satu-dua karton susu dan kaleng soda. Kadang-kadang aku bersandar ke meja hitam yang menurut mereka digunakan putraku sebagai meja pemotongan sekaligus altar aneh pemujaan setan. Bagaimana mungkin semua itu tersembunyi dariku—bukan hanya bukti-bukti mengerikan kejahatan putraku, tapi juga sisi kelam pria yang melakukannya, anak yang sudah ribuan kali kudekap dalam gendonganku, wajah yang di koran sangat mirip denganku? Seandainya polisi memberitahuku bahwa putraku telah tewas, aku pasti punya pikiran berbeda tentang dirinya. Kalau mereka memberitahuku ada pria aneh yang telah membujuknya ke apartemen kotor, lalu beberapa menit kemudian membius, mencekik, melakukan kekerasan seksual, serta memutilasi mayatnya—dengan kata lain, kalau mereka memberitahuku semua hal mengerikan yang mereka*

*sampaikan pada begitu banyak orangtua korban pada bulan Juli 1991—maka aku pasti bersikap seperti semua orangtua tersebut. Aku pasti berduka karena kematian putraku dan menuntut agar orang yang membunuhnya dihukum seberat-beratnya. Bila tidak dihukum mati, paling tidak dijauhkan selamanya dari kami semua. Setelah itu, aku akan berusaha mengingat kenangan indah tentang putraku. Aku berharap bisa mengunjungi makamnya sekali-sekali, bercerita tentangnya dengan rasa duka dan cinta, sebisa mungkin berusaha menjaga agar kenangannya tetap hidup. Tapi, tidak seperti semua orangtua lain, aku bukan diberitahu bahwa putraku tewas di tangan pembunuh. Aku malah diberitahu bahwa putrakulah yang telah membunuh putra-putra mereka.*

Altar pemujaan setan. Charles Manson dan "keluarganya". Tahun 1969, tiga orang masuk ke rumah seorang bintang film dan membunuh semua orang di dalamnya, termasuk seorang pemuda yang kebetulan baru saja meninggalkan rumah itu. Esok harinya terjadi dua pembunuhan lagi: pasangan yang sudah menikah, keduanya pebisnis. Manson mengaku mampu membunuh seluruh umat manusia.

Untuk keseribu kali, Morris menatap foto pria yang bertanggung jawab atas semua tindak kriminal tersebut; pria yang tersenyum pada kamera, dikelilingi teman-teman *hippy*, dan bahkan penyanyi pop ternama pada masa itu. Semuanya tampak tidak berdosa, mengobrol tentang damai dan cinta.

---

Morris menutup semua jendela di komputernya. Kasus Manson yang paling mirip dengan kejadian sekarang, pem-

bunuhan yang menyangkut dunia sinema dengan korban-korban terkenal. Semacam manifesto politik untuk menentang kemewahan, konsumerisme, dan dunia selebriti. Namun Manson hanyalah otak di balik semua pembunuhan itu; dia sendiri tidak membunuh siapa pun; dia menugaskan kaki-tangannya.

Bukan, bukan seperti itu. Terlepas dari semua e-mail yang telah dikirimnya untuk menjelaskan bahwa ia tidak bisa menemukan jawaban dalam waktu singkat, Morris mengalami hal yang dirasakan semua detektif saat menghadapi pembunuh berantai: kasus itu menjadi masalah pribadi.

Sementara itu, ada pria, jelas dari profesi berbeda, yang—dilihat dari senjata-senjata yang digunakannya—telah merencanakan semua pembunuhan ini sebelumnya, namun pria itu berada di wilayah yang tidak familier, dia tidak memahami kompetensi atau kekuatan polisi lokal. Posisi pelaku jelas sangat lemah. Di sisi lain, ada berbagai organisasi penjagaan keamanan yang memiliki banyak pengalaman dan terbiasa menghadapi para pengganggu ketenteraman masyarakat, namun rupanya tidak mampu menghentikan jejak berdarah yang ditinggalkan pembunuh amatir ini.

Seharusnya Morris tidak merespons telepon si komisaris. Ia memutuskan tinggal di selatan Prancis karena iklimnya lebih hangat, penduduknya lebih menyenangkan, dekat laut, dan karena ia berharap masih punya banyak waktu untuk menikmati hidup.

Ia meninggalkan pekerjaannya di London dengan reputasi menjadi yang terbaik. Lalu sekarang satu kegagalan ini pasti sampai ke telinga rekan-rekannya, dan ia akan kehilangan reputasi yang didapatnya lewat kerja keras dan dedikasi tinggi. Mereka pasti berkata: "Dia orang pertama yang ngotot harus

ada komputer modern di departemen kita, tapi sekalipun punya akses teknologi canggih, dia terlalu tua dan tidak bisa menghadapi tantangan zaman."

Morris menekan tombol *off*. Logo *software* muncul dan layar menjadi gelap. Dalam mesin komputer, impuls-impuls elektronik mundur dari simpanan memori tanpa merasa bersalah, menyesal, atau tidak berdaya.

Tubuh Morris tidak punya tombol *off*. Sirkuit di kepalanya terus bekerja, selalu sampai pada kesimpulan yang sama, berusaha menjustifikasikan hal-hal yang mustahil, melukai harga dirinya, memberitahunya bahwa rekan-rekannya benar: mungkin insting serta kapasitasnya untuk menganalisis telah terpengaruh oleh usia.

Morris masuk ke dapur dan menyalakan mesin *espresso* yang akhir-akhir ini bermasalah. Seperti semua peralatan rumah tangga modern, biasanya lebih murah untuk membuang yang lama dan membeli yang baru. Untungnya kali ini mesin tersebut bekerja dengan baik dan tanpa terburu-buru, ia menyesap secangkir kopi yang dibuatnya. Hampir seluruh harinya dihabiskan dengan menekan tombol: komputer, *printer*, telepon, lampu, kompor, mesin pembuat kopi, mesin faks.

Namun sekarang ia perlu menekan tombol yang tepat di otaknya. Tak ada gunanya membaca ulang semua dokumen yang dikirim polisi. Morris perlu mengubah pola pikir dan membuat daftar, sekalipun berulang.

(a) Si pembunuh terpelajar dan cerdas, setidaknya dilihat dari senjata yang digunakannya. Pria itu juga tahu cara menggunakannya.

(b) Pria itu bukan dari daerah sini; kalau ya, dia pasti memilih waktu yang lebih baik, saat tidak ada terlalu banyak polisi.

(c) Dia tidak meninggalkan ciri yang jelas, jadi dia pasti tidak ingin dikenal. Para pembunuh biasanya meninggalkan "ciri" sebagai cara untuk menghentikan monster jahat dalam dirinya. Seakan Dr. Jekyll berkata pada Mr. Hyde: "Tolong tangkap aku. Aku berbahaya bagi masyarakat dan aku tidak bisa mengontrol diriku sendiri."
(d) Fakta bahwa si pembunuh mampu mendekati setidaknya dua korban, menatap mereka lekat-lekat dan mengobrol akrab dengan mereka, berarti dia terbiasa membunuh tanpa ampun. Kalau begitu, dia pasti pernah ikut perang.
(e) Si pembunuh pasti punya uang, banyak uang, bukan hanya karena Cannes tempat yang mahal selama Festival, tapi juga karena biaya produksi amplop berisi hidrogen sianida sangat tinggi. Pria itu pasti membayar sekitar $5,000 untuk semuanya—$40 untuk racun dan $4,460 untuk bungkusnya.
(f) Dia bukan bagian dari mafia narkotika dan pasti tidak terlibat dalam perdagangan senjata atau semacamnya; kalau ya, Europol pasti sudah memburunya. Bertolak belakang dari pikiran para penjahat, satu-satunya alasan mereka belum ditangkap adalah karena sekarang bukan waktu yang tepat untuk memasukkan mereka ke bui. Kelompok-kelompok seperti itu pasti disusupi agen polisi berbayaran mahal.
(g) Si pembunuh tidak ingin tertangkap, jadi dia ekstra hati-hati. Di sisi lain, dia tidak bisa mengontrol pikiran bawah sadarnya, dan tanpa sengaja pasti menggunakan pola tertentu.
(h) Sepertinya si pembunuh tampak normal dan tidak mengundang kecurigaan; mungkin dia malah baik dan

ramah, mampu merebut kepercayaan orang-orang yang dibujuknya untuk menjemput maut. Si pembunuh sempat menghabiskan waktu dengan dua korbannya, keduanya wanita dan mereka lebih gampang percaya dibanding pria.

(i) Si pembunuh tidak memilih korbannya. Mereka bisa pria atau wanita, dari berbagai usia dan kelas sosial.

Morris berhenti sejenak. Ada sesuatu yang tidak cocok dengan yang lain.

Ia membaca ulang daftar tersebut dua-tiga kali. Pada kali keempat, ia menemukan kejanggalan itu.

(c) Dia tidak meninggalkan ciri yang jelas, jadi dia pasti tidak ingin dikenal.

Si pembunuh tidak sedang berusaha menyucikan dunia seperti Manson, atau menyucikan kota kelahirannya seperti Ridgway; dia bukan seperti Dahmer yang berusaha memuaskan keinginan para dewa. Kebanyakan kriminal tidak ingin ditangkap, tapi mereka ingin dikenal supaya bisa muncul di koran dan menjadi legenda seperti Zodiac atau Jack the Ripper. Yang lain mungkin berharap cucu mereka kelak akan bangga atas apa yang mereka lakukan, ketika bertahun-tahun kemudian menemukan buku harian berdebu di loteng. Yang lain lagi punya misi: misalnya, mengusir pelacur dan membuat mereka ketakutan untuk berkeliaran di jalan. Para psikoanalis menyimpulkan bahwa ketika pembunuh berantai tiba-tiba berhenti membunuh, itu karena mereka merasa pesan mereka akhirnya sampai.

Nah, itu dia! Kenapa dari tadi ia tidak terpikir sampai ke situ?

Satu alasan sederhana: karena polisi jadi harus memburu dua orang, mencari si pembunuh *dan* orang yang dikirimi pesan. Pembunuh Cannes ini membunuh dengan sangat cepat. Morris nyaris yakin pembunuhnya akan segera berhenti begitu pesannya sampai. Paling tidak dua-tiga hari lagi. Seperti semua pembunuh berantai yang korban-korbannya tidak memiliki persamaan, pesan itu pasti ditujukan untuk satu orang. Hanya satu.

Morris kembali ke komputer, menyalakannya, dan mengirim e-mail untuk menenangkan si komisaris.

"Jangan khawatir, semua pembunuhan ini akan segera berhenti, sebelum Festival berakhir."

Ia sekalian mengirimkan *copy* e-mail tersebut pada rekannya di Scotland Yard untuk memberitahukan bahwa aparat Prancis masih menghormati pekerjaannya dan meminta bantuannya; bahwa ia masih mampu membuat kesimpulan yang belakangan pasti terbukti benar.

Morris mempertaruhkan reputasinya, tapi ia yakin kesimpulannya tepat.

## 22.19

HAMID mematikan ponsel. Ia sama sekali tidak tertarik pada apa yang terjadi di belahan dunia lain, dan dalam setengah jam terakhir ponselnya dipenuhi pesan-pesan muram.

Itu merupakan pertanda bahwa ia harus melupakan ide absurd untuk memproduksi film. Ia telah membiarkan dirinya disetir oleh kesombongan dan tidak mendengarkan nasihat Sheikh serta istrinya sendiri. Ia mulai tidak mengenal dirinya sendiri; dunia glamor yang serba-wah mulai meracuni dirinya, padahal dulu ia mengira hal seperti itu takkan terjadi.

Besok, jika situasinya mulai tenang, ia akan mengadakan konferensi pers di hadapan media internasional di Cannes dan menyampaikan bahwa, sekalipun ia telah menginvestasikan uang dalam jumlah besar untuk proyek tersebut, ia memutuskan untuk mundur karena mimpi tersebut bukan mimpinya sendiri, melainkan "mimpi semua orang yang terlibat, termasuk aktor yang telah tiada". Wartawan pasti bertanya apa ia punya proyek lain dan Hamid akan menjawab masih terlalu

dini untuk membahas hal-hal seperti itu dan "kita perlu menghormati orang yang telah wafat".

Seperti semua orang yang masih punya hati, Hamid ikut bersedih aktor yang akan muncul di film pertamanya tiba-tiba tewas keracunan dan sutradara pilihannya masih di rumah sakit—sekalipun sekarang tidak lagi kritis—namun dua kejadian tersebut menunjukkan pesan yang jelas: jauhi dunia sinema. Itu bukan dunianya dan ia mungkin akan merugi.

Biarlah dunia sinema tetap jadi milik para sineas, musik tetap jadi milik musisi, dan sastra tetap jadi milik para penulis. Sejak bertualang ke dunia sinema dua bulan lalu, yang ada hanya masalah: bergulat dengan ego raksasa, menolak *budget* tidak masuk akal, mengedit skenario yang makin lama sepertinya makin jelek, serta menahan kesabaran di depan para produser sok pintar yang beranggapan ia tidak tahu apa-apa soal film.

Niat Hamid sebenarnya mulia: ia ingin membuat film tentang budaya negara asalnya, tentang keindahan gurun, kebijaksanaan para leluhur kaum Bedouin, serta etika yang perlu dihormati. Hamid merasa berutang budi pada sukunya, sekalipun Sheikh telah memperingatkannya untuk tidak melenceng dari tujuan awal.

"Banyak yang tersesat di gurun karena terpengaruh fatamorgana. Kau sudah menjadi *couturier* yang cukup hebat; arahkan semua energimu pada hal itu."

Namun Hamid tetap ingin melebarkan sayap, ingin menunjukkan bahwa ia masih bisa membuat orang lain tercengang, masih bisa mengambil risiko, masih bisa naik ke tempat yang lebih tinggi. Hamid berdosa karena telah bersikap sombong, tapi ia takkan mengulanginya lagi.

Para wartawan membombardirnya dengan pertanyaan—kabar tersebut menyebar lebih cepat daripada biasa. Hamid mengaku belum tahu detail-detailnya, tapi ia akan membuat pernyataan resmi besok. Ia menyampaikan jawaban yang sama berulang-ulang sampai salah satu petugas keamanan membantunya dan meminta pers meninggalkan pasangan tersebut.

Hamid memanggil asistennya dan meminta pria itu mencari Jasmine di tengah tamu-tamu undangan di taman dan mengantar Jasmine padanya. Mereka perlu berfoto bersama, mengeluarkan *press release* baru untuk mengonfirmasi kesepakatan mereka, serta menggunakan jasa Humas tepercaya supaya topik tersebut tetap hangat sampai Paris Fashion Week pada bulan Oktober. Belakangan, Hamid berencana untuk membujuk si perancang Belgia untuk bergabung dengannya; ia sangat menyukai karya wanita itu dan yakin perancang tersebut akan mendatangkan banyak keuntungan serta prestise bagi kelompok bisnisnya; namun Hamid tahu saat ini si perancang pasti berpikir Hamid berusaha mendekatinya hanya untuk mendapatkan si model utama. Jika ia mendekati si perancang sekarang, harga tawar wanita itu nanti malah meningkat, apalagi sikap itu sepertinya tidak etis. Ada waktu sendiri-sendiri untuk segala sesuatu; dan lebih baik menunggu saat yang tepat.

Ewa tampak terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan wartawan. Ia berkata:

"Sebaiknya kita pergi."

"Jelas tidak. Kau tahu aku bukan robot, tapi aku takkan gusar hanya karena suatu pertanda yang memastikan ucapanmu selama ini bahwa aku sebaiknya tidak masuk ke dunia sinema. Tapi sekarang kita ada di pesta dan kita akan tetap di sini sampai selesai."

Tanpa sadar, Hamid terdengar sedikit emosi, tapi Ewa sepertinya tidak memerhatikan. Ewa seakan tidak peduli pada perasaan Hamid. Dengan nada lebih tenang, Hamid menambahkan:

"Pesta ini sempurna, bukan? Tuan rumahnya pasti menghabiskan banyak uang untuk mengadakannya di Cannes, apalagi ditambah biaya transportasi serta akomodasi para selebriti yang khusus didatangkan ke acara makan malam mewah ini. Tapi semua publisitas gratis yang ia dapatkan akan membuatnya untung besar: liputan lengkap di semua majalah dan koran, jam tayang di TV, serta liputan berjam-jam di saluran TV kabel yang khusus menayangkan acara ini. Para wanita akan menghubungkan perhiasannya dengan glamor; para pria akan memakai jam tangannya sebagai bukti bahwa mereka kaya raya dan berkuasa; sementara para remaja akan membolak-balik halaman *fashion* dan berkata: "Suatu hari nanti aku juga ingin berada di tempat seperti itu, memakai barang-barang itu."

"Ayolah, kita pergi saja sekarang. Aku punya firasat jelek tentang pesta ini."

Kesabaran Hamid habis. Ia sudah seharian bersabar menghadapi *mood* jelek istrinya tanpa mengeluh. Ewa terus-menerus melirik ponsel untuk melihat apakah ada SMS baru, dan sekarang Hamid mulai berpikir pasti ada yang aneh. Apa mungkin ada pria lain? Mantan suami Ewa, yang dilihatnya di bar hotel dan sekarang mungkin sedang merencanakan pertemuan? Kalau memang begitu kenyataannya, kenapa Ewa tidak menceritakan perasaannya dan malah menarik diri?

"Jangan bilang apa-apa soal firasat buruk. Aku berusaha menjelaskan padamu alasan orang mengadakan pesta semacam ini. Kalau kau memutuskan untuk terjun ke dunia *fashion*

seperti yang selalu kauimpikan, atau kalau kau ingin kembali memiliki butik yang menjual busana *haute-couture*, kau bisa belajar dari sini. Omong-omong, waktu aku memberitahumu bahwa aku melihat mantan suamimu di bar semalam, kaubilang itu mustahil. Apa gara-gara dia kau mengecek ponsel terus-menerus?"

"Untuk apa dia datang ke sini?" kata Ewa, padahal sebenarnya ia ingin mengatakan: "Aku tahu siapa yang merusak proyek filmmu. Aku juga tahu dia sanggup melakukan hal yang lebih buruk. Kita ada dalam bahaya; ayolah, kita pergi saja."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Jawabannya 'Ya'. Aku terus-menerus mengecek ponsel karena aku mengenalnya, aku tahu dia ada di sini, dan aku takut."

Hamid tertawa.

"Tapi aku juga ada di sini."

Ewa mengambil gelas sampanye dan meminumnya dalam sekali teguk. Hamid tidak berkata apa-apa karena merasa Ewa hanya memancing emosinya.

Ia menatap sekeliling, berusaha melupakan kabar terakhir yang muncul di ponselnya dan berharap masih ada kesempatan untuk berfoto bersama Jasmine sebelum mereka semua diundang masuk ke aula untuk makan malam. Sang aktor tewas pada saat yang benar-benar tidak tepat. Sekarang takkan ada yang bertanya soal kontrak besar Hamid dengan model yang tidak terkenal, padahal setengah jam lalu itulah topik hangatnya. Sekarang tidak lagi.

Sekalipun sudah bertahun-tahun bekerja di dunia glamor, Hamid masih perlu banyak belajar: kontrak yang ditandatanganinya terlupakan dengan cepat, tapi tuan rumah pesta berhasil menjaga ketertarikan media. Tak satu pun fotografer

dan wartawan yang hadir meninggalkan pesta untuk mendatangi kantor polisi atau rumah sakit guna mencari tahu tentang kejadian sebenarnya. Mereka memang wartawan *fashion*, tapi para editor pasti takkan berani menyuruh mereka pergi karena alasan sederhana: kasus pembunuhan tidak ditampilkan di halaman yang sama dengan acara-acara sosial.

Para produsen perhiasan mahal tidak mau terlibat dalam hiruk-pikuk dunia sinema. Para promotor besar tahu bahwa sekalipun ada pertumpahan darah di berbagai belahan dunia, masyarakat luas pasti tetap memilih foto-foto yang menampilkan kehidupan ideal serta kemewahan yang tak terjangkau.

Boleh saja terjadi pembunuhan di jalan depan sana, tapi pesta-pesta seperti ini hanya untuk kalangan atas. Bagi rakyat jelata, pesta sempurna seperti inilah yang paling menarik. Pesta semacam ini sudah diiklankan sejak berbulan-bulan sebelumnya lewat *press release*, memastikan bahwa si produsen perhiasan seperti biasa akan menggelar acara di Cannes dan semua undangan sudah disebar. Padahal kenyataannya saat itu separuh tamu sudah menerima semacam memorandum sopan yang meminta mereka mengosongkan jadwal pada tanggal tersebut.

Orang-orang itu akan langsung merespons, mengosongkan tanggal tersebut, membeli tiket pesawat, dan memesan kamar di hotel untuk dua belas hari sekalipun mereka hanya akan tinggal selama empat puluh delapan jam. Mereka ingin membuktikan pada semua orang bahwa mereka masih anggota Superclass. Keanggotaan itu luar biasa berharga untuk membuat perjanjian bisnis, mendatangkan banyak kesempatan, serta menaikkan gengsi.

Undangan mewah akan tiba dua bulan kemudian. Para wanita akan mulai mengkhawatirkan gaun mana yang harus

mereka pakai ke acara itu, yang pria akan mulai mengontak beberapa kenalan dan bertanya apa mereka bisa bertemu di bar untuk membahas soal bisnis sebelum makan malam. Ini bahasa pria untuk berkata: "Aku diundang ke pesta itu. Apa kau juga diundang?" Sekalipun si kenalan mengaku terlalu sibuk dan tidak yakin apakah bisa ke Cannes pada tanggal tersebut, pesan yang disampaikan sangat jelas: "jadwal penuh" hanya alasan karena tidak diundang.

Beberapa menit kemudian, pria yang "sangat sibuk" tersebut akan mulai memanfaatkan semua teman, penasihat, serta kenalan untuk mencarikan undangan baginya. Ini berarti si tuan rumah bisa memilih kelompok undangan kedua berdasarkan tiga hal: kekuasaan, uang, dan kenalan.

Pesta yang sempurna.

Tuan rumah akan menyewa penyedia jasa boga terkemuka. Pada hari H akan disediakan sebanyak mungkin alkohol, terutama sampanye Prancis yang legendaris dan tiada tandingannya. Tamu-tamu dari negara lain tidak sadar mereka dijamu dengan minuman produksi lokal yang sebenarnya lebih murah daripada yang mereka kira. Tamu-tamu wanita akan merasa—seperti Ewa malam itu—bahwa minuman keemasan tersebut sangat cocok dengan gaun, sepatu, serta tas tangan mereka. Semua tamu pria memegang gelas, tapi mereka tidak terlalu banyak minum; mereka datang untuk berdamai dengan para pesaing, membangun hubungan dengan *supplier*, atau bertemu distributor potensial bagi produk-produk mereka. Pada malam seperti itu, ratusan kartu nama dibagikan, terutama di antara para profesional. Beberapa, tentunya, diberikan pada wanita-wanita cantik, yang sebenarnya tahu kartu itu tidak berarti apa-apa; tak ada yang datang ke situ untuk menemukan cinta sejati, orang-orang datang untuk membuat per-

janjian bisnis, untuk tebar pesona, dan untuk menikmati suasana. Menikmati suasana sebenarnya tidak terlalu penting.

Tamu-tamu yang datang berasal dari tiga lapisan pada segitiga imajiner. Pada lapisan pertama ada orang-orang yang menghabiskan waktu dengan main golf, makan siang, atau nongkrong di kelab eksklusif. Kalau masuk ke toko, mereka bisa membeli apa pun yang mereka inginkan tanpa menanyakan harga terlebih dulu. Karena sudah mencapai puncak, mereka menyadari sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan: mereka tidak tahan hidup sendirian. Mereka sudah bosan berada di samping istri atau suami dan merasa perlu terus beraktivitas. Mereka masih beranggapan bisa membuat perbedaan bagi dunia, sekalipun sejak pensiun rutinitas sehari-hari mereka sama membosankannya dengan penduduk kelas menengah: sarapan, membaca koran, makan siang, tidur siang, makan malam, menonton TV. Mereka menghadiri hampir setiap undangan makan malam. Mereka datang ke acara-acara olahraga dan sosial pada akhir pekan. Mereka menghabiskan liburan di tempat-tempat mewah (sekalipun tidak bekerja lagi, mereka masih percaya pada sesuatu bernama "liburan").

Pada lapisan kedua ada orang-orang yang belum melakukan pencapaian apa-apa dan sedang berusaha setengah mati menghadapi berbagai tantangan, menembus penolakan kaum berada, serta berusaha kelihatan bahagia sekalipun salah satu orangtua mereka ada di rumah sakit dan mereka harus menjual barang-barang yang bahkan tidak mereka miliki.

Akhirnya, di puncak, ada kalangan Superclass.

Inilah percampuran yang ideal untuk sebuah pesta. Orang-orang yang sudah mencapai puncak dan melanjutkan hidup

seperti biasa memang punya cukup banyak uang untuk tujuh turunan, namun pengaruh mereka sudah pudar dan mereka terlambat menyadari bahwa kekuasaan sebenarnya lebih penting daripada harta. Orang-orang yang belum mencapai puncak mengerahkan seluruh energi serta antusiasme untuk bersikap santai di pesta, mengira sudah menunjukkan kesan yang baik, padahal sampai berminggu-minggu sesudah pesta, tak ada seorang pun yang menelepon sekalipun mereka sudah menyebarkan puluhan kartu nama. Terakhir, ada kelompok orang yang terombang-ambing di puncak, mereka tahu di atas sana anginnya kencang dan satu embusan kencang saja bisa membuat mereka terjungkal ke jurang.

---

Orang-orang silih berganti menyapa Hamid sekalipun tak seorang pun menyinggung soal pembunuhan, entah karena mereka tidak tahu (dunia mereka terlindungi dari hal-hal semacam itu), atau demi sopan santun (meskipun itu diragukan). Hamid menatap sekeliling dan melihat apa yang paling dibencinya di dunia *fashion*: wanita paruh baya yang berbusana seperti wanita dua puluh tahunan. Apa mereka tidak sadar sudah waktunya mengganti gaya? Hamid bicara pada satu orang, tersenyum pada orang lain, dan berterima kasih atas sapaan orang lain lagi. Ia juga memperkenalkan Ewa pada segelintir orang yang masih belum mengenal istrinya. Namun hanya ada satu pikiran di benak Hamid: mencari Jasmine dalam waktu lima menit dan berpose di depan para fotografer.

Seorang industrialis dan istrinya sedang bercerita dengan detail tentang kali terakhir mereka bertemu. Hamid sama sekali tidak ingat, tapi ia mengangguk-angguk penuh arti. Mereka mengobrol soal perjalanan wisata, orang-orang yang me-

reka jumpai, serta berbagai proyek yang mereka tangani. Tak satu pun menyinggung topik yang benar-benar menarik seperti "Apa kau bahagia?" atau "Setelah melalui sekian banyak hal, sebenarnya bagaimana rasanya menang?" Mereka semua anggota Superclass, jadi mereka wajib bersikap seakan mereka puas dan bahagia, sekalipun sebenarnya mereka bertanya pada diri sendiri: Apa yang harus kuperbuat dengan masa depanku karena sekarang aku sudah memiliki segala hal yang kuimpi-impikan?

Sosok aneh bercelana ketat dengan blus gaya India mendekat, orang itu terlihat seperti muncul dari komik.

"Mr. Hamid, saya ikut menyesal..."

"Siapa kau?"

"Saya bekerja untuk Anda, Sir."

Absurd sekali.

"Dengar, aku sibuk sekarang dan aku sudah tahu tentang kejadian sedih malam ini, jadi kau tidak perlu khawatir."

Namun sosok itu tidak beranjak. Hamid mulai malu karena kehadiran sosok tersebut, terutama karena orang-orang di dekatnya pasti sudah mendengar kata-kata barusan: "Saya bekerja untuk Anda, Sir." Apa yang akan mereka pikirkan?

"Mr. Hamid, saya baru akan memperkenalkan aktris yang akan muncul di film Anda. Saya harus meninggalkannya sebentar karena menerima SMS, tapi..."

"Nanti saja. Sekarang aku sedang menunggu Jasmine Tiger."

Sosok aneh itu pergi. Aktris yang akan muncul di filmnya! Gadis malang: dikontrak dan dilupakan begitu saja pada hari yang sama.

Ewa memegang gelas sampanye di satu tangan serta ponsel dan rokok mati di tangan yang lain. Sang industrialis me-

ngeluarkan pemantik api berwarna emas dari saku dan menawarkan untuk menyalakan rokok Ewa.

"Tidak, terima kasih, tidak apa-apa, aku bisa sendiri," kata Ewa. "Aku sengaja membuat kedua tanganku sibuk supaya tidak terlalu banyak merokok."

Ewa sebenarnya ingin berkata: "Aku memegang ponselku untuk melindungi si idiot ini, yang tidak mau percaya padaku dan tidak pernah menunjukkan ketertarikan apa pun pada hidupku atau apa yang sudah kulalui. Kalau aku mendapat SMS lagi, aku akan membuat keributan sehingga mau tidak mau dia akan terpaksa pergi dan mengajakku bersamanya. Kalaupun itu akan membuatnya marah, setidaknya aku bisa lega karena berhasil menyelamatkan nyawanya. Aku tahu siapa si pembunuh. Aku merasa Si Jahat sudah dekat."

Resepsionis mulai meminta para tamu masuk ke aula makan malam. Hamid Hussein pasrah menerima takdir. Sesi foto bisa menunggu sampai besok saat ia berjalan di karpet merah bersama sang model. Saat itu, salah satu asistennya muncul.

"Jasmine Tiger tidak di sini. Gadis itu pasti sudah pergi."

"Tidak masalah. Mungkin mereka lupa memberitahunya bahwa kami harus bertemu."

Hamid tampak sangat tenang, seakan sudah terbiasa menghadapi situasi seperti itu. Namun darahnya mendidih. Jasmine sudah meninggalkan pesta? Memangnya dia pikir siapa dia?

---

Mudah sekali untuk mati. Manusia mungkin memiliki tubuh yang paling efisien di antara semua ciptaan lain, tapi sekali proyektil logam kecil menembus masuk dengan kecepatan tertentu, habis perkara.

Kematian, menurut kamus, adalah akhir kehidupan (sekali-

pun kehidupan juga perlu diperjelas artinya), paralisis permanen fungsi-fungsi vital tubuh seperti aktivitas otak, pernapasan, aliran darah dari dan ke jantung. Hanya dua hal yang menolak paralisis permanen—rambut dan kuku akan terus tumbuh selama beberapa hari atau beberapa minggu.

Definisi kematian berubah jika dikaitkan dengan religi: ada yang menganggap kematian sebagai kepindahan ke tingkatan yang lebih tinggi, sementara yang lain percaya bahwa kematian hanyalah kondisi temporer, jiwa yang bermukim dalam tubuh kelak akan kembali, entah untuk menerima ganjaran dosa, atau untuk menikmati semua berkat yang tadinya tidak ada di kehidupan berikutnya.

Wanita itu berdiri tenang di sampingnya. Entah karena efek sampanyenya mulai bekerja atau efeknya justru sudah berlalu. Wanita itu kini sadar ia tidak mengenal siapa pun, mungkin ini akan jadi kali pertama sekaligus terakhir ia diundang ke pesta semacam itu, dan mimpi indah kadang berubah jadi mimpi buruk. Saat Igor menjauh sebentar dengan gadis berwajah sedih, ia melihat beberapa pria mendekati si aktris, tapi rupanya wanita itu merasa tidak nyaman dengan kehadiran pria-pria tersebut. Begitu melihat Igor kembali, wanita itu minta ditemani sampai akhir pesta. Wanita itu juga bertanya apa Igor punya transportasi karena ia tidak punya uang dan sepertinya asistennya takkan kembali.

"Ya, tentu saja, aku akan dengan senang hati mengantarmu pulang."

Ini bukan bagian dari rencananya, tapi setelah melihat polisi mengawasi para tamu, Igor tahu lebih baik ia terlihat datang ke situ bersama seseorang, seperti orang penting yang dengan bangga datang bersama wanita cantik yang jauh lebih muda serta cocok dengan aturan perilaku di tempat itu.

"Bagaimana kalau kita masuk?"

"Ya, tapi aku tahu tata cara di pesta seperti ini. Lebih baik menunggu sampai yang lain duduk. Beberapa meja sudah direservasi untuk orang-orang tertentu dan kita tentu tidak ingin menanggung malu dengan duduk di tempat yang tidak seharusnya."

Sekilas gadis itu tampak kecewa karena Igor tidak duduk di salah satu tempat yang sudah direservasi.

Para pelayan mulai mengumpulkan gelas-gelas kosong yang bertebaran di taman. Para model sudah turun dari panggung konyol tempat mereka tadi bergoyang-goyang dan membuat para tamu pria sadar hidup masih menarik serta membuat para tamu wanita ingat untuk sedot lemak, botox, menanam silikon, atau operasi plastik.

"Ayo, kita masuk. Aku perlu makan, kalau tidak aku bisa sakit."

Wanita itu menggandeng tangan Igor dan mereka berdua berjalan ke ruangan di lantai atas. Sepertinya pesan terakhirnya untuk Ewa sudah diterima, lalu diabaikan, tapi sekarang Igor tahu wanita macam apa mantan istrinya yang tak bermoral itu. Malaikat beralis gelap terus mendampinginya; gadis itulah yang membuat Igor menoleh pada saat yang tepat dan melihat polisi berpakaian preman tadi, padahal seharusnya ia berkonsentrasi pada kedatangan si *couturier* ternama.

"Baiklah, kita masuk."

Mereka menaiki tangga ke ruang makan. Dengan sopan, Igor meminta gadis itu tidak memegang lengannya karena tidak mau teman-temannya di situ salah mengartikan kedekatan mereka.

"Jadi kau sudah menikah?"

"Tidak. Sudah cerai."

Ya, pikir Ewa, ia benar. Intuisinya benar, semua masalah yang sudah mereka lalui malam ini sama sekali tidak ada apa-apanya dengan apa yang barusan ia lihat. Karena Igor tidak punya alasan profesional untuk hadir di festival film tersebut, keberadaannya di situ pasti hanya memiliki satu alasan.

"Igor!" seru Hamid.

Pria, yang ditemani wanita yang jauh lebih muda itu, menatap lurus padanya. Jantung Ewa berdegup kencang. Ia berkata pada Hamid:

"Apa yang kaulakukan?"

Hamid bangkit. Pria itu tidak tahu apa yang dilakukannya. Ia sedang berjalan menuju Si Luar Biasa Jahat yang mampu melakukan segalanya. Hamid mengira Igor sekadar pria dewasa yang bisa dilawan dengan kekuatan fisik atau argumen logis. Hamid tidak tahu bahwa Si Jahat memiliki jiwa anak-anak yang tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya dan merasa yakin bahwa dirinya benar. Setiap kali tidak mendapatkan keinginannya, Si Jahat tidak takut untuk menggunakan segala cara guna memuaskan nafsu. Sekarang ia paham kenapa Malaikat bisa dengan cepat berubah menjadi Setan: karena Igor selalu menyimpan dendam dan kebencian dalam hati, sekalipun ia mengaku sudah tumbuh dan mengatasi semua trauma; karena Igor telah berhasil meraih sukses dalam hidup sehingga ia yakin bahwa ia mampu melakukan segalanya; karena Igor tidak tahu caranya melepaskan, apalagi setelah melalui masa-masa mengerikan dengan kepala tegak sambil terus berkata pada diri sendiri: "Suatu hari nanti aku akan kembali dan kalian akan melihat apa yang sanggup kulakukan."

"Rupanya Hamid sudah menemukan teman mengobrol

yang lebih menarik dibanding kita," kata mantan Miss Eropa yang juga duduk di meja terdepan bersama dua selebriti lain dan tuan rumah pesta.

Ewa berusaha menyembunyikan rasa tidak nyamannya, tapi ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Si tuan rumah tampak tercengang dan menunggu penjelasan.

"Maaf. Dia teman lamaku."

Hamid menghampiri Igor, yang tiba-tiba tampak grogi. Gadis di sebelahnya berkata keras-keras:

"Halo, Mr. Hamid. Saya aktris baru Anda!"

Orang-orang di meja lain mulai menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Si tuan rumah tersenyum. Memang menyenangkan kalau ada situasi tidak biasa di pesta; tamu-tamu lain jadi punya topik obrolan menarik. Sekarang Hamid berdiri berhadapan dengan pria itu; si tuan rumah sadar situasinya tidak enak dan ia berkata pada Ewa:

"Lebih baik kau memanggil Hamid, atau kalau kau mau, kita bisa mengambilkan kursi lain untuk temanmu. Tapi sayangnya teman wanitanya harus duduk di tempat lain."

Semua tamu tidak lagi memerhatikan dan mulai asyik makan serta mengobrol soal *yacht*, jet pribadi, dan pasar saham. Hanya tuan rumah yang tetap mengawasi semua kejadian di situ.

"Pergilah dan bicara dengan mereka," katanya.

Namun Ewa tampak melamun. Pikirannya ribuan mil dari situ, teringat pada restoran di Irkutsk, dekat Danau Baikal. Adegan ketika itu memang berbeda, Igor yang menarik seorang pria keluar. Dengan mengerahkan segenap kekuatannya, Ewa akhirnya bangkit dan bergabung dengan kedua pria tadi.

"Kembalilah ke mejamu," kata Hamid pelan. "Kami akan keluar untuk berbicara."

Bagi Ewa itu usul yang sangat bodoh. Ia menggandeng lengan Hamid, tersenyum, berpura senang berjumpa dengan kenalan lama. Tanpa terlihat canggung, ia berkata:

"Tapi makan malam baru saja dimulai!"

Ewa tidak menambahkan "cintaku"; ia tidak mau membuka gerbang neraka.

"Dia benar. Lebih baik kita mengobrol di sini."

Benarkah Igor berkata begitu? Mungkin selama ini Ewa memikirkan yang tidak-tidak dan semua tidak seperti yang ia bayangkan. Apa anak kecil itu akhirnya tumbuh dewasa? Apakah setan sudah dimaafkan atas kesombongannya dan kembali ke kerajaan surga?

Ewa berdoa supaya anggapannya salah, tapi kedua pria itu masih saling melotot. Hamid yakin ada sesuatu yang tidak beres di balik dua mata biru itu, sesaat ia merasa sedikit meringding. Wanita muda di samping Igor mengulurkan tangan.

"Senang bertemu Anda. Nama saya Gabriela..."

Hamid tidak membalas sapaan itu. Mata pria di hadapannya berkilat-kilat.

"Ada meja di pojok. Kenapa kita tidak duduk di sana?" kata Ewa.

Meja di pojok? Apa benar istrinya akan meninggalkan tempat terhormat di meja depan dan duduk di meja pojok? Ewa menggandeng lengan kedua pria itu dan menuntun mereka ke satu-satunya meja kosong, dekat pintu keluar-masuk pelayan. Si "aktris" mengikuti di belakang. Hamid pamit sejenak dan kembali menemui tuan rumah untuk minta maaf.

"Aku baru saja bertemu teman kecilku. Dia harus pulang besok dan aku tidak ingin kehilangan kesempatan untuk mengobrol sebentar. Tolong, jangan tunggu kami, aku tidak tahu berapa lama kami akan mengobrol."

"Tak ada yang akan mencuri tempatmu," kata si tuan rumah, tersenyum, sekalipun tahu kedua kursi itu akan tetap kosong.

"Kukira dia teman kecil *istrimu*," kata mantan Miss Eropa ketus.

Namun Hamid sudah kembali ke meja terburuk di ruangan itu yang disediakan untuk para asisten selebriti, yang sekalipun sudah diingatkan selalu berhasil menerobos ke tempat yang tidak seharusnya.

"Hamid pria baik," pikir si tuan rumah sambil menatap si *couturier* yang berjalan menjauh dengan kepala tegak, "tapi rupanya malam ini kurang lancar untuknya."

---

Mereka semua duduk di meja pojok. Gabriela paham ini satu-satunya kesempatan, salah satu dari sekian banyak "satu-satunya kesempatan" yang sudah terjadi hari ini. Ia mengaku sangat senang atas undangan tersebut dan akan melakukan yang terbaik supaya ia tidak mengecewakan.

"Aku percaya padamu," katanya. "Aku bahkan menandatangani kontrak itu tanpa membacanya."

Ketiga orang di hadapannya tidak berkata apa-apa; hanya saling pandang. Apa ada yang salah? Apa mungkin itu efek sampanye? Lebih baik ia terus bicara.

"Aku sangat senang karena, bertolak belakang dari anggapan orang, proses seleksinya sangat adil. Tak ada permintaan khusus, tak ada berat sebelah. Aku melakukan tesnya tadi pagi, dan mereka bahkan tidak membiarkanku membaca teksnya sampai selesai. Mereka memintaku langsung ke *yacht* dan menjumpai si sutradara. Itu teladan yang baik sekali, Mr. Hamid, maksudku, memperlakukan orang dengan jujur dan sepantas-

nya saat memilih siapa saja yang akan bekerja denganmu. Orang mengira di dunia sinema satu-satunya hal yang berarti hanya..."

Gabriela hampir berkata "tidur dengan produser", tapi si produser sedang duduk di sebelah istrinya.

"...hanya tampang."

Pelayan datang membawakan *entrée* dan langsung mengucapkan monolog seperti biasa:

"*Entrée* malam ini adalah jantung *artichoke* dalam saus moster Dijon, diperciki sedikit minyak zaitun, diberi rempah *fines herbes*, lengkap dengan irisan keju kambing Pyrenea."

Hanya si wanita muda yang tersenyum dan mendengarkan kata-katanya. Pelayan itu sadar kehadirannya tidak diinginkan, dan ia langsung pergi.

"Kelihatannya lezat!" kata Gabriela. Ia menatap ketiga orang itu dan tak seorang pun mengangkat pisau atau garpu. Ada yang salah di sini.

"Dengar, kalian jelas perlu bicara. Mungkin aku harus duduk di tempat lain."

"Ya," kata Hamid.

"Tidak, tetaplah di sini," kata si wanita.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?

"Apa kau menyukai teman kencanmu?" tanya wanita itu.

"Aku baru saja kenalan dengan Gunther."

Gunther. Hamid dan Ewa menatap Igor yang tidak bereaksi.

"Apa pekerjaan Gunther?"

"Bukankah kalian temannya?"

"Ya, dan kami tahu apa yang ia lakukan. Tapi kami tidak tahu seberapa banyak yang kauketahui tentang kehidupannya."

Gabriela menoleh pada Igor. Kenapa pria itu tidak membantunya?

Pelayan datang dan bertanya anggur apa yang ingin mereka minum.

"Putih atau merah?"

Diselamatkan oleh orang asing!

"Merah untuk semuanya," kata Hamid.

"Kau belum menjawab apa pekerjaan Gunther."

Ia belum selamat.

"Dia bekerja di bisnis alat berat, kalau tidak salah. Kami belum terlalu kenal. Kami hanya sama-sama menunggu teman yang tidak muncul-muncul."

Jawaban yang bagus, pikir Gabriela. Mungkin wanita ini punya "hubungan rahasia" dengan "pria" barunya atau hubungan yang baru saja diketahui sang suami—pantas atmosfernya tegang sekali.

"Namanya Igor," kata wanita itu. "Dia memiliki salah satu perusahaan ponsel terbesar di Rusia. Itu jauh lebih penting daripada menjual alat berat."

Kalau itu memang benar, kenapa Igor berbohong? Lebih baik Gabriela tidak berkata apa-apa.

"Aku memang berharap akan bertemu denganmu di sini, Igor," kata wanita itu, sekarang bicara pada Gunther.

"Aku memang mencarimu, tapi sekarang aku sudah berubah pikiran," jawab Igor ketus.

Gabriela langsung meremas tas tangan penuh kertas di pangkuannya dan pura-pura terkejut.

"Oh, ponselku bunyi. Rasanya temanku sudah datang, jadi lebih baik aku mencarinya. Maaf, tapi dia sudah datang jauh-jauh untuk bertemu denganku, dan karena dia tidak mengenal orang lain di sini, aku merasa sedikit bertanggung jawab."

Gabriela bangkit. Menurut etiket, kita tidak boleh bersalaman dengan orang yang sedang makan, sekalipun tak seorang pun menyentuh makanan yang dihidangkan. Namun gelas-gelas anggurnya sudah kosong. Pria yang dua menit lalu masih bernama Gunther sudah memesan sebotol penuh.

---

"Kuharap kau menerima pesan-pesanku," kata Igor.

"Aku menerima tiga pesan. Mungkin jaringan ponsel di sini lebih parah dari yang kaukembangkan."

"Aku tidak bicara soal telepon."

"Kalau begitu aku tidak tahu apa yang *kaubicarakan*," kata Ewa, sekalipun sebenarnya ingin berkata: "Ya, aku tahu."

Seharusnya Igor tahu bahwa pada tahun pertamanya dengan Hamid, Ewa menunggu telepon atau SMS, ia menunggu teman yang sama-sama mereka kenal untuk memberitahunya betapa Igor merindukannya. Ewa memang tidak ingin berada di dekat Igor, tapi ia tidak ingin menyakiti pria itu; ia harus meredam Kemarahan pribadinya dan berpura-pura bahwa suatu hari nanti mereka bisa jadi teman baik. Suatu sore, setelah minum alkohol dan akhirnya berani menelepon Igor, Ewa sadar Igor sudah mengganti nomor ponsel. Saat ia menelepon Igor ke kantor, ia diberitahu Igor sedang rapat. Saat ia menelepon pada saat berlainan—selalu dengan nekat—ia diberitahu bahwa Igor tidak di tempat dan akan segera menelepon balik, meskipun tentu saja itu tak pernah terjadi.

Ewa mulai dihantui ketakutan, ia merasa sedang diawasi dan sebentar lagi akan bernasib sama dengan si pengemis serta orang-orang lain yang diantar Igor menuju "kehidupan yang lebih baik". Sementara itu Hamid tidak pernah bertanya tentang masa lalunya. Hamid beranggapan semua orang punya

hak menyimpan rahasia di lorong memori yang paling dalam. Hamid melakukan semua hal untuk membuat Ewa bahagia, membuat Ewa merasa aman dan terlindungi; pria itu bahkan memberitahu Ewa bahwa hidupnya baru mulai berarti setelah bertemu Ewa.

Lalu suatu hari Si Jahat mendatangi apartemen mereka di London. Hamid ada di rumah dan menyuruh Igor pergi. Setelah itu tak ada kejadian apa-apa selama berbulan-bulan.

Lambat laun, Ewa berhasil menipu diri sendiri. Ya, ia membuat keputusan yang benar; begitu kita membuat pilihan, semua pilihan lain lenyap. Ia merasa sangat kekanakan karena mengira bisa menikah dengan pria lain dan tetap berteman dengan mantan suaminya. Hal itu hanya mungkin dilakukan olah orang-orang yang stabil, dan Igor tidak stabil. Lebih baik ia percaya bahwa ada tangan tak kasatmata yang telah menyelamatkannya dari Si Jahat. Ewa wanita sempurna yang mampu membuat pasangan barunya merasa tergantung padanya. Ia membantu pria itu sebisa mungkin, sebagai kekasih, penasihat, istri, serta kakak. Ia menyalurkan seluruh energinya untuk melakukan itu.

Selama periode ini, Ewa hanya punya satu teman dekat yang tiba-tiba menghilang secepat ia muncul. Wanita itu juga orang Rusia, tapi tidak seperti Ewa, wanita itu dibuang oleh suami dan tidak tahu harus berbuat apa di Inggris. Mereka mengobrol hampir setiap hari.

"Aku meninggalkan semuanya di belakang," kata Ewa. "Aku sama sekali tidak menyesal. Aku tetap akan melakukannya sekalipun Hamid—tanpa sepengetahuanku—tidak membeli vila indah di Spanyol atas namaku. Aku akan berbuat sama seandainya Igor, mantan suamiku, menawarkan separuh kekayaannya, karena aku ingin hidup tanpa rasa takut. Kalau sa-

lah satu pria paling terpandang di dunia ingin menjadi pendampingku, berarti aku pasti lebih baik daripada yang kukira."

Semua itu bohong. Waktu itu Ewa bukan berusaha meyakinkan teman curhatnya, melainkan berusaha meyakinkan diri sendiri. Semua hanya topeng. Di balik wanita kuat yang duduk di hadapan dua pria tangguh dan berkuasa ini ada seorang gadis kecil yang takut ditinggal sendirian dalam keadaan miskin, tanpa pernah mengalami bagaimana rasanya jadi ibu. Apa Ewa telah terbiasa dengan kehidupan serba-wah dan glamor? Tidak. Setiap hari Ewa selalu menyiapkan diri untuk kehilangan segalanya, saat pasangannya sekarang akhirnya tahu Ewa tidak seperti perkiraannya dan sebenarnya tidak mampu memenuhi harapan orang lain.

Apa Ewa tahu cara memanipulasi pria? Ya. Mereka semua mengira ia kuat dan percaya diri, penguasa nasibnya sendiri, dan bahwa ia sanggup meninggalkan pria mana pun terlepas dari status atau kedudukan pria itu. Yang paling parah, semua pria percaya. Pria seperti Igor dan seperti Hamid. Karena Ewa tahu cara berpura-pura, karena ia tidak pernah mengatakan apa yang ada dalam pikirannya, karena ia aktris terbaik di dunia dan tahu benar cara menyembunyikan sisi rapuhnya.

"Apa yang kauinginkan?" tanya Igor dalam bahasa Rusia.

"Lebih banyak anggur."

Kedengarannya Igor tidak peduli jawaban apa pun yang Ewa berikan; ia sudah menyampaikan keinginannya.

"Sebelum kau pergi, aku pernah menyampaikan sesuatu, tapi kau pasti sudah lupa."

Igor pernah menyampaikan banyak hal: "Aku berjanji akan berubah dan tidak terlalu banyak bekerja", "Kau satu-satunya wanita yang kucintai", "Kalau kau pergi, aku akan hancur", kalimat umum yang tidak berarti apa-apa.

"Aku berkata, kalau kau meninggalkanku, aku akan menghancurkan dunia."

Ewa tidak ingat, tapi mungkin saja itu benar. Dari dulu Igor pecundang yang paling parah.

"Tapi apa maksudnya?" tanya Ewa dalam bahasa Rusia.

"Tolong bersikap sopan dan bicaralah dalam bahasa Inggris," kata Hamid.

Igor berbalik menatapnya.

"Aku akan bicara dalam bahasa Inggris, bukan demi sopan santun, tapi karena aku ingin kau paham."

Igor berpaling pada Ewa dan berkata:

"Aku pernah bilang akan menghancurkan selurah dunia untuk mendapatkanmu kembali. Aku mulai melakukan itu, tapi diselamatkan oleh seorang malaikat. Aku sadar kau tidak layak mendapatkan semua itu. Kau wanita egois dan keras kepala yang hanya ingin mendapatkan lebih banyak harta dan ketenaran. Kau menolak semua hal baik yang kutawarkan karena rumah di pedesaan Rusia tidak cocok dengan dunia mimpimu. Dunia yang takkan pernah cocok untukmu dan takkan kaumiliki.

"Aku mengorbankan diriku dan orang-orang lain demi kau, dan itu tidak benar. Aku perlu menjalankan semua itu sampai akhir supaya aku bisa kembali pada dunia kehidupan dengan perasaan puas karena misiku sudah selesai. Sekarang ini, aku berada di dunia orang mati."

---

Sorot mata pria ini Sangat Jahat, pikir Hamid sambil mendengarkan percakapan aneh dengan jeda panjang penuh keheningan yang canggung. Baiklah, ia akan membiarkan semua ini berakhir, seperti saran Igor, yang penting ia tidak kehilangan

wanita yang ia cintai. Situasinya justru mendukung, mantan suami Ewa bukan hanya muncul dengan ditemani wanita vulgar, tapi juga sudah menghina Ewa terang-terangan. Hamid akan membiarkan pria itu terus bicara sedikit lagi dan ia tahu persis kapan percakapan itu harus berhenti, saat sudah terlambat bagi Igor untuk meminta maaf atau memohon ampun.

Ewa juga pasti melihat hal yang sama: Igor menyimpan kebencian yang membabi buta terhadap segala sesuatu dan semua orang, hanya karena satu orang tidak memenuhi permintaannya. Hamid bertanya-tanya apa yang akan ia lakukan seandainya ia ada di posisi pria yang sekarang sedang berusaha merebut kembali wanita yang dicintainya.

Menurut Hamid, ia pasti sanggup membunuh demi wanita itu.

Pelayan muncul dan melihat bahwa semua piring masih belum tersentuh.

"Apa ada yang salah dengan makanannya?" tanya pelayan itu.

Tak ada yang menjawab. Pelayan itu paham: si suami pasti memergoki istrinya sedang berbuat hal yang tidak pantas dengan kekasihnya di Cannes, dan ini konfrontasi terakhir. Ia pernah melihat situasi yang biasanya berakhir dengan perkelahian atau cekcok ini.

"Sebotol anggur lagi," kata salah satu pria di meja itu.

"Kau tidak layak mendapatkan apa pun," kata pria yang lain, menatap lurus pada si wanita. "Kau memperalatku sama seperti kau memperalat idiot di sampingmu. Kau kesalahan terbesar dalam hidupku."

Si pelayan memutuskan untuk mengecek dulu pada tuan rumah sebelum membawakan sebotol anggur lagi, tapi salah satu pria sudah bangkit dan berkata pada si wanita:

"Cukup sudah. Kita pergi sekarang."

"Ya, ayo kita pergi, ayo kita keluar," kata pria yang satu lagi. "Aku ingin tahu apa yang akan kaulakukan untuk membela orang yang tidak tahu arti kata 'kehormatan' dan 'harga diri'."

Dua pria memperebutkan seorang wanita. Si wanita meminta mereka untuk tidak keluar dan kembali ke meja. Namun pasangannya sepertinya sudah siap untuk merespons penghinaan tersebut. Si pelayan sebetulnya ingin memperingatkan petugas keamanan bahwa akan terjadi perkelahian, tapi kepala pelayan mulai mengeluh pelayanan di situ mulai lamban, jadi untuk apa ia terus-terusan di situ? Ada meja-meja lain yang harus ia layani. Lagi pula, apa yang terjadi di luar bukan urusannya. Kalaupun ia mengaku sudah menguping pembicaraan tamu, ia pasti dimarahi. Ia digaji untuk melayani, bukan untuk menyelamatkan dunia.

---

Mereka bertiga menyeberangi taman yang tadi digunakan untuk menjamu tamu dengan koktail dan sekarang sedang ditata ulang dengan cepat. Begitu tamu-tamu selesai makan malam, mereka akan mendapati lantai dansa berhiaskan lampu-lampu khusus, ruang duduk dengan deretan sofa berlengan, serta beberapa bar kecil yang menyediakan minuman gratis.

Igor berjalan di depan tanpa suara. Ewa membuntutinya dan Hamid berjalan di sampingnya. Ada pintu gerbang kecil di puncak anak tangga menuju pantai di bawah sana. Igor membukanya dan menyuruh mereka turun duluan. Ewa tidak mau, tapi sepertinya Igor tidak peduli dan langsung turun. Igor tahu Hamid takkan jadi pengecut. Sebelum bertemu Hamid di pesta tadi, Igor menganggap pria itu *couturier* tak

bermoral, pencuri istri orang, pria yang memanipulasi kesombongan orang lain. Tapi sekarang, diam-diam Igor mengagumi Hamid. Hamid pria sejati yang mampu bertarung sampai akhir untuk orang yang ia anggap penting, sekalipun Igor tahu Ewa sama sekali tidak punya setitik pun bakat yang ditunjukkan aktris muda yang dijumpainya tadi. Ewa sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaannya; Igor bisa merasa bahwa Ewa takut, ia tahu Ewa berkeringat dingin, bingung siapa yang harus ditelepon dan bagaimana cara meminta bantuan.

---

Begitu mereka mulai menjejak pasir, Igor berjalan sampai ke ujung pantai dan duduk dekat beberapa batu karang. Ia meminta Hamid dan Ewa untuk berbuat sama. Ia tahu sekalipun ketakutan Ewa pasti juga berpikir: "Nanti gaunku rusak. Nanti sepatuku kotor." Namun Ewa tetap duduk di sampingnya. Hamid meminta Ewa untuk bergeser sedikit, tapi Ewa tidak mau.

Hamid tidak memaksa. Mereka bertiga duduk di situ, seperti sekumpulan teman lama yang mencari momen kedamaian untuk merenungkan bulan purnama sebelum kembali ke atas dan mendengarkan hiruk-pikuk lantai disko.

---

Hamid memutuskan untuk memberi Igor sepuluh menit, waktu yang cukup untuk mengungkapkan segala unek-unek-nya, melampiaskan semua kemarahan, sebelum kembali ke tempat asal. Kalau Igor menggunakan kekerasan, ia pasti kalah karena secara fisik Hamid lebih kuat, dan sebagai Bedouin ia telah terlatih untuk merespons dengan cepat dan tepat ter-

hadap setiap serangan. Hamid tidak ingin bikin heboh di tengah pesta, tapi sebaiknya orang Rusia ini tidak teperdaya: Hamid siap menghadapi apa pun.

Begitu mereka naik nanti, Hamid akan minta maaf pada tuan rumah dan menjelaskan bahwa situasinya sudah beres. Ia tahu bisa bicara terbuka dengan pria itu. Ia akan memberitahu bahwa mantan suami istrinya muncul tanpa peringatan dan ia merasa perlu menyingkirkan pria itu sebelum ada masalah. Kalau Igor tidak langsung pergi begitu mereka kembali ke ruang pesta, ia akan memanggil salah satu *bodyguard* untuk mengusir Igor. Igor memang kaya raya dan memiliki salah satu perusahaan ponsel terbesar di Rusia, tapi kehadirannya sangat mengganggu.

"Kau mengkhianatiku, bukan hanya selama dua tahun yang kauhabiskan bersama pria ini, melainkan selama kita bersama."

Ewa diam saja.

"Apa yang sanggup kaulakukan untuk mempertahankannya?" tanya Igor pada Hamid.

Hamid bingung harus menjawab atau tidak. Ewa bukanlah barang yang bisa diperebutkan.

"Bisakah kau memperjelas pertanyaanmu?"

"Oke. Apa kau bersedia mengorbankan nyawa untuk wanita di sampingmu?"

Ada kilatan kebencian murni dalam sorot mata pria itu. Kalaupun Igor berhasil mencuri pisau dari aula makan malam (Hamid tidak terlalu memerhatikan, tapi ia harus siap menghadapi segala kemungkinan), ia takkan kesulitan melucuti senjata tersebut. Tidak, Hamid takkan mengorbankan nyawa untuk siapa pun, kecuali Tuhan dan kepala sukunya, tapi ia harus mengatakan sesuatu.

"Aku akan bertarung untuknya, dan kalau memang perlu, rasanya aku juga sanggup membunuh untuknya."

Ewa tidak tahan lagi; ia ingin sekali mengungkapkan segala hal yang ia ketahui tentang pria di sebelah kanannya. Ia yakin Igor membunuh sang aktor dan membuat pasangan barunya gagal mewujudkan mimpi terpendam untuk menjadi produser film.

"Ayo kembali."

Sebenarnya Ewa ingin berkata: "Tolong, kita harus segera pergi dari sini. Kau sedang mengobrol dengan psikopat."

Igor tidak mengacuhkan kata-kata Ewa.

"Kau rela membunuh demi dia, berarti kau juga rela mati demi dia."

"Kalau aku bertarung dan kalah, ya, mungkin begitu. Tapi lebih baik kita tidak berkelahi di pantai ini."

"Aku ingin kembali ke pesta," kata Ewa lagi.

Namun Hamid merasa egonya sebagai pria terusik. Ia tidak bisa meninggalkan tempat itu seperti pengecut. Tarian kuno yang biasa dibawakan spesies jantan—baik manusia maupun hewan—untuk membuat yang betina terkesan, baru saja mulai.

"Sejak kau pergi, aku tidak bisa jadi diri sendiri," kata Igor, seakan ia sendirian di pantai itu. "Bisnisku berkembang pesat, dan aku bisa tetap mengontrol diri pada siang hari. Tapi pada malam hari aku depresi berat. Aku kehilangan bagian diriku yang tidak mungkin pulih lagi. Kukira aku bisa memulihkannya dengan datang ke Cannes, tapi begitu aku tiba, aku sadar bagian diriku yang mati memang tidak bisa dan tidak seharusnya dibangkitkan lagi. Aku takkan pernah menerimamu lagi, sekalipun kau memohon-mohon sambil berlutut minta maaf dan mengancam akan bunuh diri."

Ewa sedikit lega, setidaknya takkan ada perkelahian.

"Kau tidak memahami pesan-pesanku. Aku berkata aku sanggup menghancurkan dunia. Tapi kau tidak paham. Kalaupun paham, kau tidak percaya. Apa maksudnya menghancurkan dunia?"

Igor merogoh saku dan mengeluarkan pistol kecil. Namun ia tidak mengarahkan benda itu pada siapa pun; ia masih menerawang menatap laut dan bulan. Darah Hamid mulai menderu. Entah apakah Igor ingin menakut-nakuti dan mempermalukan mereka, atau ini memang akan menjadi duel maut. Tapi apa Igor benar-benar akan membunuh mereka di pesta itu, sadar bahwa ia akan langsung ditangkap begitu menaiki tangga? Igor tidak mungkin segila itu; kalau Igor gila, tidak mungkin ia memperoleh semua pencapaiannya selama ini.

Cukup. Hamid adalah pejuang yang sudah terlatih untuk membela diri dan menyerang. Ia harus tetap diam karena sekalipun Igor tidak menatap langsung ke arahnya, ia tahu Igor siaga terhadap gerakan apa pun.

Yang bisa ia gerakkan dengan aman hanya mata, dan menurut pengamatannya tidak ada siapa-siapa di pantai. Di atas sana, band mulai menyetel instrumen, bersiap-siap untuk segmen pesta yang paling menyenangkan. Hamid tidak berpikir, semua instingnya terfokus untuk bertindak tanpa pengaruh otak.

Ewa duduk di antaranya dan Igor, wanita itu seperti terhipnotis sejak melihat pistol. Kalau Hamid bergerak, Igor pasti berpaling sambil langsung menembak dan Ewa bisa celaka.

Ya, mungkin hipotesis pertamanya benar. Igor hanya ingin menakut-nakuti mereka, memaksanya untuk mengaku pengecut dan kehilangan kehormatannya. Kalau Igor memang ingin

menembak mereka, pria itu takkan memegang pistol dengan gaya santai. Lebih baik mencoba bicara dan berusaha membuat Igor sedikit rileks, sementara ia mencari jalan keluar.

"Apa *maksudnya* menghancurkan dunia?" tanya Hamid.

"Membunuh. Menyingkirkan satu dunia. Segala sesuatu yang dilihat dan dialami korban; semua kebaikan dan kejahatan dalam hidupnya; mimpi, harapan, kekalahan serta kemenangan, semuanya lenyap. Waktu masih kecil, kami menghafal kalimat yang belakangan kuketahui berasal dari seorang pendeta Protestan. Dia bilang begini: 'Ketika laut membawa pergi sebutir pasir, benua Eropa pun makin kecil. Tentu saja kita tidak sadar. Lagi pula, itu hanya sebutir pasir, tapi saat itu satu benua mulai lenyap.'"

Igor terdiam. Ia mulai gusar mendengar suara-suara ribut dari atas; sementara deru ombak sangat menenangkan, membuatnya menghargai momen ini dengan sebaik-baiknya. Malaikat beralis gelap mengamati semuanya dengan hati senang.

"Seharusnya hal itu mendorong kita untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang sempurna, yaitu dengan komunisme," Igor melanjutkan. "Mereka bilang kita semua bersaudara, padahal sebenarnya kita semua mata-mata yang dilatih untuk saling mengkhianati."

Raut wajah Igor kembali tenang dan serius.

"Kata-katamu tadi kurang jelas."

Ini bisa memberinya alasan untuk mendengar.

"Tentu saja jelas. Kau sadar aku memegang pistol dan kau ingin mendekat untuk melihat apa kau bisa merebutnya dariku. Kau berusaha mengobrol denganku untuk mengalihkan perhatian sementara kau memikirkan langkah selanjutnya. Tolong jangan bergerak. Belum saatnya."

"Igor, lupakan saja semua ini," kata Ewa dalam bahasa Rusia. "Aku mencintaimu. Ayo, kita pergi bersama."

"Bicaralah dalam bahasa Inggris supaya pasanganmu mengerti apa yang kaukatakan."

Ya, Hamid pasti mengerti, dan belakangan pria itu pasti berterima kasih pada Ewa.

"Aku mencintaimu," kata Ewa lagi, kali ini dalam bahasa Inggris. "Aku tidak pernah menerima pesan-pesanmu. Kalau ya, aku pasti langsung kembali. Aku beberapa kali mencoba meneleponmu, tapi gagal. Aku meninggalkan banyak pesan pada sekretarismu, tapi kau tidak pernah meneleponku."

"Itu benar."

"Sejak menerima pesan-pesanmu hari ini, aku ingin sekali bertemu denganmu. Aku tidak tahu kau di mana, tapi aku tahu kau pasti datang dan mencariku. Aku tahu kau tidak mau memaafkanku, tapi setidaknya izinkan aku tetap di dekatmu. Aku bisa menjadi pembantumu, tukang bersih-bersih, aku akan merawatmu juga kekasihmu kalau kau punya yang baru. Aku hanya ingin berada di dekatmu."

Ewa akan menjelaskan semuanya pada Hamid nanti. Ia harus mengatakan sesuatu untuk mengeluarkan mereka dari situ dan kembali ke dunia nyata, supaya polisi bisa mencegah Si Jahat melampiaskan kebenciannya.

"Sebetulnya aku ingin percaya. Tepatnya, aku ingin percaya bahwa aku juga mencintaimu dan menginginkanmu kembali. Tapi tidak demikian. Lagi pula, menurutku kau bohong dan selama ini kau juga berbohong."

Hamid tidak mendengarkan kata-kata mereka; pikirannya melayang jauh pada para leluhur, meminta inspirasi untuk bertindak tepat.

"Seharusnya kau memberitahuku bahwa pernikahan kita

tidak berjalan seperti yang kita harapkan. Kita sudah membangun banyak hal bersama; kita pasti bisa menemukan solusi, kan? Selalu ada cara untuk mengizinkan kebahagiaan masuk, tapi untuk itu kedua pihak harus sadar bahwa ada masalah. Aku pasti mendengarkan kata-katamu. Pernikahan kita pasti akan kembali bahagia dan menyenangkan seperti semula. Tapi kau tidak mau melakukan itu, kau memilih jalan keluar yang mudah."

"Dari dulu aku takut padamu. Sekarang, melihatmu dengan pistol itu, aku makin takut lagi."

Hamid langsung tersadar mendengar kalimat Ewa barusan. Jiwanya tidak lagi melayang-layang, meminta nasihat para pejuang gurun serta petunjuk untuk bertindak.

Kenapa Ewa berkata begitu? Itu berarti menyerahkan kekuatan ke tangan musuh; sekarang Igor jadi tahu bahwa ia mampu membuat Ewa takut.

"Aku sempat ingin mengundangmu makan malam dan bercerita bahwa aku kesepian, sekalipun ada banyak jamuan makan, perhiasan, perjalanan wisata, dan rapat dengan raja serta presiden," kata Ewa. "Sadar, tidak? Kau selalu membelikanku hadiah-hadiah mahal, tapi tidak pernah hadiah yang paling sederhana—bunga."

Ini mulai berubah jadi pertengkaran rumah tangga.

"Aku akan membiarkan kalian berdua bicara."

Igor tidak menjawab. Matanya masih menatap laut, tapi pistolnya terarah pada Hamid, menandakan bahwa Hamid harus tetap diam. Pria ini gila, dan ketenangannya lebih berbahaya dibanding jika ia mengancam mereka.

"Yang jelas," Igor melanjutkan, tidak mengacuhkan kata-kata Ewa atau gerakan Hamid, "kau memilih jalan keluar termudah. Kau meninggalkanku. Kau tidak memberiku kesem-

patan; kau tidak tahu bahwa aku melakukan segalanya untukmu dan karena dirimu.

"Namun sekalipun itu tidak adil dan aku dipermalukan begitu rupa, aku tetap melakukan segala cara untuk mendapatkanmu kembali—sampai hari ini. Sampai aku mengirimkan pesan-pesan itu dan kau berpura-pura tidak menerimanya. Dengan kata lain, pengorbanan semua orang itu pun tidak membuatmu tersentuh; kau masih ingin meraup lebih banyak harta dan kekuasaan."

Sang Bintang diracun dan si sutradara masih kritis: apa Hamid membayangkan hal-hal yang mustahil? Lalu Hamid menyadari sesuatu yang lebih serius: dengan pengakuan itu, pria di sampingnya baru saja menandatangani hukuman matinya sendiri. Igor harus bunuh diri di situ atau membunuh dua orang yang kini tahu terlalu banyak.

Mungkin, pikir Hamid, ia sendiri sudah jadi gila dan tidak memahami situasi ini dengan jelas, tapi ia tahu waktunya hampir habis.

Hamid melirik pistol di tangan pria itu. Kalibernya kecil. Jika pelurunya tidak menembus titik-titik vital di tubuh, efeknya takkan parah. Igor pasti tidak terlalu berpengalaman. Kalau tidak, pria itu pasti memilih senjata yang lebih kuat. Igor pasti tidak tahu apa yang ia lakukan; mungkin ia membeli pistol pertama yang ditawarkan padanya, asal bisa menembak dan membunuh.

Di atas, band mulai memainkan musik. Apa mereka tidak sadar suara musik bisa menenggelamkan suara tembakan? Tapi mereka memang tidak bisa membedakan suara tembakan dan suara-suara artifisial yang memenuhi—ya, itu istilah yang tepat, memenuhi, mencemari, melanda—atmosfer, kan?

Igor terdiam lagi, dan kali ini sikap diamnya lebih berbahaya daripada ketika ia terus berbicara, mencurahkan isi hatinya yang penuh rasa getir dan benci. Sekali lagi Hamid mempertimbangkan berbagai kemungkinan; kalau ia ingin bertindak, ia harus melakukannya dalam beberapa detik ke depan. Ia bisa melompat ke depan Ewa sambil merebut pistol yang tergolek di pangkuan Igor sekalipun jari-jari Igor masih memegang pelatuknya. Ia bisa menyerang Igor dengan dua tangan, Igor pasti mundur karena kaget dan Ewa akan terlindungi dari bahaya. Igor akan mengarahkan pistol padanya, tapi saat itu ia sudah cukup dekat untuk mencengkeram pergelangan Igor. Semua itu hanya membutuhkan satu detik.

Sekarang.

Mungkin sikap diam Igor adalah tanda positif; mungkin Igor kehilangan konsentrasi. Atau mungkin itu awal dari sebuah akhir, yang berarti Igor sudah mengatakan semuanya.

Sekarang.

Dalam setengah detik, otot di paha kiri Hamid menegang, membuatnya menerjang maju dengan marah ke arah Si Jahat; ia merentangkan kedua tangan untuk melindungi Ewa. Detik pertama terus berlanjut, ia melihat pistol tersebut diarahkan tepat ke kepalanya; pria itu bergerak lebih cepat daripada yang ia kira.

Tubuhnya masih bergerak menuju pistol tersebut. Seharusnya mereka bicara dulu. Ewa tidak pernah bercerita banyak tentang mantan suaminya, seakan Igor bagian masa lalu yang tidak ingin diingatnya lagi—selamanya. Sekalipun semuanya berlangsung dalam gerak lambat, pria itu mundur seluwes kucing. Tangannya tetap memegang pistol dengan mantap.

Detik pertama mulai berakhir. Hamid melihat ada jari yang bergerak, tapi tidak ada suara, dan tiba-tiba sesuatu menghantam tulang di tengah dahinya. Dunianya menjadi gelap. Kenangan tentang pemuda yang bercita-cita untuk jadi "orang", kedatangannya di Paris, toko ayahnya, Sheikh, perjuangannya untuk berhasil, berbagai peragaan busana, perjalanan ke luar negeri, pertemuan dengan wanita yang ia cintai, hari-hari penuh anggur dan mawar, gelak tawa dan air mata, bulan terakhir yang dilihatnya, tatapan mata Si Jahat, tatapan ketakutan di wajah istrinya, semuanya lenyap.

---

"Jangan berteriak. Jangan bersuara. Tetap tenang."

Tentu saja Ewa takkan berteriak, ia juga tidak perlu diberitahu untuk tetap tenang. Terlepas dari gaun mahal serta perhiasan yang dikenakannya, Ewa dalam keadaan *shock* seperti binatang. Laju darahnya tidak lagi normal, wajahnya pucat, suaranya lenyap, tekanan darahnya turun drastis. Igor tahu benar perasaan Ewa; ia pernah mengalami hal yang sama ketika melihat moncong senapan serdadu Afghan diarahkan ke dadanya. Ia serasa lumpuh total dan tidak sanggup bergerak. Untungnya ia selamat karena ada rekannya yang menembak duluan. Sampai sekarang ia berutang budi pada pria yang menyelamatkan nyawanya itu; semua orang mengira pria itu sekadar sopir, padahal pria itu memiliki banyak saham di perusahaan dan Igor sering mengobrol dengannya; sore tadi mereka juga mengobrol saat Igor meneleponnya untuk bertanya apa Ewa menunjukkan tanda-tanda sudah menerima pesannya.

Ewa, Ewa yang malang, duduk di situ bersama pria yang sekarat di pangkuannya. Sikap manusia tidak bisa ditebak; kadang mereka bertindak bodoh seperti Hamid tadi, padahal

pria itu tahu mustahil ia bisa mengalahkan Igor. Senjata juga tidak bisa ditebak. Igor mengira pelurunya akan menembus sampai ke belakang kepala Hamid, menghantam bagian atas otaknya, tapi dilihat dari sudut tembakannya, peluru itu pasti menembus otak, memantul mengenai tulang, lalu melesak ke dalam toraks karena Hamid menggelepar tak terkendali tanpa ada tanda-tanda kehilangan darah.

Pasti tubuh menggelepar itu yang membuat Ewa *shock*, bukan tembakannya. Dengan satu kaki, Igor mendorong tubuh itu ke tanah dan menembak leher pria itu. Tubuh tersebut berhenti menggelepar. Pria itu layak mati dengan terhormat; lagi pula, ia bersikap berani sampai akhir.

---

Sekarang tinggal mereka berdua di pantai. Igor berlutut di depan Ewa dan mengarahkan moncong pistol ke dada wanita itu. Ewa tidak bergerak.

Tadinya Igor membayangkan akhir yang berbeda untuk kisah ini, ia mengira Ewa akan memahami pesan-pesannya, lalu memberi kesempatan kedua untuk mereka berdua. Igor sudah membayangkan apa saja yang akan ia sampaikan saat mereka kembali berduaan seperti ini, menatap laut Mediterrania yang tenang, tersenyum sambil mengobrol.

Sekalipun kata-kata itu tidak lagi berguna, Igor tidak ingin semuanya tetap tersimpan di benaknya.

"Aku selalu mengira suatu hari nanti kita akan berjalan bergandengan di taman, atau di pinggir pantai, saling mengucapkan kata-kata cinta yang selama ini tertunda. Kita akan makan di luar seminggu sekali, berwisata ke tempat-tempat yang belum pernah kita kunjungi hanya untuk menikmati waktu berdua.

"Selama kau pergi, aku mulai menyalin berbagai puisi di buku supaya aku bisa membisikkannya padamu saat kau tertidur. Aku menulis banyak surat tentang perasaanku, surat-surat yang sengaja kuletakkan di tempat-tempat kau bisa melihatnya supaya kau tahu bahwa aku tidak pernah melupakanmu—tidak sehari pun, tidak sedetik pun. Kita akan membuat rencana tentang rumah yang kauinginkan di tepi Danau Baikal—hanya untuk kita berdua. Aku tahu kau punya banyak ide soal itu. Aku berencana membangun bandara pribadi di situ dan tentunya kau boleh mendekorasi rumah itu sesuai seleramu yang tinggi, kau wanita yang membuat hidupku berarti."

Ewa tidak berkata apa-apa, hanya menatap laut di depannya.

"Aku datang ke sini karena kau, lalu aku sadar semuanya sia-sia."

Igor menarik pelatuk.

Hampir tak ada suara karena moncong pistol menempel rapat di tubuh Ewa. Pelurunya menembus tempat yang tepat dan jantung Ewa langsung berhenti berdetak. Terlepas dari semua penderitaan yang dialaminya gara-gara Ewa, Igor tidak ingin wanita itu menderita.

Seandainya ada kehidupan setelah mati, kedua orang itu—wanita yang mengkhianatinya serta pria yang merayu wanita itu—pasti sedang bergandengan tangan sekarang, berjalan di pantai di bawah cahaya bulan. Mereka akan bertemu malaikat beralis gelap yang akan menjelaskan semuanya supaya tidak ada lagi benci atau dendam; lagi pula, suatu saat semua orang memang harus meninggalkan planet bernama Bumi. Selain itu, ada berbagai tindakan yang pantas dilakukan demi cinta. Manusia biasa takkan bisa memahami hal tersebut kecuali mereka mengalami hal yang sama dengannya.

Kedua mata Ewa tetap terbelalak, namun tubuhnya terkulai dan terguling ke pasir. Igor meninggalkan kedua mayat tersebut di situ, lalu naik ke batu karang, menghapus semua sidik jari dari pistol tersebut dan membuang benda itu ke laut, sejauh mungkin dari tempat mereka tadi duduk untuk memandang bulan. Kemudian Igor naik, mencari tempat sampah, dan membuang peredamnya. Tadi ia tidak terlalu membutuhkan benda itu; musik berkumandang keras pada saat yang tepat.

## 22.55

GABRIELA mendekati satu-satunya orang yang dikenalnya.

Para tamu mulai meninggalkan aula makan malam; band memainkan musik tahun 60-an, pesta dimulai, dan orang-orang tersenyum sambil mengobrol sekalipun musiknya memekakkan telinga.

"Aku mencarimu dari tadi! Di mana teman-temanmu?"

"Temanmu sendiri mana?"

"Dia sudah pulang. Dia bilang ada masalah dengan aktor dan sutradaranya, itu saja, lalu dia pergi. Dia juga bilang pesta di *yacht* nanti malam dibatalkan."

Igor menyadari apa yang terjadi. Sebetulnya ia sama sekali tidak berniat membunuh seseorang yang sangat ia kagumi. Ia selalu menonton film-film yang diperankan aktor tersebut setiap ada kesempatan. Namun ternyata Takdir berkata lain—manusia hanyalah alat.

"Aku mau pergi. Kalau kau mau, aku bisa menurunkanmu di hotelmu."

"Tapi pestanya baru mulai."

"Kalau begitu selamat menikmati. Aku harus berangkat pagi-pagi sekali besok."

Gabriela harus membuat keputusan dengan cepat. Ia bisa tetap di situ dengan tas tangan penuh kertas, di sekitar orang-orang yang sama sekali tidak dikenalnya, berharap akan ada orang yang dengan murah hati memberinya tumpangan sampai Croisette, tempat ia harus mencopot sepatu dan berjalan naik tanjakan sampai ke kamar yang disewanya dengan empat teman lain. Atau ia bisa menerima tawaran pria baik ini, yang mungkin punya beberapa kenalan yang menguntungkan, apalagi pria ini berteman dengan istri Hamid Hussein. Tadi memang ada tanda-tanda akan terjadi cekcok, tapi hal seperti itu wajar, mereka pasti akan segera berbaikan.

Gabriela mendapat peran di sebuah film. Ia lelah sekali karena semua emosi yang campur aduk hari itu. Ia takut akan minum terlalu banyak dan merusak semuanya. Pasti akan ada pria yang mendekatinya, bertanya apakah dia sendirian, apa yang akan dilakukannya nanti, dan apa ia ingin mengunjungi toko perhiasan bersama mereka besok. Ia harus menghabiskan sepanjang malam menolak tawaran itu dengan sopan, berusaha untuk tidak menyinggung siapa pun karena kau tidak pernah tahu siapa lawan bicaramu. Lagi pula, itu salah satu pesta paling eksklusif di Festival.

"Ayo."

Seorang bintang memang harus begitu. Meninggalkan pesta sebelum waktunya.

Mereka berjalan ke lobi depan, Gunther (Gabriela tidak ingat nama lain pria itu) meminta resepsionis memanggilkan taksi untuk mereka. Gabriela berkata mereka beruntung; kalau mereka menunggu lebih lama, mereka pasti harus berdiri di antrean panjang.

Dalam perjalanan pulang, Gabriela bertanya kenapa Gunther berbohong soal pekerjaannya. Gunther mengaku tidak berbohong. Dulu ia memang punya perusahaan ponsel, tapi ia menjualnya karena merasa bisnis alat berat lebih menjanjikan.

Lalu namanya?

"Igor nama panggilan, versi Rusia dari nama Gunther."

Gabriela menunggu pria itu bertanya: "Apa kau mau minum-minum di hotelku?" tapi pria itu diam saja. Gunther mengantar Gabriela sampai rumah, menjabat tangannya, lalu pergi.

Elegan sekali!

Ya, ini jelas hari keberuntungannya, awal yang baik. Besok, kalau ponselnya sudah kembali, Gabriela akan *collect call* ke kota dekat Chicago untuk memberitahukan kabar gembira itu pada semua orang, lalu meminta mereka untuk membeli majalah gosip karena ada fotonya di karpet merah bersama Sang Bintang. Ia juga akan memberitahu mereka tentang nama barunya. Namun kalau mereka bertanya apa langkah selanjutnya, ia akan mengganti topik. Ia percaya takhayul bahwa kita tidak boleh membahas suatu proyek sampai proyek itu benar-benar terwujud. Mereka bisa mengetahui semuanya kalau hal itu muncul di berita. Aktris tak dikenal, terpilih jadi peran utama. Lisa Winner menjadi tamu kehormatan pada pesta di New York. Gadis biasa dari Chicago menjadi sensasi pada film terbaru Gibson. Agennya membahas kontrak jutaan dolar dengan salah satu produser utama Hollywood.

Hanya langit batasannya.

## 23.11

"KAU cepat pulang?"

"Mungkin akan lebih cepat lagi kalau tadi tidak macet."

Jasmine melepas sepatu, menjatuhkan tas, lalu mengempaskan tubuh di ranjang, kelelahan dan masih berpakaian lengkap. Ia berkata:

"Kata-kata paling penting dalam bahasa mana pun selalu pendek: misalnya 'Ya', 'Cinta', atau 'Tuhan'. Semuanya mudah diucapkan dan mereka mengisi tempat-tempat kosong dalam semesta. Ada satu kata pendek yang sulit kuucapkan, tapi aku akan mengucapkannya sekarang." Jasmine menatap pasangannya. "Tidak."

Ia menepuk tempat tidur, mengundang pasangannya naik. Wanita itu naik dan mengusap rambut Jasmine.

"Kata 'Tidak' memiliki reputasi kejam, egois, dan tidak spiritual. Saat berkata 'Ya', kita merasa murah hati, penuh pengertian, sopan. Tapi sekarang aku akan berkata 'Tidak' padamu. Aku takkan menuruti permintaanmu sekalipun menurutmu itu yang terbaik untukku. Kau beranggapan umurku baru

sembilan belas, jadi aku tidak paham soal hidup, tapi menghadiri pesta seperti tadi sudah cukup bagiku untuk mengetahui apa yang kuinginkan dan apa yang benar-benar tidak kuinginkan.

"Aku tidak pernah berencana jadi model, dan tadinya kukira aku takkan bisa jatuh cinta. Aku tahu cinta hanya bisa bertahan dalam keadaan bebas, tapi aku memang bukan budak siapa-siapa. Aku hanya jadi budak hatiku, dan dalam hal itu aku sama sekali tidak terbebani. Aku memilihmu sebelum kau memilihku. Aku menjalani petualangan yang awalnya tampak mustahil dan tidak pernah mengeluhkan konsekuensinya, dari mulai cara pikir masyarakat yang sudah terbentuk sampai penolakan dari keluargaku. Aku mengatasi semua hal itu sampai akhirnya bisa berada bersamamu malam ini, di Cannes, menikmati kesuksesan peragaan busanamu, dan menyadari bahwa masih ada banyak kesempatan dalam hidup—di sisimu."

Pasangannya berbaring di sebelahnya, kepalanya tergolek di pangkuan Jasmine.

"Aku menyadari semua ini berkat seorang pria asing yang kujumpai di pesta tadi. Aku merasa tidak nyaman dan canggung. Aku bertanya apa yang dilakukannya di situ dan dia menjawab dia kehilangan kekasihnya dan sedang mencari wanita itu, tapi dia tidak yakin apakah dia memang benar-benar menginginkan wanita tersebut. Dia menyuruhku melihat tamu-tamu lain. Dia berkata, kita semua dikelilingi orang yang penuh percaya diri dan telah mencapai kejayaan, tapi mereka tidak bahagia. Mereka berada di puncak karier dan takut akan jatuh. Mereka lupa masih ada banyak hal yang harus ditaklukkan karena..."

"...karena mereka sudah terbiasa dengan kehidupan seperti itu."

"Tepat. Mereka punya banyak hal, tapi tidak punya cita-cita. Masalah mereka sudah teratasi, proyek mereka sudah disetujui, bisnis mereka berkembang dengan sendirinya. Yang tersisa hanya rasa takut terhadap perubahan, itulah sebabnya mereka beranjak dari satu pesta ke pesta lain, dari satu rapat ke rapat lain, supaya mereka tidak perlu berpikir, supaya mereka bertemu orang yang sama berulang-ulang dan bisa terus percaya bahwa semuanya sama. Keyakinan diri sudah menggantikan gairah untuk mencapai cita-cita."

"Buka pakaianmu," kata pasangannya, tidak ingin bicara lebih banyak.

Jasmine bangkit, membuka gaunnya, lalu menelusup ke balik selimut.

"Buka juga pakaianmu dan peluk aku. Aku ingin merasakan pelukanmu karena hari ini kukira kau akan melepasku."

Wanita itu menurut dan menyuruh Jasmine mematikan lampu. Jasmine langsung tertidur dalam pelukannya. Wanita itu sendiri tetap terjaga selama beberapa waktu, menatap langit-langit, berpikir bahwa kadang gadis sembilan belas tahun yang polos bisa lebih bijaksana daripada wanita tiga puluh delapan tahun. Sekalipun sekarang ia takut dan merasa tidak aman, ia harus berubah. HH pasti akan memusuhinya dan pria itu pasti menghalanginya supaya ia tidak muncul di Fashion Week Oktober nanti. HH pasti akan berusaha membeli labelnya dan kalau itu tidak berhasil, pria itu pasti akan menjelek-jelekkannya di Fédération dengan berkata bahwa ia tidak menepati janji.

Beberapa bulan ke depan akan penuh tantangan.

HH jelas tidak tahu, tak ada seorang pun yang tahu, bahwa ia memiliki kekuatan absolut yang akan membantunya mengatasi semua kesulitan, yaitu cinta gadis yang sekarang

berbaring dalam pelukannya. Untuk gadis itu, ia rela melakukan apa saja—apa saja kecuali membunuh.

Bersama gadis itu, ia sanggup melakukan apa pun—ia bahkan sanggup menang.

## 13.55

MESIN jet perusahaan menderu. Igor duduk di tempat favoritnya—baris kedua di sebelah kiri—dan menunggu pesawat lepas landas. Begitu tanda sabuk pengaman dimatikan, ia pergi ke bar, menuang Vodka banyak-banyak, lalu menenggaknya sekaligus.

Untuk sesaat, ia bertanya-tanya apa semua pesannya memang terkirim pada Ewa sementara ia sibuk menghancurkan dunia. Apa ia seharusnya lebih eksplisit, menambahkan catatan, menyebutkan nama, atau apalah? Tapi itu terlalu berisiko—bisa-bisa orang mengira ia pembunuh berantai.

Ia bukan pembunuh berantai: ia punya tujuan, dan untungnya tujuan itu berubah.

Pikiran tentang Ewa tidak lagi membebani benaknya. Ia tidak mencintai Ewa seperti dulu dan ia tidak membenci Ewa seperti dulu. Seiring waktu, Ewa akan benar-benar lenyap dari hidupnya, sekalipun sebenarnya sayang juga, karena terlepas dari berbagai kelemahan Ewa, ia takkan pernah menemukan wanita seperti itu lagi.

Igor kembali ke bar, menuang Vodka lagi, dan kembali menenggaknya sekaligus. Apa mereka akan menyadari bahwa semua pembunuhan itu dilakukan satu orang? Tidak masalah. Penyesalannya hanya satu, yaitu ketika ia menyerahkan diri pada polisi sore itu. Namun Takdir ada di pihaknya dan ia berhasil menyelesaikan misi.

Ya, ia menang, tapi sang pemenang tidak berdiri sendirian. Mimpi-mimpi buruknya sudah berakhir. Ada malaikat beralis gelap yang menjaganya dan akan menuntunnya pada jalan yang benar mulai sekarang.

*HARI SANTO YOHANES,*
*19 MARET 2008*

# *Ucapan Terima Kasih*

Saya tidak mungkin menulis buku ini tanpa bantuan orang-orang yang, baik secara terbuka maupun diam-diam, telah memberi saya akses pada informasi dalam buku ini. Ketika memulai riset, saya tidak menyangka akan menemukan banyak hal menarik di balik dunia glamor dan gemerlapan. Selain pada teman-teman yang meminta agar nama mereka tidak disebutkan, saya ingin berterima kasih pada Alexander Osterwald, Bernadette Imaculada Santos, Claudine dan Elie Saab, David Rothkopf (penemu istilah "Superclass"), Deborah Williamson, Fátima Lopes, Fawaz Gruosi, Franco Cologni, Hildegrad Follon, James W. Wright, Jennifer Bollinger, Johan Reckman, Jörn Pfotenhauer, Juliette Rigal, Kevin Heienberg, Kevin Karoll, Luca Burei, Maria de Lourdes Débat, Mario Rosa, Monty Shadow, Steffi Czerny, Victoria Navaloska, Yasser Hamid, dan Zeina Raphael yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut terlibat dalam penulisan buku ini. Harus saya akui, sebagian besar terlibat secara tidak langsung karena biasanya saya tidak pernah membahas topik novel yang sedang saya tulis.

# Tentang Pengarang

Paulo Coelho lahir di Rio de Janeiro, Brazil, pada bulan Agustus 1947. Sebelum menjadi pengarang *bestseller*, banyak rintangan yang mesti diatasinya. Semasa remaja, dia pernah dimasukkan ke rumah sakit jiwa oleh orangtuanya, yang menganggap sifat pemberontaknya sebagai tanda kegilaan; juga pernah dipenjara dan disiksa karena kegiatan-kegiatan subversif melawan kediktatoran pemerintah Brazil.

Sesudahnya, Paulo bergabung dengan bintang *rock* Raul Seixas dan menjalani kehidupan sebagai *hippie*. Kehidupan sebagai *hippie*, jurnalis, bintang *rock*, aktor, penulis naskah drama, sutradara teater dan produser acara-acara televisi berakhir pada tahun 1982. Paulo bertemu dengan "J", *mentor*-nya yang baru, yang membujuknya untuk menapaki Jalan Menuju Santiago de Compostela. Di sanalah dia kembali kepada Kristianitas dan menemukan lagi iman yang telah diwariskan kepadanya oleh para pastor Katolik pada masa-masa sekolahnya. Pengalaman ini kelak dituliskannya dalam buku pertamanya, *The Pilgrimage*, yang diterbitkan pada tahun 1987. Tahun berikutnya, buku keduanya, *The Alchemist*, memantapkan reputasinya sebagai pengarang *bestseller*.

Paulo Coelho telah menerima berbagai penghargaan internasional dan juga merupakan pendukung multikulturalisme melalui kerja samanya dengan UNESCO sebagai Penasihat Khusus untuk Dialog-Dialog Antarbudaya dan Kesepahaman-Kesepahaman Spiritual. Paulo ditunjuk sebagai United

Nations Messenger of Peace pada bulan September 2007, sehingga dia dapat terus mempromosikan dialog antarbangsa dan berfokus pada kebutuhan anak-anak.

Belum lama ini Paulo Coelho menerima penghargaan Guinness World Record 2009 sebagai pengarang yang karyanya paling banyak diterjemahkan untuk buku *The Alchemist*.

Di balik sosoknya sebagai pengarang, Paulo menyukai membaca, bepergian, komputer, Internet, musik, sepak bola, berjalan-jalan, dan berlatih Kudo—semacam panahan meditatif. Setiap hari dia bangun pagi-pagi, dan setelah berjalan kaki selama dua jam, dia menggunakan satu dari tiga busurnya untuk menembakkan 24 anak panah. Paulo dan istrinya, Christina Oiticica, membagi keseharian mereka antara Rio de Janeiro dan Eropa.

**Sukses: racun yang manis**
**Atau**
**Sukses: racun yang menggoda**
**Atau**
**Berapa harga sebuah kesuksesan?**

## " Penebusan cinta melalui kepasrahan total "

Dalam *Sang Pemenang Berdiri Sendirian—The Winner Stands Alone*, Paulo Coelho kembali kepada tema-tema penting dari *Sebelas Menit—Eleven Minutes* dan *The Zahir*. Novel yang penuh ketegangan, cerminan dunia kita saat ini, di mana kemewahan dan sukses menjadi yang paling utama, sehingga kita sering kali menulikan telinga dari suara hati kita

Dalam novel ini, Paulo Coelho membawa kita ke Festival Film Cannes, tempat berkumpul kaum super-elite—mereka yang telah sukses di dunia mode dan film. Beberapa bahkan telah sampai di puncak dan takut kehilangan posisi mereka yang bergengsi itu. Uang, kekuasaan, dan ketenaran dipertaruhkan—hal-hal yang membuat sebagian besar orang rela melakukan apa saja, berapa pun harga yang mesti dibayar. Di dunia semacam inilah kita bertemu Igor, si jutawan Rusia; Hamid, kaisar dunia mode dari Timur Tengah; Grabriella, aktris Amerika yang sangat ingin mendapatkan peran utama; Savoy, detektif kriminal yang ambisius dan berharap bisa menguak kasus yang akan membuatnya tenar; dan Yasmine, model yang hampir meraih sukses.
Siapa yang akan berhasil mengenali mimpinya sendiri dan mewujudkannya, di antara sekian banyak mimpi yang bukan miliknya?

Penelaahan mendalam di dunia glamor para super-elite... Dalam *The Winner Stands Alone*, mereka bukan hanya mencari seorang pembunuh berbahaya, melainkan juga nilai-nilai spiritual yang sejati.
***—Publishers Weekly, New York***

Penjabaran menohok tentang dunia film dan mode, di mana kemewahan dan ambisi telah membuat mati rasa segala kemungkinan nilai-nilai yang sesungguhnya.
***—L'Hebdo, Lausanne***

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9962-5
9 789792 299625
GM 40201130122